

**2017**

# **ANALISIS KONTEKS PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL DI SUMATERA UTARA**



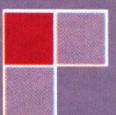
## **Disusun Oleh:**

Zulkifli Lubis  
Agustrisno  
Lister Bersatu  
Sri Alen br Sembiring  
Noor Aida  
Bendri Ritonga

## **Editor:**

Robert Sibarani

HP  
HP  
1/1/2017





**ANALISIS KONTEKS  
PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL  
BERBASIS MUATAN LOKAL DI SUMATERA UTARA**

||  
||  
||  
||  
||  
||  
||  
||  
||  
||  
||  
||

**DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI**

**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



**ANALISIS KONTEKS PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI  
BUDAYA TRADISIONAL (PTEBT) SUMATERA UTARA**

**Diterbitkan oleh :**

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

**Tim Penyusun Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan  
Ekspresi Budaya Tradisional :**

**Penyusun :**

Zulkifli Lubis

Lister Berutu

Agustrisno

Sri Alem Br. Sembiring

Noor Aida

Bendry Sarohani Ritonga

**Editor :**

Robert Sibarani

Suyadi

**Penanggung Jawab :**

Dewi Indrawati

**ISBN :** 978-602-6477-29-3

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penerbit.





**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA**



Sebagai insan yang bertaqwa marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang atas rahmat dan ridhonya, kita telah berhasil menyusun buku yang berjudul : **"Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal."**

Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal merupakan kegiatan strategis dan penting dalam rangka upaya melestarikan kebudayaan serta meningkatkan pendidikan karakter bagi generasi muda. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk menghasilkan sebuah "buku induk" sebagai acuan bagi penyusunan bahan ajar Muatan Lokal (Mulok) di seluruh Indonesia.

Dengan demikian, diharapkan akan tersedia bahan ajar muatan lokal yang dihasilkan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) bidang pendidikan dan kebudayaan dari seluruh kabupaten dan kota di seluruh provinsi di Indonesia, dengan materi berasal dari potensi-potensi budaya lokal. Hal ini saya anggap penting guna meningkatkan mutu pendidikan kebudayaan agar generasi muda dapat mengenali, mengetahui, serta memahami keragaman budaya di Indonesia sebagai salah satu langkah antisipasi terhadap disintegrasi bangsa.

Identitas bangsa ditunjukkan oleh kebudayaannya. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya yang sangat beragam. Diharapkan buku Analisis Konteks PTEBT yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia dapat menambah wawasan dan pengetahuan para pendidik dan peserta didik akan keragaman budaya, dalam rangka memperkuat karakter generasi muda.

Fondasi kegiatan ini juga berlandaskan pada kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan dimasukkannya kebijakan muatan lokal dalam Kurikulum 2013. Peran

sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam menjalankan program muatan lokal tersebut. Oleh karena itu, program pendidikan pada tingkat satuan pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya berupa potensi dan keunikan budaya-budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di wilayah tempat tinggalnya. Penyusunan materi secara substansi dan pengembangannya diserahkan kepada pemangku kepentingan pendidikan di wilayah tersebut agar sesuai dengan karakteristik lingkungan masing-masing.

Akhir kata, dengan adanya buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal. Dari seluruh kabupaten dan kota di seluruh provinsi di Indonesia, dapat memperkaya materi pembelajaran kebudayaan bagi para pendidik/guru, agar anak-anak didik kita dapat menghargai, mencintai budaya yang beragam di Indonesia.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pemerintah provinsi, pemerintah kota, pemerintah kabupaten dan SKPD bidang pendidikan dan kebudayaan di seluruh Indonesia, tim penulis dan pihak yang telah membantu terlaksananya program ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat guna mencerdaskan generasi muda bangsa serta melestarikan budaya bangsa.

**Direktur Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

**Hilmar Farid**

## KATA PENGANTAR

### DIREKTUR KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI



Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas perkenan-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku "**Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Sumatera Utara**".

Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal merupakan program berkesinambungan yang diselenggarakan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keluaran (output) dari program ini berupa "buku induk" untuk memperkaya materi mata pelajaran muatan lokal di semua provinsi di Indonesia. Untuk itu, kami telah menjalin kerjasama dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di seluruh provinsi, kota dan kabupaten, agar apa yang telah dihasilkan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi dapat ditindaklanjuti dan dimanfaatkan.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang budaya mereka dan terbentuknya sikap toleran dengan menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka serta penguasaan keterampilan yang sesuai dengan lingkungan budayanya, dibutuhkan modul pengayaan. Modul itu memuat materi yang memberikan penjelasan yang lebih konkret yang mudah diterima peserta didik dan memberikan pengayaan materi pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional dimana Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional itu dapat diwariskan secara turun-temurun melalui proses belajar.

Kegiatan ini akan terus kami adakan secara kontinyu sebagai salah satu sarana untuk melestarikan budaya luhur bangsa. Kurikulum 2013 memberikan peluang bagi satuan lembaga pendidikan untuk mengembangkan muatan lokal. Muatan lokal yang digagas menjadi bahan kajian yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu dengan tujuan untuk pelestarian kebudayaan. Muatan lokal itu membutuhkan materi yang dikembangkan berdasarkan karakteristik wilayah setempat, yang dapat menunjukkan karakter budaya masing-masing daerah.

Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal ini sangat penting sebagai usaha pelestarian pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional yang ada di semua kota dan kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, sebagai warisan budaya guna penguat karakter dan jatidiri bangsa. Dengan disusunnya Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Provinsi Sumatera Utara para guru akan memperoleh manfaat, di antaranya :

- a. Guru memperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan
- c. Memperkaya pengetahuan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.

Kegiatan ini diharapkan menjadi acuan dasar dalam penyusunan Kurikulum Muatan Lokal Seni Budaya, dan akan dilaksanakan oleh SKPD Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi dan Kabupaten/Kota di wilayahnya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut terlibat aktif dalam proses penyusunan buku Analisis Konteks Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Sumatera Utara terutama kepada tim penulis serta editor yang telah menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini pula saya menyampaikan terima kasih kepada semua SKPD bidang Pendidikan dan Kebudayaan baik di provinsi, kota maupun kabupaten, para budayawan, pelaku budaya, guru, serta akademisi yang telah berpartisipasi dan memberi sumbangan pemikiran untuk mengisi materi buku ini.

Semoga Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Sumatera Utara ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua terutama bagi para guru dan peserta didik untuk tetap melestarikan kebudayaan serta meningkatkan mutu pembelajaran kebudayaan kepada generasi muda.

**Direktur Kepercayaan terhadap  
Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi**

**Nono Adya Supriyatno**

## DAFTAR ISI

<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Anugrah Keragaman Budaya Indonesia.....	1
B. Tujuan Penyusunan Analisis Konteks PTEBT .....	2
C. Mengurai Makna : Pengetahuan Tradisional, Ekspresi Budaya Tradisional dan Nilai Budaya .....	3
D. Analisis Konteks PTEBT di Sumatera Utara .....	6
<b>BAB 2 UPACARA TRADISIONAL.....</b>	<b>9</b>
A. Pengantar.....	10
B. Upacara Daur Hidup.....	10
B.1 Upacara ' <i>Memerra Nakan Merasa</i> ' ( <i>Nakan Pagit</i> ).....	10
B.2 Upacara Kematian <i>Saur Matua</i> .....	12
C. Upacara Lainnya .....	16
C.1 Upacara <i>Jamu Laut</i> Pada Komunitas Pesisir di Kabupaten Batubara	16
C.2 Upacara <i>Menanda Tahun</i> Di Kabupaten Pakpak Bharat.....	21
<b>BAB 3 CERITA RAKYAT</b>	
A. Pengantar.....	25
B. Jenis Cerita Rakyat.....	25
B.1 Legenda Si Sampuraga di Mandailing Natal .....	25
B.2 Dongeng Akkal-akkal Pelanduk versi Pakpak .....	29
B. 3 Legenda Putri Hijau di Tanah Deli.....	34
<b>BAB 4 PERMAINAN RAKYAT</b>	
A. Pengantar.....	39
B. Jenis Permainan Rakyat .....	39
B.1 Permainan pertahanan <i>Fakete bulu go'o</i> dari daerah Nias .....	39
B.2. Pertandingan <i>Famaikara</i> dari daerah Nias.....	40
B.3. Pertunjukan <i>Tembut-tembut/Gundala-gundala</i> dari daerah Karo ....	41
B.4. Pertandingan Satur Nagar dari Simalungun .....	44
<b>BAB 5 UNGKAPAN TRADISIONAL</b>	
A. Pengantar.....	45
B. Jenis Ungkapan Tradisional .....	45
B.1. Pantun Melayu .....	45
B.2. Ungkapan Tradisional Pakpak .....	49
B.3. Umpasa Batak Toba .....	52
B.4. Ungkapan Tradisional Karo: Pepatah, Petitih Dan Slogan .....	56
<b>BAB 6 PENGOBATAN DAN OBAT TRADISIONAL</b>	
A. Pengantar.....	61
B. Jenis Obat Tradisional.....	61

B.1. Pengobatan Ritual <i>Erpangir</i> Dari Daerah Karo .....	61
B.2. Pengobatan Tradisional daerah Pakpak Bharat .....	63
C. Jenis Obat Tradisional .....	64
C.1. Obat-obatan Tradisional daerah Karo.....	64
C.2. <i>Tabar</i> Dari Pakpak.....	70
<b>BAB 7 MAKANAN DAN MINUMAN TRADISIONAL</b>	
A. Pengantar.....	73
B. Makanan Tradisional.....	73
B.1. Dayok Binatur, Kuliner Masyarakat Simalungun .....	73
B.2. Jenis Makanan Tradisional Suku Pakpak .....	77
B.3. Jenis Makanan Tradisional Suku Karo.....	81
<b>BAB 8 SENJATA TRADISIONAL</b>	
A. Pengantar.....	85
B. Jenis-jenis Senjata Tradisional.....	85
B.1. Senjata Tradisional Dari Daerah Nias .....	85
B.2. Jenis Senjata Tradisional Dari Daerah Karo .....	87
B.3. Senjata tradisional Batak Toba .....	88
<b>BAB 9 PERALATAN TRADISIONAL</b>	
A. Pengantar.....	93
B. Jenis-Jenis Peralatan Tradisional .....	93
B.1. Peralatan tradisional menangkap ikan pada sukubangsa Melayu .....	93
B.2. Peralatan tradisional sukubangsa Batak Toba .....	98
B.3. Peralatan Tradisional Karo .....	103
<b>BAB 10 ARSITEKTUR TRADISIONAL</b>	
A. Pengantar.....	107
B. Arsitektur (Bangunan) Tradisional .....	107
B.1. Arsitektur (Bangunan) Tradisional dari daerah Nias.....	107
B.2. Bangunan rumah bolon tradisi sukubangsa Batak Toba .....	111
B.3. Bangunan tempat tinggal orang Karo: <i>si waloh jabu, sepuluh enem jabu dll</i> .....	114
B.8. <i>Arsitektur bagas godang Mandailing</i> .....	120
<b>BAB 11 PAKAIAN TRADISIONAL</b>	
A. Pengantar.....	125
B. Jenis busana adat pengantin dan busana sehari-hari .....	125
B.1. Pakaian Tradisional sukubangsa Nias .....	125
B.2. Busana Adat Pengantin Karo: <i>Rose Eremas-emas</i> .....	129
B.3. Busana Tradisional Sehari-hari Karo: <i>Rabit Datas dan Tudung</i> .....	131
B.4. Pakaian adat Simalungun .....	132

## **BAB 12 KAIN TRADISIONAL**

A. Pengantar.....	139
B. Jenis Kain Tradisional.....	139
B.1. Abit Godang Dan Parompa Sadun Dari Angkola/Mandailing .....	139
B.2. Kain tradisional Ulos dari Batak Toba .....	145
B.3. Kain tradisional Uis pada Orang Karo .....	151
B.4. Kain tradisional Hiou dari Simalungun.....	154
B.5. Kain songket Melayu dari Kabupaten Batubara .....	160

## **BAB 13 ORGANISASI SOSIAL**

A. Pengantar.....	165
B. Jenis Organisasi Sosial.....	165
B.1. Aron: Sistem gotong royong pada orang Karo.....	165
B.2. <i>Rimpah-rimpah</i> : sistem gotong royong pada masyarakat Pakpak .....	167
B.3. Adat Marsiarupan dan Marpariama pada sukubangsa Simalungun .....	171
B.4. Adat Marpariama.....	173

## **BAB 14 KESENIAN**

A. Pengantar.....	177
B. Jenis Kesenian.....	177
B.1. Seni patung Osa-osa dari Nias Selatan.....	177
B.2. Seni ukir dari Nias Selatan .....	179
B.3. Seni Tarian Nias .....	179
B.4. Alat musik Gambus Melayu.....	181
B.5. Musik Gordang Sambilan dari Mandailing.....	184
B.6. Seni tari dan seni musik dari Karo .....	187

## **BAB 15 PENGETAHUAN TRADISIONAL**

A. Pengantar.....	193
B. Jenis Pengetahuan Tradisional .....	193
B.1. Pola pemukiman orang Nias .....	193
B.2. Parhalaan: Sistem Kalender Pada Suku Batak Toba .....	198
B.3. Pengetahuan tentang Kosmos/Alam Sekitar pada orang Karo.....	205
B.4. Pengetahuan tentang waktu: bulan, hari, dan jam.....	208

## **BAB 16 KEARIFAN LOKAL**

A. Pengantar.....	211
B. Jenis-Jenis Kearifan Lokal.....	211
B.1. Lubuk Larangan: Kearifan lokal di Mandailing.....	211
B.2. Kearifan lokal hukum adat Nias.....	217
B.3. Kearifan lokal pada masyarakat Karo .....	221
B.4. Ajaran Habonaran do Bona pada sukubangsa Simalungun.....	223
B.5. Kearifan Lokal Pada <i>Harangan Parsinombahon</i> di Simalungun .....	226



## Daftar dan Sumber Gambar

URUTAN GAMBAR	HALAMAN	SUMBER
1		Koleksi P3BP
2		Koleksi Lister Berutu
3		Diunduh dari laman <a href="http://image.google.com">http://image.google.com</a>
4		Diunduh dari laman <a href="http://image.google.com">http://image.google.com</a>
5		
6		Diunduh dari : <a href="https://saruhumrambe.wordpress.com/">https://saruhumrambe.wordpress.com/</a>
7		<a href="https://saruhumrambe.wordpress.com/">https://saruhumrambe.wordpress.com/</a>
8		Sumber: <a href="https://saruhumrambe.wordpress.com/">https://saruhumrambe.wordpress.com/</a>
9		Sumber: <a href="https://saruhumrambe.wordpress.com/">https://saruhumrambe.wordpress.com/</a>
10		Sumber: <a href="https://saruhumrambe.wordpress.com/">https://saruhumrambe.wordpress.com/</a>
11		Koleksi foto dari P3BP
12		(Koleksi Pakpak Gallery) Sumber: <a href="http://wisatakalakpakpak.blogspot.co.id/2015/04/menanda-tahun-marga-manik-sisadaru.html">http://wisatakalakpakpak.blogspot.co.id/2015/04/menanda-tahun-marga-manik-sisadaru.html</a>
13		
14		
15		Diunduh dari <a href="http://images.google.co.id">http://images.google.co.id</a>
16		Diunduh dari <a href="http://images.google.co.id">http://images.google.co.id</a>
17		Diunduh dari <a href="http://images.google.co.id">http://images.google.co.id</a>
18		Diunduh dari <a href="http://images.google.co.id">http://images.google.co.id</a>
19		Diunduh dari <a href="http://images.google.co.id">http://images.google.co.id</a>
20		Foto koleksi ...
21		Sumber: //kemaaja.com
25		Sumber: <a href="https://www.neosimalungunjaya.com">https://www.neosimalungunjaya.com</a>
27		Sumber: <a href="https://togapardede.wordpress.com">https://togapardede.wordpress.com</a>
37		: <a href="http://www.akuntt.com">http://www.akuntt.com</a>
53,54,55		Sumber: <a href="http://www.tradisikita.my.id">http://www.tradisikita.my.id</a>
56		Sumber: <a href="http://parapatchanel.blogspot.co.id">http://parapatchanel.blogspot.co.id</a>
57		(Sumber: Museum TPI Kota, 2014)
61-63		(Sumber: Museum TPI Kota, 2014).
66-69		Sumber: <a href="http://www.bataknesia.com">http://www.bataknesia.com</a>
70-72		Sumber: <a href="http://partoginisilalahi.blogspot.co.id">http://partoginisilalahi.blogspot.co.id</a>
79		Sumber Foto: <a href="http://fadhangaffican-live.blogspot.co.id/2011_08_01_archive.html">http://fadhangaffican-live.blogspot.co.id/2011_08_01_archive.html</a>
80		Sumber: <a href="http://rumahtradisionalniasutara.blogspot.co.id">http://rumahtradisionalniasutara.blogspot.co.id</a>

- 81 Sumber: <https://putrisr.wordpress.com>
- 82 Sumber: Gunawan Tjahjono. Indonesia Heritage. 1998.
- 83 Sumber: Sumber: Gunawan Tjahjono. Indonesia Heritage. 1998.
- 92 Sumber foto: <http://rinazebua.ads4blog.net/files/2010/04/Nias.jpg> (kiri) & [https://twitter.com/majalah\\_tamasya](https://twitter.com/majalah_tamasya) (kanan)
- 93 Sumber foto: <https://www.goodnewsfromindonesia.id>
- 99 Sumber foto: [www.dearkoleksi.com](http://www.dearkoleksi.com)
- 100 <http://www.tradisikita.my.id/2016/12/10-baju-adat-sumatera-utara.html>
- 101 Sumber foto: [www.dearkoleksi.com](http://www.dearkoleksi.com)
- 105 Sumber: Merdi Sihombing (2015)
- 106, 107, 108, 109 *Sumber: Nesya Presela (2015)*

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Anugerah keragaman budaya Indonesia

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya merupakan sebuah anugerah yang melekat dengan keberadaan dan sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Tidak kurang dari 1.331 kategori kelompok suku bangsa dan 741 bahasa daerah eksis dalam bilangan abad sebagai mozaik sosial budaya di kepulauan Nusantara<sup>1</sup>. Para pejuang dan pendiri bangsa dan NKRI sejak awal menyadari fakta kemajemukan itu, lalu meringkainya dengan sangat bijaksana melalui semboyan ‘bhinneka tunggal ika’ yang bermakna ‘meskipun berbeda-beda tapi tetap dalam satu kesatuan’. Esensi semboyan itu perlu secara terus-menerus digaungkan kembali di tengah perubahan zaman dan arus kuat globalisasi yang berpotensi memperlemah integrasi bangsa.

Semangat kesatuan dalam keberbedaan bukanlah sesuatu yang bisa tumbuh kuat dengan sendirinya jika tidak diiringi dengan adanya pemahaman yang baik serta penghargaan terhadap keragaman atau perbedaan-perbedaan kebudayaan. Karena itu, fakta keragaman budaya perlu diperkenalkan kepada generasi muda khususnya agar mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai hal ini. Dengan adanya upaya-upaya pengenalan itu, diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar komponen bangsa yang berbeda latar belakang suku bangsa dan budayanya. Dengan memberikan bekal pengetahuan tersebut kepada generasi muda, diharapkan akan tumbuh solidaritas serta tenggang rasa terhadap warga atau kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda. Pengetahuan mengenai keragaman budaya ini dapat disampaikan kepada generasi muda melalui pendidikan formal maupun non-formal. Upaya mengenalkan keragaman budaya merupakan suatu langkah antisipasi untuk mencegah timbulnya disintegrasi bangsa.

Pengenalan keragaman budaya melalui jalur pendidikan merupakan strategi yang tepat dan efektif untuk menumbuhkan pemahaman, penghargaan dan solidaritas sosial di kalangan generasi muda sebagai calon penerus bangsa. Lembaga pendidikan memiliki kapasitas yang cukup, skema perencanaan yang baik, implementasi yang berkesinambungan serta jangkauan target yang luas untuk keperluan pengenalan keragaman kebudayaan itu. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, terdapat kurikulum Muatan Lokal (MULOK) yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. MULOK dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, pelestarian, pewarisan sekaligus pengembangan budaya-budaya lokal. Pengajaran MULOK di sekolah-sekolah sepatutnya tidak lagi hanya dibatasi pada aspek bahasa daerah dan kesenian saja seperti dijalankan selama ini, tetapi juga harus mencakup unsur-unsur kebudayaan lainnya sehingga pengetahuan dan wawasan para peserta didik mengenai keragaman budaya beserta unsur-unsurnya dapat bertambah.

<sup>1</sup> Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000 terdapat 1.331 kategori suku bangsa di Indonesia (lihat <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127>); dan terdapat sebanyak 741 bahasa daerah/etnik yang sebagian di antaranya terancam punah (lihat <https://www.otonomi.co.id/ragam/1707074.html>).

## **B. Tujuan Penyusunan Analisis Konteks PTEBT**

Penyusunan buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Provinsi Sumatera Utara merupakan bagian dari upaya Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan para tenaga pendidik (guru) maupun peserta didik tentang potensi-potensi budaya lokal yang terdapat di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Buku ini diharapkan dapat memperkaya materi kurikulum Muatan Lokal sekaligus dapat dijadikan sebagai “buku induk” atau panduan bagi penyusunan bahan ajar di masing-masing daerah khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, buku ini dapat dijadikan pedoman bagi para guru atau tenaga kependidikan lain untuk menyusun bahan ajar dalam kurikulum Muatan Lokal atau mata pelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain yang sesuai.

Kebudayaan memiliki pengertian dan cakupan yang sangat luas sehingga tidak mungkin untuk diuraikan semua unsur dan aspeknya di dalam buku ini. Oleh karena itu, pembahasan dalam buku ini hanya dibatasi pada unsur pengetahuan budaya dan ekspresi budaya yang secara tradisional dimiliki atau diwarisi oleh suatu komunitas atau kelompok suku bangsa. Mengingat bahwa wilayah Provinsi Sumatera Utara juga sangat luas dengan penduduk yang berasal dari banyak kelompok suku bangsa yang berbeda-beda kebudayaannya, maka deskripsi mengenai pengetahuan budaya dan ekspresi budaya tradisional yang bisa diulas dalam buku ini juga amat sangat terbatas, baik luasan maupun kedalamannya. Seperti sudah dikemukakan di atas, buku ini sebaiknya dipandang sebagai “buku induk” yang darinya para guru dan tenaga kependidikan di masing-masing daerah dapat mengembangkan keluasan dan kedalamannya sesuai dengan karakteristik-karakteristik masyarakat dan kebudayaan di masing-masing daerah kabupaten/kota. Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) bidang pendidikan dan kebudayaan serta tenaga pendidik yang mengajar Muatan Lokal di setiap wilayah kabupaten/kota diharapkan nantinya menjadi pihak yang mengambil peran aktif melakukan pengembangan di daerah.

Secara ringkas, penyusunan buku Analisis Konteks PTEBT Berbasis Muatan Lokal ini bertujuan :

1. Melestarikan nilai-nilai luhur warisan budaya Indonesia, khususnya yang berasal dari daerah Sumatera Utara, yang terkandung dalam PTEBT, sehingga dapat memperkuat jati diri dan pembentukan karakter bangsa, terutama bagi generasi muda dalam rangka pembangunan kebudayaan.
2. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan tenaga pendidik dan peserta didik tentang keragaman budaya, khususnya PTEBT sebagai warisan budaya bangsa yang berasal dari daerah Sumatera Utara.
3. Memudahkan untuk membuat bahan ajar mengenai kebudayaan.

### **C. Mengurai Makna: Pengetahuan Tradisional, Ekspresi Budaya Tradisional dan Nilai Budaya**

Menguraikan makna kebudayaan bukanlah suatu hal yang mudah atau sederhana seperti menyebutkannya. Definisi antropologis pertama tentang kebudayaan dibuat oleh E.B. Tylor pada 1871 yang menyebutkan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Koentjaraningrat, ahli antropologi Indonesia, mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002). Ia kemudian membedakan kebudayaan atas tiga wujud, sebagai nilai budaya/sistem budaya, sistem sosial, dan artifak (kebudayaan fisik). Sampai dengan tahun 1950an, A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn mengompilasi lebih dari 150 definisi kebudayaan yang pernah dibuat oleh para ahli. Namun, para ahli antropologi kemudian secara umum membedakan secara lebih jelas antara pengertian kebudayaan sebagai aspek behavioral (perilaku) yang dapat diamati langsung (lihat misalnya Harris, 1979) dan kebudayaan sebagai sesuatu yang abstrak berupa pengetahuan, makna, nilai-nilai, keyakinan, dan persepsi yang digunakan manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tindakan (Haviland, 1990; Spradley, 1980; Geertz, 1973).

Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengertian kebudayaan dapat diperoleh melalui pengenalan terhadap karakteristik-karakteristiknya yang bersifat umum. Berikut ini adalah beberapa karakteristik umum kebudayaan yang dirangkum dari Conrad P. Kottak (1987) dan William A. Haviland (1990). Pertama, kebudayaan adalah sesuatu yang dipelajari atau sebagai warisan sosial, bukan diwariskan secara biologis. Kedua, kebudayaan dimiliki bersama oleh individu-individu sebagai anggota dari suatu kelompok manusia, baik berupa kelompok suku bangsa, komunitas atau masyarakat. Ketiga, kebudayaan itu bersifat simbolik, suatu kapasitas yang khas bagi makhluk manusia. Keempat, kebudayaan itu terpola, integratif, dan adaptif.

Kebudayaan dalam kajian antropologi klasik selalu diasosiasikan dengan satuan sosial yang disebut suku bangsa. Bahasan mengenai kebudayaan, terlebih lagi mengenai kebudayaan tradisional, sering kali dihubungkan dengan suatu suku bangsa yang dianggap menjadi pewarisnya dari generasi ke generasi. Namun demikian, patut dicatat bahwa dalam kajian-kajian kontemporer, kebudayaan tidak lagi selalu dilihat sebagai sesuatu yang melekat hanya dengan satuan suku bangsa, tetapi bisa juga dengan berbagai satuan sosial atau entitas lain termasuk organisasi atau korporasi. Dalam konteks penulisan buku ini, pembahasan mengenai kebudayaan (pengetahuan tradisional dan ekspresi-ekspresi budaya tradisional) masih mengikuti pendekatan klasik yang dihubungkan dengan kebudayaan suku-suku bangsa yang ada di wilayah Sumatera Utara.

Upaya mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara luas dan mendalam suatu kebudayaan suku bangsa adalah suatu hal yang sangat penting untuk dijadikan basis pengetahuan dan dokumentasi bagi generasi muda maupun orang lain yang ingin mempelajari suatu kebudayaan. Namun, hal lain yang tidak kalah penting adalah upaya memberikan pemahaman bagaimana saling hubungan antarkebudayaan atau antarsatuan komunitas pengemban suatu kebudayaan berinteraksi secara positif dan konstruktif dalam lingkup kehidupan yang majemuk, modern, kompleks, tidak setara, dan secara bersamaan sedang berhadapan dengan arus globalisasi. Dalam kaitan ini, konvensi UNESCO tentang perlindungan dan promosi ekspresi-ekspresi keragaman kebudayaan (*UN Convention on Protection and Promotion of Diversity of Cultural Expression*) tahun 2005 adalah sebuah rujukan yang relevan dipedomani. Konvensi tentang perlindungan dan promosi keragaman ekspresi budaya ini menjadi pedoman bagi Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam pengelolaan dan pemajuan kebudayaan di Indonesia, termasuk dalam kerangka pikir penulisan buku ini.

Konvensi UNESCO tentang perlindungan dan promosi ekspresi-ekspresi keragaman kebudayaan berisi 21 poin pernyataan penting. Beberapa di antaranya yang paling relevan dengan konteks penulisan buku ini dikemukakan sebagai berikut. Keragaman budaya merupakan karakteristik kemanusiaan yang sudah ditentukan, yang harus dihargai dan dilindungi untuk kemanfaatan semua pihak. Keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu kerangka demokrasi, toleransi, keadilan sosial, dan sikap saling menghormati antarmanusia dan antarkebudayaan, adalah sesuatu yang sangat diperlukan untuk perdamaian dan keamanan pada tingkat lokal, nasional, dan internasional. Kebudayaan memiliki beragam bentuk dalam lintasan waktu dan ruang, keragaman itu menyatu dalam keunikan dan kemajemukan identitas dan ekspresi-ekspresi budaya manusia dan masyarakat yang membentuk kemanusiaan.

Konvensi juga mengakui pentingnya pengetahuan tradisional sebagai sumber kekayaan benda dan tak-benda. Sistem-sistem pengetahuan komunitas indigenos khususnya diakui berkontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan, dan memerlukan upaya perlindungan dan pemajuan yang memadai. Konvensi mengakui keragaman ekspresi-ekspresi kebudayaan, termasuk ekspresi-ekspresi kebudayaan tradisional, merupakan satu faktor penting yang memungkinkan individu-individu dan orang-orang mengekspresikan dan membagikan ide-ide dan nilai-nilainya bagi orang lain. Konvensi mengingatkan bahwa keragaman bahasa merupakan elemen yang sangat fundamental dari keragaman kebudayaan, juga menegaskan kembali bahwa pendidikan dapat memainkan peran yang sangat fundamental dalam upaya-upaya perlindungan dan promosi ekspresi-ekspresi kebudayaan.

Deskripsi mengenai keragaman kebudayaan yang menjadi fokus dalam buku ini disusun dengan merujuk kepada pengertian kebudayaan sebagaimana disepakati di dalam konvensi tersebut. Dalam hal ini, pembahasan dibatasi pada wujudnya yang abstrak yang

secara umum dikategorikan sebagai pengetahuan tradisional; dan pada wujudnya yang teramati yang secara umum dikategorikan sebagai ekspresi-ekspresi budaya tradisional. Penggunaan terminologi tradisional dalam konteks ini secara lebih khusus merujuk pada sumbernya yaitu komunitas-komunitas suku bangsa yang ada di Sumatera Utara yang dalam lingkup kehidupannya selama beberapa generasi telah mengenal beragam pengetahuan dan ekspresi budaya yang masih bisa diamati. Definisi yang lebih spesifik mengenai pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional yang menjadi fokus bahasan dalam buku ini diuraikan ringkas di bawah ini.

- **Pengetahuan Tradisional**

Pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) secara umum dapat didefinisikan sebagai karya intelektual di bidang pengetahuan dan teknologi yang dimiliki, dikuasai, dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat atau suku bangsa tertentu yang bersifat turun temurun serta terus berkembang sesuai kebutuhan.

- **Ekspresi Budaya Tradisional**

Ekspresi budaya tradisional didefinisikan sebagai segala bentuk karya budaya yang kasat mata (*tangible*) maupun tidak kasat mata (*intangible*) dimana pengetahuan tradisional diekspresikan atau dimanifestasikan.

Ekspresi budaya tradisional mencakup antara lain ekspresi-ekspresi budaya verbal (seperti cerita rakyat), ekspresi musikal (seperti kesenian), ekspresi-ekspresi dalam wujud tindakan (seperti kegiatan upacara), ekspresi-ekspresi kasat mata (seperti produksi beragam benda budaya). Ekspresi-ekspresi budaya tradisional seperti tradisi lisan, pertunjukan seni, praktik-praktik sosial, ritual, pengetahuan, dan praktik-praktik yang berkaitan dengan alam semesta, serta kerajinan tradisional, semuanya termasuk dalam kategori ekspresi budaya tradisional tak-benda (*intangible*).

- **Nilai Budaya**

Kebudayaan dapat juga dilihat sebagai suatu kumpulan makna-makna, keyakinan-keyakinan, simbol-simbol, norma-norma, dan nilai-nilai yang menyebar, dan berlaku di antara orang-orang dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang berlaku umum dalam suatu masyarakat merupakan gambaran paling utama dari suatu kebudayaan. Nilai-nilai budaya menekankan pada konsepsi-konsepsi yang dimiliki bersama mengenai apa yang dianggap baik dan diharapkan di dalam suatu kebudayaan. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya merupakan aspek ideal dari suatu kebudayaan. Nilai-nilai budaya menurut Schwartz (2006) membentuk dan menjadi dasar bagi keyakinan, tindakan dan tujuan dari para individu di dalam suatu masyarakat.

Koentjaraningrat (2002) menyebutkan, sistem nilai budaya merupakan abstraksi dari adat-istiadat. Sistem nilai budaya mencakup konsep-konsep mengenai apa yang hidup di dalam alam pikiran masyarakat, mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, luhur dan

mulia sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat. Kluckhon (1961) menyebutkan, sistem nilai budaya yang menjadi pendorong terhadap arah kehidupan warga masyarakat tadi dengan istilah orientasi nilai budaya. Menurut Kluckhon, sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan pada dasarnya dapat dilihat dalam lima variasi yang menyangkut mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Koentjaraningrat (2002) mengadopsi pemikiran Kluckohn itu dengan membedakan kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia, yang mencakup: hakikat hidup manusia, hakikat dari karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat kedudukan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Secara teoritik, semua ekspresi budaya dari suatu masyarakat baik ekspresi budaya benda (*tangible*) maupun yang tak-benda (*intangible*) merupakan cerminan atau perwujudan dari orientasi nilai budaya yang menjadi bagian utama dari suatu kebudayaan. Idealnya, dalam setiap unsur kebudayaan dapat diidentifikasi sistem nilai budaya atau orientasi nilai budaya yang menjadi penggerak utama bagaimana unsur kebudayaan itu dimanifestasikan. Dengan kata lain, suatu deskripsi mengenai pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional sekaligus dapat memberi gambaran mengenai nilai-nilai budaya utama yang mendasarinya.

Di dalam analisis konteks PTEBT ini, terdapat lima belas unsur kebudayaan tradisional yang menjadi fokus deskripsi, yaitu: upacara, cerita rakyat, permainan rakyat, ungkapan, pengobatan dan obat, makanan dan minuman, senjata, peralatan, arsitektur, pakaian, kain, organisasi sosial, kesenian, pengetahuan dan kearifan lokal. Gambaran mengenai unsur-unsur kebudayaan beberapa suku bangsa yang tersebar di daerah Sumatera Utara sebahagiannya mencakup simpulan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

#### **D. Analisis Konteks PTEBT di Sumatera Utara**

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang penduduknya sangat majemuk jika dilihat dari latar belakang suku bangsa. Jumlah penduduk provinsi ini mencapai 13.397.797 jiwa pada 2015. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2000, komposisi penduduk Provinsi Sumatera Utara berdasarkan suku bangsa adalah seperti tergambar dalam tabel di bawah ini. Orang Jawa menempati posisi pertama dari segi jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara (33,40%), kemudian disusul orang Batak Toba/Tapanuli (25,62%), dan orang Mandailing (11,27%). Penduduk dari suku bangsa lainnya masing-masing rata-rata kurang dari 10%. Sementara itu, komposisi penduduk Sumatera Utara berdasarkan agama yang dianut terdiri atas penganut Islam 66,09%; Kristen (Katolik dan Protestan) 31,40%; Buddha 2,34%; Hindu 0,11%; Konghucu 0,05 %.

Tabel 1. Komposisi penduduk Sumatera Utara menurut suku bangsa

No	Suku Bangsa	Persentase (%)
1	Melayu	5,86
2	Karo	5,09
3	Simalungun	2,04
4	Tapanuli/Batak Toba	25,62
5	Mandailing	11,27
6	Pakpak	0,73
7	Nias	6,36
8	Jawa	33,40
9	Minang	2,66
10	Cina	2,71
11	Aceh	0,97
12	Lainnya	3,29
	Jumlah	100,00

Sumber: BPS Sumut 2015.

Kelompok suku bangsa yang ada di Provinsi Sumatera Utara dapat dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan kaitan asal-usulnya dengan daerah ini. Kelompok pertama adalah suku bangsa yang secara umum dianggap sebagai “host population” atau yang daerah asal penduduknya berada di wilayah provinsi ini yaitu Melayu, Karo, Simalungun, Pakpak, Batak Toba, Mandailing, dan Nias. Kelompok ini mencakup 56.97% total penduduk Provinsi Sumatera Utara. Kelompok kedua adalah penduduk dari suku bangsa yang asal-usul penduduknya secara umum berada di luar Provinsi Sumatera Utara, seperti suku bangsa Jawa, Minang, Aceh, dan Cina.

Patut dicatat bahwa kategori suku bangsa yang digunakan dalam Sensus Penduduk 2000 belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman suku bangsa yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Utara sebagaimana dikenal secara emik. Selain nama-nama suku bangsa tersebut, masih ada beberapa nama suku bangsa yang merupakan penduduk asli di daerah ini yaitu Orang Ulu dan Orang Lubu yang daerah huniannya berada di wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Penduduk asli yang mendiami wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan juga secara umum juga dikenal sebagai orang Angkola, meskipun mereka sering diasosiasikan sebagai satu kesatuan dengan suku bangsa Mandailing. Di wilayah pesisir pantai Barat, yang mencakup daerah Kabupaten Mandailing Natal dan Tapanuli Tengah serta Sibolga, juga terdapat kelompok penduduk yang menamakan dirinya sebagai Orang Pasisi.

Demikian pula penduduk yang dikategorikan sebagai kelompok suku bangsa yang berasal dari luar Provinsi Sumatera Utara. Selain orang Minang, Aceh, dan Cina seperti disebutkan dalam Sensus Penduduk 2000, terdapat nama-nama suku bangsa lain yang juga dikenal luas di Sumatera Utara, yang di dalam sensus itu dimasukkan dalam kategori lainnya. Mereka yang termasuk kategori ini antara lain orang Arab, keturunan India (Tamil, Hindi,

dan Punjabi), serta suku-suku asli Indonesia lainnya seperti Banjar dan Bugis yang banyak mendiami wilayah pesisir Timur, orang Sunda, Banten, dll.

Jumlah penduduk dengan keragaman asal-usul suku bangsa tersebut menyebar di 33 daerah kabupaten/kota. Secara administratif, Provinsi Sumatera Utara terbagi atas 25 kabupaten dan 8 kota. Kota Medan sebagai ibukota provinsi merupakan wilayah paling heterogen penduduknya dimana terdapat warga dari hampir semua suku bangsa yang tersebut dalam tabel di atas. Kota lainnya yang relatif heterogen adalah Pematangsiantar dan Binjai. Sementara itu, kabupaten-kabupaten yang ada pada umumnya dapat diidentifikasi sebagai beririsan dengan suatu kelompok suku bangsa tertentu sebagai “host population” di daerah itu maupun karena populasinya relatif lebih besar. Beberapa contoh mengenai hal ini dapat disebutkan, di antaranya: suku bangsa Karo yang merupakan ‘host population’ di Kabupaten Karo; orang Pakpak di Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat; orang Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Utara, Tobasamosir dan Samosir; orang Simalungun di Kabupaten Simalungun; orang Mandailing/Angkola di Kabupaten Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Kota Padangsidempuan, Padanglawas, dan Padang Lawas Utara; orang Nias di Kabupaten Nias; orang Melayu di Kabupaten Langkat, Deliserdang, Serdangbedagai, dan Batubara.

Penyusunan buku Analisis Konteks PTEBT idealnya harus mencakup semua kelompok suku bangsa yang ada di Sumatera Utara, baik suku bangsa yang dianggap ‘host population’ maupun yang berasal dari luar Sumatera Utara. Namun dengan pertimbangan keterbatasan ruang, deskripsi mengenai PTBET di Sumatera Utara hanya mencakup kebudayaan dari suku-suku bangsa yang dianggap sebagai ‘host population’ di daerah ini yaitu: Batak Toba, Karo, Melayu, Mandailing/Angkola, Nias, Pakpak, dan Simalungun. Pilihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa analisis konteks PTBET dari suku bangsa lainnya masih dapat dilakukan melalui provinsi asal mereka di luar Sumatera Utara.

Deskripsi mengenai pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional dari suku-suku bangsa yang dipilih untuk penyusunan buku ini pada faktanya juga tidak bisa dibuat secara lengkap dan menyeluruh. Selain karena keterbatasan ruang yang tersedia, keterbatasan bahan referensi yang dapat dikumpulkan juga menjadi satu pertimbangan bagi tim penulis. Patut dicatat bahwa proses penulisan buku ini semata-mata hanya mengandalkan pada rujukan sumber-sumber tertulis yang sudah dipublikasi, dan tidak ada sama sekali kegiatan penelitian lapangan. Oleh karena itu, contoh-contoh PTEBT yang disajikan di sini merupakan kompilasi dan hasil saduran dari bahan-bahan bacaan yang tersedia, baik melalui terbitan buku, laporan penelitian dan publikasi internet. Syarat ketersediaan foto sebagai pendukung visualisasi konteks PTEBT juga menjadi pertimbangan kami dalam memilih unsur-unsur kebudayaan dan sumbernya yang relevan untuk dideskripsikan.

## BAB 2

### UPACARA TRADISIONAL

#### A. Pengantar

Pelaksanaan upacara adat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya tradisional yang terdapat di dalam tradisi hampir semua suku bangsa di dunia. Dalam literatur antropologi dikenal istilah ritus-ritus peralihan sepanjang hayat (*rites de passage/life cycle ceremonies*), yaitu serangkaian upacara yang dilaksanakan berkenaan dengan perjalanan hidup manusia mulai dari lahir sampai mati, bahkan sebelum lahir dan setelah mati. Pada beberapa suku bangsa, dikenal upacara-upacara adat ketika seseorang masih dalam kandungan, misalnya upacara tujuh bulanan. Demikian juga ketika lahir, masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, fase beralih dari usia remaja ke dewasa, perkawinan, kematian, serta upacara-upacara yang dilakukan setelah seseorang meninggal dunia. Upacara-upacara yang berkaitan dengan peralihan-peralihan status individu ini bisa berbeda tapi juga bisa memiliki kemiripan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lain. Selain upacara yang berkenaan dengan fase-fase peralihan dalam siklus hidup manusia, juga terdapat beragam upacara berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan lain yang berlaku pada level komunitas. Misalnya, upacara yang berkaitan dengan keagamaan atau kepercayaan tradisional, penobatan kepemimpinan, berkaitan dengan mata pencaharian, dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya, pelaksanaan upacara-upacara tradisional, berkenaan upacara daur hidup maupun upacara lain yang bersifat umum, bisa mengalami perubahan dan pengayaan dari waktu ke waktu, baik mengurangi bagian-bagiannya maupun mengakomodasi unsur-unsur baru yang berasal dari luar tradisi sebuah komunitas. Misalnya, ada upacara adat yang awalnya hanya berkenaan dengan kepercayaan-kepercayaan lama, kemudian berubah atau diperkaya dengan unsur-unsur keagamaan (agama samawi), sehingga ekspresinya menjadi campuran antara tradisi lama dengan tradisi keagamaan yang bersumber dari luar komunitas.

Dalam bab ini, disajikan beberapa contoh upacara tradisional pada komunitas suku bangsa di Sumatera Utara, yang terdiri dari upacara daur hidup dan upacara adat lainnya. Contoh, upacara daur hidup diambil dari tradisi suku bangsa Pakpak, yaitu upacara *memerre nakan merasa* yang berkaitan dengan kehidupan masa seseorang masih dalam kandungan atau upacara berkenaan dengan kehamilan; dan satu lagi upacara kematian *saur matua* pada suku bangsa Batak Toba. Sementara itu, untuk upacara tradisional lainnya disajikan dua contoh yaitu upacara *jamu laut* yang berkenaan dengan kehidupan komunitas nelayan pada suku bangsa Melayu di pantai Timur Sumatera tepatnya di Kabupaten Batubara dan upacara *menanda tahun* pada suku bangsa Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat.

## B. Upacara Daur Hidup

### B.1. Upacara ‘*Memerra Nakan Merasa*’ (*Nakan Pagit*)

Masyarakat Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi khususnya mengenal dua kategori istilah untuk upacara adat (*kerja-kerja*), yaitu *Kerja Baik* dan *Kerja Njahat*. *Kerja Baik* adalah upacara adat yang terkait dengan upacara suka cita seperti pesta perkawinan, sedang *Kerja Njahat* adalah upacara yang terkait dengan peristiwa duka cita, misalnya upacara adat kematian seseorang. Orang Pakpak juga mengenal berbagai jenis upacara daur hidup mulai dari saat seseorang masih dalam kandungan hingga masa kematiannya bahkan setelah kematian. Upacara-upacara yang termasuk dalam daur hidup tersebut adalah: *memerre nakan pagit* (masa kehamilan), *memerre nakan balbal* (masa kelahiran), *mesur-mesuri* (masa kelahiran), *mengebaten* (masa bayi), *mertakil* atau sunat (masa remaja), *meniktik* (kikir gigi), *merbayo atau sinima-nima* (perkawinan), *mengrumbang* (memberi adat kematian ketika masih hidup), *mate ncayur ntua* (upacara kematian), dan *menutung tulan* (membakar tulang belulang).

Uraian berikut ini hanya berfokus pada salah satu upacara daur hidup, yaitu *memerre nakan pagit* yang sering juga disebut *memerre nakan merasa*. Istilah *memerre nakan pagit* dapat diterjemahkan sebagai “menyuguhkan makanan rasa pahit”, sedangkan *memerre nakan merasa* berarti “menyuguhkan makanan lezat”. Upacara ini dilakukan pada masa seorang perempuan menjalani proses kehamilan, yaitu dengan memberi makan yang rasanya gurih dan ada unsur rasa pahit. Konotasi pemberian makanan pahit tersebut adalah harapan agar darah si ibu dan bayi dalam kandungan memiliki rasa pahit, sehingga bakteri atau sumber-sumber penyebab penyakit enggan memasuki tubuhnya. Seorang perempuan hamil biasanya dianggap rawan terkena berbagai penyakit, bencana, dan gangguan gaib. Oleh karena itu, keluarga dan kaum kerabat dari kedua belah pihak menyelenggarakan upacara *memerre nakan pagit*. Upacara *Memerre nakan merasa* dilakukan pada masa usia kandungan antara lima sampai tujuh bulan. Upacara ini mengandung makna suatu harapan agar ibu hamil dan bayi dalam kandungannya merasa nyaman dan terhindar dari segala jenis penyakit dan gangguan makhluk-makhluk gaib.

- **Bahan yang diperlukan dan pelaksanaan upacara *nakan merasa/pagit*.**

Bahan-bahan pelengkap upacara yang diperlukan terdiri dari : beras, *bungke* (buah tumbuhan rasa pahit), *singgaren* (tumbuhan wangi sejenis bumbu), *rimbang* dan *terong*. Semua bahan tersebut dicampur lalu dimasak bersama dengan nasi. Rasanya agak pahit, baunya wangi dan enak untuk disantap. Lauk yang menyertainya adalah *ikan binenem*, yaitu ikan jurung yang dimasak khusus di atas bara api. Upacara ini biasanya dilakukan pada pagi hari, karena suasana pagi dipercaya berkaitan dengan kesegaran dan rezeki layaknya matahari memancarkan sinarnya yang cerah di pagi hari.



Gambar 1. Singgaren



Gambar 2. Ikan binenen

Dalam pelaksanaannya, semua kerabat dari pihak perempuan maupun dari keluarga suaminya secara bergantian memberikan makanan dan doa (*sodip*) kepada subjek upacara, yaitu ibu hamil tadi. Teknisnya, si perempuan hamil dipersilakan duduk di tikar putih, kemudian kaum kerabat yang hadir memberikan makanan kepadanya. Orang-orang yang ikut memberikan makanan ini antara lain orang tua si perempuan, mertuanya, dan kerabat dekat lainnya. Di masa lalu, pemberian makanan cukup dilakukan kepada si perempuan hamil, tetapi pada masa kini semua anggota keluarga inti dari perempuan hamil ikut terlibat. Pada saat menyodorkan makan tersebut, pihak pemberi mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

*En mo berru/purmaen nakan pagit, pangan mo asa pagit darohmu, tekka idengani Tuhan ulang ko kade-kadeen soh juah-juahen nang bagi karina ke sisimpanganen*  
(Inilah, Nak, makanan *nakan pagit*, makanlah agar pahit darahmu, mudah-mudahan Tuhan menyertaimu hingga tiba saatnya bersalin).



Gambar 3. Suasana saat menyerahkan *nakan pagit* kepada perempuan hamil

Setelah pemberian makanan selesai dilakukan, acara biasanya dilanjutkan dengan doa sesuai agama yang dianut, lalu diteruskan dengan makan bersama antara pihak pemberi dan penerima *nakan pagit*. Pemberian makanan tidak perlu atau tidak boleh dibalas oleh

pihak keluarga inti dari si perempuan sebelum anaknya lahir. Upacara ini diselenggarakan sebagai bentuk dukungan doa dan harapan agar anak dalam kandungan dan ibunya memperoleh kesehatan dan keselamatan.

## **B.2. Upacara Kematian Saur Matua**

Salah satu upacara daur hidup yang menjadi tradisi masyarakat Batak Toba adalah upacara kematian *saur matua*. Tradisi ini bukan hanya dilakukan di daerah Tapanuli bagian Utara sebagai tempat orang Batak Toba berasal, melainkan juga di daerah perantauan mereka yang menyebar di Indonesia. Upacara *saur matua* hanya bisa dilakukan apabila seseorang yang meninggal dunia sudah berusia lanjut dan perjalanan hidupnya dianggap sudah sempurna. Kesempurnaan hidup menurut konsepsi orang Batak Toba adalah jika seseorang sudah berhasil meraih *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Salah satu indikatornya adalah ketika seseorang memiliki anak atau keturunan yang semuanya sudah berkeluarga dan mempunyai keturunan pula. Ketika orang tua tersebut meninggal dengan keadaan demikian, upacara kematiannya dapat dilakukan dengan sempurna juga yaitu melalui upacara *saur matua*.

Istilah *saur matua* berasal dari dua kata, yaitu *saur* yang bermakna sempurna dan *matua* yang bermakna berusia lanjut atau tua (Sitanggang, 2014). *Saur matua* adalah suatu kematian yang terjadi ketika seseorang sudah berusia tua dan sudah mencapai tahapan kehidupan yang sempurna (paripurna). Sebagai penghormatan terhadap seseorang yang mati pada kondisi demikian, maka upacara kematiannya dilakukan dengan adat penuh (*ulaon na gok*). Upacara adat seperti ini dilaksanakan *maralaman* (di halaman rumah) dengan *boan* (makanan) yang disiapkan adalah *sigagat juhut* (daging kerbau).

Penyelenggaraan upacara adat *saur matua* dihadiri oleh semua anggota dari kerabat luas menurut sistem sosial *Dalian Natolu*. Upacara ini merupakan momen tatkala semua anggota keluarga hadir berkumpul untuk mengantarkan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir. Pada hari yang ditentukan, semua anggota keluarga di rantau, yang bermukim di kampung lain, maupun yang sedang bekerja, baik tua maupun muda, akan hadir berkumpul di tempat upacara. Upacara baru bisa dilaksanakan jika semua kerabat *Dalian Natolu* hadir dan turun tangan menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan adat istiadat Batak Toba.

Waktu yang dihabiskan untuk pelaksanaan upacara ini tergantung kepada lamanya mayat disemayamkan. Idealnya upacara baru bisa diselenggarakan apabila semua putra-putri dari yang *Saur Matua* dan pihak *hula-hula* (saudara laki-laki dari pihak istri) sudah hadir. Waktu penyelenggaraan upacara kadang-kala harus ditunda hingga sehari-hari (sebelum penguburan) demi menunggu kehadiran anak-anaknya yang tinggal di perantauan. Keputusan mengenai waktu pelaksanaan puncak upacara *saur matua*, yaitu penguburan, biasanya dibuat dalam musyawarah keluarga luas yang disebut *martonggo raja*.



Gambar 4: Manortor sebagai salah satu sekuen dalam upacara Saur Matua

- Persiapan Upacara

Ketika seseorang dari suku Batak Toba mati *saur matua*, maka sewajarnya pihak-pihak kerabat sesegera mungkin mengadakan musyawarah keluarga (*martonggo raja*), membahas persiapan pengadaan upacara *saur matua*. Pihak-pihak kerabat terdiri atas unsur-unsur *dalihan natolu*. *Dalihan natolu* adalah sistem hubungan sosial masyarakat Batak, terdiri dari tiga kelompok unsur kekerabatan, yaitu : pihak *hula-hula* (kerabat dari kelompok klen pemberi gadis), pihak *dongan tubu* (kelompok orang-orang semarga dengan pelaksana upacara), dan pihak *boru* (kerabat dari kelompok klen penerima gadis). *Martonggo raja* dilaksanakan oleh seluruh pihak terkait di halaman luar rumah duka, pada sore hari sampai selesai.

Pihak masyarakat setempat (*dongan sahuta*) turut hadir sebagai pendengar dalam rapat (biasanya akan turut membantu dalam penyelenggaraan upacara). Rapat membahas penentuan waktu pelaksanaan upacara, lokasi pemakaman, acara adat sesudah penguburan, dan keperluan teknis upacara dengan pembagian tugas masing-masing. Keperluan teknis menyangkut penyediaan peralatan upacara, seperti pengadaan peti mati, penyewaan alat musik beserta pemain musik, alat-alat makan beserta hidangan buat yang menghadiri upacara, dan lainnya.

- Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan Upacara *Saur Matua* ini dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, upacara di *jabu* (di rumah); kedua, upacara *maralaman* (di halaman). *Kedua*, upacara ini diselenggarakan sebelum mengantarkan mayat ke liang kubur.

### **Upacara di *jabu* (di dalam rumah)**

Kegiatan upacara di *jabu* dimulai dengan membaringkan mayat orang tua yang telah meninggal di *jabu bona* (ruang tamu), letaknya berhadapan dengan kamar orang tua yang meninggal ataupun menghadap kamar anak-anaknya. Kemudian mayat tersebut akan diselimuti dengan *Ulos Saput* yaitu istilah ulos untuk orang yang meninggal. Jenis *Ulos Saput* ini adalah *Ragi Hidup*, jenis ulos inilah yang menandakan bahwa orang yang meninggal itu telah meninggal dalam keadaan *Saur Matua*.

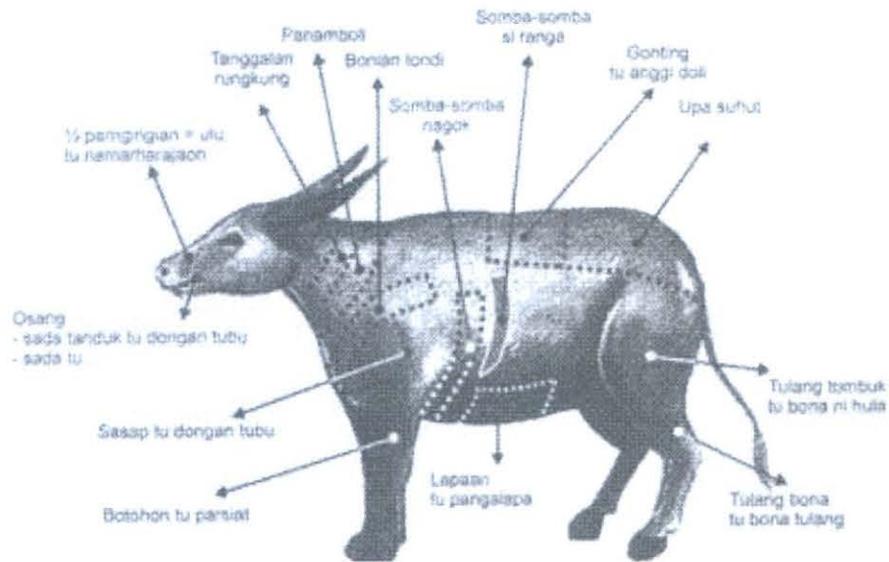
### **Upacara *Marhalaman* (di halaman)**

*Marhalaman* adalah upacara terakhir sebelum penguburan, yang dilakukan dengan upacara adat penuh (*ulaon na gok*). Upacara adat dengan kategori adat penuh harus dilakukan di luar rumah (di halaman), dengan penyembelihan kerbau (*si gagat juhut*) sebagai sajian makanan utamanya (disebut *boan*). Kerbau disembelih dan dibagikan dagingnya menurut *jambar* masing-masing, yaitu pembagian berdasarkan kedudukan seseorang dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

*Margondang* (bergendang) atau pesta pemberangkatan dilakukan sebagai ucapan syukur kepada *Mulajadi Nabolon* (Tuhan), atas kebahagiaan yang mereka nikmati. Acara ini dilaksanakan beberapa hari dengan makanan dan minuman yang dihidangkan mulai dari pagi sampai malam hari untuk semua yang hadir, yang biasa disebut *Mangalindakon na adong* (menunjukkan keberadaan).

Kemudian dilanjutkan dengan *Moppo*, yaitu mayat dimasukkan ke dalam peti mati (rumah-rumahnya). Pada saat ini, disampaikanlah ulos *saput* dari *Tulang* dan ulos *Sampe Tua* kepada turunan-turunannya oleh *hula-hula*. Apabila acara penyampaian ulos *Saput* dan ulos *Sampe Tua* telah selesai, maka petugas membuat *Sanggul Marata* (semacam penutup kepala) yang ditempatkan di *ulu* yang meninggal atau di bagian kepala si mayat di luar peti matinya. *Sanggul Marata* adalah bunga dan daun-daun mekar hijau yang ditaruh di dalam *Ampang* (bakul batak) berisi padi. *Sanggul Marata* adalah lambang *hadumaon* (kesejahteraan).

Berikutnya dilanjutkan ke acara *partuatna*, yaitu membawa peti mati yang berisi jenazah keluar dari rumah dan meletakkannya di halaman rumah. Pada saat ini, para unsur kerabat *Dalihan Na tolu* dan khalayak ramai dengan rombongan sesuai dengan fungsinya datang *manortor* masing-masing dengan bawanya. Semua *jambar* (daging pelengkap acara) yang telah disiapkan dengan menyembelih kerbau ditambah dengan beberapa ekor babi untuk makan bersama, di samping membenahi hewan kerbau yang dibenahi atas *jambar-jambar* dalam keadaan mentah.



Gambar 5: Pembagian jambar menurut adat Batak Toba

Upacara *Saur Matua* ini membutuhkan persiapan yang sangat matang dari segi materi, karena untuk menghormati nenek moyang mereka yang telah lebih dahulu meninggal dunia, mereka harus mengorbankan seekor kerbau sebagai lambang bahwa yang meninggal sudah *Saur Matua*.

Setiap bagian tubuh dari kerbau telah memiliki bagian masing-masing dalam Upacara Kematian *Saur Matua*, seperti berikut:

- Kepala untuk *Hasuhuton* (yang berpesta)
- Rusuk untuk *Hula-hula bona niari* (saudara semarga ibu)
- Tulang paha sebelah kanan untuk *Hula-hula bona tulang* (saudara semarga istri)
- Ekor sebelah kanan untuk *Tulang* (paman)
- Ekor sebelah kiri untuk *Hula-hula*
- Leher bagian depan untuk *Boru* (Perempuan semarga suami)
- Leher bagian belakang untuk *Boru* (Saudara perempuan semarga suami)
- Paha sebelah kiri untuk penggali kuburan
- Paha sebelah kiri belakang untuk *Dongan sahuta* (para tetangga)

Jika acara *boan* dan makan tersebut telah selesai, maka dilanjutkan dengan *mangampu* dari *suhut*. *Mangampu* adalah ucapan terima kasih kepada semua yang terlibat dan pada saat itulah diumumkan, bahwa mereka *hasuhuton* telah bersedia menerima *hula-hula*, *boru*, dan *dongan huta*. Lalu, acara diserahkan kepada petugas kepercayaan atau agama. Jenazah dibawa ke pemakaman dan petugas agama melakukan ibadah sebelum si jenazah dimakamkan. Selanjutnya, peti jenazah ditutup rapat lalu dikuburkan dan ditimbun dengan tanah.

## C. Upacara Adat Lainnya

### C.1. Upacara *Jamu Laut* pada komunitas Pesisir di Kabupaten Batubara

Upacara *Jamu Laut* merupakan salah satu jenis upacara tolak bala atau juga upacara yang menunjukkan rasa syukur. Upacara ini terdapat pada komunitas Pesisir di beberapa wilayah di Provinsi Sumatera Utara. Komunitas Pesisir pada umumnya adalah orang Melayu yang hidup dari pemanfaatan sumber daya alam di laut. Jenis upacara ini sudah dikenal komunitas Pesisir sejak lama dan masih dilestarikan hingga saat ini. Namun, penyelenggaraannya sudah diselaraskan dengan ajaran Islam, karena orang Pesisir adalah orang-orang yang mengidentifikasi dirinya dengan keislaman. Tradisi penyelenggaraan upacara jamu laut masih dapat ditemukan di beberapa daerah di Sumatera Utara antara lain di Kabupaten Langkat, Serdangbedagai, Labuhan Batu Utara, dan Tapanuli Tengah.



Gambar 6: Pawang Laut Menyiapkan Sesajen

Para nelayan yang menjalankan upacara *Jamu Laut* memercayai bahwa seluruh lautan dikuasai oleh makhluk halus yang disebut *Mambang Laut*. Mereka terdiri atas empat penguasa yang bersemayam di empat penjuru mata angin. Keempatnya dikenal dengan nama *Datuk Panglima Merah*, *Datuk Panglima Hitam*, *Datuk Panglima Kuning*, dan *Syeh-Syeh*. Sebagai titik tengah dari empat arah kekuasaan para penguasa laut itu, ditentukan dengan melihat pertemuan dua arus laut. Pada titik itulah acara peletakan sesaji *Jamu Laut* dilakukan. Peletakan atau tempat menurunkan sesaji *Jamu Laut* ini sebelumnya telah ditentukan melalui musyawarah antara nelayan, utusan pemerintah daerah, dan pawang laut.

Orang yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan upacara Jamu Laut adalah Pawang Laut, yakni orang yang diyakini mempunyai kekuatan magis dan mampu berkomunikasi dengan para penghuni laut. Pawang Laut berperan penting dalam kehidupan masyarakat Pesisir dan menjadi tumpuan nelayan untuk berkomunikasi dengan roh-roh gaib yang menguasai laut. Para nelayan percaya bahwa makhluk halus akan murka jika ada yang melanggar pantangan. Komunitas Pesisir percaya bahwa gangguan makhluk halus laut hanya dapat diselesaikan oleh pawang laut.



**Gambar 7: Persiapan Jamu Laut**

Idealnya upacara Jamu Laut dilaksanakan empat tahun sekali. Namun dalam praktiknya, penentuan pelaksanaan upacara biasanya disesuaikan dengan datangnya “isyarat” (biasanya berupa mimpi) yang dialami oleh pawang laut. Masyarakat lokal meyakini bahwa “isyarat” itu akan datang mengikuti keadaan masyarakat, misalnya ketika perolehan ikan dirasakan mulai berkurang. Ketentuan waktu pelaksanaan upacara Jamu Laut ditentukan melalui musyawarah dan kesepakatan antara pawang laut, wakil pemerintah daerah, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan komunitas nelayan.

Pelaksanaan upacara Jamu Laut biasanya berlangsung sehari penuh. Tempat penyelenggaraan upacara dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian. *Pertama*, kawasan persiapan penyelenggaraan, yaitu di ruangan rumah atau ruang balai desa, tempat para perwakilan kelompok yang disebut di atas bermusyawarah. *Kedua*, tempat yang diperuntukkan bagi seluruh peserta upacara, yaitu di pinggir laut atau pantai dalam jarak sekitar 300 meter menuju ke tengah laut. *Ketiga*, kawasan yang diperuntukkan dan dikuasai oleh pawang laut guna keperluan penyampaian persembahan (sesaji) di sekitaran wilayah sekitar laut.



**Gambar 8: Kaum ibu menyiapkan jamuan makan**

Pembuatan sesajen dilakukan di lokasi pelaksanaan upacara Jamu Laut yang dipimpin oleh Pawang Laut. Proses pembuatan sesaji dilakukan oleh kaum ibu dengan dibantu para anak buah kapal. Waktu membuat sesajen disesuaikan dengan kapan waktunya air laut surut. Apabila perkiraan air akan surut pada pukul 12.00, maka ibu-ibu akan mulai memasak sesajen pada pukul 06.00 pagi.

Pelaksanaan upacara Jamu Laut bisa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, tergantung desa Pesisir mana yang ingin menyelenggarakannya, namun tetap saja harus melalui persetujuan dari pawang laut. Upacara Jamu Laut terdiri atas 6 (enam) tahapan di luar persiapan sesaji. Masing-masing tahapan merupakan pokok utama dari seluruh rangkaian penyelenggaraan upacara yang diadakan. Keenam tahapan tersebut tersusun secara berurutan sedemikian rupa, yaitu:

- (1) Pemancangan bendera empat tempat, empat warna,
- (2) Penyembelihan hewan,
- (3) Barjanji (ikrar) dan *doah* (berdoa) atau kenduri,
- (4) Mengantar persembahan
- (5) Pengumuman pantangan melaut, dan
- (6) Membagi makanan.



Gambar 9: Contoh sesaji yang dipersiapkan Pawang Laut

Tata urutan upacara Jamu Laut diawali dengan mempersiapkan sesaji yang dibutuhkan. Selanjutnya semua peserta upacara mengikuti kenduri yang dilaksanakan di pantai tempat lokasi pelepasan sesaji. Sebagian sesaji dibawa ke laut dan sebagian lainnya ditanam. Bagian yang ditanam tersebut biasanya adalah darah dan jerohan kerbau atau kambing serta kotorannya. Sementara itu bagian tubuh kerbau atau kambing sesaji yang akan dibawa ke laut adalah tulang dan kepala. Bagian daging biasanya hanya sedikit yang dijadikan sesaji, selebihnya dibagi-bagikan kepada anak-anak yatim dan warga miskin.

Di lokasi upacara Jamu Laut, tepatnya di pinggiran pantai, Pawang Laut akan berdoa untuk para penunggu laut. Bendera yang diikat pada potongan batang bambu dipacakkan, atau ditancapkan di empat tempat di sekitar penyelenggaraan upacara, dan setiap bendera yang ditancapkan harus sejajar dan mengarah ke lepas pantai. Masyarakat memercayai bahwa pemancangan bendera merupakan tanda untuk memberi tahu kepada para penguasa laut bahwa akan diselenggarakan upacara Jamu Laut. Tahap pemancangan itu sekaligus juga sebagai tanda bagi masyarakat agar mengetahui bahwa tempat pemancangan bendera itu merupakan tempat kerajaan-kerajaan penghuni laut berada, sehingga nelayan harus menghindarinya.



**Gambar 10: Pawang laut mempersembahkan sesajen kepada penghuni laut**

Rangkaian penyelenggaraan upacara Jamu Laut sesungguhnya bukan hanya sebagai bentuk komunikasi dengan makhluk halus yang diyakini sebagai penguasa laut. Dalam penyelenggaraan upacara ini, juga terdapat berbagai macam kegiatan yang bersifat sosial dengan melibatkan semua warga masyarakat. Partisipasi semua elemen masyarakat dalam penyelenggaraan upacara pada hakikatnya merupakan satu medium untuk merekatkan kebersamaan antarwarga Pesisir, termasuk pemerintah daerah setempat, para toke dan kaum nelayan sendiri. Kebersamaan itu terlihat dari peran masing-masing pihak dalam rangkaian penyelenggaraan upacara. Kaum ibu yang berperan memasak dan mempersiapkan sesaji; pemasangan beragam peralatan dan atribut upacara seperti bendera oleh pemuda–pemuda setempat; penyediaan kapal untuk iring-iringan mengantar sesajen ke laut oleh nelayan atau anak buah kapal. Semua bentuk kerja sama tersebut menunjukkan bagaimana solidaritas antara warga dikukuhkan melalui penyelenggaraan upacara Jamu Laut.

Upacara Jamu Laut juga memiliki fungsi pelestarian dari sisi sumber daya laut. Upacara ini adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap alam dan lingkungan, khususnya laut, yang telah memberikan sumber dayanya demi keberlangsungan hidup manusia. Laut merupakan sumber penghidupan utama bagi kaum nelayan. Dengan adanya pelaksanaan upacara adat seperti ini, masyarakat dengan sendirinya akan melakukan hal-hal yang baik terhadap lingkungan dengan tidak merusak alam. Pada bagian akhir pelaksanaan upacara, Pawang Laut akan mengumumkan beberapa pantangan atau peraturan berupa larangan untuk melaut biasanya selama seminggu. Sehingga, jeda penangkapan ikan ini sedikit banyak dapat berdampak pada ikan-ikan di laut untuk dapat berkembang biak tanpa diganggu oleh kegiatan penangkapan oleh nelayan.

## C.2. Upacara Menanda Tahun di Kabupaten Pakpak Bharat

Dalam setiap tahapan produksi ladang, selalu diawali dengan berbagai jenis upacara, mulai dari upacara *merkottas*, *menoto*, *menanda tahun*, *menanggak-nanggakken*, dan *menepuh babah*. Upacara yang sangat penting dan punya keterkaitan langsung terhadap kontrol sosial dan pelestarian lingkungan alam adalah upacara *menanda tahun*. Upacara ini dilaksanakan menjelang musim tanam tiba. *Menanda tahun* terdiri atas dua kata, yakni *tanda* dan *tahun*. *Menanda* dapat diartikan sebagai memberi tanda, sedang *tahun* dapat diartikan musim tanam tiba. Jadi *menanda tahun* berarti memberi tanda bahwa musim tanam tiba.

Dahulu, ketika masyarakat Pakpak menggantungkan hidupnya dengan sistem perladangan berpindah, hampir semua komunitas Pakpak melaksanakan upacara tersebut. Namun, kini mayoritas desa sudah meninggalkannya, seiring hilangnya mata pencaharian dengan sistem ladang berpindah berganti dengan sistem pertanian menetap, baik di darat maupun di sawah. Namun, masih ada beberapa desa di Kabupaten Pakpak Bharat yang mempraktikkannya, misalnya di Si Sada Rube yang mencakup tiga desa, yakni Desa Kecupak II, Desa Kecupak I, dan Desa Simerpara Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Pakpak Bharat. Ketiga desa tersebut masih konsisten melaksanakannya dari dahulu hingga sekarang. Sejak sekitar 10 tahun terakhir ini, pelaksanaannya dibuat pada bulan Februari setiap tahunnya. Sebelumnya, dilaksanakan pada setiap bulan Juni. Perubahan waktu tersebut terjadi karena musim tanam padi menjadi dua kali setahun yang sebelumnya hanya sekali setahun masa tanam.

Walaupun upacara ini umumnya dilakukan secara sederhana, tapi melibatkan semua orang yang tinggal dalam suatu komunitas tertentu (warga *lebbuh* atau *kuta*), mulai dari pimpinan komunitas desa (Kepala Desa), pimpinan adat (*Pengituai*), pimpinan upacara (*Guru*), pelaksana utama upacara (*Sukut*), dan semua penduduk desa. Upacara ini berlangsung satu hari mulai pagi hingga malam. Namun, sebelum hari upacara tentu dilakukan persiapan-persiapan melalui musyawarah (*runggu*) dari masing-masing utusan komunitas (*lebbuh*) untuk menentukan dan menetapkan bentuk upacara yang akan dilaksanakan. Misalnya, menetapkan siapa pelaksana utama upacara, besarnya upacara dan jumlah sumbangan masing-masing rumah tangga di wilayah komunitas yang melaksanakan upacara.



Gambar 11. Pelleng sebagai jenis makanan wajib dalam upacara *Menanda Tahun*

Kelengkapan wajib dalam upacara ini terdiri atas ayam satu ekor, makanan khas Pakpak (*Pelleng*), tugal, padi benih, rumbai daun kelapa (*Lambe*), pancongan bambu 7 buah, panggung kecil (*Langgaten*), daun, dan lauk ayam untuk makanan bersama. Namun, bila dilaksanakan secara lebih meriah biasanya sekali lima tahun, maka dibutuhkan juga 1 (satu) ekor kerbau disembelih untuk jamuan makan bersama. Bila pelaksanaan upacara tergolong besar dan meriah, maka kelengkapan upacaranya bertambah dengan mengadakan pertunjukan musik tradisional yang disebut *Genderang Si Sibah*.



**Gambar 12. Genderang Sisibah**

Upacara ini berlangsung dari pagi hingga siang hari di sebuah bukit kecil yang disebut *Delleng Simenoto*. Pagi sekitar jam 05.00 pihak pelaksana utama disertai para pelayan berangkat untuk mempersiapkan segala kebutuhan upacara, selanjutnya disusul oleh pemimpin upacara (*Guru*), pimpinan desa, dan masyarakat desa pada umumnya. Sekitar pukul 08.00 upacara dimulai yang dipimpin oleh *Guru*. Upacara diawali dengan menanam padi oleh pelaksana utama upacara (*sukut*) di tujuh lubang yang telah disediakan disertai dengan doa-doa yang dipimpin oleh *Guru*. Selanjutnya, *Guru* menyembelih ayam dan membelahnya untuk melihat ramalan-ramalan dari bagian tubuh ayam persembahan. *Guru* akan mengumumkan hasil ramalannya kepada hadirin, misalnya apa dan bagaimana sikap dan perilaku warga dalam setahun, sehingga hasil panen dan rezeki yang akan diraih dapat terwujud. Setelah itu, sekitar pukul 12.00 jamuan makan bersama dilaksanakan. Lalu, dilanjutkan dengan kata-kata sambutan atau wejangan dari setiap utusan, mulai dari *Guru*, pimpinan komunitas (desa), tokoh adat, utusan *lebbuh, berru*, dan undangan lainnya. Acara ini berakhir dengan penyampaian pantangan bahwa semua warga dilarang beraktivitas dalam sehari penuh termasuk para tamu yang berkunjung ke desa. Pelarangan inilah yang disebut *rebbu* (berpantang).



Gambar 13. Satu sekuen pelaksanaan upacara *menanda tahun*

Upacara *menanda tahun* memiliki beberapa inti sari makna. Acara jamuan makan bersama merupakan perlambang kebersamaan dan solidaritas sosial antarwarga. Upacara ini juga menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam, yaitu melalui penerapan banyak aturan dan pantangan yang kondusif dengan pelestarian alam (hutan) dan sebagai kontrol sosial bagi warga. Misalnya, adanya masa nyepi (*rebbu*), tidak boleh sembarangan tempat dan waktu membuka lahan hutan untuk dijadikan ladang, tetapi harus melalui musyawarah dengan memperhatikan kondisi kesuburan lahan dan pertanda alam, tidak boleh membakar hutan di luar area lahan, menjaga hubungan harmonis antara pemilik ulayat (*sukut ni talu*) dengan pendatang (*sindiangkip*), dan lain-lain (Berutu, 1997).

Semua pengetahuan, nilai, aturan, dan tabu-tabu tersebut ternyata secara langsung dan tidak langsung mempunyai dampak positif terhadap pelestarian alam (hutan). Saat ini memang upacara ini tidak lagi dilaksanakan oleh umumnya petani di Dairi dan Pakpak Bharat, kecuali beberapa desa di Kabupaten Pakpak Bharat.



Gambar 14. Ukiran kadal sebagai lambang perdamaian dan kesuburan di lokasi upacara (Koleksi P3BP)

#### D. Nilai Budaya

Dari uraian cerita di atas, dapat diambil beberapa inti sari berupa nilai budaya yang terkandung dalam setiap pelaksanaan upacara adat berkenaan dengan siklus hidup maupun upacara adat lainnya.

- Upacara adat *memerra nakan merasa (nakan pagit)* pada orang Pakpak dari daerah Kabupaten Pakpak Bharat menggambarkan pentingnya dukungan semangat dan doa dari anggota keluarga kedua belah pihak bagi seorang ibu yang sedang hamil. Masa mengandung dan melahirkan merupakan masa yang berat bagi seorang perempuan, karena itu dukungan semangat, doa, dan harapan dari kerabat menjadi penguat baginya agar proses kehamilan dan persalinan nanti dapat berjalan baik, baik ibu dan anak yang dikandungnya sehat. Upacara tersebut menyimbolkan pentingnya kerukunan dalam keluarga dan upaya saling mendukung satu sama lain.
- 1. Upacara kematian *Saur Matua* yang menjadi tradisi bagi masyarakat Batak Toba di daerah Tapanuli maupun di perantauan menunjukkan pentingnya pencapaian hidup yang paripurna. Orang Batak Toba merangkum kriteria hidup yang paripurna itu dalam tiga istilah: *hamoraon* (kekayaan material), *hagabeon* (kebahagiaan dengan memiliki banyak keturunan hingga ke cucu cicit), dan *hasangapon* (kehormatan). Meskipun upacara *saur matua* adalah sebuah upacara siklus hidup yang berkaitan dengan kematian, namun pada intinya bukan kesedihan karena keterpisahan dengan orang yang dicintai. Upacara itu menyimbolkan pengormatan dan kebahagiaan dari pihak keluarga melepas kepergian orang yang sudah mencapai kehidupan yang sempurna sesuai kriteria budaya Batak Toba tadi.
- 2. Upacara jamu laut pada komunitas Pesisir yang hidup dari pemanfaatan hasil sumber daya lautan, menyimbolkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dengan alam dan makhluk-makhluk yang dipercaya sebagai bagian dari penguasa di lautan. Ada masa ketika komunitas nelayan harus membuat jeda melaut yang bisa bermakna sebagai upaya menjaga keseimbangan alam. Ada masa tatkala semua elemen warga komunitas Pesisir saling bekerja sama untuk mewujudkan upacara sebagai medium mengeratkan kembali solidaritas sosial anggota kolektif.
- 3. Upacara *menanda tahun* yang dilakukan pada siklus pertanian ladang di daerah Pakpak Bharat selain bermakna mengeratkan saling kerja sama antarwarga, juga mengandung makna pentingnya menjaga keharmonisan dengan lingkungan alam. Upacara *menanda tahun* memberikan pengajaran kepada warga yang menjadi pesertanya agar tidak berperilaku eksploitatif terhadap alam sehingga hasil usaha yang dijalankan dapat memberikan hasil yang baik.

## BAB 3

### CERITA RAKYAT

#### A. Pengantar

Setiap daerah dan suku bangsa memiliki beragam cerita rakyat yang hidup dalam ingatan kolektif warga masyarakat, baik berupa legenda, mite, fabel, dongeng, dan lain sebagainya. Tidak jarang pula substansi cerita memiliki kesamaan dari satu daerah dengan daerah lain, meskipun nama tokoh atau alur ceritanya bervariasi. Cerita rakyat pada umumnya menyimpan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan oleh pencerita kepada audiensnya. Jalan cerita bisa beragam, namun inti ceritanya biasanya kurang lebih sama. Cerita rakyat merupakan jenis pengetahuan tradisional yang di masa lalu digunakan sebagai media simbolik penyampaian pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya.

Di dalam bab ini disajikan tiga cerita rakyat dari Sumatera Utara. *Pertama*, cerita legenda seorang anak durhaka bernama *Si Sampuraga* dari daerah Mandailingnatal. *Kedua*, cerita dongeng *Si Pelanduk* yang cerdik versi masyarakat Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat. *Ketiga*, cerita legenda *Putri Hijau* di tanah Deli, yang merupakan cerita rakyat yang sama-sama dimiliki oleh orang Melayu maupun orang Karo.

#### B. Jenis Cerita Rakyat

##### B.1. Legenda *Si Sampuraga* di Mandailingnatal

Di daerah Kabupaten Mandailingnatal, terdapat satu cerita legenda yang terkenal di tengah masyarakat, mengisahkan seorang pemuda yang durhaka kepada ibunya. Cerita legenda itu dikenal sebagai "*Si Sampuraga, na maila marina*" (Si Sampuraga, yang malu beribu). Di suatu tempat bernama Sirambas (sekarang masuk dalam wilayah desa Sirambas, Kecamatan Panyabungan Barat, Kabupaten Mandailingnatal), terdapat sebuah kolam air panas yang disebut 'kolam Sampuraga', yang dipercaya sebagai tempat kisah kutukan terhadap seorang anak yang durhaka kepada ibu kandungnya terjadi. Di tengah kolam air panas itu, terdapat relief dari batu kapur yang diasosiasikan dengan hewan kerbau dan benda-benda peralatan pesta perkawinan si Sampuraga yang diterjang badai dan berubah menjadi batu. Konon, di masa lalu, ketika orang berseru di pinggir kolam besar itu dengan mengucapkan kalimat "*Ooo...Sampuraga na maila marina...!*", maka air di dalam kolam itu akan menggelegak seketika. Tempat tersebut sampai sekarang masih sering dikunjungi sebagai tujuan wisata bagi penduduk di sekitar Mandailingnatal.

## Jalan cerita

Alkisah, di suatu ketika di masa lampau di sebuah kampung di daerah Padangbolak hiduplah seorang anak lelaki bernama Si Sampuraga. Ia tinggal bersama ibunya yang sudah tua dalam suasana kemiskinan di sebuah gubuk. Sehari-hari ia membantu ibunya mencari nafkah dengan mengumpulkan kayu bakar di hutan. Ketika beranjak remaja, terbetik keinginan hati Si Sampuraga untuk pergi merantau ke negeri lain guna mengadu nasib mengubah peruntungan. Ia menyampaikan maksud hatinya kepada sang ibu yang sangat menyayanginya. Si Sampuraga berjanji akan kembali ke kampung menjemput ibunya jika kehidupan di negeri lain sudah lebih baik. Meski dengan sangat berat hati akan ditinggalkan anak satu-satunya, ibu yang tua itu pada akhirnya merestui rencana keberangkatan anaknya. Karena usia yang semakin senja, ia tak yakin masih akan bertemu kembali nanti dengan anaknya.



Gambar 15. Ilustrasi kehidupan Si Sampuraga di masa susah

Dengan tekad yang kuat untuk memperbaiki nasib, di suatu pagi berangkatlah Si Sampuraga meninggalkan kampung halamannya, meninggalkan ibunya yang bersedih hati melihat kepergiannya. Tujuannya adalah negeri Mandailing yang kala itu masyhur karena tanah subur dan penduduknya makmur. Si Sampuraga menempuh perjalanan panjang melintasi bukit dan lembah dari Padangbolak menuju negeri Mandailing. Akhirnya sampailah dia di suatu tempat bernama Sirambas, satu bagian dari wilayah kerajaan Pidoli. Sebagai seorang anak yang terbiasa bekerja keras ketika masih tinggal bersama ibunya di kampung, Si Sampuraga cepat mendapat pekerjaan dan kepercayaan dari penduduk setempat. Ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan, rajin, pekerja keras, dan mendapat simpati dari banyak orang.

Peruntungan yang semakin baik diperoleh ketika raja di negeri itu ingin mengawinkan putrinya dengan Si Sampuraga. Dari anak miskin yang tidak punya siapapun kerabat yang menolong ketika di kampung, lama kelamaan Si Sampuraga memperoleh kejayaan dalam usaha dan penghormatan dari masyarakat karena ia akan segera menjadi menantu seorang raja. Keluarga raja ingin menyelenggarakan suatu pesta

perkawinan yang meriah untuk putrinya, sebagaimana kelaziman pesta perkawinan keluarga bangsawan di negeri itu. Persiapan pesta dilakukan jauh-jauh hari, dan kabar tentang rencana perkawinan putri raja sampai pula ke negeri-negeri lain di wilayah itu.

Sementara itu, bilangan hari berganti bulan dan bulan berganti tahun, ibu Si Sampuraga yang semakin renta tetap memendam rasa rindu kepada anaknya yang sudah lama tak dilihatnya. Tak sanggup menahan rasa rindu kepada anak kesayangan satu-satunya, perempuan tua itu memutuskan untuk pergi mencari sang anak yang ia ketahui pergi merantau ke Mandailing.

Sebuah perjalanan panjang ia tempuh demi dapat bertemu kembali dengan anaknya. Di setiap kampung yang ia lalui, si perempuan tua ini menanyakan apakah ada yang mengenal anaknya. Berbilang kampung ia singgahi, tapi sebanyak itu pula ia tak menemukan berita tentang anaknya. Sampai pada suatu ketika ia tiba di sebuah kampung yang sedang menyelenggarakan pesta besar, penuh keramaian dengan alunan suara musik gordang bertalu-talu menunjukkan kebesaran keluarga yang menyelenggarakannya. Perempuan tua itu menghampiri tempat pesta. Di sana, ia mengetahui kalau pesta perkawinan yang megah dan meriah itu adalah pesta perkawinan putri raja dengan seorang pemuda yang bernama Sampuraga.

Semula ia tak yakin bahwa calon menantu raja itu adalah Si Sampuraga anak kandungnya yang sudah lama ia cari-cari. Ia menghampiri tempat kedua mempelai yang sedang bersanding di pelaminan, dan berusaha melihat dan mengenali dari dekat. Tentu saja ia bisa mengenali dengan baik wajah anak kandungnya yang ia asuh sejak kecil. Lalu ia pun memanggil anaknya, "Sampuraga, anakku. Aku Ibumu, sudah lama mencarimu, Nak..." katanya sambil berjalan menghampiri dan ingin memeluk anaknya. Tetapi apa yang terjadi? Si Sampuraga, pengantin pria yang kini menjadi menantu raja itu, kontan berdiri dan menghardik, "Hai, perempuan tua, jangan lancang mulutmu! Aku bukan Anakmu! Ibuku sudah lama meninggal!"

Betapa terkejut ibu Si Sampuraga mendengar hardikan anaknya. Ia berkukuh bahwa Si Sampuraga adalah anak yang diberangkatkan dari kampung beberapa tahun lalu, anak yang berjanji akan segera pulang menjemput ibunya jika kehidupannya di negeri orang sudah lebih baik. Berulang kali ia memanggil nama anaknya, menyebut tanda-tanda lahir di tubuh Si Sampuraga untuk membuktikan bahwa apa yang ia katakan benar adanya. Namun, Si Sampuraga tetap tak mengakui perempuan tua yang kumuh itu sebagai ibunya. Ia kembali menghardik dan membentak, sembari meminta ulubalang mengusir perempuan itu keluar. Muka Si Sampuraga merah padam menahan marah. Ia merasa malu jika mengakui perempuan itu sebagai ibu kandungnya sendiri. Wibawa dan kebesarannya sebagai menantu raja seakan hilang dengan pengakuan yang keluar dari mulut perempuan tua yang datang tak diundang itu. Kembali ulubalang dipanggil dan dipaksa menyeret tubuh renta itu keluar.



Gambar 16. Ilustrasi si Sampuraga mengusir ibunya

Hancur lebur hati ibu Si Sampuraga menghadapi kenyataan anak yang ia besarkan kini tak lagi mengakui ibunya. Karena merasa malu dengan penampilan ibunya yang kumuh dan miskin, ia mengaku ibunya sudah meninggal. Si Sampuraga tega menyuruh ulubalang menyeret ibu kandungnya agar segera keluar dari tempat itu. Di tengah kegundahan itu, ibu Si Sampuraga memeras payudaranya sendiri sembari berkata, “Sampuraga! Kau anak durhaka, malu melihat ibumu, dan tak mengakui lagi kalau kau dibesarkan dari air susu ini....,” katanya seraya menangis ketika diseret ulubalang tanpa belas kasihan menjauh dari anaknya yang dengan pongah, berkacak pinggang dan menghardik dengan suara garang.

Jeritan hati ibu si Sampuraga yang diperlakukan tak sepatutnya oleh anak kandungnya sendiri seakan membelah langit. Tiba-tiba saja suara petir membahana memekakkan telinga semua orang yang hadir di pesta. Angin badai sekonyong-konyong hadir menyapu semua yang berdiri, disertai hujan deras bagaikan air yang ditumpahkan dari langit. Ibu Si Sampuraga menghilang seketika tak diketahui siapa yang membawa. Sementara semua orang lain berlarian panik dan menjerit tak tahu mau berbuat apa. Tak lama kemudian, banjir besar menggenangi kampung Sirambas, kampung tempat Si Sampuraga sedang memeriahkan pesta suka cita karena perkawinan dengan putri raja, hilang dari pandangan menghancurkan semua kebahagiaan hari itu. Si Sampuraga dan isterinya mati tenggelam, demikian pula semua warga lainnya.

Pesta perkawinan sang putri raja dengan Si Sampuraga usai dengan prahara. Beberapa lama waktunya, airpun surut, tapi menyisakan sebuah kolam tempat dilaksanakannya pesta. Seluruh peralatan pesta seperti kuali besar, hewan kerbau, dan barang-barang lainnya tertimbun di dalamnya dan berubah menjadi batu. Air yang masih tersisa di sekelilingnya tetap panas, menyisakan sehamparan kolam yang sekali-sekali menggelegak dan mengeluarkan uap. Di kemudian hari, tempat itu dikenang orang sebagai kolam kutukan terhadap seorang anak yang durhaka kepada ibu kandungnya.



Gambar 17. Plakat arah lokasi wisata kolam Si Sampuraga dan ilustrasi buku

Pesan moral dari cerita legenda *Si Sampuraga* ini adalah sebuah pengajaran agar seseorang tidak berlaku durhaka kepada orang tuanya. Jangan pula melupakan kesusahan yang pernah dialami, malu dengan keadaan di kala susah dan sombong setelah kaya dan berjaya. Seseorang yang demikian tidak akan selamat hidupnya, mendapat kutukan dari penguasa alam semesta.

## B.2. Dongeng *Si Pelanduk* versi Pakpak

Ada banyak varian cerita tentang si Kancil yang terdapat di Nusantara, salah satunya adalah versi cerita yang dikenal orang Pakpak di Sumatera Utara. Dalam berbagai versi cerita, kancil sering digambarkan sebagai binatang yang pintar, humoris, nakal, malas dan penuh dengan tipu muslihat baik terhadap manusia maupun dengan sesama binatang yang sama-sama hidup di hutan. Sifat-sifat yang digambarkan dalam berbagai cerita rakyat tersebut bersifat negatif, namun ada juga yang positif dimana kancil digambarkan sebagai binatang yang cerdas dan humoris. Salah satu versi cerita dari Pakpak digambarkan berikut.

Pada suatu hari yang cerah, seekor induk Kancil pergi mencari makanan di hutan sekitar tempat tinggalnya. Seperti biasanya, kancil sangat gemar memakan tunas-tunas atau daun muda yang mudah dijangkau dari permukaan tanah, karena badannya relatif kecil dan pendek. Pada saat itu dia sangat kelaparan, sehingga tidak peduli dengan lingkungan di sekitarnya, tapi terus asyik melahap daun-daun muda tersebut.

Sehari sebelumnya, seperti biasanya, si Arke seorang anak muda desa yang gemar berburu binatang memasang jerat di beberapa tempat, salah satunya adalah di lokasi tempat si Kancil terkena jerat. Si Arke melihat lokasi tersebut sangat cocok untuk dipasang jerat karena pasti akan didatangi oleh berbagai binatang yang mengonsumsi dedaunan, khususnya daun dan tunas-tunas muda. Maka, dia pun memasang jerat yang dalam bahasa setempat (Bahasa Pakpak) disebut *togong-togong*. *Togong-togong*

adalah sejenis alat jerat yang terbuat dari tali ijuk yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menjerat kaki atau leher binatang tertentu. Jerat (*togong-togong*) tersebut lalu diletakkan di antara sela-sela dedaunan. Bila mana terpijak atau tersentuh binatang, maka jerat tersebut akan mengikat kaki atau malah bisa juga leher yang menyentuhnya, lalu binatang yang terkena terangkat ke atas, karena dibuat sedemikian rupa sehingga binatang buruan pun menggantung. Jerat ini dibuat bukan hanya ditujukan untuk menangkap kancil tapi juga binatang lain seperti rusa, kambing hutan, dan babi hutan.



Gambar 18. Ilustrasi pelanduk dan monyet

Sebegitu asyiknya si Kancil melahap daun-daun muda tersebut, tanpa disadari kakinya menyentuh jerat lalu dia terjerat dan menggantung di udara. Si Kancil sadar bahwa dia telah terkena jerat manusia dan merasakan semakin lama ikatannya semakin kuat. Dia pun merasa sangat kesakitan dan panik karena selain terikat kuat, badannya turut pula menggantung di udara. Namun demikian, dia tidak kehabisan akal dan mencoba mencari solusi agar dapat terlepas dari ikatan jerat, lalu dia berpura-pura senang dan gembira seolah-olah sedang bermain sambil mengayun-ayunkan badannya. Tujuannya agar binatang lain melihat lalu tertarik untuk ikut serta sehingga rela melepas tali jeratan.

Pada saat bersamaan dia melihat seekor monyet di sekitar hutan tempatan dan sedang asik melompat-lompat di atas pohon. Dia pura-pura tidak melihat sambil menahan rasa sakit dia bernyanyi sambil berayun-ayun. Si kancil pun terus berpura-pura berayun-ayun sambil bernyanyi sekuat tenaganya. Demikain bunyi

nyanyiannya, "Oooah,oooah merasa meroah-oah, oooah,oooah merasa meroah-oah, oooah,oooah merasa meroah-oah (ooah, ooah sangat asyik merayun-ayun). Nyanyian tersebut dilakukan berulang-ulang dan makin lama semakin keras suaranya sehingga mengundang perhatian si Monyet.

Melihat tingkah laku dan nyanyian si Kancil tersebut, si Monyet pun penasaran dan langsung bertanya, "Apakah yang sedang engkau lakukan, wahai kancil? Kelihatannya kamu sangat senang ya?" tanya si Monyet.

Si Kancil menjawab, "Biasalah, lagi bermain-main, bernyanyi sambil berayun-ayunan."

"Kelihatannya enak dan mengasyikkan tuh!" seru si Monyet.

"Pastilah! Sehingga tidak terasa untuk menghabiskan waktu," kata si Kancil meyakinkan sambil menahan rasa sakit.

Mendengar pernyataan si Kancil tersebut, Monyet pun mendekat dan ingin segera mencobanya, lalu berkata, "Bolehkah aku ikut bermain sambil berayun-ayun denganmu?" kata si Monyet penuh harap.

Namun, si Kancil pun berpura-pura menolak sambil berusaha menunjukkan wajah senang walaupun sebenarnya dia sudah keringat dingin dan merasa sangat kesakitan, tetapi berusaha ditutupi agar si Monyet terpengaruh.

Si Monyet melihat dan memperhatikan si Kancil terus berayun-ayun dan bernyanyi dengan riangnya, maka dia kembali berusaha merayu agar diberi kesempatan untuk mencoba menaiki ayunan tersebut.

"Baiklah, Monyet, karena engkau sangat ingin mencobanya, dengan berat hati aku harus menyerah. Datanglah ke sini agar kita bergantian," kata si Monyet.

"Baik segera aku ke sana," kata si Monyet sambil mendekat.

"Lepaskanlah ikatan ini terlebih dahulu, selanjutnya aku mengikatkan ayunan ini ke badanmu sehingga engkau bebas berayun-ayun," kata si Kancil berpura-pura tulus dan baik hati.

Monyet yang polos pun sangat yakin lalu melepaskan ikatan si Kancil. Setelah itu, gantian si Kancil memasukkan jerat ke perut si Monyet yang disebutnya sebagai ayunan. Secara pelan-pelan, si Kancil memasukkan jerat ke perut si Monyet. Begitu monyet terikat, si Kancil merasa sangat senang dan tertawa terbahak-tahak dengan puasnya sambil melompat-lompat kegirangan karena sudah terlepas dari jerat, sedangkan si Monyet baru sadar ditipu setelah merasa kesakitan.

Lalu dia berujar, "Aah ah, ternyata aku telah kamu tipu dan bohongi, Kancil!" katanya penuh penyesalan.

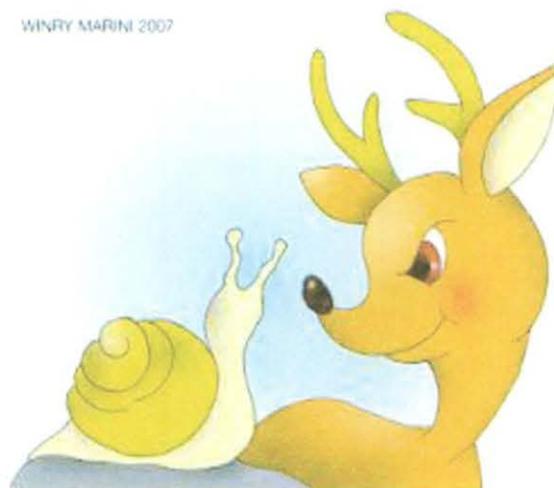
Setelah itu si Kancil pun pergi ke desa untuk memberitahukan kepada si Arke pemilik jerat bahwa ada seekor monyet terjat di hutan. Mendengar berita tersebut si Arke ditemani beberapa orang pergi untuk menangkap si monyet lalu dibawa ke kampung untuk dipelihara dan dilatih agar bisa memanjat kelapa. Untungnya memang masyarakat setempat tidak terbiasa mengonsumsi monyet sehingga nyawanya terselamatkan. Dan sejak itu pula, tenaga monyet dapat dimanfaatkan untuk mengambil buah kelapa. Di lain pihak, si Kancil kembali ke tempat tinggalnya di hutan dan dengan bangganya memberi tahu teman-temannya sesama kancil, bahwa dia terkena jerat manusia, namun dilepaskan si monyet yang bodoh. Seperti biasanya semua teman-temannya turut bergembira karena si kancil berhasil menipu.

Di hari lainnya, si Kancil berjalan menuju sebuah sungai untuk mencari minuman air tawar. Di tepian sungai si Kancil melihat seekor Siput berjalan bertatih-tatih dan sangat lambat. Dia pun mengejek sang siput lalu berkata, “Hai, Siput! Engkau sangat lemah dan bodoh, berjalan pun sangat lambat, hanya bergeser-geser, belum lagi hidungmu engkau buat jadi kakimu!” kata si kancil mengejek si Siput.

Si Siput menjawab, “Engkau sangat sombong, wahai Kancil. Kalau engkau memang merasa hebat, mari kita bertanding!” kata si Siput menantang si Kancil.

“Ayo, siapa takut? Bagiku terlalu mudah untuk melawanmu,” kata Kancil dengan sombongnya.

“Ya sudah, mari kita buktikan. Peraturannya aku di air dan engkau di darat, tandanya jika engkau memanggil *cihh*, aku menjawab *kuk* dari dalam air,” kata Siput memberitahukan peraturannya dan si Kancil pun menyetujuinya.



Gambar 19. Ilustrasi pelanduk dan siput

Setelah itu Siput masuk ke dalam air dan mengadakan rapat kecil dengan teman-temannya sesama Siput untuk mengatur rencana dan menyusun strategi agar

kesaktian. Oleh karena itu, beliau diangkat menjadi raja di daerah tersebut, di kerajaan *Haro*. Beliau kawin dengan putri penduduk setempat. Keluarga mereka, juga rakyat kerajaan *Haro* hidup sejahtera dan makmur.

Isteri putra raja kedua ini, pada suatu hari melahirkan anak kembar tiga. Ketiga anak kembar ini ketika lahir memiliki tanda-tanda wujud yang aneh, tidak seperti layaknya anak manusia biasa. Yang tertua laki-laki, kulit tubuhnya ada sisik seperti naga, dan diberi nama *Mambang Diajit*, yang kedua juga laki-laki, kulitnya keras seperti baja, dan diberi nama *Dewa Sadat*, dan yang bungsu perempuan, seorang puteri cantik, kulitnya memancarkan kemilau sinar hijau, dan diberi nama *Putri Hijau*.

Kecantikan Putri Hijau tersohor hingga ke pelosok dunia. Kecantikannya terpancar sampai di kerajaan Aceh. Raja Aceh menyuruh utusannya untuk mempersunting Putri Hijau guna dijadikan isterinya, dengan membawa berbagai hadiah pinangan. Namun pinangan raja Aceh ini ditolak oleh Putri Hijau. Mendengar pinangannya ditolak, raja Aceh menjadi geram. Raja Aceh menyerang Kerajaan *Haro*. Terjadilah perang antara Kerajaan Aceh dengan Kerajaan *Haro*. Dalam peperangan, rakyat Kerajaan *Haro* dengan gagah berani tidak dapat ditaklukkan, mereka menang dalam peperangan. Prajurit Kerajaan Aceh dapat dipukul mundur oleh prajurit dan rakyat Kerajaan *Haro*.

Prajurit Kerajaan Aceh mundur untuk menyusun strategi penyerangan kembali. Akhirnya mereka menemukan cara menyerang Kerajaan *Haro*, yaitu mengganti peluru dengan kepingan uang emas. Mereka pun menyerang kembali Kerajaan *Haro*, tetapi pelurunya adalah kepingan uang emas. Begitu uang emas ditembakkan, para prajurit dan rakyat Kerajaan *Haro* berebutan mengambil kepingan uang emas, mereka menjadi lengah. Kekuatan Kerajaan *Haro* pun akhirnya lumpuh. Untuk mempertahankan kedaulatan kerajaan dan keluarganya, Dewa Sadat berubah wujud menjadi *meriam*, sebagaimana wujud ketika dia dilahirkan, dia menyerang prajurit dengan sengitnya, menumpahkan peluru tidak hentinya.



Gambar 20. Meriam buntung di Istana Maimun Kota Medan

Situasi semakin darurat, karena mengalami kekalahan. Mambang Diajit berpesan kepada adiknya Putri Hijau. Jika raja Kerajaan Aceh membawa Putri Hijau ke Aceh, ada dua pesan yang disampaikan kepada Putri Hijau: mintalah perjalanan ke Aceh melalui laut, jangan melalui darat, mintalah dibuatkan pengusung tandunya terbuat dari kaca. Pesan ini pun disampaikan oleh Putri Hijau kepada utusan Kerajaan Aceh. Dia mau dipersunting oleh raja Kerajaan Aceh asalkan dua syarat tersebut dipenuhi oleh raja Kerajaan Aceh. Ternyata raja Kerajaan Aceh menyanggupinya.

Akhirnya, Putri Hijau pun dibawa ke Aceh melalui jalan laut dengan diusung menggunakan tandu yang terbuat kaca. Di tengah perjalanan, tiba-tiba terjadilah hujan badai. Perahu para rombongan pun tenggelam sebelum tiba di negeri Kerajaan Aceh. Dalam keadaan panik tersebut, tiba-tiba muncul seekor naga yang merupakan jelmaan wujud dari Mambang Diajit. Putri Hijau yang berada di tandu pengusungan kaca akhirnya berhasil direbut kembali dan dibawa oleh naga tersebut kembali ke kerajaan.



**Gambar 21. Lokasi pecahan meriam buntung di Kabupaten Karo**

Namun, Sultan Aceh tidak menyerah begitu saja. Dia kembali ke istana tempat Putri Hijau berlindung. Namun, karena kuatnya pertahanan benteng tersebut mengakibatkan banyak prajurit Kerajaan Aceh yang tewas. Menyadari jumlah pasukannya makin menyusut setelah banyak yang terbunuh, panglima-panglima perang Aceh memakai siasat baru. Mereka menyuruh prajuritnya menembakkan ribuan uang emas ke arah prajurit yang berada di benteng yang bertahan di balik pintu gerbang.

### B.3. Legenda *Putri Hijau* di Tanah Deli

Legenda *Putri Hijau* merupakan legenda yang berasal dari Kota Medan. Berdasarkan hikayat, *Meriam Puntung* (*Meriam Buntung* dalam bahasa Karo) adalah penjelmaan dari adik Putri Hijau dari Kerajaan Haru yang memerintah sekitar tahun 1594 Masehi. Saat itu Putri Hijau yang cantik jelita tersebut masih beragama kepercayaan nenek moyang.

Alkisah di suatu negeri bernama *Alabania*. Negeri tersebut keadaan rakyatnya hidup makmur dan sejahtera, karena diperintah oleh seorang raja yang adil lagi bijaksana. Paduka raja sudah tua usianya, namun beliau mempunyai dua orang putra kembar sebagai pewaris mahkota kerajaan. Kedua putranya sangat cerdas dan arif seperti sang raja. Sebagai putra raja, hidup mereka senantiasa saling sayang-menyayangi antara kakak-beradik.

Sang raja berencana untuk turun tahta, karena sudah tua. Namun, hati sang raja sangat gundah gulana. Kepada putra yang mana tahta kerajaan ini sebaiknya diwariskan. Apakah kepada putra yang pertama atau kepada putra yang kedua? Keinginan raja ini disampaikan kepada permaisuri dan kedua putranya. Masing-masing putranya tidak ada pula yang berambisi untuk menjadi raja. Sang kakak, putra pertama, mengusulkan agar adiknya yang pantas untuk menjadi raja sebagai pengganti sang ayah. Namun, sang adik juga menolak untuk dijadikan pengganti ayahnya, dan mengusulkan pula agar kakaknya yang berhak menggantikan ayahnya sebagai raja.

Paduka raja pun meminta pertimbangan kepada penasihat kerajaan agar dapat memperoleh jalan keluarnya. Untuk menentukan, salah satu dari putra raja tersebut harus menjadi penggantinya sebagai raja. Akhirnya penasihat raja pun memberikan solusi, dengan menyerahkan dua buah layang-layang sakti, kepada masing-masing putra raja. Bagi putra raja yang dapat mengendalikan layang-layangnya, dialah yang berhak menjadi raja sebagai pengganti ayahnya.

Pada hari dan tempat yang sudah ditentukan, dilaksanakanlah upacara menaikkan layang-layang sakti oleh kedua putra raja tersebut, dengan disaksikan oleh rakyat negeri tersebut. Masing-masing layang-layang anak raja tersebut terbang melambung tinggi ke angkasa, diiringi gegap gempita sorak-sorai seluruh rakyat yang menyaksikannya. Layang-layang milik putra raja kedua ternyata lebih tinggi dari layang-layang kakaknya. Bahkan, putra raja kedua ini sampai terikut oleh layang-layangnya ke angkasa. Beliau terbawa oleh layang-layangnya jauh hingga sampai ke suatu tempat yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Konon, menurut kisah, beliau berada di tanah Deli, negeri kerajaan Haro (Karo). Beliau ditemui oleh sepasang suami-isteri penduduk setempat yang baru saja kehilangan putra satu-satunya. Akhirnya beliau diangkat menjadi anak oleh suami-isteri tersebut.

Putra raja ini selain baik dan berbudi ternyata memiliki kelebihan berupa

dapat mengalahkan si Kancil dalam perlombaan. Strateginya, kawan Siput berbaris dari hulu, tengah, hingga ke hilir sungai. Semua Siput yang tergabung bertekad harus bisa mengalahkan si Kancil yang licik dan sombong tersebut.

Setelah matang rencana dan strategi tersebut, para Siput pun membuat formasi seperti yang telah diatur. Lalu si Siput memanggil, “Hai, Kancil, apakah kamu sudah siap untuk bertanding?”

Sahut si Kancil tetap dengan kesombongannya, “Waduh, Siput, Siput, siapa takut sama kamu dan apa kamu yakin dengan keputusanmu?” tanya si Kancil.

“Ayolah, saya tidak takut sama kamu, mari kita mulai,” sembari si Siput masuk ke dalam air.

Waktu perlombaan pun dimulai dan si Kancil memanggil.

“Cih,” kata si Kancil dari darat. “Kuk,” jawab si Siput di tengah sungai, Kancil pun langsung bergegas berlari sekencangnya ke tengah sungai.

Begitu sampai di tengah sungai, “Cih!” kata si Kancil. Tiba-tiba, “Kuk!” jawab Siput di hulu sungai, Kancil pun kembali berusaha mengejar ke hulu. Si Kancil baru sampai di hulu, si Siput pun sudah berada di tengah sungai. Demikianlah perlombaan itu berlangsung terus-menerus dan si Kancil pun sangat kelelahan, namun pantang baginya untuk menyerah dan mengaku kalah.

Lama kelamaan karena sudah sangat lelah dan terlalu buru-buru mengejar si Siput, si Kancil sampai tidak memperhatikan jalannya, kaki si Kancil pun terantuk ke batu besar yang ada di pinggir sungai. Si Kancil pun terluka parah dan akhirnya mati di tempat.

Demikianlah akhir dongeng ini kembali diceritakan oleh penulis dengan harapan agar anak-anak menghindari sifat-sifat yang tidak terpuji dari si Kancil. Tipu muslihat untuk mencelakai sesama binatang, bohong, munafik, sifat egois, meremehkan dan mementingkan diri sendiri yang diperlihatkan dalam dongeng adalah contoh sifat dan tindakan yang tidak baik, sehingga pada akhirnya juga mencelakai dirinya sendiri. Siput yang dianggap Kancil lemah ternyata dapat mengalahkannya dalam perlombaan lari karena dia bekerja sama dengan teman-temannya sesama siput. Akibatnya, si Kancil pun mati celaka terpeleset dan terbanting ditimpa batu.

Pesan moral dari cerita itu adalah sebuah pengajaran kepada anak-anak agar jangan suka berbohong dan menipu, melainkan harus jujur kepada sesama anak-anak maupun dengan orang tua. Hidup harus saling menolong, harus dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari yang ditolong. Dan, yang penting lagi, tidak pernah anggap enteng dan anggap remeh kepada orang lemah, orang miskin maupun orang yang cacat. Hidup seperti layaknya roda pedati, kadang di atas terkadang di bawah. Nasib seseorang tiada yang tahu.

Suasana menjadi tidak terkendali karena para penjaga benteng itu berebutan uang emas dan meninggalkan posnya. Ketika mereka tengah sibuk memunguti uang emas, tentara Aceh menerobos masuk dan dengan mudah menguasai benteng. Pertahanan terakhir yang dimiliki orang dalam adalah salah seorang saudara Puteri Hijau, yaitu Dewa Sadat yang menjelma menjadi meriam. Tetapi karena ditembakkan terus-menerus, meriam ini menjadi panas, Dewa Sadat pun memerintahkan para prajurit untuk menyirami tubuhnya agar tidak semakin panas, namun hal itu malah membuat tubuhnya meledak, dan terbelah dua.

Pecahannya terpejal ke dua tempat yang berbeda. Salah satu ujungnya terpejal ke Kampung Sukanalu, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Tanah Karo sekarang. Sementara itu, ujung yang lainnya kini berada di bangunan yang berada di halaman Istana Maimun. Keduanya hingga sekarang masih dapat ditemui di kedua tempat itu dan menjadi benda yang dikeramatkan oleh penduduk setempat. Karena, banyak berkembang cerita mistis mengenai keberadaan meriam tersebut.

Sementara itu sang Puteri Hijau dibawa oleh kakaknya yang telah berubah menjadi naga ke atas punggungnya dan menyelamatkan diri melalui sebuah daratan menuju ke Selat Malaka. Karena begitu besarnya tubuh naga sang kakak, maka pada saat melewati daratan tersebut jalur yang dilewatinya membentuk parit besar yang meliuk-liuk hingga tembus ke laut. Konon, parit besar tersebut kini berubah menjadi sungai yang saat ini dikenal sebagai Sungai Deli. Hingga sekarang kedua kakak beradik ini dipercaya menghuni sebuah negeri dasar laut di sekitar Pulau Berhala.

Legenda *Putri Hijau* ini dikenal pada masyarakat Melayu Deli dan masyarakat Karo, namun pada masyarakat Melayu di Hamparan Perak lebih dikenal dengan legenda *Putri Merak Jingga*.

Pesan moral dari cerita ini adalah agar kita tidak cepat putus asa dan jangan menyerah begitu saja pada takdir. Semua pengorbanan dan kerja keras pasti menghasilkan kebahagiaan dalam hidup kita. Kemudian pesan moral lainnya adalah bahwa saudara hendaklah harus saling melindungi walau apapun masalah dan rintangan yang dihadapi. Legenda ini juga mengajarkan kepada kita bahwa sesulit apapun masalah yang dihadapi, ketika kita berusaha pasti akan ada jalan keluarnya.

### C. Nilai budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat di atas dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Cerita *Si Sampuraga* mengandung pesan moral tentang sikap hormat terhadap orang tua, tidak boleh durhaka, jangan malu dengan masa lalu yang dilalui dengan

kesusahan dan penderitaan, tidak boleh sombong dan lupa diri ketika sudah mencapai kesuksesan dalam hidup.

2. Cerita dongeng *akkal-akkal pelanduk* dari Pakpak Bharat sebagaimana cerita-cerita pelanduk versi lain mengandung pengajaran bahwa dalam hidup diperlukan kecerdikan agar bisa menghadapi berbagai permasalahan. Tubuh yang kecil dan terkesan lemah seperti halnya pelanduk tidak berarti lemah dalam akal dan strategi. Demikian pula manusia, meskipun keadaannya serba terbatas tetapi harus pandai-pandai menyiasati keadaan dengan cerdas agar tidak terlindas dalam persaingan dengan orang lain yang lebih kuat dan hebat.
3. Cerita legenda *Putri Hijau* mengandung pesan moral agar kita tidak cepat putus asa dan jangan menyerah begitu saja dengan keadaan apa adanya yang dihadapi. Kerja keras diperlukan untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Selain itu, sikap saling melindungi antara saudara amatlah penting ketika menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

## BAB 4

### PERMAINAN RAKYAT

#### A. Pengantar

Permainan rakyat merupakan ekspresi budaya tradisional yang sering dimainkan dalam suasana kegembiraan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam suatu acara tertentu seperti festival atau momen perayaan hari-hari besar. Permainan rakyat dapat dibedakan atas berbagai kategori, seperti pertunjukan, pertahanan, perlombaan, pertandingan, perburuan, dan lain sebagainya. Pesertanya juga bervariasi, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Permainan rakyat mengandung banyak hal positif yang tersirat di dalamnya, misalnya mengembangkan ketahanan fisik, ketangkasan, kecerdikan, tetapi juga sikap sportivitas dan kebersamaan dalam suasana kompetisi.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat banyak mengubah pola hidup masyarakat, sehingga jenis-jenis permainan rakyat yang pernah hidup dalam tradisi suatu komunitas atau suku bangsa di masa lampau hampir hilang. Permainan anak-anak di masa kini sudah beralih dari gelanggang nyata di lapangan ke gelanggang dunia maya, sehingga nilai-nilai positif permainan tradisional tak terwariskan lagi. Bab ini menyajikan beberapa contoh kecil permainan rakyat dari daerah Nias, Karo, dan Simalungun.

#### B. Jenis Permainan Rakyat

##### B.1. Permainan pertahanan *Fakete bulu go'o* dari daerah Nias

Permainan ini adalah permainan memegang daun lalang. Di awal permainan, dilakukan *sut* untuk menentukan siapa yang dikejar dan siapa yang mengejar. Bagi pemenang adalah sebagai pihak yang dikejar dan yang kalah adalah pihak yang mengejar. Pihak yang dikejar berdiri di depan yang mengejar sambil memegang lalang yang juga menjadi jarak bagi pemain. Ketika juri sudah memberikan aba-aba, maka kedua pemain sambil melompat melemparkan daun lalang yang mereka pegang dan lari sekencang-kencangnya. Permainan ini bisa berlangsung lama jika kedua pemain memiliki kemampuan berlari yang hampir sama. Permainan ini berhenti jika pengejar dapat menangkap dan memeluk lawannya sampai tidak dapat berlari lagi.

Peralatan Penunjang	: Daun lalang
Pelaku	: Anak laki-laki berumur 10-15 tahun. Jumlah minimal 2 orang, peserta harus seimbang juga kemampuan berlarnya. Permainan ini biasanya didampingi oleh 1 orang juri.
Nilai Budaya	: Permainan ini tergolong permainan mendidik yang bersifat bersaing secara sehat yaitu membina kesehatan badan, kesabaran, sportivitas, dan ketahanan fisik.

Pada masyarakat Nias ketahanan berlari kencang, dan keterampilan menangkap binatang atau mendapatkan apa yang dikejar merupakan keterampilan yang perlu dikuasai dalam kehidupan.

## B.2. Pertandingan *Famaikara* dari daerah Nias

Permainan yang disebut pertandingan *Famaikara* berasal dari daerah Idanogawo di Kabupaten Nias. Cara mainannya adalah sebagai berikut.

- Pertama-tama pemain membuat 3 garis sejajar di tanah dengan jarak masing-masing 2 meter. Garis pertama disebut garis *start*, garis kedua garis tengah dan yang ketiga disebut garis *finish* (sasaran). Kedua pemain masing-masing berdiri di garis *start* dan melemparkan batunya ke garis sasaran (garis ketiga). Batu yang jatuhnya paling dekat dengan garis sasaran berhak atau mendapat kesempatan pertama untuk memulai permainan. Si pemenang harus melempar batu lawan yang dibiarkan di tempatnya dengan menggunakan batunya sendiri dari garis *start*. Kalau kesempatan pertama tidak mengenai batu lawannya, masih ada kesempatan kedua dengan melempar batu lawan dari tempat batu lemparan pertamanya jatuh. Hanya saja pada lemparan kedua ini dilakukan dengan membelakangi batu lawan. Sambil membelakangi batu lawan, badan dilentingkan ke belakang sambil melihat arah batu lawan dan melemparkan batunya ke batu lawan.
- Tahap kedua dimulai dari garis tengah. Pemenang menaruh batunya di punggung kakinya. Kemudian melangkah ke arah batu lawannya yang masih berada di garis sasaran. Setelah melangkah 2 langkah dengan ayunan satu kaki, batu si pelempar harus terlempar ke batu lawan yang masih di tempat semula di garis sasaran dan harus kena. Jika batunya hanya mengenai batu lawan, nilai yang didapat hanya satu. Tetapi jika berhasil memecahkan batu lawan, maka nilainya 10. Jika gagal mengenai batu lawan, maka terjadi pergantian peran pemain. Tidak ada konsekuensi atau hukuman pada permainan ini. Hanya saja menjadi utang permainan di hari-hari selanjutnya dalam permainan yang sama.

Peralatan Penunjang : Batu.

Pelaku : Anak laki-laki umur 10-13 tahun. Permainan ini dimainkan oleh 2 orang.

Nilai Budaya : Permainan ini bersifat mendidik untuk mengenal dan membiasakan diri dalam kehidupan masyarakat. Permainan ini juga melatih dan menumbuhkan kebiasaan melempar secara tepat mengenai sasaran sebagai modal membidik, menombak dan memarang secara tepat dengan senjata ke sasaran, terutama dalam hal berburu.

### B.3. Pertunjukan *Tembut-tembut/Gundala-gundala* dari daerah Karo

Salah satu permainan rakyat yang bernuansa pertunjukan adalah *tembut-tembut* yang berasal dari Desa Seberaya di Tanah Karo. Pertunjukan yang kurang lebih sama disebut juga *gundala-gundala* yang berasal dari Desa Lingga. *Tembut-tembut* merupakan pertunjukan tarian topeng kayu dan dikenal sebagai salah satu permainan rakyat. Tarian *tembut-tembut* ini juga dipakai menjadi bagian dari ritual *ndilo wari udan* (ritual pemanggilan hujan).

Tarian ini pernah dipertunjukkan di Batavia Fair tahun 1920. *Tembut-tembut* Seberaya ini diciptakan sekitar tahun 1910-an oleh seorang pria dari Desa Seberaya yang juga pintar membuat ukiran keris kecil yang dalam Bahasa Karo disebut *tumbuk lada*, pria itu bernama Pirei Sembiring Depari yang tinggal di Desa Seberaya. Patung kayu asli *tembut-tembut* Seberaya tersebut tetap disimpan oleh keluarga dari Pirei Sembiring Depari yang tinggal di Desa Seberaya. Keturunan geneologis dari Pirei Sembiring Depari dijuluki oleh penduduk lokal Seberaya dengan keturunan *pertembut-tembut Seberaya*, yang artinya, keluarga pencipta dan penerus pertunjukan *tembut-tembut*. Dengan demikian, sejumlah pertunjukan atau ritual pemanggilan hujan dilakukan dengan seni pertunjukan dengan jenis patung kayu yang sama, namun berasal dari Desa Lingga yang disebut dengan *gundala-gundala*.

Berdasarkan kisah-kisah yang hidup di kalangan masyarakat Karo, tarian ini tidak terlepas dari sebuah cerita rakyat tentang putri Sibayak (raja) dan seekor burung raksasa yang bisa berbicara. Kisah tersebut memiliki beberapa versi yang berbeda pada beberapa bagian mengenai kisah burung yang disebut namanya *Sigurda gurdi*. Salah satu versi menyatakan bahwa burung itu adalah penjelmaan dari petapa sakti bernama *gurda gurdi*. Burung tersebut adalah teman sang putri yang kesepian karena sering ditinggal ayahnya berperang. Suatu ketika saat sang putri bersenda-gurau dan bermain dengan sang burung, tanpa sengaja putri raja memegang paruh burung *gurda-gurdi*. Sang burung pun menanggapi peristiwa itu sebagai sebuah penghinaan terhadap dirinya. Penilaian sebagai penghinaan itu muncul karena paruh itu adalah simbol kehormatan bagi si burung, sebab kekuatannya terletak pada punggung paruhnya. Kemarahan sang Burung muncul dan upaya menenangkannya dari amarah tersebut gagal, sebab pasukan kerajaan justru melakukannya dengan mengelus paruhnya. Maka, sang burung semakin marah dan terjadi pertempuran sengit adu kesaktian antara sang burung dan panglima, dan banyak hewan ternak jadi korban kesaktian mereka. Karena pertempuran tidak kunjung berhenti, raja mengambil kebijaksanaan dan memerintahkan pasukan untuk menyerang sang burung dengan kekuatan sakti dan akhirnya burung itu tewas. Kematian burung tersebut menyebabkan kesedihan bagi kerajaan dan rakyat, dan menyebabkan turunnya hujan deras selama beberapa hari. Proses pertarungan itulah yang dijadikan tarian *tembut-tembut*.

Dalam tampilan tarian aslinya, para pemain atau penari haruslah berasal dari kelompok kerabat yang tergolong sebagai *anak beru* dari klan Sembiring Depari di Desa Seberaya, dan topeng kayu yang dimainkan adalah topeng asli. Dalam permainan atau pertunjukan biasa

atau kesehari-harian, maka topeng kayu yang digunakan adalah replika dari topeng asli. *Anak beru* adalah satu nama kelompok kerabat dalam struktur sosial Karo, terkait dengan pelaksanaan adat-istiadat. Kelompok kerabat yang disebut *anak beru* ini secara umum disebut kelompok kerabat pengambil istri.



Gambar 22. Topeng kayu *gundala-gundala* dan rangka *manuk si gurda gurdi*

Cara memainkan permainan rakyat ini memiliki aturan tertentu. Para pemain memakai baju berwarna putih, merah, dan hitam, sebahagian pemain lainnya memakai pakaian wanita adat tradisional Karo. Awal pertunjukannya mengisahkan legenda burung *sigurda-gurdi*. Tarian ini ditampilkan diiringi musik tradisional Karo. Jika hanya dalam permainan untuk kondisi sehari-hari, maka topeng yang dipakai adalah topeng replika (bukan topeng asli yang dibuat oleh Pirei Sembiring Depari).

Peralatan penunjang yang digunakan adalah topeng berbahan dasar kayu dalam berbagai bentuk raut wajah dan berbagai warna, miniatur burung *sigurda-gurdi*. sebanyak 5 (lima) topeng. Setiap topeng kayu akan dipasangkan pada satu orang penari. masing-masing penari topeng mengenakan pakaian warna merah, putih, kuning, dan hitam.

Pelaku atau peran dalam permainan ini sebanyak 5 (lima) peran utama sesuai dengan jumlah topeng, yaitu; (1) tokoh raja (*sibayak*), (2) permaisuri (*kemberahen*) raja, (3) putri raja, (4) panglima (*puanglima*), (5) burung (*manuk si gurda gurdi*). Peran wanita juga biasanya dimainkan pria dalam topeng. Dalam beberapa pertunjukan ada kalanya para pemain didampingi juga beberapa anak muda yang mengenakan pakain adat Karo, laki-laki dan perempuan. Beberapa versi cerita yang masih ada di masyarakat Karo menyebutkan bahwa kelompok tersebut berperan sebagai rakyat dari sang raja. Namun demikian, pada beberapa pertunjukan permainan rakyat *tembut-tembut* atau *gundala-gundala* lainnya, peran rakyat tersebut tidak disertakan, jadi yang ada hanyalah 5 (lima) topeng tersebut. Namun dalam tarian yang berperan khusus untuk memanggil hujan (*ndilo wari udan*), maka penari *tembut-tembut* akan didampingi oleh warga desa yang juga turut menari bersama diiringi musik tradisional Karo.



Gambar 23. Pertunjukan *gundala-gundala* yang mengisahkan kisah *manuk si gurda gurdi*



Gambar 24. Pertunjukan rakyat *tembut-tembut seberaya*

Permainan rakyat di atas mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terbuka

Komunikasi adalah bagian penting untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan kemalangan dan kemurkaan. Jika menghadapi masalah maka dibutuhkan duduk bersama dan membicarakan secara terbuka untuk memecahkan masalah.

2. Kebijaksanaan dan Pengorbanan

Kisah burung *sigurda gurdi* dalam tarian *tembut-tembut* itu menunjukkan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan pengorbanan dari sang raja, walaupun sang raja dan putrinya sangat menyayangi burung tersebut, namun karena telah memakan korban dari pertarungan yang berhari-hari, maka demi ketenteraman dan kenyamanan warganya, burung tersebut harus dikorbankan demi menghentikan kerugian yang lebih besar.

3. Mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi

Jika hendak menjadi pemimpin, maka kepentingan umum harus menjadi hal yang prioritas daripada kepentingan pribadi, sebagaimana yang dilakukan oleh sang Sebayak melalui keputusannya mengorbankan burung kesayangan putrinya.

#### B.4. Pertandingan *Satur Nagar* dari Simalungun

Pada zaman dahulu catur merupakan permainan yang dimainkan oleh para raja, bangsawan ataupun petinggi-petinggi kerajaan di Simalungun. Pertandingan catur ini dilakukan baik untuk hobi, pertarungan budak maupun untuk pertarungan wilayah kerajaan. Peralatan dalam permainan ini terdiri atas buah-buah catur yang terbuat dari kayu yang diukir dengan ukuran 1 meter. Pemain 2 orang ditambah orang yang menjadi *anak gawang*

*Satur Nagur* atau catur Nagur merupakan pertandingan catur peninggalan Raja Nagur. Keunikan dari *satur nagur* adalah permainan ini merupakan permainan catur raksasa. Setiap buah caturnya terbuat dari batu yang diukir dengan ukuran 1 meter. Sebagai papan caturnya pun berukuran besar. Cara bermain catur sama seperti permainan catur pada umumnya.



Gambar 25. Perlombaan *Satur Nagur*

Untuk memindahkan buah catur dibutuhkan orang yang memindahkannya. Orang yang membantu memindahkan buah catur ini disebut *jabolon* atau orang yang mengangkat buah catur sesuai yang diinstruksikan pemainnya. Raja atau pemain akan duduk di tempat yang tinggi agar dapat melihat posisi buah caturnya. Raja akan berteriak kepada *jobolon*-nya agar memindahkan buah catur sesuai dengan strategi yang dia pikirkan. Di samping raja ada penasihat raja (*Guru Bolon*) yang akan membisikkan sesuatu ketika sang raja butuh nasihatnya. Para penonton berada di sisi lapangan.

*Satur nagur* sedangkan digalakkan untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata di daerah Simalungun. Juga untuk memperkenalkan budaya Simalungun. Buah catur yang digunakan terbuat dari ukiran kayu dengan tinggi 1 meter. Para pemain akan duduk di singgasana yang tinggi saling berhadapan. Orang yang memindahkan anak catur sekarang disebut *anak gawang*. Gerak-gerak anak gawang ini ketika memindahkan buah catur menjadi keseruan sendiri bagi penonton.

#### Nilai Budaya:

Permainan ini membutuhkan keahlian dalam berstrategi untuk mematikan langkah lawan mainnya. Untuk menjalankan permainan ini, juga dibutuhkan kesabaran, keuletan, pantang menyerah, berani mengambil sikap, dan mengambil keputusan.

## BAB 5

### UNGKAPAN TRADISIONAL

#### A. Pengantar

Hampir bisa dipastikan bahwa semua suku bangsa di Sumatera Utara memiliki tradisi lisan yang disebut ungkapan tradisional. Jenis-jenis ungkapan tradisional sangat beragam seperti pepatah, petitih, pantun, teka-teki, slogan dan lain sebagainya. Semua ungkapan tradisional itu pada umumnya mengandung kata nasihat atau nilai-nilai budaya sebagai pedoman hidup. Momen penggunaannya bisa bervariasi seperti pada saat pembicaraan adat, upacara perkawinan, atau momen-momen yang dihadiri khalayak audiens. Selain itu, ada juga berupa slogan-slogan yang biasa dituliskan pada tempat-tempat tertentu yang mudah disaksikan publik.

Dalam bab ini disajikan beberapa contoh ungkapan tradisional dari Sumatera Utara, khususnya yang ditemukan dalam tradisi Melayu berupa pantun, peribahasa Pakpak, umpasa Batak Toba, dan pepatah-petitih dari Karo.

#### B. Jenis Ungkapan Tradisional

##### B.1. Pantun Melayu

Pantun merupakan khazanah lisan Melayu tradisional yang terdiri atas empat baris yang mandiri dengan skema rima *abab*. Dua baris pertama merupakan pembayang atau sampiran, sedangkan dua baris berikutnya mengandung isi. Biasanya bagian pembayang merupakan unsur-unsur alam, sementara bagian isi merujuk kepada dunia manusia yang meliputi perasaan, pemikiran, dan perbuatan manusia. Selain bentuk empat baris, pantun juga bisa terdiri dua baris, enam baris, delapan baris, dan bentuk berkait yang dikenal sebagai pantun berkait. Namun, ada juga yang menganggap bahwa pantun Melayu sekadar hasil dari kreativitas orang-orang Melayu dalam mempermainkan kata-kata.

Kata pantun mengandung arti sebagai, seperti, ibarat, umpama, atau laksana. Sebagai contoh kita sering mendengar ucapan-ucapan, “Sepantun labah-labah, meramu dalam badan sendiri”. Kata sepantun dalam susunan kalimat di atas mengandung arti sama dengan semua yang diungkapkan di depan. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sebagai sebuah wacana, pantun dibangun oleh dua wacana, yaitu wacana lisan (sampiran) dan wacana tulis (isi). Ia sungguh merupakan karya sastra yang menuntut kreativitas yang tinggi dengan tetap mempertimbangkan konvensi yang berlaku, dan sekaligus juga memperlihatkan kepiawaian dalam berbahasa. Dengan demikian, pantun yang secara sederhana itu di dalamnya justru kaya dengan makna. Ia laksana simbolisasi kehidupan manusia yang tidak dapat melepaskan dirinya dari kedua wacana itu.

Salah satu ciri khas yang menandai pantun adalah adanya dua larik pertama yang disebut sampiran atau pembayang dan dua larik kedua yang disebut isi. Sebagai contoh pantun yang dikemukakan oleh Maman:

*Pisang emas dibawa berlayar*

*Masak sebiji di atas peti*

*Hutang emas boleh dibayar*

*Hutang budi dibawa mati*

Hubungan sampiran dan isi, secara semantis sering kali terkesan tidak ada hubungannya. Perhatikan saja, adakah kaitan antara pisang emas dibawa berlayar dengan hutang emas boleh dibayar? Demikian juga dengan, bagaimana kita menjelaskan hubungan antara masak sebiji di atas peti dengan hutang budi dibawa mati? Sebagai sebuah nasihat untuk menekankan hutang emas boleh dibayar/hutang budi dibawa mati, boleh saja orang beranggapan bahwa hubungan antara sampiran dan isi lebih merupakan anasir psikologis. Orang akan lebih menerima sebuah nasihat atau sindiran jika lebih dahulu diawali pembayang (sampiran). Itulah salah satu alasan, bahwa antara sampiran dan isi sesungguhnya tidak ada kaitannya.

### **Pantun sebagai Identitas Jati Diri Budaya Melayu**

Apabila diperhatikan pada saat sekarang, tidak banyak orang Melayu yang bisa membaca pantun dengan indah, tentu hal tersebut berbareng dengan ketidakpahaman terhadap nilai-nilai yang dikandung oleh pantun. Kejadian tersebut tentu bukan merupakan kabar baik bagi perkembangan dan eksistensi pantun Melayu. Bagaimana akan mempertahankan, menggali nilai-nilai luhur, dan menjadikannya sebagai petunjuk ajar untuk membangun dan mengekalkan identitas Melayu jika pantun hanya dibaca sebagai pelengkap acara, agar sebuah acara mempunyai nuansa Melayu.

Fenomena tersebut, merupakan realitas yang cukup memprihatinkan karena kegagalan mengomunikasikan nilai-nilai luhur (*message*) dalam pembacaan pantun akan mereduksi pantun menjadi sekadar permainan kata-kata dan hiburan penyemarak suasana. Naskah pantun-pantun Melayu disimpan pada perpustakaan Universiti Leiden yang pada naskah yang dibuat fotokopi oleh peneliti tertera R. Univ. Bibliotheek Leiden. Selanjutnya Elmustian mengatakan bahwa ciri-ciri fisik pantun di antaranya adalah rata-rata satu baris pantun dalam buku pantun-pantun Melayu disebutkan di atas ini rata-rata 4 sampai 6 kata dan/ atau bentuk dasar dengan bilangan suku kata antara 8 (yang paling banyak jumlahnya) hingga 12.

Ada juga yang satu baris terdiri atas tiga kata dasar. Pantun digunakan secara luas oleh orang Melayu dari segala kalangan dan dalam berbagai kesempatan. Bahwa pantun digunakan dalam bermacam-macam upacara sudah umum diketahui. Akan tetapi, pantun juga

digunakan pada suatu kesempatan lain seperti ketika orang saling bertembang, bersambung bahkan secara fisik. Dalam khazanah Melayu, kita dapat menemukan beragam jenis karya sastra, tetapi mengapa pantun yang dijadikan sebagai identitas jati diri bangsa Melayu.



Gambar 26. Pesta pernikahan Melayu yang didahului dengan berbalas pantun

Pantun sebagai identitas bangsa Melayu yang disebutkan di atas dapat diuraikan sebagai berikut : Pertama, pantun merupakan karya sastra asli bangsa Melayu yang telah ada sebelum Hindu, Buddha, dan Islam datang. Bahkan sejak tahun 1688, pantun telah menjadi objek penelitian. Pantun merupakan bentuk pengungkapan rasa hati dan pemikiran yang khas bangsa Melayu dan mempunyai sifat multi-budaya, multi-bahasa, multi-agama dan multi-ras. Mengategorisasi jenis pantun dan kedudukannya dalam masyarakat.

Pantun tidak terikat oleh batasan usia, jenis kelamin, stratifikasi sosial, dan hubungan darah. Pantun merupakan hasil karya sastra bangsa Melayu yang hidup baik dalam ranah *great tradition* maupun *litle tradition*. Dibandingkan dengan karya sastra lainnya, pantun merupakan satu-satunya karya sastra yang mampu menisbikan batas antara orang-orang yang berada pada *great tradition* dan *litle tradition*. Tidak ada aturan bahwa yang boleh berpantun hanyalah para pejabat, yang ada hanyalah keharusan agar semua puak Melayu dapat berpantun. Oleh karena pantun digunakan oleh semua lapisan masyarakat untuk mengungkapkan hasrat hati dan pikirannya, maka pantun merupakan teks sejarah yang menggambarkan realitas sosial-kultural bangsa Melayu.

Pantun dipergunakan dalam berbagai tempat dan dalam berbagai macam kondisi sosial. Pantun merupakan media puak-puak Melayu untuk berkomunikasi, melakukan pengajaran, dan membentuk jati diri Melayu. Dalam kehidupan keseharian masyarakat Melayu, pantun selalu diperdengarkan. Keberadaan pantun ibarat garam dalam makanan. Betapa pun makanan diolah dengan canggih tetapi jika tidak ditambah dengan garam makanan tersebut tidak akan ketahuan enaknya.

## Fungsi Pantun

Fungsi pantun adalah untuk menyampaikan rasa penghargaan dan terima kasih kepada siapapun, tak terbatas dari kalangan mana orang berasal. Masyarakat Melayu juga terkenal sebagai masyarakat yang tahu mengenang budi dan jasa. Oleh karena itu, banyak dapat kita lihat pantun Melayu yang diciptakan untuk menyampaikan rasa penghargaan dan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa atau berbudi kepada si pembuat pantun.

Antara pantun yang populer dan khas sehingga sampai sekarang ini adalah seperti pantun berikut ini, dan lebih dikenal sebagai *gurindam* isinya bermakna nasihat.

<i>Pisang emas dibawa berlayar;</i>	<i>Pulau Pandan jauh ke tengah,</i>
<i>Masak sebiji di atas peti;</i>	<i>Gunung Daik bercabang tiga;</i>
<i>Hutang emas boleh dibayar;</i>	<i>Hancur badan dikandung tanah,</i>
<i>Hutang budi dibawa mati.</i>	<i>Budi yang baik dikenang juga.</i>

Kedua-dua rangkap pantun di atas memperlihatkan masyarakat Melayu zaman dahulu memandang tinggi orang yang berbudi lebih daripada segalanya.

Fungsi pantun yang lain juga adalah untuk keperluan acara-acara adat. Masyarakat Melayu memang terkenal sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pantun juga memainkan peranan yang penting dalam upacara yang melibatkan adat istiadat. Dalam membuka acara formal maupun nonformal, acara pertunangan hingga acara pernikahan pantun akan dilafazkan sebagai pembuka kata, dan sebagai tanda meminta kebenaran atau untuk menyampaikan maksud hati. Pantun-pantun yang seperti ini lebih dikenal dengan sebutan pantun adat.

Sebagai contoh, dapat kita lihat dalam pantun Melayu lama di bawah ini yang kerap kali dilafazkan dalam acara perasmian berikut.

### Pantun Ucapan Perasmian

<i>Terbang di awan burung jentayu,</i>	<i>Jangan tertawan alpa duniawi,</i>
<i>Di atas papan batang jerami;</i>	<i>Hanya indah serupa mimpi;</i>
<i>Tampillah tuan kami merayu,</i>	<i>Duhai pahlawan ksatria pertiwi,</i>
<i>Bersama ucapan kata perasmi.</i>	<i>Hulurkan madah kata perasmi.</i>

<i>Daun semulur di pekan sari,</i>	<i>Kalau tuan pikat kenari,</i>
<i>Batang jerami rebah ke bumi;</i>	<i>Jangan patahkan batang jerami;</i>
<i>Madah dihulur sembah diberi,</i>	<i>Kepada tuan sembah diberi,</i>
<i>Kata perasmi hajatnya kami.</i>	<i>Mohon rasmikan majlis kami.</i>

Selain itu, pantun juga digunakan untuk sindiran dan tempelak. Pantun juga digunakan oleh masyarakat Melayu untuk menggambarkan rasa tidak puas hati terhadap sesuatu dengan bahasa yang berselindung, atau dengan kata lain secara tidak berterus terang. Melalui pantun, masyarakat Melayu dapat menyembunyikan perasaan yang sebenarnya seperti kesal, kecewa, dan duka cita terhadap sesuatu dengan penyusunan kata-kata yang indah. Hal ini bertujuan untuk menghindari seseorang terluka hatinya yang akhirnya berdampak pada perselisihan antara mereka.

*Buah langsung kuning mencelah,  
Senduduk tidak berbunga lagi;  
Sudah dapat gading bertuah,  
Tanduk tidak berguna lagi.*

## **B.2. Ungkapan Tradisional Pakpak**

### ***Peribahasa dan Pantun Pakpak***

Peribahasa Pakpak sering digunakan sebagai bahan untuk mengajari anak-anak dan juga sebagai kata-kata nasihat di dalam berbagai acara mulai dari tingkat keluarga kecil, keluarga luas, maupun dalam masyarakat desa. Isi dari peribahasa biasanya terkait kegiatan sehari-hari dengan mencontohkannya dengan lingkungan biotik dan abiotik yang ada. Peribahasa ini biasanya diselipkan dalam kata-kata sambutan dalam upacara adat maupun kegiatan sosial lainnya. Berikut diuraikan beberapa jenis peribahasa tersebut.

1. *Bage menangkih Keppeng*. Seperti memanjat manggis hutan. Seperti memanjat pohon Keppeng. Keppeng adalah sejenis pohon hutan yang menyerupai manggis, rasa buahnya asam. Perumpamaan ini dikatakan kepada seseorang yang selalu berusaha walaupun kurang berkemampuan dan dia tidak pernah putus asa apa dan bagaimanapun hasil yang diperolehnya.
2. *Ulang bage Takur-takur*. Jangan seperti Takut-takur. Jangan seperti tumbuhan takur-takur. Takur-takur sejenis tumbuhan semak yang menjalar. Bunganya berbentuk seperti cerek dan tertutup. Walaupun bertutup biasanya bila hujan datang air tetap masuk ke dalamnya. Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang sangat enggan membantu orang lain atau orang yang egoistis. Ungkapan ini biasanya diucapkan pada saat-saat adanya pertemuan desa atau nasihat orang tua terhadap anak-anaknya agar saling membantu satu sama lain.
3. *Gajah merubat Pelanduk Terkapit*. Gajah beradu kancil yang terjepit. Orang besar berkelahi anak kecil ikut menjadi sasaran atau para pimpinan yang berselisih mengakibatkan kesulitan pada rakyat jelata.

4. *Ulang bage Biahat merdokar*. Jangan seperti Harimau beranak. Harimau beranak memangsa, lebih buas, tidak boleh didekati oleh binatang lain. Ungkapan ini dikatakan pada orang yang selalu marah, mata merah, kejam, tidak pandang bulu, dan brutal. Sifatnya yang tidak perlu untuk ditiru oleh manusia.
5. *Ulang bage Berrek kelegoen*. Jangan seperti Beludru di musim kemarau. Beludru pada musim kemarau biasanya berkumpul pada sisa-sisa air di selokan. Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang tidak mandiri dan tidak percaya diri sehingga selalu harus dibantu orang lain. Juga dikatakan pada orang yang selalu berkumpul dan tukang cerita tanpa melakukan usaha-usaha untuk peningkatan diri.
6. *Bage binubuh bunga*. Seperti layaknya tumbuh bunga. Ungkapan ini dikatakan kepada seorang individu atau seorang manusia yang selalu disayang dan disukai oleh semua orang karena tindak tanduknya yang selalu sopan dan menjadi panutan di lingkungan sekitarnya.
7. *Ari-arién bage mangan i opih*. Kebiasaan seperti makan di atas pelepah Pinang. Peribahasa ini dikatakan kepada seseorang yang mau enak sendiri, artinya seseorang yang sangat gemar meminta bantuan orang lain tanpa adanya melakukan usaha sendiri demi peningkatan diri.
8. *Tongkoh leleen mi terruh, tunas leleen mi dates*. Tunggul pohon akan busuk, tunas pohon akan bertumbuh. Ungkapan ini selalu dikatakan orang tua kepada generasi muda agar mereka aktif dan gigih memperjuangkan cita-citanya. Hal ini karena generasi mudalah sebagai penerus sementara orang tua secara alami akan lebih dahulu meninggal, jadi generasi mudalah harapan untuk menjaga nama baik keluarga, marga, suku, dan negara.
9. *Oda ndaoh tobis i benna na nai*. Tidak akan jauh rebung dari rumpun pohonnya. Ungkapan ini terutama ditujukan kepada orang tua agar selalu bijak dan berbuat baik, karena akan ditiru oleh anak-anaknya. Umumnya kalau orang tuanya menjadi suri teladan di tengah-tengah masyarakat, maka anaknya pun berusaha melakukan hal yang sama.
10. *Bage penektek lae Pola*. Seperti tetesan air nira. Tetesan air nira biasanya lambat atau sedikit demi sedikit, namun akhirnya banyak juga. Ungkapan ini menuntut kita untuk hemat, rajin, dan tabah, karena akhirnya akan mendapat hasil yang melimpah.

### **Teka-teki (*Koning-koningen*) dari Pakpak**

Selain cerita rakyat, teka-teki tradisional adalah salah satu bentuk pengajaran informal yang dilakukan orang tua kepada anak-anak maupun cucunya. Tujuannya untuk memperkenalkan lingkungan hidup di sekitarnya, baik pekerjaan sehari-hari, mengenalkan tumbuhan, hewan, dan unsur biotik lainnya. Zaman dahulu dipraktikkan saat malam

menjelang tidur yang dipandu oleh seorang orang tua di tempat tidur. Berikut beberapa contoh teka-teki tradisional tersebut.

*Kade mi kade joloen mbelgah asa kedek ?(Apakah itu lebih dulu besar baru kecil?)*

Jawabannya: Jantung Pisang

*Kade mi kade tikkan kedek dengan mangan, mbelgah kessa dengan meddem? (Apakah itu ketika masih kecil teman makan, ketika besar menjadi teman tidur?)*

Jawabannya : Bambu karena rebung dapat dimakan dan bambu dapat dijadikan dinding dan rumah.

*Kade mi kade ikunduli ubanna?(Apakah diduduki ubannya?)*

Jawabannya adalah Bawang Rambu (Ganderra)

*Kade mi kade ikunduli masna?(Apakah itu diduduki emasnya)*

Jawabannya adalah Kunyit.

*Kade mi kade mersisik oda ikan, mersaong oda raja?(Apakah itu bersisik tidak ikan, berkerudung tidak raja)*

Jawabannya adalah Nenas

*Kade mi kade ipagari anakna inangna?(Apakah itu dipagari anaknya induknya?)*

Jawabannya adalah pohon Pisang.

*Kade mi kade itakalna taina?(Apakah itu di kepala taiknya?)*

Jawabannya adalah Udang.

*Kade mi kade iajari anakna inangna?(Apakah itu anaknya mengajari induknya?)*

Jawabannya adalah Musik Genderang Pakpak.

*Kade mi kade itengen makin ndaoh?(Apakah itu kalau dilihat selalu makin jauh?)*

Jawabannya adalah Telinga (*Coping*)

*Kade mi kade tikkan menguda mbereng, enggo kessa ntua mbentar?(Apakah itu ketika muda hitam setelah tua jadi putih?)*

Jawabannya adalah Rambut (Buk).

*Kade mi kade i terruh menddegger, idates mitiki?(Apakah itu digoyang di bawah, di atas memetik?)*

Jawabannya adalah orang sedang menjahit.

*Kade mi kade imasukken ketdeng, iruah meleah?(Apakah itu ketika dimasukkan tegang, setelah ditarik jadi lemas?)*

Jawabannya adalah Makan Tebu

*Kade mi kade mi kade belgahen beltekna asa dagingna?(Apakah itu lebih besar perut daripada badannya?)*

Jawabannya adalah Beludru (*Berrek*).

*Kade mi kade nggelluh i darat dekket i lae?* (Apakah itu hidup di air dan di darat?)

Jawabannya adalah Kodok (*Tekkuk*)

*Kade mi kade i terruh tanoh nggelluh, i darat nggeluh?* (Apakah itu ketika di dalam tanah hidup, tapi di daratan mati?)

Jawabannya adalah Cacing (*Goya*)

### B.3. Umpasa Batak Toba

Umpasa (pantun) Batak Toba adalah karya sastra dalam bentuk syair/puisi yang berisi pernyataan restu, nasihat, dan doa bagi orang yang mendengarnya. Umpasa (pantun) adat Batak Toba diperdengarkan dalam upacara adat dan ditujukan kepada muda-mudi, pasangan pengantin, upacara menyambut tamu atau berbagai acara lainnya, serta kadang kala umpasa (pantun) juga diperdengarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam acara Adat Batak Toba pada acara *Tintin Marakkup* di pesta perkawinan, biasanya hanya ada 3 bagian umpasa yang diungkapkan, yaitu umpasa Pembukaan, Umpasa Pemberkatan dan Nasihat, dan Umpasa Penutup atau Harapan. Pateda (2001: 230) membagi makna ungkapan menjadi empat bagian, yaitu membandingkan (penyamaan), menasihati, mengharapkan sesuatu, mengejek. Dalam upacara adat *Tintin Marakkup*, hanya ada tiga makna yang terkandung sesuai dengan pendapat Pateda tersebut, karena dalam umpasa (pantun) Batak Toba dalam acara *Tintin Marakkup* tidak ada makna mengejek. Adapun beberapa makna dari Umpasa tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Makna membandingkan (penyamaan)

Umpasa (pantun) yang menggambarkan makna membandingkan (penyamaan) dalam acara *Tintin Marakkup* dapat dilihat dalam contoh data berikut ini:

*Hot pe jabu i* (walaupun rumah itu berdiri kokoh)

*Sai tong do i margulangulang* (pasti rumah itu akan bergoyang)

*Tung sian dia pe mangalap boru bere i* (siapa pun yang dipersunting si pengantin laki-laki)

*Sai hot doi boru ni tulang* (dia tetap dianggap putri paman)

Dalam Umpasa (pantun) di atas, makna dari kata-kata dalam umpasa (pantun) tersebut: *Hot* mempunyai makna kokoh, teguh, erat, dan tak goyah. *Jabu* dalam bahasa Indonesia adalah rumah atau tempat tinggal, rumah Adat Batak disebut *jabu Bolon* (rumah yang besar dibangun dari kayu dan diberikan berbagai ukiran Batak Toba dan beratapkan ijuk), *margulangulang* adalah jatuh dengan berguling-guling atau bergoyang-goyang.

*Tung sian dia pe mangalap boru bere i, Sai hot doi boru ni tulang* adalah bagian dari isi umpasa (pantun) yang maknanya menyamakan kedudukan dan hak si pengantin perempuan seperti putri dari paman si pengantin laki-laki. Dengan demikian, walaupun pengantin laki-laki mempersunting marga yang lain selain marga pamannya itu, pengantin perempuan tetap dianggap marga yang sama dengan marga pamannya.



Gambar 27: Orang tua yang sedang memberi umpasa di pesta pernikahan

## 2. Makna menasihati

Umpasa (pantun) yang menggambarkan makna menasihati dalam acara *Tintin Marakkup* dapat dilihat dalam contoh data berikut ini:

*Napuran ni parsoburan* (sirih yang berasal dari parsoburan)

*tu gambir ni sitapongan* (getah kayu yang bisa dimakan)

*tong-tong ma hamu nadua sauduran* (tetap satu jalan menuju yang benar)

*jala masi haholongan* (satu hati membentuk rumah tangga yang bahagia)

Dalam umpasa (pantun) di atas, makna dari kata-kata dalam umpasa (pantun) tersebut: *Napuran* adalah sirih yang merupakan campuran dari kapur dan daun sirih. *Parsoburan* adalah nama tempat atau daerah. *Gambir* adalah getah kayu yang dapat dimakan sebagai campuran sirih. *Sitapongan* berasal dari kata *tapongan* yang berarti keranjang kecil atau bakul, jadi *sitapongan* adalah segala sesuatu yang bisa dimakan yang diletakkan ke dalam sebuah bakul atau keranjang kecil. *Tong-tong ma hamu nadua sauduran*, *jala masi haholongan* adalah bagian dari isi Umpasa (pantun) yang maknanya menunjukkan pasangan pengantin tersebut agar bersama-sama menjalani kehidupan rumah tangga, dan satu hati dalam membina rumah tangga yang bahagia dan penuh cinta.

### 3. Makna mengharapkan sesuatu

*Rumah ijuk di jolo ni sopo gorga* (Rumah beratap ijuk di depan lumbung yang berukir)

*Asi ni roha ni Amanta Debata* (kasih dari Tuhan yang Maha Esa)

*Sai dilehon ma dihamu* (Semoga diberi kepada kalian)

*Anak na bisuk dohot boru namarroha* (Putera yang cerdas dan puteri yang bijaksana)

Dalam Umpasa (pantun) di atas, makna dari kata-kata dalam umpasa (pantun) tersebut: *Sopo* yang berarti lumbung padi atau berupa ruangan terbuka untuk menyimpan sesuatu atau tempat berkumpul untuk menerima tamu. *Gorga* artinya ukiran atau lukisan berupa pahatan. *Bisuk* berarti Pandai, cerdas dan cerdas, serta punya banyak akal. *Sai dilehon ma dihamu*, *Anak na bisuk dohot boru namarroha* adalah bagian dari isi Umpasa (pantun) yang maknanya sebuah harapan bagi pengantin agar setelah menikah segera mendapatkan momongan, putera-puteri yang berbudi baik, cerdas, dan bijaksana.

Umpasa (pantun) dalam pernikahan Adat Batak Toba memiliki makna yang mengandung nilai budaya. Umpasa (pantun) dalam upacara *Tintin Marakkup* hanya memiliki nilai yang baik bagi manusia, nilai-nilai yang terkandung dalam isi dari umpasa (pantun) tersebut berisikan nilai kasih sayang orang tua kepada anak, nilai ketekunan, nilai kerja keras, nilai kebersamaan/kekompakan, nilai ketelitian, nilai keterbukaan, nilai keagamaan, nilai persaudaraan, nilai kerajinan, dan nilai mudah menyesuaikan diri.

## Umpasa dan Orang Batak

Umpasa pada realitanya sangat mudah dijumpai bila kita datang pada sebuah acara atau hajatan yang diadakan oleh masyarakat Batak Toba. Umpasa Batak tidak terlalu susah dijangkau oleh para generasi muda sekarang ini. Akan tetapi, pengetahuan dan kebijakkan dalam membuat pantun Batak-lah yang sangat jarang dipahami oleh generasi muda. Generasi muda sekarang ini tidak lah tahu bahwa umpasa adalah sebuah pantun. Mereka hanya tahu itu sebuah kata-kata simbolik yang terkadang memiliki daya magis tersendiri.

Kekuatan daya magis inilah yang membuat *umpasa* masih eksis dan dikenal oleh generasi muda. Generasi muda, realitanya sangat menyukai sesuatu yang masih berbau gaib. Walaupun dunia sudah semakin canggih, hanya saja magis masih menjadi santapan tergurih di kalangan generasi muda. Tidak hanya generasi muda yang mulai mendalami *umpasa* ini. Akan tetapi, para orang tua yang menganggap perlunya penataan atau revitalisasi pantun Batak ini. Mereka masih mempelajarinya dan melestarikannya ke dalam sebuah peradatan.

Kenapa Batak? Orang Batak adalah orang yang sangat suka berbicara. Dengan kata-katanya, orang Batak dapat memberikan eksistensinya di segala bidang. Sifat umum dan khas dari suku bangsa Batak ini ialah "*Si boru puas si boru bakkara, molo nunga puas*

*ampema soada mara*” (artinya, seseorang harus mengungkapkan isi hati dan perasaannya, dan jika hal itu telah terungkap maka puaslah dan damai dirasanya serta selesailah masalah, semua masalah harus dituntaskan dengan pembicaraan). Ungkapan ini umumnya mewarnai sifat orang Batak. Berkaitan dengan itulah maka orang Batak suka berbicara. Suka berbicara, berkaitan erat dengan bayak hal dalam hidup orang Batak Toba.

Suku ini memiliki banyak ungkapan berhikmat, pepatah, pantun, falsafah, syair lagu, dan yang lainnya. Banyak ungkapan bijaksana di kalangan masyarakat Batak Toba. Ungkapan bijak itu tidak kalah penting nilainya bagi kehidupan manusia bila dibandingkan dengan ungkapan bijak dari sastra suku bangsa lain. Ungkapan berhikmat itu sungguh lahir dari pengalaman dan pergulatan hidup nenek moyang dari dahulu hingga masa sekarang.

Makna yang terkandung dalam sastra Batak Toba berkaitan erat dengan kehidupan yang dialami setiap hari, misalnya: falsafah pengetahuan (Batak: *Habisuhon*), kesusilaan (Batak: *Hahormaton*), tata aturan hidup (Batak: *Adat dohotuhum*) dan kemasyarakatan (Batak: *Parngoluon siganup ari*). Bila diteliti secara seksama, sastra kebijaksanaan suku Batak Toba (yang disebut *umpama*), terdiri dari empat bagian. Pembagian itu adalah sebagai berikut:

1. Falsafah (Batak: *umpama na marisi habisuhon* = pepatah yang berisi pengetahuan atau kebijaksanaan).
2. Etika kesopanan (Batak : *umpama hahormaton*).
3. Undang-undang (Batak: *umpama na mardomu tu adat dohot uhum*).
4. Kemasyarakatan (Batak: *umpama na mardomu tu parsaoaran si ganup ari, ima na dipangke di tingki pesta, partamueon, dan yang lainnya*).

Arti dan makna *umpama* (pepatah) dalam suku Batak Toba sangat luas dan mendalam. Berdasarkan bentuknya ungkapan itu dapat dibagi ke dalam empat bagian besar. Pembagian itu ialah:

1. Pantun (Batak: *umpasa*): adalah ungkapan yang berisi permintaan berkat, keturunan yang banyak, penyertaan dan semua hal yang baik, pemberian dari Allah.
2. Kiasan/persamaan (Batak: *tudosan*): adalah pepatah yang berisi persamaan dengan ciptaan (alam) dan semua yang ada di sekitar kita, misalnya: pematang sawah yang licin.
3. Nyanyian (Batak: *ende-ende*): adalah pepatah yang sering dinyanyikan, diungkapkan oleh orang yang sedang rindu, yang bergembira dan yang sedang sedih.
4. Pepatah (Batak: *Umpama*) adalah:
  - kebijaksanaan/kecerdikan,
  - pepatah etika kesopanan,
  - pepatah adat (peraturan :tata cara),
  - pepatah hukum.

Berbagai-bagai sastra Batak yang memang sudah agak punah atau menjadi dualisme fungsi di dalamnya. Banyak yang menyatukan umpama dan umpasa itu sama. Padahal, sebenarnya itu lain. Umpasa sebisa mungkin seperti layaknya pantun yang berima dan berisi sampiran serta isi. Sedangkan umpama lebih kepada pepatah ataupun peribahasa yang memang sudah ada, hanya tinggal dilestarikan melalui tutur. Keempat sastra tutur di atas belum semaksimal sastra-sastra budaya lain yang terekplor. Masih banyak di antaranya yang belum terekplor dan diketahui oleh masyarakat Batak sendiri.

#### **B.4. Ungkapan Tradisional Karo: pepatah, petitih dan slogan**

Orang Karo menggunakan ungkapan-ungkapan tradisional dalam menyampaikan maksud dari suatu pembicaraan mereka dalam beberapa kesempatan, adakalanya dalam pesta adat, dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam menghaluskan suatu maksud yang hendak disampaikannya. Ungkapan-ungkapan tradisional tersebut berkembang dalam kehidupan orang Karo dimanapun dia berada. beberapa ungkapan dimaknai kurang lebih sama secara umum, namun adakalanya berbeda pada beberapa kata dalam setiap desa-desa di Tanah Karo. Bentuk ungkapan tradisional tersebut adakalanya merupakan pepatah (sejenis perumpamaan yang mengisahkan kondisi seseorang), petitih (lebih mengarah pada nasihat), slogan (sejenis himbuan atau motto dalam hidup). Berikut ini disampaikan beberapa contoh dari hal tersebut beserta makna dan fungsinya dalam kehidupan etnis Karo.

##### **Pepatah**

1. *Bagi layam i pudiken (seperti sanggul di belakang [kepala])*
  - Makna : selalu tertinggal di belakang
  - Fungsi : sebagai kritik sosial yang dinyatakan kepada seseorang yang sebgus apapun usahanya selalu tertinggal di bagian belakang.
2. *Bagi gundur teruh papan (seperti labu di bawah papan)*
  - Makna: dijadikan urutan terakhir atau sebagai barang sisa yang akan dipakai jika tidak ada barang utama yang dikehendaki.
  - Fungsi: sebagai ungkapan untuk menyatakan seseorang yang tidak diperhatikan, jika tidak ada yang lain, maka dia akan dipakai.
3. *Keri-keri arang besi la tembe (habis arang besi binasa)*
  - - Makna: usaha atau kerja keras yang sia-sia dan tidak membuahkan hasil.
  - - Fungsi: menyatakan usaha yang sudah maksimal dilakukan seseorang pada orang yang dikasihi agar berhasil dan sukses, namun orang tersebut gagal karena tidak serius berusaha.

4. *Bagi belo la ertangke, ikut bas kepiten, la tama beligan* (seperti sirih tak bertangkai, ikut dalam ikatan, tetapi tidak dihitung)
  - Makna: orang yang tidak dihargai atau tidak diperhitungkan
  - Fungsi: menyatakan status seseorang yang tidak diperhitungkan walaupun dia menjadi bagian dari sebuah keluarga atau sebuah kegiatan.
5. *Bagi menci ndabuh ku cimpa* (seperti tikus jatuh ke *cimpa* [lepat manis])
  - Makna : kekayaan/kesenangan yang datang secara tiba-tiba.
  - Fungsi : sebagai sindiran yang dinyatakan pada seseorang yang hidupnya susah dan tiba-tiba langsung bergelimang harta tanpa usaha yang keras karena menikah dengan orang kaya atau mendapat warisan tank terduga.
6. *Bagi nukur tembako i tiga, icecap lebe maka tukur* (layaknya membeli tembakau di pasar, dicoba terlebih dahulu sebelum dibeli)
  - Makna : terjerumus dalam pergaulan bebas.
  - Fungsi : sebagai sindiran atau cemooh kepada seorang gadis yang telah hamil terlebih dahulu sebelum menikah secara resmi baik secara adat maupun agama.
7. *Bagi ranting gara, si gara nge maka i gestungken* (seperti kayu yang membara, yang memiliki baralah yang selalu disodokkan dalam tungku)
  - Makna : rajin akan akan selalu dikedepankan dan mungkin akan diperbudak dan disalahkan.
  - Fungsi : sebagai nasihat bahwa kegigihan dapat berbuah baik menjadi terkenal atau selalu dijadikan kambing hitam jika ada akibat negatif sebagai hasil dari kerajinannya tersebut.
8. *Labo terajari nurung erkeneng ibas paya, la man ajaren jambe njolor* (tidak perlu mengajari ikan berenang di kolam, tidak perlu mengajari labu menjalar)
  - Makna : jangan berlagak pintar dan kenalilah teman berbicara atau teman bergaul atau jangan mengajari orang yang lebih pintar dari kita.
  - Fungsi : sebagai peringatan agar mencermati teman dalam berinteraksi agar tidak salah dalam berperilaku dan berkata-kata.
9. *Melas pe ningen api, adi la icekep labo kita meseng* (walaupun api panas, jika tidak dipegang maka kita tidak terbakar/gosong)
  - Makna : apa yang kita alami adalah akibat perbuatan kita sendiri.
  - Fungsi : sebagai pengingat bahwa kesusahan yang kita alami saat ini, adalah juga akibat perbuatan kita sendiri sebagai salah satu penyebabnya.
10. *Bagi gambo-gambo* (seperti *gambo-gambo* [sejenis laba-laba air yang selalu di permukaan air])

- Makna : selalu menjadi penguasa atau selalu berhasil.
  - Fungsi : sebagai sindiran bagi orang yang selalu berkuasa dengan segala macam cara untuk menjadi penguasa, terutama dengan cara negatif.
11. *Menang ngerana, talu bas perukuren* (menang berbicara, kalah dalam hal pemikiran)
- Makna : banyak bicara tetapi tidak punya pengetahuan.
  - Fungsi : sebagai sindiran bagi orang yang banyak bicara, selalu ingin didengarkan, tetapi tidak punya pengetahuan tentang apa yang dia bicarakan.

## Petitih

1. *Adi getuk ateta kalak, getuk lebe dagingta* (jika hendak mencubit orang lain, cubit dulu diri sendiri)
  - Makna : mengajarkan empati dan jangan bertindak sembarangan.
  - Fungsi : nasihat agar jangan menyakiti orang lain dan disarankan agar melakukan hal yang sama untuk diri sendiri terlebih dahulu.
2. *Sepengodak sepengole muat jilena* (seirama senada demi kebaikan)
  - Makna : selalu bersama dalam satu kata (seia sekata).
  - Fungsi : nasihat agar selalu satu kata dan melandaskan keputusan bersama demi kebaikan semua pihak.
3. *Ula min kita si pejenggi-jenggiken bana, kalaklah min si mujikenca* (janganlah kita memuji diri sendiri selayaknya berjasa besar, melainkan biarlah orang lain yang memberikan pujian)
  - Makna : mengajarkan tidak berperilaku sombong atau tinggi hati dan merasa berjasa atas sesuatu hal lebih besar dibanding orang lain.
  - Fungsi : mengisyaratkan agar lebih baik orang lain yang melihat perbuatan kita dan memberikan penghargaan atas apa yang kita lakukan, dan tidak selalu memuji diri sendiri.
4. *Simejilena kita nggeluh bagi ni kata surat ukat, rendi enta gelah ula rubat* (sejatinya bahwa kita hidup selayaknya bagaikan 'surat ukat' [surat sendok], saling memberi dan menerima agar tidak muncul pertengkaran/perselisihan)
  - Makna : hakikat hidup harus saling memberi dan menerima.
  - Fungsi : nasihat agar setiap manusia harus saling bertenggang rasa, saling memberi dan menerima satu sama lain, dan tidak hanya ingin menang sendiri dalam semua hal.
5. *Labo diberu tah pe dilaki si merupa si man daramen, pentang gia gelah erpengidah, pasek gia gelah erpemegi, cempang gia gelah beluh erdalin* (bukan perempuan atau

laki-laki yang berparas menawan yang hendak dicari, butapun asalkan melihat, tulipun asal mendengar, pincangpun asal dapat berjalan)

- Makna : mencari pasangan hidup jangan hanya memilih paras yang menawan.
  - Fungsi : nasihat agar setiap individu mencari pasangan yang juga berhati mulia dan berperilaku baik, tidak sekedar menawan secara fisik.
6. *Biakna kita nggeluh si apul-apulen, asangkan si juru-jurun* (sejatinya kita hidup saling menghibur, dari pada saling memojokkan satu sama lain)
- Makna : hidup harus saling membantu
  - Fungsi : nasihat agar setiap individu saling membantu dan menghibur dalam segala suasana hidup.
7. *Nagayk-ngayak labang dua, sad ape la dat* (mengejar-ngejar belalang dua ekor, satu pun tidak didapat)
- Makna : serakah dan tidak mendapatkan apapun.
  - Fungsi : nasihat agar tidak salah melangkah dan memilih apa yang dicita-citakan, mengejar banyak hal dan tidak mendapat satupun di antaranya.
8. *Ula bagi ngasuhi anak arimo, la lit nakanna kita i rigepna* (jangan seperti mengasuh anak harimau, tidak ada makanannya, kita diterkamnya)
- Makna : hati-hati menolong orang lain.
  - Fungsi : nasihat agar jangan menolong orang yang tidak tahu berterima kasih, sudah ditolong, tetapi mencuri atau merugikan orang yang menolongnya.

## Slogan

1. *Tanah Karo si Malem inganta cio cilinggem* (Tanah Karo yang teduh [nyaman untuk dijadikan tempat tinggal], tempat kita berlindung dari hujan dan panas)
  - Makna: tanah tumpah darah.
  - Fungsi : ikrar akan kecintaan pada tanah kelahiran.
2. *Sada gia maukta gelah tekuak* (satupun ayam kita asal berkokok)
  - Makna: kualitas menjadi utama.
  - Fungsi : penegasan prinsip bahwa satu anak juga tidak masalah karena kesuksesan menjadi prioritas.
3. *Bumi turang* (bumi sebagai saudara kandung)
  - Makna: tanah Karo diumpamakan sebagai saudara kandung yang dikasihi (turang).
  - Fungsi : ikrar akan kecintaan pada tanah Karo sebagai tumpah darah dan sebagai tanah yang dianggap selayaknya saudara kandung dan kekasih yang harus dijaga

(makna kata *turang dalam bahasa Karo* dipakai sebagai penguat akan cinta tanah kelahiran).

4. *Merga Silima, T tutur Siwaluh, Perkade-kaden Sisepuluhdua* (Lima marga, delapan tutur adat, dan dua belas gelar kerabat). Sebahagian lain menyempurnakannya dengan sebutan *Merga Silima, Tegun Siempat, T tutur Siwaluh, Perkade-kaden Sisepuluhdua*

- Makna: orang Karo adalah satu kesatuan kerabat.
- Fungsi : prinsip pemersatu seluruh orang Karo, berbeda marga namun tetap satu dalam ikatan hubungan kekerabatan, baik atas hubungan genealogis atau melalui hubungan perkawinan.

5. *Mela melket* (malu kotor)

- Makna: kebersihan harus diimplementasikan dalam hidup sehari-hari.
- Fungsi : gerakan menguatkan orientasi hidup mengutamakan kebersihan dalam aksi nyata yang diaplikasikan dalam slogan budaya malu kotor di wilayah Karo sebagai slogan kebersihan oleh pemerintah Kab.Karo 2017.

## BAB 6

### PENGOBATAN DAN OBAT TRADISIONAL

#### A. Pengantar

Sistem pengobatan dan obat-obat tradisional merupakan khazanah pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional yang sangat penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Pada setiap suku bangsa dikenal figur-figur atau orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan luas tentang pengobatan dan jenis-jenis obat, berperan sebagai tabib, penyembuh atau nama-nama lainnya yang menjadi rujukan bagi warga untuk mencari pertolongan ketika sakit. Pengetahuan dan keahlian pengobatan tradisional dalam banyak suku bangsa adalah sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun meskipun ada juga yang bisa dipelajari. Jenis obat-obatan tradisional ada yang bisa dikenal secara umum dan lazim digunakan oleh warga, namun banyak pula yang harus merujuk kepada ahli-ahlinya karena pengetahuan mengenai itu tidak menyebar secara luas.

Bab ini memberikan deskripsi ringkas tentang pengobatan dan jenis-jenis obat tradisional pada suku bangsa Karo dan Pakpak. Contoh yang disajikan di sini amatlah terbatas, dan belum rinci sehingga penggalian dan pendokumentasian lebih lanjut masih sangat diperlukan.

#### B. Jenis Pengobatan Tradisional

##### B.1. Pengobatan ritual *Erpangir* dari daerah Karo

Pengobatan tradisional dari etnis Karo terdiri dari pengobatan untuk penyakit yang sumbernya disebabkan oleh naturalistik, yaitu: gangguan keseimbangan dalam tubuh dan pengobatan karena sumber sakit personalistik (disebabkan agen lain). Pengobatan terkait sebab sakit bersifat naturalistik ini antara lain adalah dengan *langgum* (pengobatan pada peru), *alun* (pengurutan), *sembur* (disembur), *inemen* (diminum). Sementara itu, pengobatan dengan ritual (tanpa ramuan obat) memiliki beberapa nama, antara lain: *raleng tendi/ndilo tendi*, *mulahken manok*, *erpangir*, *erpangir ku lau*, *lau penguras*. Berikut ini adalah uraian singkat mengenai pengobatan *erpangir* yang dilakukan di rumah untuk penyembuhan mimpi buruk atau pembersihan diri bagi si pasien, sakit yang tidak kunjung sembuh setelah berobat medis ke dokter<sup>1</sup>. *Erpangir* ini merupakan salah satu jenis pengobatan yang diaplikasikan orang Karo.

Pelaku atau penyembuh secara umum disebut dengan istilah *guru*. Orang Karo memiliki banyak istilah untuk jenis *guru*. Perbedaan penyebutan tersebut tergantung kepada jenis keahlian yang dimiliki oleh *guru*. Beberapa istilah tersebut antara lain: *guru pertawar*

<sup>1</sup> Dikutip dari Sembiring, Sri Alem Br. "Guru Si Baso" Peranan dan Fungsi sosial Dukun Wanita sebagai Spirit Medium di Lingkungan Sosial Masyarakat Karo. Skripsi. 1992: 74-75.

*penggel* (tabib patah tulang), *guru si baso* (tabib yang memiliki kemampuan sebagai *spirit medium*), *guru si erkata kerahung* (tabib yang memiliki suara di leher), dan beberapa istilah lainnya. Salah satu jenis keahlian lainnya disebut *guru perban pangir* (tabib pembuat *pangir* atau pembuat langir).

Beberapa kelengkapan pengobatan yang diperlukan antara lain; jeruk (*rimo*) 4 macam dan masing-masing 4 buah (*rimo mungkur, rimo kersik, rimo malem, rimo kejaren*), ayam jantan merah, daun-daunan (*besi-besi, sangka sempilet, kalinjuhang*), beberapa ruas tumbuhan yang disebut *buku-buku* (ruas tebu, ruas batang bambu, ruas jagung, dll), pisau tumbuk lada, air, mangkuk wadah tempat air pangir (dapat berbentuk ember atau baskom atau apa saja sasalkan tidak tumpah), dan kualii/belanga untuk tempat jeruk yang telah dipotong.

Cara pembuatan pangir dilakukan melalui beberapa tahap. Seorang tabib yang disebut *guru perban pangir* akan meminta pasien yang datang padanya untuk membawa kelengkapan bahan pembuat *pangir*, yaitu: ayam jantan merah, dan beberapa jenis jeruk. Pada tahap awal, tabib mengambil ayam jantan merah dan membacakan doa sebelum memotongnya. Ayam tersebut digunakan sebagai media transformasi mencermati penyakit si pasien. Diagnosa penyakit dilakukan sang tabib melalui media ayam. Setelah ayam dipotong dan dibersihkan dari bulunya, maka tabib akan membelah isi bagian dalam perut ayam. Setelah melihat kondisi bagian tubuh ayam secara keseluruhan, maka sang tabib akan menjelaskan bagaimana kondisi yang dicermatinya dari tubuh ayam dan akan terjadi dialog antara tabib dan si pasien mengenai kondisi sakit yang dirasakan pasien. Kemudian, tabib akan menjelaskan sebab sakit si pasien berdasarkan dialog tersebut. Dalam konteks ini bagian tubuh pasien yang sakit tersebut akan tergambar juga dalam anggota tubuh dari ayam tersebut. Setelah itu, tabib akan mengambil sebuah kualii yang telah dipersiapkan, memberinya air sekitar 1 (satu) liter, lalu mulai memotong setiap jenis jeruk yang dipersiapkan dengan menggunakan pisau *tumbuk lada*. Potongan setiap jenis buah jeruk dilakukan tabib mengikuti bentuk bulat buah jeruk, dan dipotong tipis-tipis setiap jenis jeruk. Setelah selesai dipotong, tabib meletakkannya di kualii bersama bahan tumbuhan lain yang disebut *buku-buku*. Tabib akan mengaduk air dan potongan jeruk dengan pisau *tumbuk lada* sambil mengucapkan doa permohonan bagi kesembuhan pasien tersebut.

Tahap selanjutnya dari proses penyembuhan tersebut, si pasien diminta ke luar dari rumah tempat peramuan obat dan diagnosa yang telah dilakukan pada tahap pertama, karena akan dilakukan tahap saat si pasien akan diberi *pangir (erpangir)* di luar rumah atau di halaman rumah. Setelah berada di luar atau di halaman rumah, tabib meminta pasien untuk berdiri, lalu membungkukkan badan sambil menundukkan kepala, lalu tabib menyiram air pangir ke kepala si pasien. Proses itu dilakukan sebanyak empat kali pada si pasien. Tahap berikutnya adalah dilakukan si pasien sendiri di rumahnya pada malam hari. Si pasien akan memerciki seluruh rumahnya dengan sisa air *pangir* pada malam hari. Pemercikan dilakukan dengan menggunakan daun-daunan bahan *pangir* di atas, ini dilakukan selama 4

malam berturut-turut. Tujuannya adalah untuk membersihkan seluruh rumah dari gangguan kekuatan jahat atau dari segala sumber sakit.



Gambar 28. Pengobatan *erpangir* (gambar kiri) ;  
dan ramuan obat pangir dan kual/belanga tempat mengaduk *pangir* (gambar kanan)

## B.2. Pengobatan Tradisional daerah Pakpak Bharat

Praktik pengobatan tradisional Pakpak dilakukan dengan metode luar dan metode dalam. Metode luar dilakukan dengan mengoles, memijat, menyemburkan ke bagian tubuh, dan melalui jarak jauh dengan kekuatan gaib si Pengobat tradisional. Pengobatan dalam dilakukan dengan cara meminum baik ramuan (*tabar*) maupun jenis tumbuhan tertentu sesuai petunjuk *Batra*. Pengobatan dalam ini biasanya disertai dengan air putih atau air tajin beras pulut, kadang ditambah dengan telur ayam kampung. Metode mengoles dan memijat dilakukan untuk pengobatan patah tulang, terkilir (*tersihir*), pegal linu (*lejja-lejja*), sakit pinggang, lumpuh (*tempuksigading*), sakit kepala dan kadang juga untuk sakit perut. Sementara pengobatan luka luar (*ugahen*) dilakukan dengan cara mengoleskan *tabar sihir* ke bagian tubuh yang terkena luka. Metode sembur dilakukan untuk pengobatan masuk angin, sakit perut dan sakit kepala. Caranya mengunyah bahan ramuan di dalam mulut dan disemburkan ke seluruh tubuh atau ke bagian tubuh pasien yang sakit.



Gambar 29. Tepung gambir

Pengobatan tidak selalu dilakukan oleh *Batra*, sering juga si sakit mengobati sendiri penyakitnya atau orang tua mengobati anaknya dengan obat tradisional sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Misalnya, ketika terluka di ladang maka seseorang akan segera mengambil dedaunan tertentu seperti daun rumput *Laba-laba* atau daun pohon Merdeka untuk menghentikan pendarahan dan mengurangi rasa sakit. Demikian juga bila digigit binatang berbisa di hutan, maka sebagai pertolongan pertama akan menggunakan getah pohon atau daun untuk menghilangkan rasa sakit dan mematikan bisa yang masuk dalam tubuhnya. Begitu juga bila ada anak atau anggota keluarga yang sakit perut atau mencret, maka biasanya akan segera diberi obat dengan meminum getah atau daun gambir selalu tersedia di rumah. Getah gambir sebesar setengah guli diaduk dengan air panas hingga menyatu dengan air lalu diminum. Bagi anak-anak atau orang baru, biasanya dicampur dengan gula merah untuk menghilangkan rasa pahit dan kelat. Ketika berada di ladang, maka daun gambir segar dikunyah lalu airnya ditelan. Hampir semua orang Pakpak terutama di pedesaan tahu, bahwa gambir sangat mujarab untuk pengobatan gangguan pencernaan.



Gambar 30. Rumput laba-laba

## C. Jenis Obat-obatan Tradisional

### C.1. Obat-obatan Tradisional Daerah Karo

Jenis ramuan obat tradisional bagi orang Karo termasuk sebagai obat jenis herbal yang menggunakan jenis tumbuhan sebagai bahan utama obat. Obat tradisional Karo tersebut dapat dibedakan berdasarkan dua jenis cara pakai yaitu obat dalam dan obat luar. Jenis obat tradisional Karo ini dapat juga dibeli dalam kondisi siap pakai di beberapa pasar tradisional, antara lain; di pasar tradisional Pancurbatu (daerah Karo Hilir yang termasuk dalam Kabupaten Deliserdang), pasar tradisional Berastagi, maupun beberapa pasar tradisional

lainnya di wilayah daerah Karo. Beberapa jenis ramuan obat tradisional lainnya adakalanya harus memesan secara khusus pada tabib peramu obat. Pada pasar tradisional penjual ramuan obat tersebut juga tersedia beragam jenis bahan tumbuhan obat yang dapat dibeli, tergantung dari jenis kebutuhan pasien. Beberapa tabib peramu obat juga membeli bahan ramuan dari jenis tumbuhan tersebut dari penjual ramuan obat di beberapa pasar tradisional di wilayah Karo. Pasar-pasar penjual tanaman jenis ramuan obat tersebut layaknya terlihat sebagai apotik herbal.

### **Obat tradisional Karo sebagai obat dalam (diminum)**

Obat dalam yang dimaksud dalam tulisan ini adalah jenis obat yang penggunaannya melalui cara diminum oleh si pasien. Terdapat 2 (dua) jenis di antara obat minum itu disebut dengan nama: (1) *tawar* (ramuan herbal yang telah dihaluskan dan berbentuk padat dan kental), dan (2) *pupuk* (jenis ramuan yang telah digongseng dan digiling, berbentuk serbuk halus, digunakan dengan cara diminum dan dicampur dengan air). Jenis *tawar* dapat diakses di pasar tradisional di daerah Karo ataupun dipesan khusus pada tabib peramu obat. Sementara jenis *pupuk* cenderung dipesan atau dibeli pada tabib peramu obat.

Jenis *tawar* dapat dibeli dalam bentuk jadi di pasar tradisional Karo atau langsung memesan jenis *tawar* kepada tabib peramu *tawar*. Bentuk *tawar* ini disimpan dalam botol kaca, seluruh ramuan telah dihaluskan dan sedikit basah, kental. *Tawar* diminum dengan campuran air putih atau teh yang diberi gula, kuah sup, susu, atau minuman cair lainnya sesuai selera si pasien. Satu gelas air biasanya akan dicampur dengan satu sendok teh (sendok kecil) *tawar*. Salah satu jenis *tawar* adalah *tawar beltek* (obat sakit perut), *tawar dadanak* (tawar untuk anak-anak). Jenis *tawar* ini bervariasi dalam jenis bahan ramuan tergantung kebutuhan penyembuhan penyakit pasien. Pada beberapa jenis ramuan *tawar* tertentu juga dicampur dengan beberapa jenis bagian tubuh hewan tertentu, misalnya tupai. Namun, penggunaan bagian tubuh hewan tersebut cenderung dilakukan pada jenis ramuan obat untuk permintaan kebutuhan penyembuhan jenis penyakit khusus, seperti terkait kesehatan dan peningkatan vitalitas tubuh. Secara umum, *tawar* ini dapat digunakan untuk meningkatkan metabolisme tubuh sebagai perawatan kesehatan rutin, obat masuk angin, sakit pinggang, terapi sakit maag atau keluhan lambung, dan lain-lain.

Jenis obat minum lainnya disebut dengan *pupuk*, pada beberapa daerah Karo dataran tinggi atau disebut Karo *singalor lau*, *pupuk* ini cenderung dinamakan *pupuk mbiring*. Penamaan tersebut karena bentuknya sudah dihaluskan berupa butiran yang sangat halus. Ramuan herbal ini diracik dari bahan tumbuhan, lalu ditambahkan dengan beberapa jenis isi dari tembolok ayam, dan kemudian digongseng dan dihaluskan. Wadah penyimpanannya biasa dilakukan pada bambu yang sudah dibuat

khusus sebagai tempat penyimpanan. Cara pakainya juga diminum dengan air putih, kuah sup, teh manis, atau cairan minuman lain sesuai selera si pasien.

### **Obat tradisional Karo sebagai obat luar**

Jenis obat tradisional Karo dalam bentuk obat luar juga memiliki variasi penyebutan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan teknik penggunaan obat, antara lain; jenis obat yang disebut dengan (1) *kuning* (jenis parem yang penggunaannya dioleskan atau dibalurkan pada tubuh yang sakit), seperti: *kuning melas* atau disebut juga *kuning las* (jenis parem yang dikeringkan), *kuning mbergeh* (juga termasuk parem yang dikeringkan), (2) *minak* (jenis minyak oles), (3) *sembur* (jenis ramuan yang disemburkan setelah dihaluskan), (4) *langgum* (pengobatan pembalutan pada perut), (5) *oukup* (uap/penguapan), (6) *peridin* (ramuan yang dimasak dan dimandikan oleh pasien).

Setiap jenis ramuan obat luar tersebut masih terbagi menjadi beberapa kategori, misalnya *kuning*, terdiri dari; *kuning melas* (jenis obat luar yang terasa panas jika dibalurkan pada tubuh), *kuning mbergeh* (jenis obat luar yang terasa dingin/sejuk jika dibalurkan pada tubuh). Penyebutan jenis *kuning* diartikan karena obat tradisional ini dibalurkan pada tubuh yang sakit. Proses pembaluran tersebut yang disebut orang Karo dengan *i kuningken*. Jenis *kuning* ini merupakan hasil gabungan dari beberapa jenis tumbuhan obat, dan setiap bagian dari obat tersebut diyakini memberikan manfaat untuk kesehatan tubuh; ramuan dapat terdiri dari daun-daun, akar, bunga, buah, biji, ataupun kulit tanaman obat. Seluruh ramuan tersebut dihaluskan dan dibentuk bulat atau pipih dengan ukuran tertentu. Bentuk dan ukurannya tergantung kepada tabib peramu obat tersebut. Perbedaan selera terhadap bentuk dan besaran jenis kuning dari beberapa peramu obat itulah yang dapat menyebabkan perbedaan bentuk, ukuran, maupun warna dari *kuning* tersebut.

Jenis obat tradisional lainnya pada orang Karo adalah yang disebut *minak* (berbentuk minyak). *Minak* memiliki ragam jenis pengobatan dengan ragam tujuan. Secara harafiah *minak* berarti minyak. Terkait dengan keragaman jenis *minak* tersebut, maka klasifikasinya dapat dibagi menjadi; *minak alun* (minyak urut), *minak gatal-gatal*, (minyak untuk penyakit alergi atau gatal-gatal), *minak dadanak* (minyak khusus untuk kanak-kanak), dan lainnya. Cara pemakaiannya dioleskan pada tubuh yang menderita sakit. Beberapa pengguna jenis *minak* ini adakalanya tidak hanya mengoleskan, namun juga mengurutkannya sambil menekan-nekan dengan lembut pada bagian tubuh yang terasa sakit.

Sementara itu terdapat juga jenis obat tradisional yang disebut dengan *sembur*. Obat *sembur* juga terdiri dari beberapa jenis dan masing-masing berbeda kegunaannya. *Sembur* adalah jenis obat tradisional yang pemakaiannya disemburkan ke bagian tubuh yang menderita sakit. Obat ini terdiri dari berbagai ramuan tumbuhan

dan pada beberapa jenis *sembur*, tumbuhan obat itu dicampur dengan beras yang telah digongseng. Cara mengaplikasikan *sembur* ini adalah dengan cara mengunyah ramuan obat tersebut dan setelah halus maka disemburkan ke bagian tubuh pasien yang terasa sakit. Pelaku yang mengunyah ramuan *sembur* itu dapat dilakukan oleh si pasien (jika pasien dapat melakukannya) atau oleh kerabatnya dalam jumlah tertentu sesuai dengan petunjuk tabib. Pada beberapa kasus jika tidak ada anggota keluarga yang dapat menyemburkannya, maka setelah *sembur* dikunyah sampai halus, maka *sembur* itu dibalurkan pada bagian tubuh yang sakit. Jenis *sembur* pada orang Karo antara lain: *sembur beltek* (obat perut), *sembur takal /melimber* (obat sakit kepala), *sembur bisa* (obat terkena gigitan ular atau jenis hewan berbisa lainnya), *sembur dadanak* (obat bagi anak-anak), dan lain-lainnya.



Gambar 31. Jenis obat *sembur* yang terdiri dari ramuan bungle, kuning gajah dan *jerango* (jerangau) yang telah diiris halus.



Gambar 32. Jenis ramuan tumbuhan obat *Surat Dibata* /tulisan Tuhan (gambar kiri) ; dan ramuan tumbuhan obat dari bahan akar (gambar kanan)

*Langgum* adalah juga salah satu terapi obat bagi penderita sakit dengan keluhan penyakit yang menahun dan berulang, misalnya keluhan sakit kepala berulang dalam jangka panjang, tidak punya nafsu makan, atau selalu mengalami gangguan pada perut dan tidak kunjung sembuh setelah mengikuti berbagai terapi kesehatan medis modern. *Langgum* adalah jenis pengobatan yang inti pengobatannya dilakukan pada bagian perut pasien. Proses pengobatannya dilakukan dengan cara mengurut perut si pasien dengan teknik tertentu, lalu disembur dengan sirih dan ramuan lainnya. Pada bagian akhir, seluruh ramuan yang telah dibalurkan pada perut pasien akan ditutup dengan daun jarak. Kemudian tahap akhirnya adalah perut si pasien akan dibungkus dengan gurita atau kain khusus dan dibiarkan satu malam. Pasien dapat membersihkan perutnya dari semua bahan herbal saat mandi pagi di keesokan hari. Oleh sebab itu, proses *langgum* cenderung dilakukan pada malam hari. Metode penyembuhan jenis *langgum* ini dilakukan secara periodik dalam jangka waktu setidaknya 3 (tiga) kali pelaksanaan *langgum* secara berturut-turut setiap hari, yaitu 1 x 1 hari selama 3 hari. Jangka waktu 3 hari tersebut harus rutin dan tidak boleh ada hari yang tertunda. Pengobatan ini dapat juga diulang pada minggu berikutnya jika belum dirasakan manfaatnya oleh pasien dengan durasi waktu yang sama, yaitu tiga hari berturut-turut dalam minggu berikutnya.



**Gambar 33. Daun jarak untuk menutup perut pasien setelah diurut dan dibaluri dengan seluruh ramuan dalam proses *langgum*.**

Jenis obat tradisional lainnya dikategorikan sebagai jenis *oukup*, yaitu metode pengobatan dengan cara mandi uap atau sejenis sauna bagi pasien. Ramuan yang digunakan terdiri atas beragam ramuan herbal tergantung pada kebutuhan si pasien, misalnya untuk pengobatan luar gatal-gatal atau alergi yang terlihat pada sebahagian besar tubuh si pasien, *oukup* bagi perempuan yang baru mengalami proses persalinan, untuk letih-lesu, dan lain-lainnya. Seluruh campuran ramuan herbal tersebut dicampur

dengan air dan direbus dalam satu wadah tertentu. Setelah mendidih, maka wadah tersebut diangkat, lalu dipersiapkan sebuah kursi atau ruangan khusus untuk si pasien agar mendapatkan uap dari ramuan tersebut. Secara tradisional pada beberapa desa, maka si pasien akan duduk pada sebuah kursi, lalu wadah air oukup akan diletakkan di bawah kursi dan si pasien akan diselimuti atau ditutup dengan kain tebal atau tikar pandan sehingga seluruh tubuh si pasien menerima uap dari ramuan tersebut. Salah satu ramuan oukup tersebut terdiri dari: lengkuas, jahe, bunga kincung, temu lawak, bungle, pandan, lada hitam, ketumbar, jeruk purut, rumput wangi, bunga paris, serai, daun salam, dan lain-lain.



Gambar 34. Ramuan *okup* atau mandi uap dari etnis Karo

Penjelasan berikut merupakan salah satu dari jenis *kuning melas* (parem panas)<sup>2</sup> yang pada orang Karo. *Kuning melas* atau disebut juga *kuning las* digunakan untuk pengobatan masuk angin, memperkuat daya tahan tubuh, pengobatan terkilir, pengobatan kaki bengkak tergigit hewan berbisa. Cara pemakaian dengan cara direndam dengan air, dicairkan, lalu dioleskan pada anggota tubuh yang sakit atau dapat juga pada seluruh tubuh. Beberapa orang juga memakan kuning ini untuk pengobatan dari dalam tubuh.

Bahan pembuatan : dikelompokkan dalam 4 bagian; (1) *Kesaya-kesaya tiga* (ramuan dibeli, terdiri dari: jahe (*bahing*), merica (*lada*), kencur (*kaciwer*), bawang merah (*pia*), bawang putih (*lasuna*), (2) *bulung-bulung* (daun tumbuhan, terdiri dari: *daun sisik nada*, *ukat-ukat*, *calung-calung* ), (3) bunga tumbuhan (bunga *kiung*, kembang sepatu), (4) beras ketan putih (*page pulut mbentar*).

Cara meramu kuning melas ini adalah: masing-masing daun dikumpulkan dalam jumlah tertentu sesuai dengan anjuran *guru pertawar* (tabib peramu obat). Pada

2 Dikutip dari Bangun, Roseva Sari Br. 2010 *Kuning pada Masyarakat Karo: (Studi Antropologi di Desa Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo*. Skripsi.

awalnya, seluruh bahan *kesya-kesaya*, daun-daunan dan jenis bunga dibersihkan lalu digiling halus. Kemudian dicampurkan dengan tepung ketan putih dan diaduk sampai rata, menyatu seluruhnya. Setelah itu, adonan obat tersebut dicetak dengan tangan berbentuk bulat bundar berdiameter 1 cm atau bulat pipih, kemudian dijemur hingga kering. Penyimpanannya dapat pada wadah toples kaca atau plastik atau pada wadah yang terhindar dari debu dan disimpan di tempat yang kering.



Gambar 35. Beberapa jenis daun sebagai bahan ramuan obat tradisional Karo (kiri); dan produk obat-obatan jenis kuning, minak alun dan sembur di pasar Pancur Batu (koleksipribadi).

## C.2. Tabar dari Pakpak

Tabar merupakan ramuan berbagai jenis bahan yang bersumber dari unsur botani dan hewani yang diolah oleh Pengobat Tradisional (*Batra*) yang dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit, seperti : patah tulang, terkilir, lumpuh, pegal linu, luka luar karena kecelakaan, demam, masuk angin, kudis dan sakit perut dan penyakit lainnya. Tabar tersebut ada beberapa jenis, antara lain:

### 1. Tabar Sihir

Tabar Sihir secara khusus digunakan untuk pengobatan patah tulang, terkilir dan luka karena kecelakaan seperti terjatuh, terkena benda tajam atau terkena duri. Bahannya bervariasi antara satu *Batra* dan *Batra* lainnya. Berikut diuraikan hasil wawancara kami dengan seorang *Batra* di Pakpak Bharat dengan inisial marga Padang. Bahan-bahan yang digunakan terdiri dari: minyak kelapa (Kelapa Hijau), Jeruk Kayu, daun pohon Siburuk dan Cendawan (*Daban*) Epuh. Cara penyiapan, kelapa diparut dengan menggunakan alat parutan lalu diperas santannya. Selanjutnya santan kelapa dimasak (direbus) sekitar 3 jam dengan menggunakan api dari kayu bakar hingga menjadi minyak kelapa. Untuk 10 buah kelapa biasanya menghasilkan 1 liter minyak Kelapa. Jeruk (Rimo kayu) dibakar atau dimasukkan di bawah bara api (*ibennem*), kemudian diangkat dan diperas untuk diambil airnya. Jamur (*daban Epuh*) dikikis halus dan daun pohon siburuk dihaluskan. Selanjutnya, seluruh bahan di atas dicampur dan dimasak sekitar 3 jam hingga menjadi *tabar*. Peralatan yang digunakan: Untuk memasak bahan-

bahan yang telah dijelaskan di atas adalah dengan menggunakan kuali besi. Dengan demikian, maka *Tabar Sihar* siap untuk digunakan. Cara pengobatannya dioleskan dan diminum oleh si pasien sesuai petunjuk Pengobat tradisional.

## 2. Tabar

Tabar adalah sejenis ramuan yang dibuat oleh para Pengobat tradisional yang biasa digunakan untuk pengobatan berbagai penyakit kecuali patah tulang dan terkilir. Ada beberapa jenis atau variasi Tabar yang ada dengan ramuan yang berbeda. Artinya, masing-masing pengobat tradisional mempunyai pengetahuan yang berbeda tentang jenis ramuan dan cara pengolahannya. Berikut kami jelaskan secara singkat satu jenis Tabar yang diramu oleh salah seorang *Batra* bernama inisial Tumangger (seorang *Batra Perempuan*) yang kami wawancarai. Jenis Tabar ini terutama digunakan untuk pengobatan masuk angin, ibu melahirkan dan untuk pengobatan sakit perut.

Bahan yang digunakan terdiri dari : Daun Mburle  $\frac{1}{2}$  mug, Kencur (kaceur) 1 mug, Kemiri (gambiri) segemgam; Jeruk purut (rimo mungkur) kulitnya  $\frac{1}{2}$  iris; Lada 1 lokki; Bawang putih 10 siung; Bawang merah 20 siung; dan Pinang muda 10 biji. Cara penyiapan: Seluruh bahan digiling halus hingga menyatu menjadi adonan yang dinamakan tabar. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, 1 sendok teh tabar ditambah telur ayam kampung ditambah air tajin ketan (bogoh page pulut) diminum 2 kali sehari pagi dan sore.



## BAB 7

### MAKANAN DAN MINUMAN TRADISIONAL

#### A. Pengantar

Ragam jenis makanan dan minuman tradisional yang khas suku bangsa merupakan kekayaan budaya kuliner Nusantara. Perkembangan usaha restoran, rumah makan dan café yang menyediakan makanan-makanan khas berbasis etnik menunjukkan suatu prospek yang cerah di masa depan. Oleh karena itu, pengenalan tentang beragam jenis makanan dan minuman tradisional dari berbagai daerah sangat penting untuk menjadi rujukan bagi mereka yang ingin terjun dalam mengembangkan bisnis kuliner ini. Selain sebagai peluang bisnis, pengenalan beragam jenis makanan dan minuman tradisional daerah juga memperkaya pemahaman bagaimana keterkaitan antara manusia, sumber daya alam dan pengolahannya menjadi suatu karya budaya.

Bab ini menyajikan beberapa contoh makanan dan minuman tradisional dari daerah Simalungun, Pakpak Bharat, dan Karo. Dari Simalungun, dikenal salah satu kuliner yang disebut *dayok binatur*. Dari Pakpak, disajikan dua jenis makanan yaitu *pelleng* dan *ikan binemen*. Semetara itu, dari Karo disajikan jenis makanan tradisional yang disebut *cincang bohan* dan minuman yang dikenal dengan nama *kesaya selima-lima*.

#### B. Makanan Tradisional

##### B.1. Dayok Binatur, kuliner masyarakat Simalungun

Salah satu makanan adat yang sering digunakan orang Simalungun khususnya bagi masyarakat Simalungun yang ada di daerah Raya yaitu dikenal dengan sebutan Dayok Binatur. Sebutan lain untuk jenis makanan ini yaitu Dayok Nabinatur, Dayok Atur Manggoluh, Dayok Pinarmanggoluh, Gulei Dayok Atur Manggoluh, Dayok Nani Batur. Walaupun berbeda-beda sebutan untuk makanan adat ini, semuanya menunjuk pada Dayok Binatur. Dayok Binatur adalah makanan yang terbuat dari daging ayam. Dayok Binatur inilah yang dijadikan sebagai simbol dan lambang makanan adat Simalungun (Japiten, 2001:24-25).

Dayok Binatur ini dijadikan sebagai simbol dan lambang adat supaya umat manusia dapat mengetahui, memahami, dan melaksanakan dalam hidupnya pesan Tuhan melalui ayam ciptaannya. Artinya Dayok Binatur itu memberikan makna dalam hidup orang Simalungun dan diakui secara konvensional, yaitu yang dapat kita lihat dari cara hidup si ayam.

Sortaman menyebutkan dalam bukunya yang berjudul '*Orang Simalungun*' menyatakan bahwa satu hal yang sangat penting dicermati dalam tatanan adat Simalungun salah satunya adalah penggunaan ayam sebagai makanan adat dalam hampir semua upacara adat di Simalungun. Simalungun tidak mengenal penggunaan daging babi dalam

pelaksanaan adatnya. Zaman dahulu, keluarga raja pada umumnya memakai sapi atau kerbau sebagai makanan adat, karena dalam acara pesta banyak pekerjaan dan masyarakat yang mengahdirinya, sehingga dibutuhkan suplai makanan yang banyak pula.

Alasan memilih ayam sebagai makanan ternak juga karena ayam memiliki beberapa sifat dan prinsip hidup yang pantas untuk ditiru oleh manusia, yakni mengerami telurnya, artinya rela menahan diri dan berpuasa demi mendapatkan tujuannya. Melindungi anaknya, artinya selalu menjaga anaknya di dalam lindungan sayapnya (menghargai anak). Disiplin, artinya setiap Subuh pada waktu yang sama selalu berkokok tanpa mengenal hari dan musim.

Dayok Binatur atau disebut juga Dayok Atur Manggoluh mempunyai filosofis berupa petuah yang sangat berharga dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, agar dapat bertumbuh subur, tangguh, dan ulet. Kita harus bisa menempati posisi dan melaksanakan penuh tugas kita sebagai bapak, ibu, anak, orang tua. Dalam adat Simalungun, ada disebut dengan *Tondong Suhut Boru*, seperti layaknya penempatan setiap bahan masakan yang terdapat pada makanan Dayok Binatur. Baik itu juga posisi kita dalam pekerjaan sebagai petani, buruh, pegawai, atasan, anggota, dan sebagainya.

Oleh karena itu, Dayok Binatur merupakan penanda bahwa orang Simalungun mempunyai adat yang tinggi. Makna-makna yang terdapat di dalamnya adalah berupa pesan atau petuah yang harus dilakukan dalam setiap hidup masyarakatnya yang berguna untuk mengatur hidup khususnya dalam hidup orang banyak. Jadi, penanda dan petanda yang dipakai untuk menjembatani adat Simalungun adalah sumpah atau janji buat menjalankan pesan atau petuah yang disampaikan melalui perantaraan penanda Dayok Binatur, sehingga memiliki makna bagi masyarakat Simalungun.

Dayok Binatur ini dilambangkan sebagai ayam atau sejenis unggas yang biasa dipelihara masyarakat Simalungun. Dalam hal ini, jenis ayam yang digunakan haruslah ayam kampung, tidak boleh ayam Eropa. Dayok Binatur yang dipakai pada umumnya terbuat dari daging ayam jantan, namun di beberapa tempat di Simalungun ada pula menggunakan ayam betina untuk dijadikan sebagai makanan Dayok Binatur.

Dayok Binatur terbuat dari daging ayam yang dimasak menurut tata cara dan aturan adat-istiadat yang tidak sembarang. Dayok Binatur terdiri dari sepuluh *gori* (bagian tubuh), namun tidak semua kampung di daerah Simalungun mengikutsertakan *gori tuppak* (tulang dada), kecuali pada acara adat kematian *Matei Sayur Matua*. Namun, secara khusus di daerah Raya *gori tuppak* tetap dipakai tapi letaknya berbeda.

Berikut adalah cara pengolahan dari Dayok Binatur :

#### **Daging Ayam**

- Potong ayam dan kemudian bedah menurut karkasnya versi adat Simalungun.
- Ambil daging pada bagian dada ayam (untuk dicincang halus jadi Hinasumba), lalu sisihkan

- Haluskan semua bumbu (lengkuas, jahe, bawang merah, bawang putih, lada) kecuali serai cukup memarkan saja.
- Tumis bumbu yang telah dihaluskan, batang serai dan daun salam di dalam kuah kemudian masukkan potongan daging ayam beserta bagian dalamnya yang telah dibersihkan.
- Tunggu kurang lebih 10 menit (setengah matang), kemudian masukkan kelapa parut yang sudah disangrai terlebih dahulu. Biarkan selama 30 menit sampai ayamnya matang, lalu angkat.

Kulit Sikkam untuk *Hinasumbanya* :

Memarkan Sikkam sampai bisa diperas airnya, kemudian tambahkan sedikit air supaya bisa diperas.

- Mulailah memeras sikkam yang sudah diberi air sebelumnya, lalu sisihkan.
- Campur air sikkam dengan darah ayam yang dipotong.
- Cincang halus daging (dada ayam) yang telah direbus bersama ayam tadi.
- Campurkan daging yang telah dicincang dengan darah yang telah dicampur dengan air sikkam, dan *hinasumba* telah jadi.
- Kemudian tata ayam di piring dan lumuri ayam dengan *hinasumba* tersebut.

Daging ayam yang telah dimasak disusun pada sebuah piring atau pada *sapah* sesuai dengan aturan adatnya, yaitu *ulu* (kepala) di bagian depan, urutan berikutnya adalah *borgok* (leher), *tupak* (tulang dada), kemudian *toktok gulei* (potongan-potongan daging kecil tapi tidak termasuk dalam *gori*) yang diserap pada piring, seterusnya *tulan bolon* (pangkal paha) yang diletakkan di sebelah kanan dan kiri, kemudian urutan berikutnya *tulan parnamur* (paha setelah pangkal paha) yang kiri dan yang kanan, kemudian *tulan habong* (sayap) kanan dan kiri di sebelah *tulan parnamur* (paha tengah), setelah itu *tulan hais-hais* (ceker).

Selanjutnya di bagian tengah *gori tuah* (bagian dalam dari tubuh ayam yang menghasilkan sel telur) kemudian urutan berikutnya *dekke bagas* (rempelo), diatur pada makanan tersebut dan terakhir *ihur* (ekor). Setelah selesai penataan *gori*, nampaklah makanan adat-istiadat itu seperti menggambarkan ayam hidup. Hal inilah yang mendasari susunan dari ayam binatur tersebut. Selain itu, dapat kita lihat dari sebutan lain Dayok Binatur yaitu *Dayok Atur Manggoluh* 'ayam yang diatur hidup'.



Gambar 36. Kulit sikkam



Gambar 37. Dayuk Binatur yang telah siap disajikan

Dayok Binatur (*gulei dayok atur manggoluh*) adalah makanan adat yang biasanya disajikan pada acara pesta perkawinan, pesta peresmian rumah baru, pesta syukuran maupun pada acara adat kematian *Matei Sayur Matua* dan acara-acara adat lainnya. Sementara adat *gulei dayok atur manggoluh* sering dilambangkan sebagai perwujudan dari makna syukuran kepada Yang Maha Kuasa, memberangkatkan anak bersekolah, selesai ujian, menjelang ujian, memberangkatkan anak ke perantauan, bebas atau terlepas dari mara bahaya, karena mengalami keberuntungan, sukses dalam suatu pekerjaan ataupun sukses dalam usaha ekonomi, dalam kata lain hampir pada semua tahapan dan momen dalam kehidupan masyarakat Simalungun..

Oleh karena itu, perwujudan dari nilai-nilai dan norma-norma dalam makanan Manuk Binatur ini mempunyai kecenderungan untuk berubah secara *imanen* (terus-menerus), karena dunia saat ini dan yang akan datang akan semakin berkembang, sehingga batas-batas budaya, daerah wilayah dan negara menjadi tidak tampak. Demikian halnya nilai-nilai luhur dari adat budaya Simalungun sudah mulai terlupakan

dan kalau dibiarkan pasti suatu saat akan hilang, maka perlu kiranya generasi muda untuk mulai mempelajari dan memahami makna yang terkandung dalam makanan Dayok Binatur dan cara pembuatannya.

## B.2. Jenis Makanan Tradisional Suku Pakpak

Masyarakat Pakpak mengenal berbagai jenis makanan tradisional yang dikenal dari masa ke masa. Berbagai jenis makanan tersebut ada yang alami maupun melalui proses pengolahan. Alami maksudnya apa adanya yang disediakan alam, sedang proses pengolahan maksudnya dilakukan dengan dimasak atau diramu menjadi sejenis makanan. Contoh-contoh alami biasanya berupa buah yang dibudidayakan maupun buah-buahan yang dipetik dari hutan. Tabel berikut disebutkan beberapa jenis makanan tradisional tersebut.

Contoh Daftar Jenis Masakan Tradisional Pakpak

No.	Nama Makanan	Keterangan singkat
	Ginaru Pote	Bubur beras yang dicampur dengan petai dan bumbu-bumbu lainnya.
	Nditak Ndiraburen	Tepung beras yang dicampur dengan gula merah serta kelapa lalu dimasak.
	Ginustung	Padi muda yang digongseng lalu ditumbuk untuk membuang kulit padi.
	Pinahpah	Padi tua yang digongseng lalu ditumbuk untuk membuang kulitnya.
	Pelleng	Beras yang dimasak dicampur berbagai jenis bumbu
	Nakan Pagit	Beras yang dimasak dengan beberapa jenis ramuan dan bumbu yang rasanya agak pahit.
	Ikan Binennem	Ikan Jurung yang dimasak di bawah bara api dan dibungkus dengan sejenis daun yang disebut daun Sengkut.
	Ikan Binauh	Ikan yang dimasak di dalam bambu
	Gule Binauh	Daging yang dimasak di dalam bambu.
	Cina Tuyung	Sambar dengan bahan cabai dan Terong
	Cina Pote	Sambal dengan dicampur irisan Petai.
	Cina Cenur	Sambal dengan bahan utama otot batang Cikala



Gambar 38. *Nditak Ndiraburen*

Dalam tulisan ini hanya dijelaskan 2 (dua) jenis makanan secara lebih rinci yaitu : *Pelleng* dan *Ikan Binennem*.

- **Pelleng**

*Pelleng* adalah sejenis nasi kuning yang diolah sedemikian rupa dengan dicampur berbagai bumbu dan rempah-rempah. Pada masyarakat Pakpak, ada 2 (dua) jenis *Pelleng* yakni: *Pelleng* lembek dan *Pelleng* keras. *Pelleng* lembek umumnya khas masyarakat Pakpak di Simsim (Pakpak Bharat), Boang (Aceh Singkil), dan Kelasén (Humbahas), sedang *Pelleng* keras ada biasa pada masyarakat Pakpak Keppas dan Pegagan (Kabupaten Dairi). *Pelleng* Lembek artinya beras dimasak dengan lembek malah ditumbuk hingga halus lalu dicampur dengan beraneka bumbu masak dan santan kelapa. *Pelleng* Keras berarti nasinya keras lalu dicampur dengan aneka bumbu masak. Jenis bumbu yang digunakan antara lain: kunyit, bawang rambu, cabai merah, cikala, bawang merah, bawang putih, santan kelapa, dan lain-lain.

*Pelleng* merupakan makanan khas yang memiliki nilai yang sangat tinggi malah dipercaya memiliki kekuatan supranatural. Santapan ini lazimnya dihidangkan untuk menyongsong dan mengakhiri suatu acara yang dianggap penting, perlu perjuangan dan beresiko tinggi. Misalnya, ketika hendak membuka ladang, ketika mau kawin, ketika mau membangun rumah, memberangkatkan anak merantau atau sekolah keluar kota, menghadapi ujian sekolah, setelah tamat sekolah, dan lain-lain. Zaman dahulu, *Pelleng* juga harus disajikan kepada para panglima desa (*lebbuh*), ketika hendak perang antarmarga atau kampung (*mergeraha*). Saat ini *Pelleng* juga selalu disajikan dalam perhelatan untuk menggapai cita-cita atau mewujudkan harapan. Juga, ketika hendak melaksanakan berbagai upacara adat, seperti upacara *menanda tahun*, *merkottas*, *menepuh babah*, atau *mbengket bages*.

Bahan utama untuk membuat *pelleng* adalah: beras, kunyit, cabai, asam, garam, kelapa, dan daging ayam. Cara membuat: beras ditanak menjadi nasi dan dibiarkan

hingga lembek; masukkan kunyit, cabai, dan bumbu lain yang sudah digiling halus, asam, garam dan santan secukupnya; kemudian diaduk sampai rata, maka jadilah *pelleng*. Perbedaannya dengan Pelleng keras adalah beras ditanak menjadi nasi yang keras, lalu bumbunya dicampur ketika nasi sudah masak. Pelleng tidak terlepas dengan lauk daging ayam kampung. Artinya, kalau memakan pelleng harus disertai dengan lauk daging ayam kampung yang digulai terpisah.

Cara menyajikannya: *pelleng* ditata berbentuk tempurung terbalik di atas piring porselen, kemudian di atasnya ditaburi gulai ayam, dan diperindah dengan cabai merah mentah. Selanjutnya, siap sudah untuk disantap. Menyantapnya pada pagi hari saat matahari sedang naik menuju zenith, yang diartikan dengan naiknya rejeki dan tercapainya harapan dan angan-angan seperti layaknya matahari pagi bersinar terang.



Gambar 39. Pelleng Khas Pakpak Bharat



Gambar 40. Pelleng Khas Kabupaten Dairi

- Ikan Binenem

Ikan Binenem adalah Ikan Jurung yang dimasak di bawah abu bara api. Setelah ikan ditangkap dari sungai, maka semua isi perutnya dibuang lalu diisi dengan berbagai

jenis bumbu dan garam. Selanjutnya, dibungkus dengan dedaunan tertentu yang bahasa setempat disebut *Sengkut*. Lalu dibenamkan di bawah abu bara api hingga matang dengan waktu sekitar 30-60 menit, lalu siap untuk disajikan dan dimakan. Sering juga ikan tersebut tidak langsung disantap tapi untuk diserahkan kepada seseorang atau dijual, maka perlu dibungkus dengan sepotong bambu yang dibelah sedemikian rupa (lihat foto) lalu digantung di para-para dapur.

Ikan Binenem sangat bernilai tinggi dalam budaya Pakpak, karena disajikan sebagai penghormatan kepada orang-orang dekat yang dituakan, dalam upacara adat Pakpak disebut *Menerbeb*. Artinya, jenis makanan ini hanya disajikan kepada orang yang lebih tua dari si pemberi atau kedudukannya lebih tinggi dari si pemberi. Misalnya, disajikan kepada orang tua, abang, kakak, dan tidak sebaliknya. Atau, kelompok berru kepada kelompok Puang yang kedudukannya lebih tinggi dalam sistem kekerabatan Pakpak. Makanan ini disebut juga *simalum-malun* artinya dingin, lembut, mengenyangkan, dan mengobati.

Nilai tinggi dari makanan ini juga dapat dilihat dari cara penyajiannya. Orang yang dituakan akan duduk di tikar putih (*Peramakaen*) dan ikan diletakkan di atas nasi yang ditaruh di pinggan putih yang dilapisi oleh sumpit putih pula yang disebut *Kemba*. Setelah orang yang diberi makanan duduk di tikar khusus tersebut, lalu si pemberi menyodorkan makanan dan ikan tersebut disertai dengan kata-kata seperti contoh berikut:

*“En mo pa nange cituk panganen kubre bai ndene tekka kene ndekkah nggelluh janah ulang magin-magin asa lot pengidoen nami peddah. Pasu-pasu mo kami pa nange asa tekka ma njuah-njuah janah kenan cinari asa tong ndorok kami pesangapken kene. Pan kene mo. (Inilah ayah ibu sedikit makanan kami berikan mudah-mudahan kalian lama hidup dan tidak sakit, sehingga tetap ada yang memberi nasihat. Doakanlah kami sekeluarga, ayah ibu sehingga tetap sehat juga dan mendapatkan rejeki yang melimpah sehingga selalu bisa memberi rasa hormat kepada kalian).”*

Setelah itu, si pemberi biasanya memberikan *Oles* (kain) dengan cara menelungkupkannya di bahu orang tua/mertua, lalu mereka juga menjawab kata-kata si pemberi dengan kata-kata doa dan nasihat. Setelah itu, dilanjutkan dengan makan bersama dengan diawali doa sesuai agama yang dianut. Setelah selesai makan bersama, dilanjutkan dengan kata-kata nasihat dari si pemberi dan penerima makanan.



Gambar 41. Ikan Jurung (Gemmuh)



Gambar 42. Ikan Binennem

## B. Jenis Makanan Tradisional Suku Karo

Makanana tradisional yang ada pada orang Karo dapat dibedakan dalam bentuk jenis kue, lauk-pauk, dan minuman. Jenis kue antara lain; *cimpa* (*cimpa tuang*, *cimpa gulame*, *cimpa bicara siang (matah)*, *cimpa unung-unung*, *cimpa lepat*), *rires* (lemang).



Gambar 43. dari atas secara berurutan: *cimpa unung-unung*, *cimpa tuang*, *cimpa matah*, *cimpa gulame*.

Jenis lauk pauk yang ada pada orang Karo antara lain adalah; *arsik nurung mas*, *terites/pagit-pagit*, *cipera*, *tasak telu*, *kidu-kidu*, *cincang bohan/bohan-bohan*, *gule manuk kuta*. Jenis sambal salah satunya adalah *cina sere*. Berikut ini diuraikan jenis makanan yang disebut *cincang bohan/bohan-bohan* (*bohan* = bambu) yang ada pada orang Karo.

Fungsi *cincang bohan* ini pada awalnya adalah sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang baik. *Cincang bohan* cenderung disajikan pada saat pesta tahunan (*kerja tahun*) setelah panen padi. Makanan ini juga disuguhkan pada acara bersifat gembira dan juga upacara saat merayakan masuk rumah baru.

Bahan dan cara pembuatan *cincang bohan* sebagai tempat makanan, batang pisang kepok (ambil bagian tengahnya yang masih muda) atau jantung pisang, daun singkong, kecombrang (iris halus), kelapa parut, daging dicincang, bumbu (garam, bawang merah, bawang putih, cabai rawit), daun pisang alas bambu. Seluruh bahan dan bumbu dicampur dan dimasukkan ke dalam bambu. Perempuan dan laki-laki sesama anggota kelompok kerja yang disebut *aron* pada saat semasa tanam padi memasaknya secara bersama-sama. Makanan ini menjadi bagian dari ucapan syukur atas hasil panen.

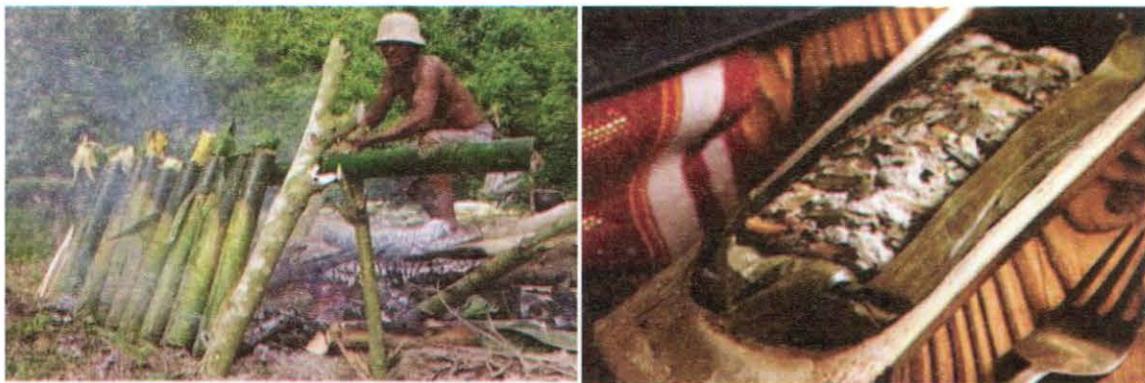
Nilai budaya yang terdapat dalam jenis makanan ini adalah:

1. Gotong royong dan pemersatu

Bagian penting dari makanan ini adalah proses pembuatannya yang dikerjakan bersama-sama oleh beberapa orang dari beberapa keluarga. Ada yang menyumbang beras, sayur dan seterusnya. Warga menjadi satu kesatuan dalam pembuatannya.

2. Rasa syukur

Makanan ini juga lambang dari rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil panen yang baik dan juga bagian penting dari pembuatannya ini adalah kelakar para pekerja saat proses meracik dan memasaknya. Keluh kesah selama masa tanam padi dan suka duka menjadi bagian dari pembuatan *bohan-bohan* ini.



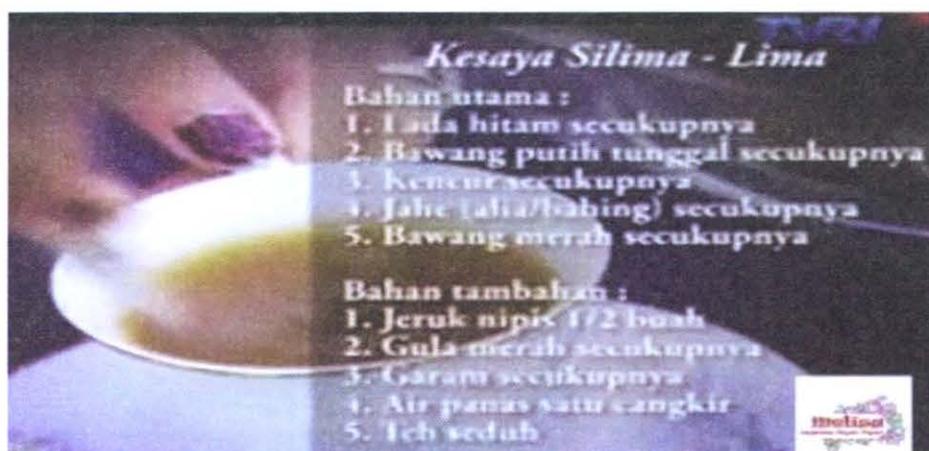
Gambar 44. Memasak *cincang bohan* (gambar kiri), dan isi dalam *cincang bohan* (gambar kanan)

### C. Jenis Minuman Tradisional

Jenis minuman tradisional Karo antara lain; *lau pola* (air nira), dan *kesaya selima-lima*. Berikut ini disampaikan informasi mengenai minuman *kesaya selima-lima*. Jenis minuman ini adalah minuman sehari-hari, tidak disajikan secara khusus bagi status sosial tertentu. Siapa saja dapat membuat minuman ini sebagai minuman untuk penghangat tubuh maupun untuk bersantai ataupun dengan fungsi untuk kesehatan.

Bahan dan cara pembuatan minuman *kesaya selima-lima* ini adalah: lada hitam, bawang putih tunggal, kencur, jahe, bawang merah, jeruk nipis, garam, gula merah. Perbandingan seluruh bahan sesuai selera dari peminumnya. Proses pembuatannya diawali dengan menggiling lada hitam sampai halus. Setelah itu, masukkan kencur, jahe, bawang merah, bawang putih, dan tambahkan garam secukupnya, lalu masukkan gula merah, kemudian seluruh bahan tersebut digiling halus, lalu tambahkan air jeruk nipis secukupnya, giling terus hingga tercampur seluruhnya. Setelah halus, maka bahan *kesaya silima-lima* ini diminum bersama teh manis dengan cara dicampurkan dalam gelas teh manis, dan diaduk rata hingga tercampur seluruhnya dan siap untuk diminum. banyaknya jumlah *kesaya silima-lima* tergantung pada selera dari orang yang meminumnya.

Nilai budaya yang terkandung dalam minuman ini melambangkan kehangatan dan kesegaran. Sifat hangat dari seluruh bahan menunjukkan fungsi minuman ini yang disesuaikan dengan kondisi alam Tanah Karo yang sejuk. Secara kontekstual, mata pencaharian umum penduduknya sebagai petani yang pergi ke ladang pada pagi hari dan kembali pada sore hari, maka jenis minuman ini secara fisik juga dapat menghangatkan dan menghilangkan lelah.



Gambar 45. minuman *kesaya silima-lima*.



## BAB 8

### SENJATA TRADISIONAL

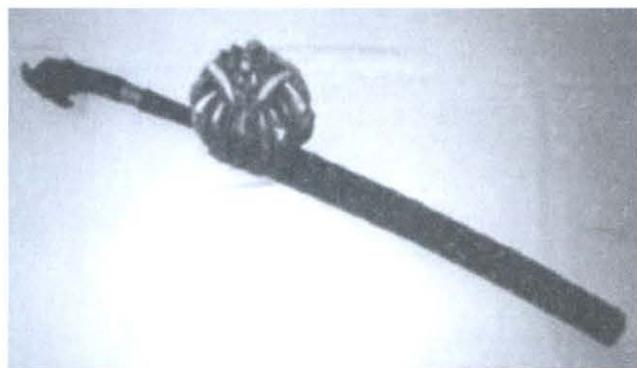
#### A. Pengantar

Semua suku bangsa di daerah Sumatera Utara memiliki jenis-jenis senjata tradisional yang khas, baik yang digunakan sebagai senjata pelindung diri maupun sebagai simbol kedudukan sosial. Ada juga senjata tradisional yang dianggap sakral selain yang bersifat profan. Dalam bab ini hanya disajikan jenis senjata tradisional yang merupakan warisan budaya suku bangsa Nias, Karo, dan Batak Toba.

#### B. Jenis-jenis Senjata Tradisional

##### B.1. Senjata Tradisional dari Daerah Nias

Jenis senjata yang sakral/pusaka yang terkenal dari Nias adalah senjata sejenis pedang yang disebut *tologu*. *Tologu* merupakan senjata pria golongan bangsawan yang telah dewasa. *Tologu* berfungsi sebagai senjata untuk berperang dan menjaga diri. Diyakini bahwa kumpulan berbentuk bola rotan (*rago*) yang direkatkan pada sarung *tologu* memiliki kekuatan magis dan sakral. *Tologu* juga diyakini dapat mengaliri kekuatan serta kekebalan yang dapat melindungi pemiliknya.



Gambar 46. Gari Si So Rago/Tologu Si So Rago

- Bahan dan cara pembuatan

Pada pangkal sarung *tologu* dipasang bola rotan (*rago*) yang dianggap memiliki kesaktian. *Rago* juga biasa dihiasi dengan taring berbagai hewan buas, misalnya gigi dan kuku buaya, gigi dan kuku harimau, taring babi dan hewan buas lainnya. Mata pedang *tologu* terbuat dari besi yang telah ditajamkan pada sisi bagian bawah *tologu*. Pangkal bagian bawah pedang ditancapkan pada gagang kayu yang berbentuk kepala monster. Di bawah ini beberapa gambar *Tologu*



Gambar 47-49. Ragam bentuk senjata tologu

- Nilai Budaya

*Tologu* merupakan pedang yang memiliki simbol keberanian, kekuatan, dan kekuasaan. *Tologu* pada zaman dahulu digunakan sebagai senjata untuk berperang yang diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi pemiliknya. Kersakralan *tologu* sudah melegenda dan menjadi daya tarik tersendiri. Pada saat sekarang ini,

*tologu* banyak digunakan sebagai perlengkapan tari perang yang digelar sebagai atraksi wisata.

## B.2. Jenis Senjata Tradisional dari Daerah Karo

Senjata tradisional Karo yang cenderung digunakan dalam upacara ritual dan bersifat sakral disebut *tumbuk lada*, *pisau dengkai-dengkai*, dan *pisau surit*. Jenis pisau lainnya yang bersifat profan antara lain: *rawit* (pisau kecil untuk memasak), *sekin/tarah-tarah* (parang). Beberapa jenis senjata lain yang juga dipakai dalam bidang pertanian, seperti: *cuan* (sejenis cangkul), *sabi-sabi* (seperti arit), *lembing* (tombak).

Uraian berikut merupakan deskripsi singkat pisau *tumbuk lada*. Pisau ini memiliki ukiran pada sarungnya dan gagang pisaunya, dan ada juga tidak berukir. Bahan pembuatan pisau bervariasi dan disesuaikan dengan kepentingan pemakainya dalam adat Karo, jika terkait dengan ritual adat, terdapat upacara *ngelegi besi mersik*. Kelompok *anak beru* meminta yang disebut *besi mersik* (pisau Tumbuk Lada), maka pihak kerabat *kalimbubu* akan mengupayakan jenis *tumbuk lada* dengan bahan besi yang disebut dengan *5 negeri* (kerajaan). Seluruh bahan itu dilebur oleh pandai besi dan dijadikan dasar pembuatan pisau. Ritual ini diadakan apabila anak kerabat dari pihak *anak beru* (pihak pengambil istri) sering sakit dan ritual ini dimaksudkan agar *tendi* (jiwa) selalu berada di rumah, sehingga anak yang sakit segera sembuh. Pisau ini juga digunakan oleh para *guru* (tabib penyembuh) sebagai alat untuk membelah segala jenis jeruk pada upacara *erpangir* (individu) atau *erpangir ku lau* dan membuat ramuan obat yang disebut *lau penguras*. Ukiran pada kepala sarung pisau (*sembung pisau*) *tumbuk lada* memiliki nama yang bervariasi, antara lain; *pucuk merbung*, *cekili kambing*, *pakau-pakau*, *pantil manggus*, *desa siwaluh*, *lukisan tonggal*.

Fungsi pisau *tumbuk lada* ini umumnya untuk ritual *ngelegi besi mersik*, ritual berbagai penyembuhan oleh *guru* (tabib). Bahan dan cara pembuatan *tumbuk lada* terdiri dari; *besi 5 negeri*, *tanduk kerbo*, *gading gajah*, *kayu lemak sawa*, *kayu petarum* (untuk sarungnya), *riman untuk rempu* (pengikat *sembung/sarung*, boleh juga pengikatnya (*lantap*) yang terbuat dari emas, suasa, dan perak.

Nilai budaya yang terkandung dalam pisau *tumbuk lada* antara lain:

1. Pemersatu kelompok kerabat (dalam struktur sosial Karo)

Dalam ritual dipakai oleh kerabat sebagai lambang pemersatu kelompok kerabat pemberi istri (*kalimbubu*) dan penerima istri (anak beru). Hal ini terlihat dari simbol pemakaian pisau dalam beberapa upacara ritual.

2. Keseimbangan individu dan sosial

Ritual *ngelegi besi mersik* menunjukkan bahwa pisau ini memiliki nilai budaya sebagai penyeimbang antara jiwa dan tubuh seorang individu, dan juga sekaligus sebagai penyeimbang hubungan sosial antara kelompok kerabat dalam struktur sosial Karo, yaitu antara kelompok kerabat *anak beru* dan *kalimbubu*.



Foto: Salah satu bentuk/motif pisau tumbuk lada Karo. Sumber: <https://pusakakaro.wordpress.com/bendapusakakaro/> diakses 30 Maret 2017 13.30 Wib



Foto: salah satu bentuk/motif pisau tumbuk lada Karo. Sumber: <http://www.tobatabo.com/584+mengupas-pusaka-piso-tumbuk-lada-karo.html> diakses 30 Maret 2017 13.07

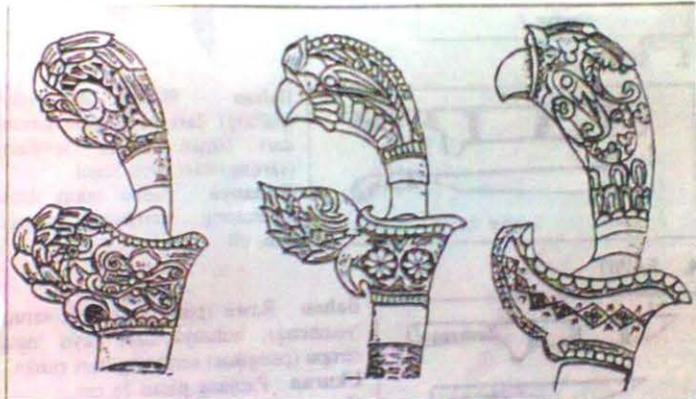


Foto: Berbagai contoh motif sarung pisau dan kepala pisau tumbuk lada Karo. Sumber: <https://karosiadi.blogspot.co.id/2011/10/pisau-pada-suku-karo.html> diakses 30 Maret 14.01 Wib

Gambar 50 -52. Ragam motif sarung pisau dan kepala tumbuk lada

### B.3. Senjata Tradisional Batak Toba

- Piso Gaja Dompok

Piso Gaja Dompok adalah senjata tradisional yang berasal dari Sumatera Utara. Piso Gaja Dompok terdiri dari kata *piso* yang artinya pisau fungsinya untuk memotong atau menusuk, dan bentuknya runcing dan tajam. Sedangkan nama *Gaja Dompok* berasal dari ukiran sesosok gajah pada tangkai senjata tersebut. Piso Gaja Dompok merupakan pusaka kerajaan Batak yang memiliki peran penting dalam perkembangan kerajaan Batak dan hanya digunakan di kalangan raja-raja. Karena merupakan sebuah pusaka, Piso Gaja Dompok tidak diciptakan untuk membunuh atau melukai orang lain. Namun, diyakini bahwa benda pusaka ini memiliki kekuatan supranatural, yang akan memberikan kekuatan spiritual kepada pemiliknya. Senjata ini juga merupakan benda yang dikultuskan dan kepemilikan senjata ini adalah sebatas keturunan raja-raja atau dengan kata lain senjata ini tidak dimiliki oleh orang di luar kerajaan.

Piso Gaja Dompok erat kaitannya dengan kepemimpinan Raja Sisingamangaraja I. Hal ini berdasarkan kepercayaan masyarakat terhadap mitos berasal dari tradisi lisan yang tercatat dalam aksara. Dahulu, ada seorang bernama Bona Ni Onan yang merupakan putra bungsu dari Raja Sinambela. Sewaktu pulang dari perjalanan jauh,

Bona Ni Onan mendapati istrinya Boru Borbor sedang hamil tua. Dia pun meragukan kandungan istrinya itu. Sampai pada suatu malam ia bermimpi didatangi Roh. Roh itu mengatakan bahwa anak dalam kandungan istrinya adalah titisan Roh Batara Guru dan kelak anak tersebut akan menjadi raja yang bergelar Sisingamangaraja.

Bona Ni Onan kemudian memastikan kebenaran mimpi tersebut kepada istrinya. Istrinya pun bercerita bahwa ketika ia mandi di tombak sulu-sulu (hutan rimba), ia mendengar suara gemuruh dan nampak cahaya merasuki tubuhnya. Setelah mengetahui bahwa dirinya hamil. Ia pun percaya bahwa kala itu ia bertemu dengan roh Batara Guru. Masa kehamilannya pun cukup lama yaitu sekitar 19 bulan. Pada saat kelahiran anaknya terjadi badai topan dan gempa bumi dahsyat. Itulah sebabnya putranya diberi nama *Manghantal* yang berarti gemuruh gempa. Beranjak dewasa Manghantal mulai menunjukkan sifat-sifat ajaib yang memperkuat ramalan bahwa dirinya adalah calon raja.



**Gambar 53. Piso Gajah Dompok**

Di masa remaja, Manghantal pergi menemui Raja Maha Sakti yang bernama Raja Uti untuk memperoleh pengakuan. Pada saat ia hendak menemui Raja Uti, ia menunggu sambil memakan makanan yang suguhkan oleh istri raja. Ketika itu, secara tidak sengaja ia mendapati Raja Uti bersembunyi di atap dengan rupa seperti moncong babi. Raja Uti pun menyapa manghantal, ia pun menyampaikan maksud kedatangannya menemui raja dan meminta seekor gajah putih. Raja Uti pun bersedia memberi dengan syarat Manghantal harus membawa pertanda-pertanda dari sekitar wilayah Toba, Manghantal pun menurut. Setelah itu, Manghantal kembali menemui Raja Uti dengan membawa persyaratan dari Raja Uti. Raja Uti kemudian memberikan seekor gajah putih serta dua pusaka kerajaan yaitu Piso Gajah Dompok dan sebuah tombak yang ia namai Hujur Siringis.

Konon, Piso Gaja Dompok tidak dapat dilepaskan dari pembungkusnya kecuali oleh orang yang memiliki kesaktian dan Manghantal bisa membukanya. Pasca itu, Manghantal benar-benar menjadi raja dengan Sisingamangaraja I. Dan, hingga saat ini masyarakat Batak masih memercayai mitos ini.

Piso Gaja Dompok ini memuat simbol-simbol yang bermakna filosofis. Bentuk runcing dari senjata ini, dalam bahasa Batak disebut dengan *Rantos* yang bermakna ketajaman berpikir serta kecerdasan intelektual. Tajam melihat permasalahan dan peluang, juga dalam menarik kesimpulan dan bertindak. Ukiran berpenampang gajah diduga diambil dari mitos memberikan Piso Gaja Dompok dan seekor gajah putih pada Manghantal atau Sisingamangaraja I. Piso Gaja Dompok adalah lambang kebesaran pemimpin Batak, pemimpin batak memiliki kecerdasan intelektual untuk berbuat adil kepada rakyat dan bertanggung jawab pada Tuhan.

- Piso Silima Sarung

Disebut Piso Silima Sarung karena di dalam 1 sarung terdapat 5 buah mata pisau. Di dalam pisau ini berisikan kehidupan manusia. Menurut orang Batak Toba, manusia lahir ke dunia ini mempunyai 5 hal dalam kelahirannya, di antaranya memiliki 4 (empat) roh, dan 1 (satu) badan (wujud). Maka, dalam ilmu meditasi untuk mendekatkan diri kepada *Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Esa) maka harus lebih dulu menyatukan 4 roh, kelima badan.



Gambar 54. Piso Silima Sarung

- Piso Sitolu Sasarung

Piso Sitolu Sasarung adalah pisau yang memiliki satu sarung dan di dalamnya terdapat tiga buah mata pisau. Pisau ini melambangkan kehidupan orang Batak Toba yang menyatu dalam 3 *banua* (dunia) yaitu banua atas, banua bawah, dan banua tonga.



Gambar 55. Piso Sitolu Sarung

- Piso Halasan

Piso Halasan merupakan yang dipakai orang-orang yang berpengaruh pada zaman adanya raja-raja Batak, namun di kemudian hari pisau ini menjadi suatu bentuk penghargaan yang diberikan kepada orang-orang berpengaruh yang sedang berkunjung ke tanah Batak, seperti saat sekarang ini. Salah satu contoh bisa diberikan kepada Presiden atau maupun menteri yang datang berkunjung ke tanah Batak.



Gambar 56. Piso Halasan



## BAB 9

### PERALATAN TRADISIONAL

#### A. Pengantar

Setiap suku bangsa memiliki beragam peralatan tradisional yang digunakan dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan, terutama terkait dengan peralatan di rumah dan peralatan dalam urusan mata pencaharian hidup. Peralatan tradisional umumnya berbahan sumber daya alam yang dibuat dari lingkungan sekitar, dengan teknik manual dan sederhana. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir ini, banyak jenis peralatan tradisional yang sudah tersingkir dan tidak digunakan lagi. Sesungguhnya pada setiap penciptaan alat-alat tradisional terdapat khazanah budaya berupa pengetahuan dan keterampilan teknis yang bernilai tinggi, sehingga perlu didokumentasikan sebagai bagian dari perjalanan kebudayaan suatu suku bangsa.

Bab ini menyajikan sedikit contoh jenis peralatan tradisional dari dua suku bangsa, yaitu Melayu dan Batak Toba. Contoh dari Melayu berkaitan dengan jenis peralatan yang digunakan ketika menangkap ikan oleh komunitas nelayan. Sedangkan contoh dari suku bangsa Batak Toba lebih fokus pada peralatan dalam kehidupan rumah tangga. Sudah barang tentu contoh yang dimuat dalam bab ini hanya sebagian kecil dari khazanah kebudayaan, khususnya peralatan hidup yang dimiliki oleh masyarakat Sumatera Utara.

#### B. Jenis Peralatan Tradisional

##### B.1. Peralatan Tradisional Menangkap Ikan pada Suku Bangsa Melayu

Masyarakat Melayu biasanya kecuali hidup di sekitar pesisir sepanjang pantai, di tepi-tepi laut, ada juga berada di tepi-tepi bantaran sungai, di tempat ikan hidup dan berada. Oleh sebab itu, masyarakat Melayu di Sumatera Utara lebih mengenal mata pencaharian menangkap ikan, atau kenelayanan. Berbagai macam peralatan tradisional peralatan untuk menangkap ikan, di antaranya seperti bubu, jala, jaring.

- **Bubu**

Bubu adalah alat yang terbuat dari bambu yang dijalin sedemikian rupa, digunakan untuk menangkap ikan bagi masyarakat Melayu yang tinggal di pinggiran sungai atau di pesisir pantai. Cara membuatnya, bambu dibelah kecil-kecil dan diraut sehingga menjadi bilah yang dapat dianyam. Awalnya, bubu ini dibuat dari kerangka (*tapak*) bulat yang berdiameter 30 cm, dengan tinggi 150 cm. Di bagian tengahnya, dibuat lekukan yang berdiameter 50 cm. Struktur bubu ini semakin ke atas semakin membesar hingga berdiameter 70 cm.



Gambar 57-60. Ragam bentuk bubu dan cara pemasangannya.

Bubu memiliki dua pintu: pintu perangkap dan pintu untuk mengeluarkan hasil tangkapan. Pintu perangkap dibuat cukup unik, karena mengikuti model struktur bubu tersebut. Letaknya di bagian atas. Pintu ini dinamakan *injak*, dibuat dari bambu yang dibelah dan bagian dalamnya diruncingkan, disusun berbentuk lingkaran sehingga membentuk bulatan. Sedangkan pintu yang kedua terletak di bagian tapaknya, dibuat dari bambu yang dibelah pula, kemudian diikat dengan tali agar tidak terbuka saat diletakkan di dasar sungai.

Biasanya bubu diletakkan di dasar sungai atau di ujung muara. Di dalamnya ditaruh umpan agar ikan-ikan yang melihat umpan tersebut tertarik untuk masuk ke dalam bubu. Bila ikan sudah masuk ke dalam bubu, maka ikan tersebut tidak dapat keluar lagi karena sudah terperangkap. Bubu dapat diambil kapan saja, baik ketika air pasang atau surut.

- **Jala**

Jala adalah alat untuk menangkap ikan yang digunakan oleh masyarakat tradisional Melayu yang tinggal di daerah pesisir pantai atau di pinggiran sungai. Alat tangkap ini ditemukan hampir di semua negara yang berkebudayaan Melayu, seperti Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Brunei.

Lazimnya, jala dibuat dari benang-benang kapas atau nilon yang berukuran besar agar tidak mudah robek jika ikan-ikan besar terperangkap di dalamnya. Jala dibuat dengan teknik anyaman, yaitu benang dianyam sedemikian rupa dengan menggunakan *coban* (alat penganyam jala). Kalau dibentangkan, jala berbentuk bulat

dengan diameter antara 8 – 10 meter, dan jika diangkat, tinggi jala kira-kira 2,5-3 meter. Di pangkal jala diberi cincin besi atau rantai jala sebagai pemberat, sementara di ujungnya diberi tali sebagai tempat memegangnya. Selain itu, ada juga jala kecil yang biasanya memiliki mata jala yang lebih kecil pula, dengan menggunakan benang kapas yang telah dipintal. Jika dibentangkan, jenis jala ini berdiameter 7-8 meter, dan jika diangkat, tingginya kira-kira 130 cm.



Gambar 61-63. Ilustrasi penggunaan jala

Jala pada umumnya digunakan oleh para nelayan yang menggunakan perahu sampan. Para nelayan ini menyusuri tepian pantai ketika air surut, jumlah mereka biasanya dua orang untuk sebuah sampan. Satu orang sebagai pendayung sampan, dan satu lagi yang menēbar jala. Si pendayung biasanya duduk di *buritan* sampan sekaligus sebagai penjaga kemudi, sementara penebar jala di bagian haluan sampan. Namun, ada pula nelayan yang melakukan *tebar* jala sendiri, dia sebagai pendayung sekaligus sebagai penebar jala. Keadaan ini dapat dilakukan hanya dengan cara mengondisikan bagian *buritan* sampan agar bisa mengontrol keseimbangan perahu sampan. Salah satu cara yang digunakan adalah dayung diikatkan ke perahu sampan, lalu dijatuhkan ke air, sementara nelayan ini menggunakan pengayuh untuk menggerakkan perahu sampannya dari bagian depan sampan.

Dulu, di daerah Malaysia, kegiatan untuk menebar jala dilakukan dengan upacara adat yang dihadiri oleh raja atau sultan serta masyarakat setempat. Upacara ini dilaksanakan di atas perahu sampan para nelayan secara beramai-ramai. Raja atau sultan ikut bersama mereka menaiki perahu sampan tersebut. Ketika sampai di daerah tertentu, raja atau sultan memerintahkan pada para nelayan untuk menebarkan jala. Sebelumnya, perahu mulai digerakkan secara perlahan dan membentuk seperti bulatan. Setelah itu, jalapun ditebar. Berselang beberapa menit, perahu sampan dikayuh ke arah belakang secara perlahan, jala diangkat secara perlahan pula, kemudian diletakkan di atas sampan, dan ikan-ikan yang didapat dikeluarkan dari jala ini. Selanjutnya, penebaran jala dilakukan pada areal yang lain.

Nelayan jala memiliki banyak teknik untuk menebar dan menarik jala. Salah satu cara yang biasa dilakukan untuk menebarnya adalah, mula-mula penebar jala dalam posisi berdiri. Lalu, ia menyandang bagian tengah hingga ke pucuk jala dengan bahu dan bagian lengan atas tangan kanannya, sementara tangan kiri menyandang jala bagian bawahnya. Setelah itu, ia membuat ancang-ancang dengan mengayunkan badannya ke belakang, lalu ke depan dengan dorongan tangan, lengan dan bahu agar jala tersebut terbuka dengan sempurna, membentuk suatu bulatan yang utuh. Bagian tepi jala akan tenggelam hingga ke dasar sungai disebabkan beratnya rantai jala. Sedangkan cara menarik jala adalah, penebar jala akan melilit tali yang ada di pucuk jala secara perlahan, kemudian menariknya hingga rantai jala terangkat dari perahu sebatas lutut si penebar jala. Lalu jala diletakkan di perahu sampan dan hasil tangkapan dikeluarkan darinya.

Aktivitas menjala ini tidak hanya dilakukan oleh para nelayan yang tinggal di pinggiran sungai atau pesisir pantai, tetapi juga oleh para petani. Mereka pergi menjala ketika ada waktu luang, atau setelah panen, sebagai pekerjaan tambahan.

## ● **Jaring**

Jaring adalah alat untuk menangkap ikan, terbuat dari benang nilon dengan cara dianyam. Biasanya jaring memiliki dua ukuran, kecil dan besar. Jaring kecil berukuran panjang antara 5 -10 meter dan *labuh* (lebar) 1,5-2 meter, sementara jaring besar berukuran panjang antara 10-30 meter dengan *labuh* (lebar) antara 2-4 meter. Baik jaring kecil atau besar memiliki mata jaring, serambat (*selvadge*), pelampung, tali pelampung (*float line*), tali ris atas (*head line*), tali ris bawah (*ground rope*), pemberat dan tali pemberat (*sinker line*).

Mata jaring adalah lubang yang terdapat pada anyaman jaring tersebut, berfungsi sebagai perangkap ikan dan hewan air lain yang melewatinya; serambat adalah lembaran jaring yang terpasang di atas dan di bawah tubuh jaring, berfungsi

sebagai penguat tubuh jaring bagian atas dan bagian bawah tersebut; pelampung adalah benda yang mempunyai daya apung yang dipasang pada jaring bagian atas, berfungsi sebagai pengapung jaring; tali pelampung adalah tali yang dipergunakan untuk menempatkan dan mengikat pelampung; tali ris atas adalah tali yang dipergunakan untuk menggantung tubuh jaring; tali ris bawah adalah tali yang dipergunakan untuk melekatkan tubuh jaring; sementara pemberat adalah benda yang mempunyai daya tenggelam yang dipasang di bagian bawah, berfungsi sebagai penenggelam jaring. Selain itu, berkenaan dengan mata jaring, terdapat dua jenis ukurannya, kecil dan besar. Mata jaring kecil biasanya berukuran 2-4 cm persegi empat, sementara mata jaring besar berukuran 8-15 cm. ukuran kecil dan besar ini bersesuaian dengan kecil atau besar jaring yang diperlukan.

Pada umumnya, ada dua cara yang digunakan untuk merentangkan jaring: (1) jaring diikatkan ke pohon kayu yang berada di tepian sungai, (2) jaring diberi beberapa buah pelampung, terutama di dua penjuru jaring agar keadaannya tetap terapung, selanjutnya ditancapkan kayu di areal yang dangkal, lalu jaring diikat agar ia tidak hanyut dibawa arus. Perentangan jaring ini dilakukan biasanya ketika air mulai pasang, dan diangkat (*dibangkit*) ketika air surut. Para nelayan pada umumnya menggunakan perahu sampan atau perahu bermotor ketika mereka merentangkan atau mengangkat jaring tersebut.



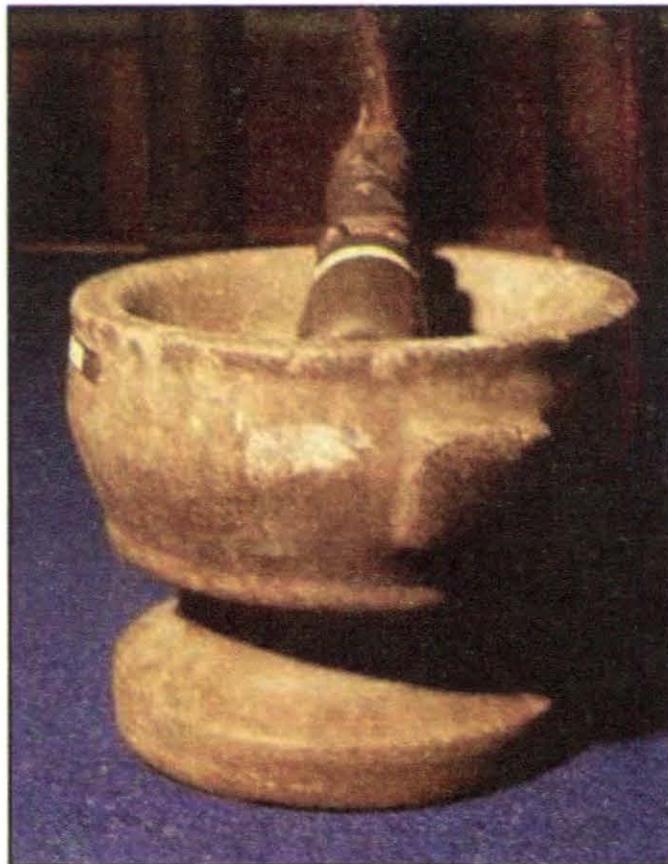
Gambar 64-66. Ilustrasi penggunaan alat tangkap jaring

## B.2. Peralatan Tradisional Suku Bangsa Batak Toba

Pada masyarakat Batak Toba yang bermukim di sekitaran Danau Toba pada masa lampau telah mengenal pemakaian peralatan-peralatan rumah tangga. Ada beberapa peralatan rumah tangga tradisional yang bisa dilihat seperti berikut.

- Panutuan dan Tutu

Panutuan dan Tutu adalah alat untuk menggiling bumbu dapur. Panutuan dan Tutu terbuat dari batu atau kayu. Panutuan adalah wadah tempat bumbu akan digiling, sedangkan Tutu adalah batu atau kayu penggiling bumbu itu. Tutu ini dinamai juga Papene. Cara pembuatan Panutuan ini sama seperti pembuatan gilingan atau cobek di Pulau Jawa, yakni dengan memahat batu sungai yang berukuran sedang, lalu kemudian bentuknya dihaluskan dengan cara mengamplas bagian batu dengan batu lainnya atau bisa juga dengan pasir. Sementara itu Tutu juga dibuat dari batu yang bentuknya sedikit memanjang, tetapi bisa juga menggunakan kayu dari pohon mahoni atau jenis kayu keras lainnya. Pada saat ini sudah hampir tidak ada yang memiliki Panutuan dan Tutu ini.



Gambar 66. Panutuan dan Tutu

- Hansung atau Hiong

Hansung atau Hiong adalah bejana untuk mengambil air dari sumber air (sumur, pancuran atau sungai) dan sekaligus tempat penyimpanannya. Hansung atau Hiong adalah tabung besar yang terbuat dari bambu besar dengan ruas buku yang panjang. Kadang-kadang kulit luarnya dibuang, tetapi kadang-kadang tidak. Bambu yang digunakan untuk bahan pembuatan Hansung atau Hiong ini harus terbuat dari bambu yang umurnya sudah tua dan bertekstur keras. Pada satu ruas bambu dibiarkan saja sebagai pembatas, sementara pada ruas lainnya dibuat berlubang sebagai tempat masuknya air. Kulit yang tidak dibuang sering dihiasi dengan tulisan atau ukiran mistis. Pembuatan ukiran mistis pada Hansung atau Hiong dilakukan untuk melindungi isi Hansung dan Hiong dari niat jahat seseorang yang ingin mencelakakan orang yang mempunyai Hansung atau Hiong. Selain itu penggunaan tulisan mantra juga ditujukan untuk menghindarkan siapapun pemiliknya dari efek racun dari setiap air yang diambilnya dari alam. Selain untuk menampung dan menyimpan air, Hansung atau Hiong digunakan juga untuk menampung air aren yang dikenal dengan tuak. Di tanah Karo bejana ini disebut Kitang.



Gambar 67. Hansung Atau Hiong

- *Punggu dan Gair-Gair*

*Punggu* adalah alat yang terbuat dari besi dan gagangnya terbuat dari batang enau yang sudah dihaluskan. Sedangkan *gair-gair* terbuat dari besi dan bergigi tiga. Gagangnya juga terbuat dari batang enau yang sudah dihaluskan. Kedua alat ini digunakan untuk mengeruk tanah.



Gambar 68. Punggu dan Gair-Gair

- Losung

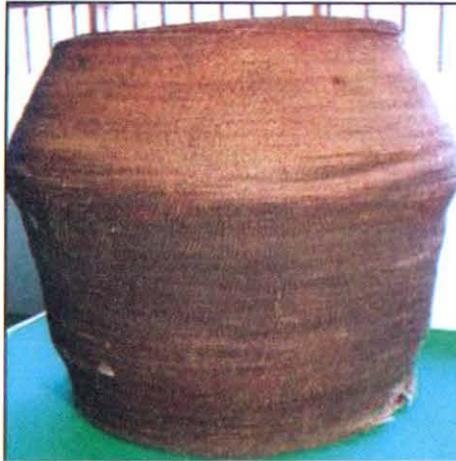
Losung (disebut juga lumpang di daerah Jawa) yakni perkakas untuk menumbuk padi untuk memperoleh beras. Losung dapat terbuat dari batu sungai atau kayu keras seperti kayu pohon rambutan ataupun nangka. Biasanya bentuknya seperti bidang trapesium yang terbalik, memiliki lubang di tengah untuk tempat padi yang akan ditumbuk. Pada permukaan atas terdapat lubang besar ke dalamnya dimasukkan barang yang hendak ditumbuk. Ada dua ukuran Losung, yakni yang berukuran besar dan kecil. Losung besar digunakan untuk menumbuk padi, sedangkan yang kecil dipakai untuk menumbuk padi dalam jumlah sedikit ataupun untuk menggiling bumbu atau sayur. Andalu adalah alat pasangan untuk menumbuk padi pada Losung tersebut. Andalu adalah tongkat kayu sebesar genggam tangan dengan panjang  $\pm 150-200$  cm. Dengan pergesekan Andalu dan padi, maka kulit padi akan menjadi terkelupas dan menghasilkan beras.



Gambar 69. Losung

- Ompon

Ompon ialah peralatan rumah tangga sejenis karung berbentuk silinder. Ompon terbuat dari kulit kayu atau dari anyaman daun pandan. Besar dan volumenya tidak tentu. Ada ompon yang bisa menampung padi sebanyak 20-30 *porsanan* atau *panuhukan*. *Porsanan* atau *Panuhukan* adalah ukuran umum sebanyak orang bisa memikul. “*porsan*” atau “*tuhuk*” berarti pikul.



Gambar 70. Ompon

- Geang-Geang

Geang-geang termasuk perkakas dapur tempat penyimpanan lauk yang sudah dimasak. Bentuknya seperti keranjang yang dianyam dari rotan besar. Geang-geang ini tergantung setinggi ibu rumah tangga pemilik Jabu Bona pada Ruma Batak. Perkakas itu terikat pada atap rumah. Disebut Geang-geang karena perkakas ini tergantung dan mudah bergoyang. Di tempat inilah disimpan lauk yang sudah dimasak, sehingga tidak mudah digapai anak-anak, kucing atau tikus.



Gambar 71. Geang-Geang

- Huhuran

Huhuran adalah peralatan rumah tangga yang dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan nama Parutan, dan terbuat dari kayu dan sebatang besi. Fungsinya ialah untuk memarut kelapa.



Gambar 72. Huhuran

### B.3. Peralatan Tradisional Karo

- Peralatan Tradisional Rumah Tangga

Peralatan yang dipakai sebagai peralatan memasak antara lain: *kudin taneh* (memasak sayur/ikan air tawar dari bahan tanah), *kudin gelang-gelang* (menanak nasi dari bahan besi), *capah* (piring makan bersama dari bahan kayu), *pinggan pasu* (piring adat), *ukat* (sendok memasak nasi), *belanga* (kuali), *lagan* (menumbuk cabai/bumbu dapur), *gumbar* (menyimpan daging atau sayur).

Peralatan rumah tangga lainnya adalah: *untai-untai* (alat pemintal tali), *tutu-tutu* (menumbuk sirih), *kalakati penjabat* (membelah pinang), *petak ranto* (tempat pinang, tembakau dan kapur), *tabu-tabu* (tempat air minum di rumah), *tembe* (tempat air minum di rumah atau di ladang), *kitang* (tempat menyimpan air nira bagi orang kaya/pembesar), *kuran* (tempat mengambil air dari sungai), *tabu-tabu irawang* (tempat menyimpan benda berharga), *tagan diberu* (tempat kabur kering), *raga dayang-dayang* (tempat kain), *kampil gawa-gawa* (tempat menyimpan sirih), *baka* (untuk menyimpan uis atau kain adat, dipakai juga pada ritual *erpangir ku lau*), *siding* (perangkap tikus atau burung), *lesung* (alat menumbuk padi menjadi beras).

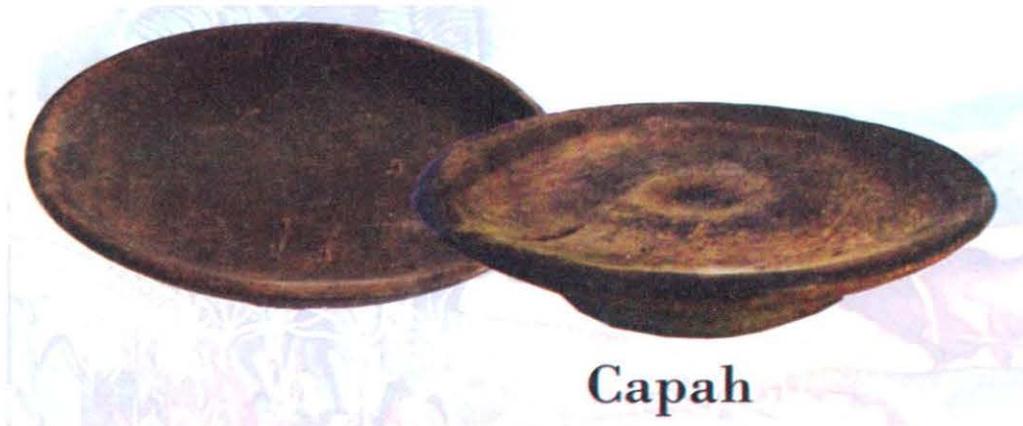
Deskripsi berikut akan menjelaskan mengenai peralatan rumah tangga yang disebut *capah*. *Capah* adalah sejenis piring yang terbuat dari bahan kayu yang digunakan untuk makan bersama orang Karo pada zaman dahulu, satu keluarga makan bersama dalam satu *capah* (setidaknya untuk empat orang dalam satu *capah*). Diameter piring kayu ini sekitar 35 cm. Banyaknya porsi atau jatah bagi setiap orang tidak dibatasi secara ketat, dan setiap orang menyadari bagiannya dan bertoleransi bagi teman satu *capah*-nya.

Nama : *Capah*

Daerah asal : Karo

Fungsi : sebagai tempat makan (sejenis piring kayu) sebagai wadah makan bersama (sekitar 4 orang) dalam satu piring *capah*.

Bahan dan cara pembuatan: dari kayu nangka atau kayu piaie. Cara pembuatannya dengan cara dipahat dan dibentuk dengan penampang bawah  $\pm 15$  cm) sebagai alas *capah* dan penampang atas sebagai wadah makan meletakkan makanan dengan diameter  $\pm 35$  cm, dan tingginya diperkirakan sekitar 15 cm.



Gambar 73. *Capah* (piring kayu) sebagai tempat makan bersama orang Karo

Source: A.G. Sitepu. Photograph: Kriswanto Ginting's #Museum Pusaka Karo, Berastagi diakses dari <http://kriswantoginting.blogspot.co.id/2013/07/menjaga-pusaka-karo-merupakan-harga-mati.html> tanggal 01 April 23.52 Wib.

### Nilai budaya

#### 1. Kebersamaan dan toleransi

Kebersamaan yang terwujud dalam kegiatan makan bersama ini mengisyaratkan sebuah kebersamaan dan rasa toleransi yang besar antaranggota keluarga. Setiap orang akan berusaha memahami kondisi rekannya dan memikirkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

#### 2. Saling berbagi

Media makan bersama itu memberikan sebuah rasa senasib sepenanggungan dan keinginan berbagi akan tumbuh dari kegiatan tersebut, dan menjauhkan sikap egoisme yang mementingkan diri sendiri.

Selain *capah*, terdapat beberapa peralatan tradisional etnis Karo lainnya sebagaimana terlihat pada beberapa gambar di bawah ini.



Gambar 75. Kudin gelang-gelang



Gambar 76. Tabu-tabu irawang

### Peralatan Tradisional Terkait Mata Pencaharian

Peralatan terkait mata pencaharian antara lain: *bentang* (menjerat burung), *durung* (menangkap ikan di sungai), *ranjang pengaci eicah* (alat menangkap burung *eicah* atau sejenis burung puyuh), *kawil* (alat pancing ikan). Beberapa peralatan pertanian antara lain adalah; *pangguh* atau *engkal* (alat membalikkan tanah), *paduk-paduk* (membersihkan tanah dari rumput dan meratakan tanah agar siap ditanami), *roka* (sejenis garpu raksasa untuk membuat garis penanaman benih di lahan), *perlebeng* (sejenis tombak membuat lubang menanamkan benih padi), *cuan penggarisi/cuan kitik* (sejenis cangkul untuk alat merumput atau mengangkat tanah), *cangkul* (cangkul), *tenggala* (membuat jalur dan menutupi rumput pada batang padi), *sabi* (alat panen potong batang padi), *sumpit* (alat untuk mengangin padi).

Uraian ringkas berikut ini mengenai kegiatan yang disebut *ngengkal* dengan menggunakan alat *engkal* dengan tujuannya adalah untuk mengawali kegiatan pertanian, yaitu membalikkan tanah agar dapat ditanami. Pada masa awal pertanian Karo, alat ini digunakan secara bersama-sama oleh kelompok kerja yang disebut *aron gegeh*. Kelompok *aron gegeh* ini adalah kelompok kerja gotong-royong yang bekerja secara bergiliran di lahan pertanian sesama anggota kelompoknya. Mereka tidak dibayar dengan uang, namun saling bertukar tenaga secara disiplin dengan menggunakan sistem giliran kerja yang disebut sistem *kerin*.

Nama : *engkal* (kegiatannya disebut ngengkal)

Daerah asal : Karo

Fungsi : membalikkan tanah pertanian agar siap untuk ditanami.

### Bahan dan cara pembuatan

Engkal terbuat dari kayu (kayu enau atau kayu lainnya). Cara pembuatannya adalah dengan menebang kayu yang dianggap kokoh, lalu diambil kayu bagian yang keras dan membentuknya dengan diameter segenggaman tangan manusia, lalu pada bagian salah satu ujungnya akan dikikis dengan pisau agar dapat membalikkan tanah. Tinggi *engkal* ini bervariasi dan umumnya lebih tinggi dari pemakainya agar dapat digunakan saat hendak membalikkan tanah.



Gambar 77. *engka* (berbentuk tongkat runcing), persiapan lahan membalikkan tanah oleh sekelompok *aron gegeh*.

Sumber: Grondbewerking door Karo-Batak vrouwen, Karolanden, Sumatra's Oostkust date : 1920-1925.

source : Tropenmuseum diakses dari <https://karosiadi.blogspot.co.id/2011/11/video-karo-mencangkul-1925.html> 07 April 2017, 07:58 Wib



Gambar 78. *roka* (berbentuk seperti garpu), Ngroka: het trekken van rechte lijnen voor het vierkante plantverband met de roka, Karo-landen

date : 1914-1919 source : Tropenmuseum, diakses dari <https://karosiadi.blogspot.co.id/2011/11/video-karo-mencangkul-1925.html> 07 April 2017, 08: 04 Wib.



## BAB 10

### ARSITEKTUR TRADISIONAL

#### A. Pengantar

Arsitektur tradisional disebut juga arsitektur vernakular yang berfokus pada ragam rancang bangun rumah-rumah atau bangunan yang terikat dengan suatu komunitas indigenos atau suku bangsa tertentu. Berbeda dengan rancang bangun pada arsitektur modern yang dikenal nama perancangnya, bangunan-bangunan tradisional pada umumnya adalah karya anonim, dan dianggap sebagai milik atau penanda identitas suatu komunitas. Tidak diketahui siapa person yang pertama sekali membuat desain, namun sebagai warisan budaya suatu kelompok masyarakat, proses replikasi terus berlangsung mengikuti apa yang sudah dibuat sebelumnya. Arsitektur tradisional bukanlah sebuah karya individual, tetapi ia merupakan cerminan gagasan dan nilai-nilai kolektif yang terekam dalam kerangka konseptual. Hal itu bisa terlihat dalam ragam penamaan dan fungsi keruangan yang ada.

Bab ini menyajikan contoh arsitektur vernakular berupa bangunan rumah tinggal raja pada suku bangsa Nias, rumah bolon Batak Toba, arsitektur tradisional Karo, dan arsitektur lanskap kediaman raja pada suku bangsa Mandailing.

#### B. Arsitektur (Bangunan) Tradisional

##### B.1. Arsitektur (Bangunan) Tradisional dari Daerah Nias<sup>1</sup>

Rumah tinggal raja yang memimpin sebuah *banua* (desa) di Nias Utara disebut *Omo Osali Mbowo* (Wahid, 2013). *Omo Osali Mbowo* merupakan salah satu rumah adat dengan arsitektur tradisional Nias Utara.



**Gambar 79. Rumah adat Nias Utara**

---

<sup>1</sup> Sumber referensi: Wahid, Julaihi dan Bhakti Alamsyah. 2013. *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

- Fungsi

Secara khusus rumah (*omo*) tradisional yang ada di daerah Nias memiliki perbedaan arsitektur. Berdasarkan tipologi rumah adat Nias terbagi dua golongan yaitu rumah adat Nias Utara dan rumah adat Nias Selatan (Wahid, 2013). Umumnya rumah pemimpin adat disebut *omo hada* atau *omo sabua*. Rumah adat Nias Utara dan Nias Selatan ini memiliki perbedaan jelas di bagian atap dan bentuk lantai rumah. Rumah adat Nias Utara berbentuk oval baik lantai maupun bentuk atapnya. Sedangkan rumah adat Nias Selatan berbentuk persegi empat baik lantai maupun atapnya. Bentuk lantai oval pada rumah adat Nias Utara disebut "*moco*" dan bentuk lantai persegi empat pada rumah adat Nias Selatan disebut "*gomo*". Rumah adat pemimpin di Nias Utara disebut dengan "Omo Osali Mbowo" (dalam Wahid, 2013).

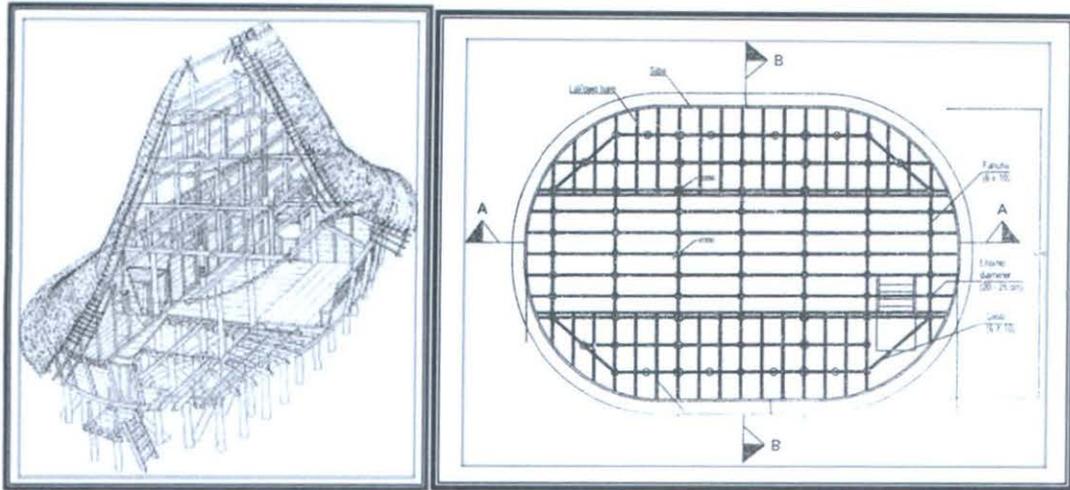
Bentuk rumah adat Omo Osali Mbowo yang berbentuk oval mempunyai maksud antara lain memberikan kesan terbuka dan lapang. Pada zaman dahulu juga berfungsi agar dapat menguasai daerah sekitar rumah apabila suatu waktu mendapat serangan dari musuh.

- Bahan

Rumah adat Omo Osali Mbowo terbuat dari kayu. Sistem pengukuran pada bangunan rumah adat Nias Utara selalu menggunakan ukuran-ukuran yang memberikan jumlah yang ganjil. Hal ini disebabkan karena nilai genap merupakan nilai yang selalu dibawa oleh setan atau nilai yang mempunyai suatu dampak negatif bagi penghuninya.

Struktur bangunan rumah adat ini menggunakan sistem rangka. Atapnya disokong oleh empat tiang utama (*silaloyawa*) dan diikat oleh balok (*siloto*). Bangunannya memiliki kekokohan oleh topangan *ehomo* (tiang penyokong lantai) terhadap misalnya gaya yang ditimbulkan oleh gempa. Hal ini karena tiang saling bertautan antara satu dengan lainnya. Dinding berfungsi sebagai penutup bangunan bagian luar juga sebagai penahan beban atap. Di samping itu, struktur bangunan juga ditopang dengan adanya kolom miring yang disebut *diwa* (kolom miring berbentuk X). Elemen-elemen pada rumah adat Nias ini dihubungkan dengan menggunakan pasak/baji, takikan/coakan dan masukan sehingga fleksibilitas konstruksi bangunan tinggi.

Struktur rumah terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian bawah, tengah, dan atas. Pada bagian bawah rumah adat terdiri dari fondasi, kolom, dan lantai. Bagian tengah terdiri dari struktur dinding dan kolom penyangga atap. Sedangkan bagian atas merupakan struktur atap.



Gambar 80: Struktur rumah adat Nias

Fondasi terbuat dari lempengan batu putih yang berasal dari perbukitan yang disebut dengan *dane-dane gehomo*. Batu ditanam setengah dari ketebalan batu. Fondasi batu digunakan sebagai menyangga kolom (*ehomo*) serta tiang diagonal penyangga kolom tegak (*diwa*). Fungsi batu fondasi penyangga ini sebagai mencegah pengaruh air tanah yang dapat merusak tiang kolom.

Kolom terbagi dua macam, yakni kolom (*ehomo*) yang berfungsi hanya sebagai penyangga lantai dan kolom (*silaloyawa*) yang menerus hingga ke balok tarik kuda-kuda atap (*buato*). Fungsi *Ehomo* sebagai menyangga dan mengangkat lantai dari permukaan tanah. Setiap *ehomo* diperkuat dengan kolom diagonal yang dipasang secara bersilangan dan balok-balok melintang (*siloto*). Bagian tengah *diwa* diberi pemberat (*tambeua*) berupa tumpukan batu kapur yang disusun di atas *diwa*. Struktur tiang-tiang pada rumah adat Nias Utara ini dapat menahan semua beban yang ditimbulkan oleh gaya lateral. Jumlah tiang kolom penyangga lantai berjumlah 71 buah termasuk 5 buah tiang yang menerus langsung ke atap.

Struktur lantai juga terbuat dari bahan kayu yang disebut *talo salo*. Lantai ini memiliki susunan yang mempunyai beda tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi ketentuan adat istiadat. Lantai papan melekat pada balok-balok *siloto induk* dan *siloto anak*. Beda tinggi lantai ditandai dengan susunan papan yang berbeda arah. Lantai yang terendah ditandai dengan peletakan dapur, terletak di sisi kanan bila kita melihat dari pintu masuk. Lantai yang tertinggi terletak di sebelah kiri bangunan. Teknik sambungan pada balok pengunci mirip dengan sistem sambungan ekor burung. Untuk membentuk sisi yang oval, selain bentuk balok yang sedikit melengkung, juga dibantu dengan penguncian oleh balok *siloto anak*.

Pada sisi luar merupakan dinding papan (*bagolo*) miring. *Bagolo* ini dijepit oleh tiang dinding (*tuwugahe*) yang tinggi tiangnya  $\pm 131$  cm. Dinding juga ditopang

oleh balok yang mengikuti bentuk oval pada lantai. Dinding memiliki kemiringan  $\pm 85^\circ$  tanpa ditarik balok-balok khusus untuk menarik dinding yang miring tersebut. Dinding penyekat ruang bagian dalam disusun oleh papan yang tegak lurus dan saling mengait. *Silaloyawa* yakni tiang yang menerus mulai dari fondasi hingga atap berfungsi mendukung struktur atap. Empat tiang ini diikat atau dihubungkan dengan *buato* di bagian atasnya. Setiap dua buah *silaloyawa* terdapat di antara tiang yang menumpu pada lantai yang menerus juga ke atap dan disebut *tarombumbu*. Bagian tuang tamu (*sinata*) terdapat jalusi/ventilasi (*zara-zara*) dengan bangku (*bako-bako*). Tinggi *bako bako* kurang lebih 53 cm.

Atap (*sago*) terbuat dari bahan daun nipah dengan ketinggian 5 meter dari dinding bagian atas hingga bumbungan. *Sago* diikat dengan tali pada kasau (*gaso*) dari kayu. *Gaso* yang melengkung meneruskan gaya dengan ditopang pada gording (*nioguolo*) yang berbentuk oval. Pada bagian paling bawah dari rangka atap terdapat *buato* yang mengikat kolom *silaloyawa*. *Buato* yang satu dengan *buato* yang lain dihubungkan oleh *pran* (balok anak memanjang) dengan menggunakan *pen* (*niobegi*) yang berfungsi juga sebagai ornamen bangunan. Pada atap terdapat jendela (*tuwu-tuwu*) yang pada waktu dahulu berfungsi untuk mengamati musuh yang datang. Pada saat ini berfungsi sebagai celah untuk masuknya sinar ke dalam rumah.

#### ● Susunan Ruang

Rumah adat Nias Utara biasanya memiliki ukuran lebar 10, panjang 15 dan tinggi 9-13 meter. Susunan ruang-ruang pada rumah adat Nias Utara harus ditentukan berdasarkan ketentuan hukum adat:

- Posisi ruang kamar tidur pria (*batee*) harus berada di sisi sebelah kanan jika kita menghadap keluar sejajar dengan jalan.
- Pada ruang tamu (*sinata*), lantai ruang tamu harus terdiri dari 3 tingkatan berbeda yang tiap tingkatannya menandakan golongan yang akan menggunakannya; tingkat 1 digunakan oleh para tetua adat, tingkat 2 digunakan oleh masyarakat menengah, tingkat 3 digunakan oleh masyarakat kebanyakan.
- Posisi ruang dapur (*nahonawa*) harus berada lebih rendah dari ruang-ruang lainnya.

Ruang penunjang lainnya yang terdapat di sisi kiri dari tangga masuk:

- *Sinata* adalah ruangan yang diperuntukkan bagi pendatang atau tamu.
- *Hambo* adalah ruangan yang digunakan sebagai ruang privat (biasanya digunakan untuk sebagai ruang makan).
- *Batee* adalah ruang yang digunakan sebagai kamar tidur yang berjumlah 3 buah.

- *Nahonawa* adalah ruang dapur.

Nilai Budaya

1. Arsitektur rumah adat Nias terbukti tahan terhadap gempa bumi. Hal ini membuktikan bahwa arsitek Nias memiliki pengetahuan dan keahlian yang tinggi dalam membangun rumah adat Nias.
2. Dilihat dari penggunaan bahan bangunan berupa balok-balok kayu yang besar dan struktur bangunan yang luas dan tinggi, rumah adat Nias mengandung nilai gotong royong, kegigihan dan keuletan yang kuat dalam membangun rumah adat.

## B.2. Bangunan Rumah Bolon Tradisi Suku Bangsa Batak Toba

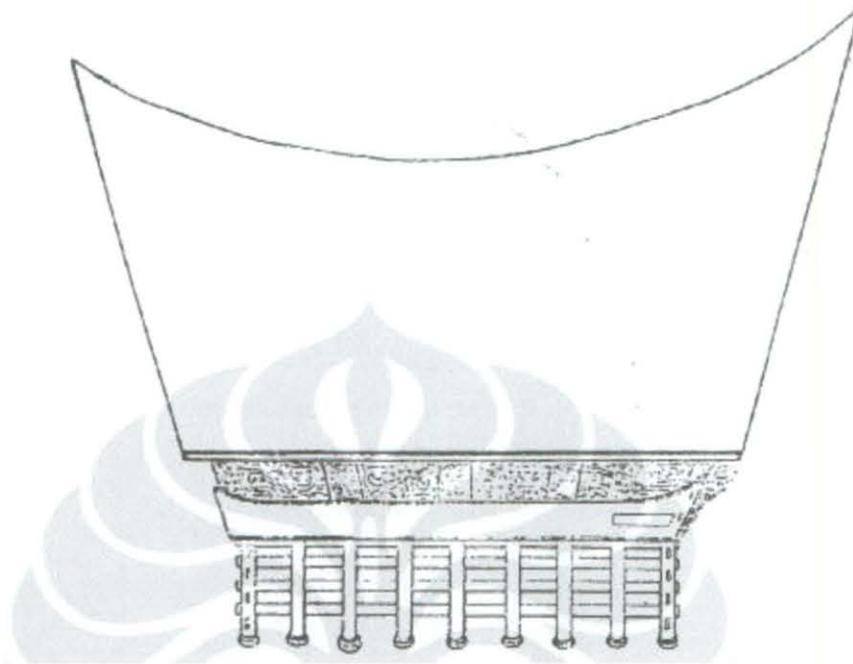
Rumah Bolon adalah rumah adat suku Batak Toba yang berasal dari daerah Sumatera Utara. Rumah ini terbagi atas dua bagian, yaitu *jabu parsakitan* dan *jabu bolon*. *Jabu parsakitan* adalah tempat penyimpanan barang. Tempat ini juga terkadang dipakai sebagai tempat untuk pembicaraan terkait hal-hal adat. *Jabu bolon* adalah rumah keluarga besar. Rumah ini tidak memiliki sekat atau kamar sehingga keluarga tinggal dan tidur bersama. Bagi masyarakat Batak, rumah ini tampak seperti seekor kerbau yang sedang berdiri. Pembangunan rumah adat suku Batak ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat Batak. Rumah ini berbentuk seperti rumah panggung yang disangga oleh beberapa tiang penyangga. Tiang penyangga rumah biasanya terbuat dari kayu.



Gambar81. Rumah Bolon

Rumah Bolon berbentuk panggung dengan tiang-tiang bulat bergaris tengah sekitar 40 cm menjadi penyangganya. Di sebelah kiri dan kanan tiang rumah ada ukiran yang menggambarkan payudara sebagai lambang kesuburan (*odap-odap*). Ada juga ukiran cicak sebagai lambang penjaga dan pelindung rumah (*boraspati*). Dinding rumah bolon berupa

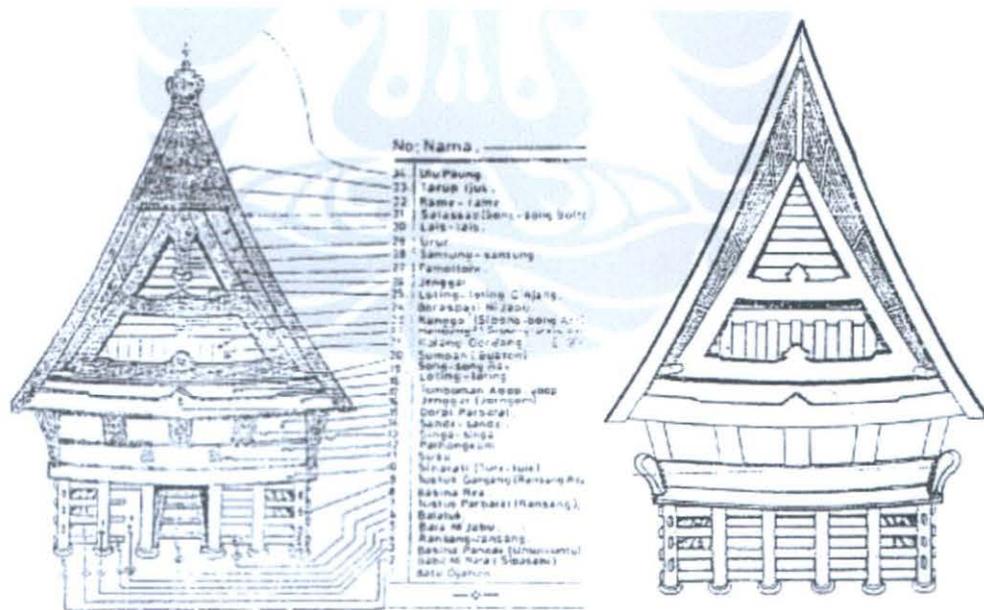
papan setebal 15 cm dihiasi ornamen khas Simalungun warna merah, hitam, dan putih yang menampilkan pandangan kosmologis dan filosofis budaya Batak. Ukiran khas Batak yang disebut *gorga* adalah ornamen yang mengandung unsur mistis penolak bala. Ukiran *gorga* ditempatkan di dinding rumah bagian luar. Umumnya, ukiran itu berbentuk lukisan hewan seperti cicak, ular ataupun kerbau. Padi dan leher simbol kerbau yang terpasang di ujung bubungan atap, diikatkan seutas tali menggantung dua *tatabu* (labu berisi ramuan magis) disebut *tanjung banu* yang berfungsi untuk menangkal petir dan api. Sedangkan atap rumah terbuat dari ijuk.



Gambar 82. Tampak Samping Rumah Adat Batak Toba

Rumah Bolon Batak Toba dibangun dengan keseluruhan bahan dasarnya dari kayu, hanya bagian atapnya saja yang dibuat dari ijuk. Menurut kepercayaan masyarakat Batak, rumah ini terbagi ke dalam tiga bagian yang mencerminkan dunia atau dimensi yang berbeda-beda. Bagian pertama yaitu atap rumah yang diyakini mencerminkan dunia para dewa. Bagian kedua yaitu lantai rumah yang diyakini mencerminkan dunia manusia. Bagian yang ketiga adalah bagian bawah rumah atau kolong rumah yang mencerminkan dunia kematian.

Tipe khas rumah tradisional Batak Toba adalah bentuk atapnya melengkung dan pada ujung atap sebelah depan, kadang-kadang dilekatkan tanduk kerbau, sehingga rumah adat itu seperti kerbau. Punggung kerbau adalah atap yang melengkung, kaki-kaki kerbau adalah tiang-tiang pada kolong rumah. Karena masyarakat tradisional belum mengenal ukuran dengan meter, tetapi mengenai ukuran dengan depa (= *dopa*), jengkal (= *jongkal*), asta, langkah (= *langka*), sehingga setiap orang berbeda ukurannya. Demikian ukuran Rumah Tradisional Toba ada yang 4 x 8 atau 5 x 10 meter.



Gambar 83. Tampak Depan (Kiri) dan Tampak Belakang (Kanan)

Tipe rumah tradisional Batak Toba terbagi menjadi dua yaitu bagian Timur yaitu *Lumban Julu*, *Lumban Nabolon Silaen*, *Lagubot*, dan *Balige*. Bagian Barat yakni *Samosir*, *Muara*, dan *Harianboho*. Perbedaan rumah tradisional Toba di bagian Barat pada dinding muka dipasang lembaran-lembaran tebal yang lurus dan horizontal, sedang pada rumah tradisional Batak Toba bagian Timur dibatasi oleh garis-garis lengkung. Tinggi rumah dari fondasi hingga sampai *ulu paung* (bagian yang paling tinggi) adalah 13 meter. Tinggi bagian bawah 1,85 m, bagian tengah 1,85 m, dan tinggi atas 9,20 m.

Di dalam Rumah Bolon terdapat beberapa ornamen dan ukiran yang memiliki makna tersendiri, di antaranya adalah *Parhongkom*. *Parhongkom* merupakan struktur penjaga keutuhan konstruksi berada di atas *Siharati (Ture-ture)*, pada *parhongkom* terdapat ornamen berupa gambar manusia yang menarik kerbau maupun pohon beringin. *Siharati (Ture-ture)* merupakan papan yang letaknya paling bawah dari semua alat yang ada di atas pintu.

Ornamen lainnya yakni *Singa-singa*, merupakan hiasan terbuat dari kayu yang dibentuk ataupun diukir menyerupai wajah manusia dengan lidah terurai ke bawah sampai ke bahu. Kemudian, *Ringgor (Sibongbong Ari)*. *Ringgor* ini berada di atas *handang-handang (sibong-bong alogo)* peletakan papannya horizontal dan berfungsi untuk menahan bungkulan. *Loting-loting ginjang* bentuknya seperti *loting-loting* yang berada di atas *dorpi jolo*, tetapi lebih pendek dan kecil. Letaknya ke sudut atas yang menghubungkan dua buah *urur* kiri dan kanan, satu lagi yang menghubungkan *Salansap (Songsong Boltok)* kiri dan kanan. Pada bagian depan rumah (pada wajah rumah), terdapat *jenggar*. *Jenggar* berfungsi untuk melengkapi dan memperkokoh bentuk *rait* pada rumah. Di samping itu, juga sebagai wajah dari rumah dan sekaligus sebagai penjaga lapisan bagian luar.

Rumah bolon terdiri atas beberapa bagian. Bagian depan (*lopou*) menjadi tempat *puang pardahan* (isteri raja pemasak makanan tamu) dan *puang poso* (pemasak nasi raja). Di sisi kanannya, terdapat kamar tidur raja dengan bentuk layaknya rumah kecil yang memiliki atap, dinding dan pintu. Sedangkan di kolong kamar tidur tersebut, ada sebuah kamar ajudan raja yang dikebiri (*ikasihkon*). Di dinding sebelah kanan ada dua gong (*ogung*) dan jika anak raja lahir putri, gong ini dipalu dalam bilangan genap. Sebaliknya, lahir putra, bedil untuk upacara adat tersimpan agak ke dalam diletuskan dalam bilangan ganjil.

Karena raja memiliki lebih dari satu isteri, *lopou* pun menjadi sempit, sehingga diperluas ke belakang dan diberi nama Rumah Bolon. Ruangan inilah yang kemudian dihuni *puang parorot* (istri raja penjaga anak), *puang paninggiran* (pimpinan upacara kesurupan), *puang pamokkot* (pimpinan upacara memasuki rumah baru), *puang siappar apei* (pengatur ruangan dan memasang tikar), *puang siombah bajut* (pimpinan pembawa peralatan makan sirih), *puang bona*, *puang bolon* (permaisuri), *puang panakkut* (bertugas di rumah bolon), dan *puang juma bolang* (istri raja memimpin perladangan).

Pada zaman dahulu, Rumah Bolon merupakan tempat tinggal raja-raja di Sumatera Utara. Tercatat, ada 14 raja, antara lain: Pangultop-ultop 1624-1648 ; Ranjinman (1648 – 1669), Nanggaraia (1670 – 1692), Butiran (1692 – 1717), Bakkararaja (1738-1738), Baringin (1738-1769), Bona Batu (1769-1780), Raja Ulan (1781-1769), Atian (1800-1825), Horma Bulan (1826-1856), Raondop (1856-1886), Rahalim (1886-1921), Karel Tanjung (1921-1931), dan Mogang (1933-1947).

### **B.3. Bangunan Tempat Tinggal Orang Karo: *si waloh jabu, sepuluh enem jabu dll***

Rumah adat Karo memiliki penyebutan yang bervariasi, namun secara umum digelar dengan rumah *si waloh jabu* (secara harfiah berarti rumah delapan keluarga), maksudnya bahwa satu rumah adat ditempati oleh 8 (delapan) kepala keluarga yang saling memiliki hubungan kerabat secara genealogis. Terdapat beberapa nama atau penyebutan untuk rumah adat dengan arsitektur tradisional, antara lain *rumah gerga* (tempat tinggal yang bagi keturunan yang dianggap raja), *rumah belang ayo* (bangunan yang mirip dengan *gerga*), *rumah si waloh jabu*, *sepuluh jabu*, *sepuluh dua jabu*, *sepeuluh enam jabu*, *si enem jabu*, *si empat jabu*. Penyebutan tersebut berbeda-beda berdasarkan pada status penghuni, misalnya rumah adat *gerga* dan *belang ayo* adalah untuk penghuni rumah yang dikategorikan sebagai kelompok keturunan pemimpin atau yang dianggap sebagai raja dari suatu komunitas Karo di suatu wilayah. Sementara itu, penyebutan lainnya adalah berdasarkan pada banyaknya keluarga yang menghuni rumah adat tersebut, misalnya *rumah si waloh jabu* (rumah yang dihuni oleh delapan keluarga yang saling berhubungan kerabat), *sepuluh jabu* (dihuni oleh sepuluh keluarga), *sepuluh dua jabu* (dihuni oleh dua belas keluarga), *sepeuluh enam jabu* (dihuni oleh enam belas keluarga), *si enem jabu* (dihuni oleh enam keluarga), *si empat jabu* (dihuni oleh empat keluarga).



Gambar 84. Rumah siwaluh jabu



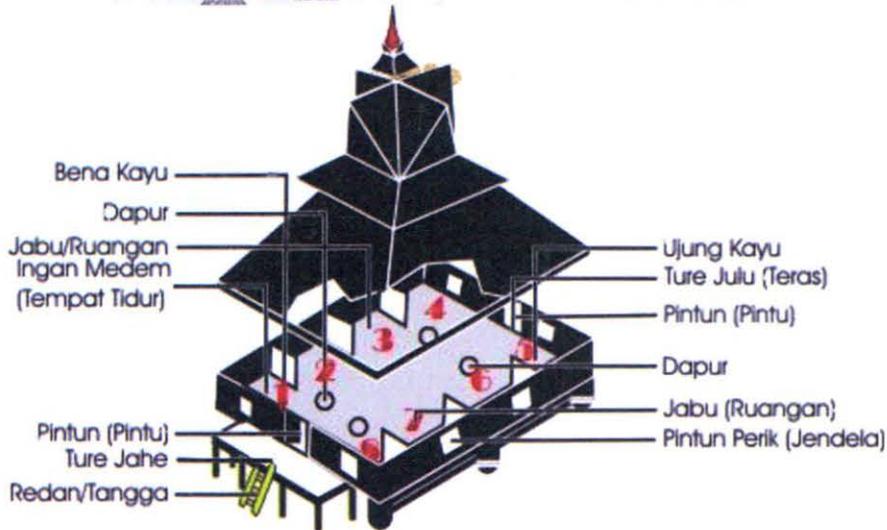
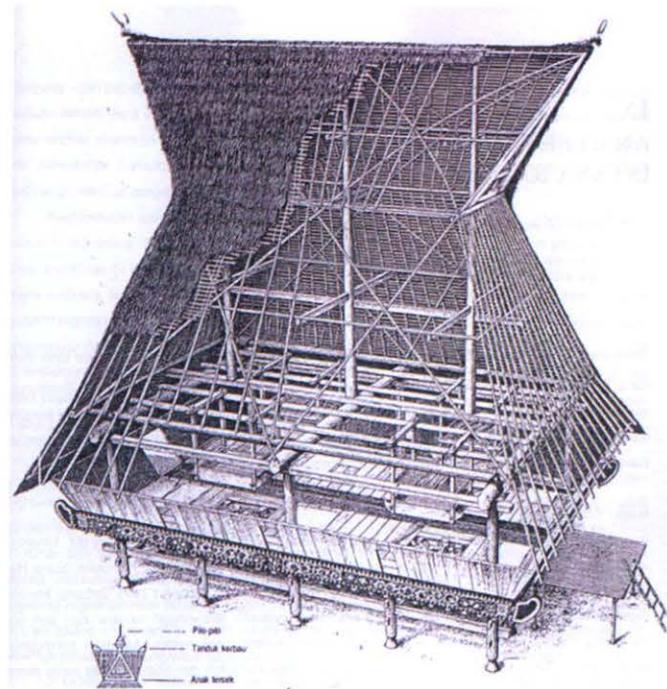
Gambar 85. Bentuk lain rumah adat Karo rumah sianjung-anjung

Rumah adat Karo tidak memiliki kamar khusus. Jika rumah adat itu termasuk kategori *si waloh jabu*, maka akan terdapat 8 jumlah *para* (tungku memasak) di dalamnya. Atap rumah berbentuk lancip dan diberi tanduk kerbau pada bahagian ujung atap. Ukiran khas Karo akan ditabalkan di dinding dan juga permukaan tampak depan rumah adat. Setiap ukiran memiliki simbol dan memiliki makna tertentu. Seorang duda dan anak lelaki dewasa tidak boleh tinggal di rumah adat, mereka tidur di *jambur* (bangunan di luar rumah rumah adat yang berfungsi juga sebagai balai pertemuan di suatu desa tradisional Karo).

Sebagai sebuah rumah komunal atau rumah tinggal bersama bagi beberapa keluarga, maka dalam rumah adat Karo terdapat aturan dan pantangan yang dipahami dan disepakati sesama penghuni. Hal tersebut berlaku untuk semua pemukiman desa tradisional Karo. Bahan rumah adat Karo adalah kayu, tanpa menggunakan paku dengan teknik ikat tali. Jenis kayu yang digunakan terdiri atas 3 jenis, yaitu; *kayu ndari*, *kayu ambartuah*, *kayu sibernaik*. Tiangnya dari kayu bulat yang diikat dengan tali *ret-ret*. Pada bagian depan pintu masuk, terdapat tangga dan sejenis serambi yang bernama *ture*, seluruhnya terbuat dari bambu. Atapnya terbuat dari ijuk, atau rumput jerami yang sudah dikeringkan, dan bahagian ujungnya ditancapkan tanduk kerbau. Rumah didirikan oleh para kerabat di desa secara gotong royong dan tanpa upah, pengerjaannya sekitar 1 tahun. Proses pembuatannya terdiri atas 3 tahap: (1) *padi-padiken tapak rumah*, (2) *ngempak*, (3) *ngerintak kayu*, (4) *pebelit-belitkeb*, (5) *mahat*, *ngampeken tekang*, *ngampeken ayo*, *memasang tanduk kerbo*. Ornamen yang menghiasi bangunan rumah adat, antara lain: *ret-ret/pengretret*, *tapak raja sulaiman*, *ampik-ampik alas (indung bayu-bayu)*.



Gambar 85. Situasi perkampungan suku Karo yang masih asli



Gambar 86. Struktur ruang rumah adat Karo

#### B.4. Bangunan Lumbung Karo: *Keben*, *Batang* atau *Sapo Page*

Lumbung padi disebut juga *keben* atau *sapo page*, pada beberapa kampung Karo disebut juga *batang*. Posisi lumbung padi ini berada di sekitar rumah adat. Bangunannya seperti rumah panggung, terdiri dari kayu dan tidak menggunakan paku. Teknik ikat kayu digunakan secara tradisional. Lantai bagian bawah tidak ber dinding, memiliki tangga menuju lokasi padi di bagian atas sebagai tempat padi. Ukurannya bervariasi bagi setiap keluarga.



Gambar 86. Lumbung padi di Karo

### B.5. Bangunan Tradisional Pemakaman: *Geriten*

Bangunan pemakaman bagi orang Karo disebut *geriten*. *Geriten* adalah bangunan dari kayu yang juga tidak dipakai dan difungsikan sebagai rumah atau tempat penyimpanan tengkorak keluarga yang sudah meninggal. Bangunan ini berbentuk seperti rumah panggung, terdiri dari 2 (dua) lantai, dan lantai bagian atas sebagai lokasi penyimpanan tengkorak. Pengangkatan tulang belulang ke *geriten* ini harus melalui suatu ritual yang disebut *ngempeken tulan-tulan*. Tengkorak terlebih dahulu diangkat dari makam dalam tanah, dikumpulkan seluruh sisa tulang belulang, gigi dan rambut (bahkan pakaian dan segala sesuatu yang disertakan dalam peti mati saat dikubur). Kemudian, tulang belulang dicuci dan disimpan kembali dalam sebuah peti kecil di *geriten*.



Gambar 87. Bangunan untuk tempat tengkorak atau tulang belulang anggota keluarga

## B.6. Bangunan Tradisional Balai Pertemuan: *Jambur*

Bangunan *jambur* bagi orang Karo memiliki dua fungsi jika ditinjau dari pemanfaatannya pada masa perkampungan tradisional dan saat ini. Pertama, pada masa pemukiman tradisional dalam bentuk rumah adat, *jambur* adalah juga sebuah penyebutan yang digunakan sebagai tempat tidur bagi duda dan anak laki-laki dewasa. Duda dan anak laki-laki dewasa tidak dibenarkan tidur dalam rumah adat, karena rumah adat Karo tidak memiliki kamar yang terpisah. Kedua, *jambur* digunakan sebagai bangunan balai pertemuan bagi orang Karo. Dalam bentuk bangunan tradisional, *jambur* balai adat adalah bangunan dari kayu, tanpa dinding. Alasnya boleh disemen atau dari tanah. *Jambur* digunakan sebagai balai adat, yaitu tempat pelaksanaan segala ritual adat di desa, baik itu terkait pesta atau kemalangan dari warga desa. Pertemuan untuk memusyawarahkan hal-hal penting terkait kepentingan desa juga dapat dilakukan di *jambur* jika membutuhkan keterlibatan warga desa dalam jumlah besar.



Gambar 88. *Jambur* dalam pemukiman tradisional Karo sebagai tempat tidur duda dan anak laki-laki dewasa (gambar kiri), bangunan *jambur* sebagai replika yang dijadikan tempat istirahat bagi pengunjung Kota Berastagi (gambar kanan)



Gambar 89. Bangunan *jamburta ras* sebagai balai adat di Kota Berastagi tempo dulu (gambar kiri), dan bangunan *jamburta ras* Berastagi masa sekarang setelah direnovasi (gambar kanan).

### **B.7. Bangunan lain: *sapo*, *lipo***

Orang Karo memberi nama *sapo* atau *barung* untuk bangunan atau pondok kecil di ladang sebagai tempat istirahat. Bangunan itu sebagaimana layaknya sebuah rumah kecil (beratap ijuk, dinding kayu dan berbentuk rumah panggung) yang digunakan untuk istirahat atau tempat tidur jika si petani tidak pulang ke rumahnya di kampung (*kuta*). Pada bangunan itu terdapat juga lokasi dapur untuk memasak dan peralatan dapur sederhana. Beberapa *sapo* hanya digunakan untuk istirahat saja. Sementara *lipo* adalah bangunan bagi ternak, biasanya sebagai kandang bagi ayam dipelihara, bentuknya seperti rumah kecil dan beratap ijuk, berdinding kayu atau tepas.

#### **Nilai Budaya**

Nilai budaya yang terdapat dari arsitektur rumah adat Karo cenderung melambangkan kondisi kehidupan sosial budaya Karo, antara lain:

1. Simbol struktur sosial

Rumah ini adalah simbol luhur dari kesatuan kerabat yang tinggal dalam satu rumah (kalimbubu, anak beru dan sukut). Miniatur tata cara hidup orang Karo tergambar di rumah adat *si waluh jabu* ini, bahwa ke-8 keluarga adalah satu kesatuan nenek moyang bersama.

2. Gotong royong

Berdirinya sebuah rumah adat melalui suatu proses kerja sama satu desa yang saling membantu tanpa mengharapkan imbalan uang, mulai dari menebang kayu hingga berdirinya rumah adat, dan penuh dengan ritual yang menguatkan kesatuan sosial.

3. Tenggang rasa dan manajemen konflik antarkerabat

Hidup bersama dalam satu atap merupakan suatu bukti adanya aturan sosial yang saling bertenggang rasa dan saling berbagi antarsesama kerabat, dan ini merupakan salah satu manajemen konflik antarkerabat.

### **B.8. Arsitektur (bangunan) Bagas Godang pada Suku Bangsa Mandailing**

Masyarakat Mandailing mengenal struktur sosial berlapis yang membedakan lapisan kaum bangsawan (*namora-mora*) dengan rakyat biasa (*alak na jaji*). Di masa lampau, masyarakat Mandailing menjadi bagian dari kerajaan-kerajaan (*harajaon*) yang memiliki suatu wilayah teritorial tertentu yang disebut *banua* atau *huta*. Sebuah *huta* jika sudah memenuhi syarat-syarat dan kelengkapan tertentu, dapat berdiri sebagai sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang *raja pamusuk*. Beberapa *huta* yang dibuka oleh keturunan dari suatu klan tertentu yang masing-masing sudah berdiri menjadi kerajaan kemudian membentuk federasi yang disebut *banua*, yang dipimpin oleh seorang *raja panusunan bulung*. Lembaga kepemimpinan di dalam suatu kerajaan di Mandailing disebut *namora natoras*, terdiri dari representasi kaum bangsawan dan pengetua-pengetua kelompok klan

atau ripe, yang dipimpin oleh raja panusunan bulung tadi. Tempat kediaman raja pamusuk maupun raja panusunan bulung merupakan kompleks bangunan dengan arsitektur khas yang disebut *Bagas Godang* (rumah agung).



Gambar 90. Bagas Godang di Huta Godang, Kabupaten Mandailingnatal

Kompleks kediaman raja memiliki beberapa bangunan inti sebagai satu kesatuan. Bangunan utama adalah Bagas Godang, berupa rumah panggung besar terbuat dari kayu yang disangga sejumlah tiang besar, beratap ijuk dengan bubungan tinggi, serta sebuah tangga depan dengan anak tangganya berjumlah sembilan. Di sisi kedua tangga, biasanya terdapat ukiran patung batu atau kayu yang disebut *sangkalon sipangan anak sipangan boru* (patung sangkalon si pemakan anak si pemakan putri) yang merupakan perlambang keadilan hukum di Mandailing. Bagian tiang, dinding, jendela, pintu, ventilasi dan lain-lainnya dari Bagas Godang memiliki seni ukiran tertentu dengan mengambil beragam motif flora atau benda-benda langit. Namun satu bagian yang paling menonjol dari Bagas Godang adalah ornamentasi pada bagian depan yang berbentuk segitiga, yang disebut *bindu matoga-matogu*, dengan motif ragam hias seperti tergambar di bawah ini. Motif ragam hias yang ada di *bindu matoga matogu* merupakan rangkuman falsafah hidup orang Mandailing.



Gambar 91. Motif *bindu matoga-matogu* pada atap depan Bagas Godang

Selain bangunan Bagas Godang yang merupakan tempat tinggal keluarga raja, di kompleks itu juga berdiri sebuah bangunan lain yang disebut Sopo Godang (balai agung). Bangunan ini tidak berinding, memiliki ornamentasi mirip Bagas Godang, dan fungsinya adalah sebagai tempat sidang adat diselenggarakan. Sopo Godang dibuat tak berinding untuk mencerminkan keterbukaan atau transparansi di dalam setiap persidangan adat, karena semua orang bisa melihat dan mendengarkan apa yang dibahas di balai agung itu. Di dalam kompleks istana raja, juga terdapat bangunan yang berfungsi sebagai lumbung padi, sebagai jaminan logistik kerajaan dan juga untuk rakyatnya. Seorang raja dalam konsepsi Mandailing adalah pemimpin yang harus mampu menjamin keamanan pangan bagi rakyatnya. Satu unit bangunan lain yang juga mutlak ada di kompleks istana raja adalah Sopo Gordang, yaitu balai tempat penyimpanan/pemasangan ensambel musik Gordang Sambilan sebagai bagian dari instrumen kelengkapan kerajaan.

Halaman kompleks istana raja pada umumnya cukup luas, dan tidak ada pagar sebagai pembatas. Hal ini menyimbolkan bahwa raja adalah sosok yang harus dekat dan tidak boleh berjarak dari rakyatnya. Bahkan, halaman istana raja di dalam konsep budaya Mandailing dinamakan *Alaman Bolak Silangse Utang*, yaitu halaman tempat segala persoalan dapat diselesaikan melalui institusi kerajaan. Halaman istana raja memiliki kekuatan perlindungan hukum, artinya jika ada warga kerajaan yang berselisih atau berkelahi, misalnya, jika salah satu pihak yang menjadi korban lari ke istana raja dan sudah berada di lingkungan halaman raja, maka persoalan itu bermakna sudah menjadi yurisdiksi kerajaan. Seseorang tidak boleh lagi melakukan tindakan apapun kepada orang yang bersalah di tempat itu, karena kewenangan untuk membuktikan kesalahan seseorang sudah secara otomatis diambil alih oleh raja ketika orang yang bersengketa sudah berada di dalam lingkungan istana raja.

Arsitektur lanskap istana raja di Mandailing juga mengenal tempat-tempat khusus yang merupakan bagian integral dari istana, yaitu *tobat bolak* (kolam besar) sebagai sumber pangan nabati yang sewaktu-waktu dibuka untuk kepentingan rakyat. Selain itu, ada juga areal yang disebut *saba bolak* (sawah luas) yang merupakan aset kerajaan untuk jaminan pangan bagi keluarga dan tamu-tamu kerajaan. Kemudian, ada pula areal padang penggembalaan (*padang bolak*) untuk lokasi memelihara ternak, dan juga hutan lindung (*arangan rarangan*) yang merupakan aset dari kerajaan. Semua itu merupakan penataan ruang yang merupakan bagian integral dari istana kerajaan.

Kembali kepada bangunan inti di kompleks istana raja, yaitu Bagas Godang, ragam hias atau ornamentasi yang ada di *salapsap* atau *bindu matoda-matogu* itu masing-masing unsurnya memiliki perlambang yang menggambarkan nilai-nilai budaya atau falsafah hidup Mandailing. Cukup banyak unsur yang terdapat di dalamnya, dan tidak bisa diuraikan secara lengkap dalam tulisan ini. Beberapa di antaranya memiliki kemiripan dengan ragam hias yang terdapat pada kain tradisional Abit Godang, yang mengambil rujukan pada unsur-unsur alamiah flora dan fauna maupun benda-benda langit. Beberapa di antaranya sekadar contoh disebut di bawah ini:

- Ornamen *mataniari* (matahari), menyimbolkan bahwa seorang raja harus berperan seperti matahari yang bisa menerangi dan memberikan kehidupan kepada semua rakyatnya.
- Ornamen bulan, menggambarkan adanya keahlian astronomi di dalam kerajaan sebagai pemandu bagi rakyatnya untuk mengatur kalender baik yang berkenaan dengan kehidupan ekonomi, pelaksanaan upacara-upacara, dan juga pengambilan keputusan tentang perang.
- Ornamen bintang, hampir sama dengan ornamen bulan, merupakan perlambang keberadaan ilmu astronomis yang menjadi pemandu bagi rakyat kerajaan dalam menyelenggarakan berbagai aktivitas.
- Ornamen *rudang* (bunga), menggambarkan bahwa di kerajaan itu sudah lengkap semua syarat dan perangkat adat, panji-panji, bendera, dan atribut lainnya sebagai sebuah kerajaan yang otonom.
- Ornamen *panji-panji*, menjadi perlambang bahwa penduduk kerajaan sudah mengetahui semua *patik*, *uhum*, *ugari*, dan *hapantunon*, sebagai rujukan etik dan hukum.
- Ornamen *raga-raga*, melambangkan kesatuan sosial dari seluruh elemen pembentuk kerajaan (kaum kerabat, kelompok klan, dsb).
- Ornamen *suncang duri*, menyimbolkan bahwa kerajaan harus mengayomi kaum pendatang ke negeri itu, siapapun dia, harus dilindungi, diberi makan dan diberikan bekal perjalanan ketika dia meninggalkan kerajaan.
- Ornamen *jagar*, melambangkan bahwa kerajaan telah memiliki perangkat hukum, adat, dan institusi pelaksanaannya lengkap yang menjadi sumber pengayoman bagi rakyatnya.
- Ornamen *sipatomu-tomu*, yang melambangkan bahwa raja adalah figur yang harus mampu memberikan kasih sayang dan persatuan kepada rakyatnya.
- Ornamen *podang* (pedang), menunjukkan bahwa sebuah kerajaan sudah mampu menegakkan hukum berdasarkan keputusan dari fungsionaris adat.
- Ornamen *takar* (tempurung kelapa), menggambarkan bahwa kerajaan bertanggung-jawab untuk menjamin keamanan pangan bagi rakyatnya.
- Ornamen *tanduk ni horbo* (tanduk kerbau), melambangkan sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya sebagai raja.
- Ornamen *tagan*, melambangkan kerukunan dan keamanan yang terpelihara di dalam kehidupan rakyat.
- Ornamen segitiga *bindu*, melambangkan dasar struktur dan sistem sosial dalihan na tolu.

Masih banyak ornamen lain yang terdapat di Bagas Godang, seperti cicak, lipan, dan lain sebagainya yang tidak diuraikan seluruhnya di sini.



## BAB 11

### PAKAIAN TRADISIONAL

#### A. Pengantar

Ragam pakaian tradisional yang dipergunakan dalam acara-acara tertentu seperti upacara adat sesungguhnya sangat beragam. Salah satu jenis pakaian tradisional yang relatif mudah digunakan ketika mengidentifikasi kekhususan tradisi suatu suku bangsa adalah jenis busana yang digunakan oleh pengantin dalam upacara perkawinan. Busana pengantin suatu suku bangsa biasanya memiliki corak, warna, asesoris dan kelengkapan-kelengkapan lainnya yang sangat khas sehingga mudah diidentifikasi perbedaannya satu sama lain. Sementara itu, busana yang dipakai sehari-hari tidak selalu mudah dijadikan sebagai identifikasi suatu suku bangsa. Namun demikian, jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh, setiap suku bangsa juga memiliki gaya berpakaian sehari-hari yang khas, baik dalam pemilihan motif, warna, desain, dan perlengkapan pendukungnya.

Dalam bab ini disajikan beberapa contoh pakaian tradisional dari wilayah Sumatera Utara yang berfokus pada busana pengantin. Contoh yang disajikan hanya terbatas pada suku bangsa Nias, Karo, dan Simalungun.

#### B. Jenis Busana Adat Pengantin dan Busana Sehari-hari

##### B.1. Pakaian Tradisional Suku Bangsa Nias

Pakaian adat Nias bagi yang laki-laki disebut *Baru Oholu* dan pakaian adat Nias untuk perempuan disebut *Öröba Si'öli*. Pakaian adat Nias didominasi dengan warna emas atau kuning yang dipadukan dengan warna lain seperti hitam, merah, dan putih. Warna-warna ini memiliki makna yakni:

- Warna kuning yang dipadukan dengan corak persegi empat (*Ni'obakola*) dan pola bunga kapas (*Ni'obowo gafasi*). Warna dan corak ini sering dipakai oleh para bangsawan yang menggambarkan kejayaan kekuasaan, kekayaan, kemakmuran, dan kebesaran.
- Warna merah, dipadukan dengan corak segitiga (*Ni'ohulayo/ ni'ogöna*). Warna dan corak ini sering dikenakan oleh prajurit untuk menggambarkan darah, keberanian, dan kapabilitas para prajurit.
- Warna hitam. Warna hitam menggambarkan situasi kesedihan, ketabahan, dan kewaspadaan. Warna hitam sering dikenakan oleh rakyat tani.
- Warna putih. Warna putih untuk menggambarkan kesucian, kemurnian, dan kedamaian sering dikenakan oleh para pemuka agama kuno (*Ere*).

## Pakaian Sehari-hari

Pakaian sehari-hari untuk laki-laki dan perempuan umumnya sama. Perbedaan hanya dalam jenisnya. Kaum laki-laki biasanya memakai pakaian yang berbentuk sarung yang dililitkan sampai ke pinggang. Di kepala, biasanya dililitkan juga kain untuk menjaga agar rambut tidak jatuh terurai. Cara berpakaian seperti ini juga dipergunakan oleh kaum perempuan. Selain itu, kaum perempuan juga memakai pakaian yang berbentuk kerudung atau jubah. Di atas kepala, juga dipakai selempang kain sebagai pengikat kepala.

Dahulu, pakaian Nias berasal dari bahan kulit kayu. Kulit kayu ditumbuk sampai halus sehingga menyerupai seperti benang. Kemudian dijalin hingga menyerupai helai kain yang lebar. Kain kulit kayu (*tapa*) ini kemudian dibentuk pakaian yang berbentuk kain sarung bagi kaum laki-laki maupun perempuan, dan pakaian berbentuk kerudung bagi kaum perempuan. Demikian juga untuk penutup kepala, terbuat dari kain *tapa* ini. Untuk pakaian sehari-hari, biasanya hanya polos, tidak memiliki motif dengan warna dasar hitam.

Kaum laki-laki membawa tombak atau pisau kecil ke mana saja mereka pergi. Tombak atau pisau kecil ini merupakan peralatan pakaian bagi kaum laki-laki. Kaum laki-laki juga memakai ikat pinggang yang disebut *sinali oholu* dan stragen bagi perempuan.

Umumnya rakyat biasa tidak memakai perhiasan untuk keseharian. Mereka memiliki pengertian bahwa perhiasan harus dipakai hanya pada saat upacara adat atau ada pesta besar. Namun, para raja atau bangsawan memakai ornamen emas sebagai perhiasan sehari-hari, walaupun perlengkapan perhiasan emas yang lengkap hanya dipakai pada saat upacara adat. Pada saat ini, perhiasan dari emas sudah lumrah dipakai tidak saja dipakai pada acara adat, tetapi juga kesehari-hariannya.

## Pakaian Upacara

Pakaian upacara kaum laki-laki Nias, terdiri dari *baru* atau baju yang dahulunya terbuat dari bahan kulit kayu. Saat sekarang sudah merupakan gabungan dengan kain katun. Pakaian upacara laki-laki berbentuk rompi tidak berkancing. Biasa berwarna dasar coklat atau hitam dan dengan ornamen berwarna merah, kuning, dan hitam.

Salah satu jenis *baru* yang dikenal masyarakat Nias adalah *baru ni`ola`a harimao*, yaitu baju dengan motif kulit harimau. Selain model rompi, ada juga baju dengan lengan tapi tanpa kancing baju di bagian tengah yang juga terbuat dari bahan kulit kayu, yaitu *baru lema`a*.

Pakaian upacara perempuan biasanya baju berbentuk jubah. Baju jubah ini berbahan katun berwarna merah, berlengan kuning dihias motif sisir berwarna hijau

atau kehitaman. Busana ini dilengkapi dengan *balahogo sokondra*, yaitu salah satu jenis penutup baju bagian atas (seperti kalung) yang terbuat dari bahan batu-batuan, jenis lain seperti *balahogo rate*, *aya ba mbagi bobotora*. Bagian bawah busana wanita untuk menutupi bagian pinggang ke bawah terbuat dari bahan panel warna kuning, dihiasi oleh bermacam ornamen di pinggirannya. Bentuknya mirip dengan kain panjang. Kain bawah busana wanita ini disebut *mukha*. Busana upacara wanita dilengkapi dengan *lembe* yaitu sebuah selendang katun bermotif bunga berwarna kuning dan segitiga berbaris dilapisi pinggir dari bahan berwarna gelap kehitaman.



Gambar 92. Pakaian Adat Nias

Sebagai perhiasan laki-laki Nias, kebanyakan menggunakan *kalabubu* sebagai penghias leher. *Kalabubu* adalah kalung untuk laki-laki yang terbuat dari kuningan dan dilapisi dengan potongan kayu kelapa (aslinya dilapisi dengan emas). Jenis kalung lainnya adalah *nifatali*, kalung yang terbuat dari lilitan perak atau emas dan *nifato-fato*, kalung yang terbuat dari lempengan kuningan, perak atau emas. Bentuk tutup kepala yang digunakan adalah *saembu oti* yang terbuat dari bahan rotan dililit kain katun berwarna biru, merah dan putih. Tutup kepala ini digunakan pada saat upacara saja.

Busana upacara wanita dilengkapi dengan beberapa jenis aksesoris. *Gela gela* dan *tali hu*, adalah sejenis anting yang digunakan oleh masyarakat kebanyakan. *Gela gela* dan *tali hu* terbuat dari bahan perunggu berbentuk lingkaran terbuka dengan hiasan batu-batuan atau kerang. Selain itu, ada *bola-bola* yaitu aksesoris berbentuk tas berbahan bambu dengan hiasan manik-manik berwarna-warni, yang hanya digunakan oleh wanita bangsawan. Aksesoris *Fondruru ana`a*, salah satu jenis anting terbuat dari emas yang juga banyak digunakan oleh kaum bangsawan. Demikian pula *rai ni woli woli*, salah satu jenis mahkota yang terbuat dari emas berbentuk ikat kepala dengan

ornamen barisan koin emas memanjang horizontal dan di tengah bagian belakang terdapat kepala mahkota berbentuk bunga dan daun-daunan. Pada saat sekarang, jenis mahkota ini banyak digunakan sebagai bagian dari pakaian tari, hanya bahannya bukan terbuat dari emas.

### Pakaian Pengantin

Busana pengantin wanita Nias kini menggunakan bahan beludru dengan warna hitam, merah, kuning, dan emas mendominasi busana pengantin Nias. Sedangkan pengantin pria mengenakan celana hitam selutut, baju kuning berpotongan serong dari bahan beludru yang diberi ornamen berwarna merah, kuning di bagian depan, separuh leher dan lengan. Bagian belakang baju ini lebih panjang dan bergambar matahari dan buaya.

Rambut pengantin wanita disanggul tanpa sasak dengan memakai sunggar. Kemudian dihias dengan mahkota atau *rai*. Baju berbentuk jubah hitam yang berhiaskan motif binatang dari beludru merah dipadukan dengan *kabo*, kain hitam dengan ornamen geometris segitiga berbaris di sisi pinggirnya, yang disarungkan arah ke kiri. Untuk perlengkapannya, mempelai pengantin wanita mengenakan *seledra* (selendang) dan *boba datu* (ikat pinggang). Perhiasan yang dipergunakan adalah *sialu fondreun* (anting-anting), *alga kala bubu* (kalung), dan *gala* (gelang).



Gambar 93. Pakaian adat Nias.

Sedangkan pengantin pria mengenakan selembur *ondora*, yaitu selendang warna kuning dililitkan di pinggang. Adapun kelengkapan busana ini adalah *rai*, mahkota berbentuk ikat kepala dengan ujung meruncing segitiga ke atas, *kala bobu*, yaitu kalung warna hitam dan yang tidak boleh ketinggalan adalah *talogu* atau pedang.

### Nilai Budaya

Dalam berbusana, masyarakat Nias mengenal tata cara berbusana baik untuk laki-laki maupun perempuan. Busana antara perempuan dan laki-laki memiliki tata cara yang berbeda. Selain itu, tata cara berbusana ini juga berbeda antara perempuan dan laki-laki di kalangan masyarakat Nias yang terdiri atas beberapa golongan. Perbedaan terutama ditandai dengan pemakaian warna dan motif kain. Demikian pula dengan aksesoris maupun kelengkapan yang dipakai dalam berbusana menggambarkan status kedudukan pemakainya di masyarakat.

Sebelum mengenal kain, masyarakat Nias telah mengetahui tehnik membuat kain dari kulit kayu yang dihaluskan. Sampai sekarang, pakaian dari kulit kayu atau tata cara berbusana asli masih dipakai terutama untuk pakaian perang dan aksesoris perang dalam sebuah pertunjukan tari perang.

## B.2. Busana Adat Pengantin Karo: *Rose Eremas-emas*

Busana lengkap pakaian (*ose*) adat pengantin tradisional Karo disebut *rose eremas-emas* atau *ose eremas-emas*. Pesta perkawinan disebut *erdemu bayu*. Pakaian pada pesta *erdemu bayu* dihiasi dengan berbagai hiasan *eremas-emas* dan juga berbagai jenis *uis* (pakaian adat tradisional) yang dikenakan kedua mempelai. Pakaian dasar mempelai perempuan menggunakan kebaya dan kampuh (*sarung*), serta *tudung* di kepala. Pengantin laki-laki menggunakan jas dan celana panjang, serta *bulang-bulang* pada kepala.

Kelengkapan busana atau aksesoris/perhiasan pakaian pengantin wanita menggunakan kain tradisional berupa: *kelam-kelam* (sebagai pembuatan *tudung teger limpek* di kepala), *uis remas-mas* (sebagai *jujungen* di kepala), *sertali layang-layang* (sebagai hiasan *tudung*), kalung *sertali rumah-rumah* (sebagai kalung), *padung raja mulia/padung raja mehuli* (anting wanita yang dilekatkan pada *tudung*), *uis arinteneng* (sebagai *abit* (sarung) yang dipakai di lapisan setelah sarung), *uis nipes* (sebagai *langge-langge*), *cincin tapak gajah/cincin tapak sulaiman* (hiasan cincin). Pakaian pengantin laki-laki terdiri dari: *uis nipes/beka buluh* (dipakai di kepala sebagai *bulang-bulang*), *sertali rumah-rumah kitik* (sebagai hiasan pada *bulang-bulang*), *sertali tanduk kerbo* atau *sertali rumah-rumah* (sebagai kalung) *rudang-rudang* (hiasan pada *bulang-bulang*), *gelang sarong* (hiasan tangan), *uis arinteng/uis julu* (sebagai *gonje* dipakai sebagai sarung), *uis eremas-emas* (sebagai selempang di pundak), *uis nipes* (diselempangkan sebagai *cengkok-cengkok*), *ragi jenggi* (ikat pinggang), *cincin tapak gajah* (cincin pria).



Pakaian tradisional pengantin Karoyang disebut *rose eremas-mas*

Nilai budaya yang terdapat dalam pakaian tradisional pengantin ini antara lain:

- Keteraturan
 

Susunan yang rapi dan tatanan yang berurutan dan tahapan pemakaian kain demi kain (setiap *uis* demi *uis*), baik dalam tutup kepala hingga sarung menunjukkan ada nilai keteraturan dalam hidup. Susunan yang serasi dan menunjukkan satu sisi kain dari setiap lapisan kain menandakan keteraturan adalah kunci hidup.
- Keselarasan dan kebersamaan
 

Tata letak seluruh aksesoris pengantin, seperti *sertali* pada penutup kepala dan juga kalung kedua pasangan pada pengantin perempuan dan laki-laki, keselarasan dan kebersamaan diperlukan sebagai dasar mencapai kekuatan dan kebahagiaan.
- Penghormatan dan keseimbangan struktur sosial
 

Pengaturan pada siapa yang berhak memakaikan *tudung* (tutup kepala perempuan) dan *bulang-bulang* (tutup kepala laki-laki) menunjukkan penghormatan yang besar kepada pihak *kalimbubu* yang dipandang sebagai sumber kehidupan bagi kedua pasangan pengantin. Prosesi itu menunjukkan bahwa saling menghormati adalah kunci utama keberhasilan dalam hidup, dan itu adalah sumber lahirnya kebijaksanaan (sikap bijaksana). Pengajaran akan hak dan kewajiban menjadi bagian penting dalam dasar sebuah rumah tangga.

### B.3. Busana Tradisional Sehari-hari Karo: *Rabit Datas* dan *Tudung* (Perempuan)

Informasi mengenai pakaian sehari-hari perempuan Karo secara umum disebut *rabit datas*. Secara harfiah, *abit: sarung* (*rabit* = bersarung, *datas* = atas). Pakaian tersebut membalut tubuh perempuan Karo dari bagian atas dada hingga ke pergelangan kakinya (salah satunya dapat menggunakan jenis *uis julu*), menggunakan selendang *uis gara*. Aksesori atau hiasan yang digunakan adalah *tudung* (penutup kelapa) dan juga tidak menggunakan anting (*padung-padung*). Beberapa wanita hanya menggunakan tudung tanpa anting. Pada beberapa dokumentasi foto lainnya, ditemukan juga jenis pakaian yang berlengan panjang dan menggunakan sarung (*abit*). Selendang (*uis nipes*) juga digunakan pada beberapa wanita dan juga adakalanya tanpa selendang.

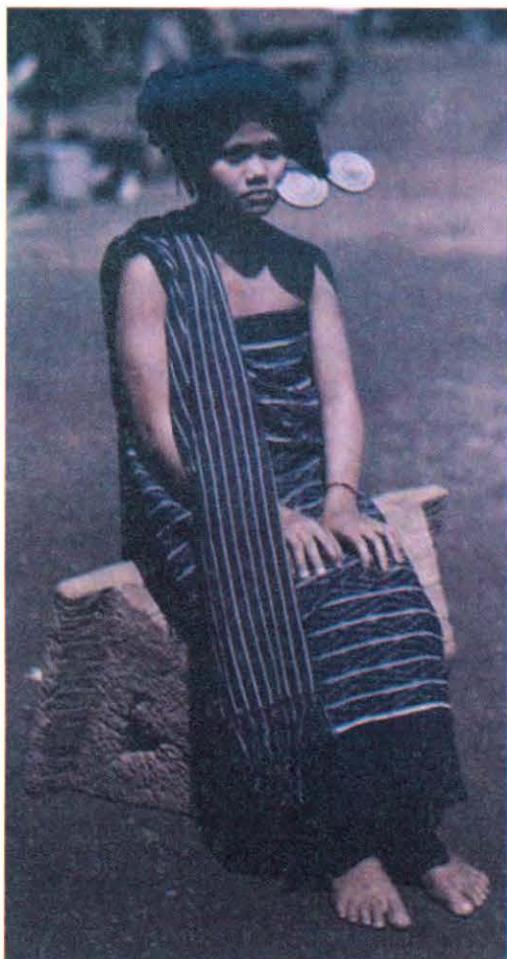


Foto: A young Karo woman sits on a rock, dressed in traditional clothing. Photographer: W. ROBERT MOORE/National Geographic Stock. Diterbitkan dalam majalah National Geographic Februari 1930. Sumber: <https://karosiadi.blogspot.co.id/2011/11/foto-berwarna-karo-siadi.html> diakses 04 April 2017 00.53 Wib



Foto: hoofddoek ("tudung") draagt deze vrouw een textielsoort die "uwis kelamkelam" heet.. Een jonge vrouw van Karo-Batak afkomst in de Karolanden, Noord-Sumatra. Date: 1914-1919. Source: Tropenmuseum. Author T. (Tassilo) Adam (Fotograaf/photographer). Sumber: <http://archive.kaskus.co.id/thread/11698258/1> diakses 06 April 2017 19.23 Wib

Pakaian *rabit datas* dan *tudung* ini adalah pakaian sehari-hari perempuan Karo. Sebagian perempuan Karo lainnya menggunakan *rabit datas* dan tidak bertudung. Pakaian khas adalah dengan tudung dan juga anting pada kuping. Penggunaan anting juga menunjukkan fungsi status sosial pemakainya.

Kelengkapan busana (aksesori/perhiasan) *rabit datas* adalah : *uis* yang dipakai sebagai baju bagian atas, *kampuh* (sarung) bagian bawah, dan *tudung* (penutup kepala) di

bagian kepala. Jenis *uis* yang dipakai bervariasi untuk pakaian bagian badan, sesuai dengan ketersediaan *uis* yang dimiliki setiap individu. Warna kain yang umum atau dominan dipakai sehari-hari adalah warna gelap dengan jenis indigo dan juga merah tua gelap. Kelengkapan bagi wanita antara lain adalah anting, yaitu perhiasan perempuan Karo zaman dahulu yang bernama *padung-padung*, terbuat dari perak dan terkadang emas, panjang  $\pm 15,5$  cm, beratnya  $\pm 2$  kg (bagi wanita dewasa), dan disangkutkan pada *tudung* (penutup kepala).

Nilai budaya yang terkandung dalam *uis rabbit datas* bagi perempuan Karo ini beragam makna, tergantung dari jenis *uis* yang dikenakan sebagai pakaian. Secara umum, setiap jenis kain (*uis*) memiliki nilai budaya tersendiri bagi orang Karo. Nilai budaya tersebut akan sangat kuat pada saat *uis* itu digunakan dalam adat dan ritual. Dalam konteks pemakaian sehari-hari, maka nilai budaya *uis* cenderung dipandang sebagai sebuah kehormatan dan juga loyalitas atau penghargaan pada komunitasnya. Bagi orang Karo pada masa sebelum kemerdekaan, penggunaan *tudung* sehari-hari dengan menggunakan anting (*padung*) juga adalah menunjukkan status sosial sebagai keturunan *sibayak* (keturunan petinggi atau pimpinan dalam suatu komunitas Karo).



Foto: Karo women and children pose in indigo-dyed clothing. Photographer: W. ROBERT MOORE/National Geographic Stock. Diterbitkan dalam majalah National Geographic Februari 1930.



Foto: Pakaian wanita Karo zaman dahulu. .

Sumber:

[http://www.imgur.org/media/1198283939495893024\\_2964053413/](http://www.imgur.org/media/1198283939495893024_2964053413/) diakses 04 April 2017 01.23 Wib

#### B.4. Pakaian Adat Simalungun

Jenis : Pakaian Adat  
 Nama :  
 Daerah Asal : Simalungun-Sumatera Utara  
 Bagian-bagian Pakaian :

Pakaian adat Simalungun biasanya dikenakan pada saat perayaan dan acara adat seperti pesta perkawinan yang disertai pesta adat, acara duka cita (*sayur matua*), acara penyambutan tamu atau acara adat yang dilakukan oleh lembaga adat dan institusi. Pakaian adat tidak dikenakan oleh anak gadis atau pemuda kecuali dalam rangka peragaan dan *fashion show*. Pakaian adat ini terdiri dari penutup kepala, penutup badan bagian atas, dan penutup badan bagian bawah. Hampir keseluruhan bagian dari pakaian adat Simalungun berbahan kain *hiou*. *Hiou* adalah kain tradisional etnik Simalungun serupa *ulos* (etnik Batak) dan *Uis* (etnik Karo).



Gambar 99. Gotong dan Bulang

Penutup kepala untuk pria dinamakan *gotong*, *tangkuluk*, dan *porsa*, sedangkan untuk perempuan dinamakan *bulang*. *Gotong* yang pada awalnya merupakan *hiou* bercorak warna gelap yang dililit dibentuk demikian rupa sebagai pengikat kepala. Pada zaman dahulu, *gotong* memiliki berbagai bentuk di setiap daerah di Simalungun, terutama di kalangan bangsawan. Sedangkan kalangan rakyat biasa mengenakan *gotong* yang biasa. Pada saat sekarang, *gotong* yang dikenal terbuat dari kain batik yang disebut “kain batik Soribaya”. *Gotong* dari kain batik ini merupakan hasil modifikasi atas prakarsa Alm. Tuan Bandar Alam Purba Tambak (Raja Dolog Silou terakhir) dan motif batiknya sudah dikenal sejak dulu.

*Bulang* dibuat dari kain *hiou* yang dilipat membentuk pola, ujung *hiou* berada kedua sisi *bulang*. *Bulang* dipakai oleh kaum wanita yang sudah menikah. Ada dua jenis *bulang*, yakni *bulang Partongah* dan *bulang Paruma* atau lazim disebut *tudung*. *Bulang Partongah* merupakan penutup kepala perempuan bangsawan dengan hiasan *sutting* (semacam cincin), *hudug-hudung* (semacam *doramani* yang memiliki pengait) dan *rantei buah banban* yang kesemuanya berwarna emas atau berbahan emas. Sedangkan *bulang Paruma* adalah tutup kepala perempuan bukan bangsawan dan tidak memiliki aksesoris.

Pada saat sekarang, tidak ada perbedaan jenis *gotong* dan jenis *bulang*. Sehingga, penutup kepala untuk laki-laki adalah *gotong* dan untuk perempuan adalah *bulang*. *Gotong*

dan *bulang* hanya dikenakan oleh laki-laki atau perempuan yang telah menikah.

Kelengkapan Busana :

Kelengkapan busana untuk laki-laki (bapak-bapak) adalah:

1. *Gotong Tikkal* (destar).
2. *Toluk Balanga*. Berwarna hitam tapi pada saat ini sudah ada yang membuatnya dengan warna lain.
3. *Saluar* (celana).
4. *Hiou*. *Hiou* yang dikenakan laki-laki adalah *hiou* berwarna gelap. *Hiou* yang digunakan biasa adalah *Ragi Panei*, *ragi santik* dan *ragi sapot*. Dipakai membalut *saluar* yang dikenakan secara melingkar mulai dari pinggang ke betis. Rambu-rambu *hiou* kelihatan di bagian depan menghadap ke kiri pasangannya/istrinya.
5. *Suri-suri Sibirong*. Selendang *hiou* yang dikenakan sebagai *hiou hadang-hadangan* atau selendang yang dilipat empat dan disandang pada bahu kanan. Kedua ujung *suri-suri* berada di bagian perut dan punggung dengan panjang yang sama. *Suri-suri* mengandung makna adanya rasa tanggung jawab. *Suri-suri* yang dipakai kaum bapak berwarna hitam (*sibirong*).



Gambar 100. Busana pengantin Simalungun

Perhiasan/aksesori untuk laki-laki:

Perhiasan atau aksesori yang dikenakan oleh laki-laki adalah:

1. Rantai Gotong. Rantai yang terdapat di *Gotong* (penutup kepala) yang terletak di bagian depan dengan latar warna krem. Panjang kurang lebih 20 cm dan lebar kurang lebih 4 cm. Umumnya rantai *gotong* (*Sambolah pagar*) dipakai oleh raja dan keturunannya. Terbuat dari emas, suasa, kuningan, perunggu, atau perak.
2. Doramani Emas. Bentuk *doramani* seperti guci kecil yang memiliki lubang di sisi atas dan bawahnya. *Doramani* terbuat dari emas, suasa, kuningan, perunggu, atau perak dan memiliki ukiran memperindah bentuknya. Pemakaian *doramani* tergantung status pemakainya. Raja (keturunan raja) dan bangsawan memakai *doramani* sebanyak 7. Tujuh tingkatan ini melambangkan 7 kerajaan di Simalungun. Sedangkan di luar raja dan bangsawan memakai *doramani* maksimal 5 dan minimal 3 *doramani* tergantung status atau kedudukan pemakai.
3. *Heper-heper*. *Heper-heper* digantung di ujung rantai *gotong* berbentuk kelopak bunga dan hiasannya dibuat dari taring hewan. Rantai *heper-heper* terbuat dari emas, suasa, kuningan perak atau perunggu. *Raring* hewan pada saat ini dibentuk dari perak atau timah.
4. *Rudang Hapias*. Mahkota yang disematkan di belakang *gotong* persis di bagian telinga kanan. *Rudang hapias* melambangkan kewibawaan seorang raja yang dilambangkan dengan gabungan bunga raya dan daun *biruh* (*lotar*) dan ada juga ditambahkan dengan hiasan berbentuk matahari. Mahkota ini terbuat dari emas, perak, suasa, kuningan atau perunggu.
5. *Pisou Halasan*. Pedang bergagang gading. Disematkan di sebelah kiri pinggang.
6. Pita atau Benang Emas. Dirajut atau tergantung di antara kantong sebelah kiri hingga bros/kancing jas tanpa kerah (teluk belanga).
7. *Ponding*. Ikat pinggang yang dikaitkan dengan rantai ikat yang menjadi ikat pinggang. Terbuat dari emas, suasa, perak, perunggu atau kuningan. *Ponding* dipakai sebagai ikat pinggang yang mengikat *hiou*.
8. Golang Banggal. Gelang emas yang dikenakan di lengan tangan sebelah kiri dan sebelah kanan. Biasanya dikenakan oleh seorang raja.

Kelengkapan busana untuk perempuan:

1. *Bulang*. Penutup kepala yang dikenakan menyilang di kepala. Pada kedua sisi *bulang* terdapat kucir (*rumbai*) yang tergantung. *Bulang* ini berwarna merah tua/hati, berliris putih.

2. *Soja*. Baju semacam kebaya yang dibuat dari kain warna hitam, pakai lengan dan leher rendah. Pada bagian belakang dibuat hiasan, pada lengan bagian ujung disulam menggunakan benang merah juga sebagai hiasan
3. Rok. Pakaian bagian bawah mulai dari pinggang hingga mata kaki.
4. *Hiou*. *Hiou* yang dikenakan adalah *Ragi Panei* yang dipakai membalut rok yang dikenakan secara melingkar mulai dari pinggang hingga betis. Rambu-rambu *hiou* kelihatan dari depan dan menghadap ke sebelah kanan pasangannya/suaminya. Kemudian memakai baju *hoja*.
5. Sepatu. Alas kaki.
6. *Suri-suri*. Selendang yang diletakkan di bahu sebelah kanan, kedua ujung selendang berada di bagian perut dan punggung setelah dilipat 4. Pemakaian *suri-suri* sama panjangnya di sebelah depan dan belakang, *Suri-suri* yang dikenakan oleh kaum ibu-ibu berwarna selain warna hitam. *Hiou* yang biasa digunakan sebagai *suri-suri* ialah *Nanggar Suasah*.



Gambar 101. Doramani dan Sutting lengkap dengan Hudung-hudungan

Perhiasan atau aksesori yang dikenakan oleh kaum perempuan (ibu-ibu) adalah:

1. *Sutting*. *Sutting* merupakan hiasan bulang berupa cincin berwarna emas yang disematkan pada kedua sisi bulang di bahagian telinga. Biasanya terbuat dari emas.
2. *Hudung-hudungan*. *Hudung-hudung* adalah hiasan bulang berwarna emas yang dikaitkan pada *sutting*. Biasanya terbuat dari emas
3. *Bujud*. *Bujud* merupakan tempat sirih berwarna putih atau ragam hias (pinar) tertentu yang ditenteng tangan kiri.

4. *Sinokkok Banggal*. *Sinokkok banggal* adalah kalung besar yang digantungkan di leher dan tampak berada di luar *soja*. *Sinokkok banggal* terbuat dari emas atau perak.
5. *Ponding*. Ikat pinggang yang dipakai melingkar di pinggang
6. *Golang Banggal*. Gelang emas yang dikenakan lengan tangan kiri dan kanan.

**Nilai Budaya:**

Etnik Simalungun memiliki tata cara berbusana tersendiri baik untuk perempuan maupun laki-laki dalam acara atau upacara adat. Tata cara busana etnik Simalungun menunjukkan estetika yang tinggi. Setiap kelengkapan busananya maupun aksesoris mengandung makna tersendiri pula. Pemakaian kelengkapan dan aksesoris busana Simalungun harus memperhatikan peruntukannya. Hal ini mengandung nilai mendidik, ketaatan, dan peningkatan akhlak pemakainya. Selain memiliki nilai kesopanan, pakaian adat Simalungun mengandung nilai kepemimpinan, keteguhan, kebijaksanaan, ketauladanan, keharmonisan, kasih sayang, pengayoman, dan kebertanggungjawaban.



## BAB 12

### KAIN TRADISIONAL

#### A. Pengantar

Kain tenunan tradisional merupakan wujud ekspresi budaya yang sangat penting dan biasa dijadikan sebagai penanda identitas suatu komunitas atau suku bangsa. Seperti halnya suku-suku bangsa lain di Indonesia, beberapa suku bangsa tempatan yang ada di Sumatera Utara masing-masing memiliki warisan budaya kebendaan berupa kain tenunan khas. Ragam hias, warna, dan ukuran beragam; penggunaan dan fungsinya juga bervariasi, demikian juga makna simbolik yang melekat dari masing-masing benda budaya ini bisa berbeda satu sama lain. Penggunaan kain-kain tenun ikat tradisional ini biasanya akan mudah disaksikan dalam upacara-upacara tertentu seperti upacara perkawinan maupun upacara kematian.

Bab ini menyajikan beberapa contoh kain tenun ikat tradisional dari Sumatera Utara, khususnya dari Angkola/Mandailing, Batak Toba, Karo, Simalungun, dan kain songket Batubara yang berciri khas Melayu.

#### B. Jenis Kain Tradisional

##### B.1. Abit Godang dan Parompa Sadun dari Angkola/Mandailing

Masyarakat Angkola dan Mandailing di wilayah Tapanuli bagian Selatan mengenal dua jenis kain tradisional yang disebut *abit godang* dan *parompa sadun*. Kedua jenis kain ini lazim digunakan dalam berbagai kegiatan upacara adat. *Abit godang* (secara harfiah berarti ‘kain kebesaran’), merupakan salah satu kelengkapan yang harus selalu tersedia, karena diperlukan dalam berbagai bagian atau proses upacara-upacara adat. Demikian halnya kain *parompa sadun*, juga digunakan secara spesifik untuk beberapa kegiatan tertentu. Keduanya tidak memiliki banyak perbedaan mendasar secara fisik, kecuali dalam hal ukuran. *Abit godang* berukuran lebih besar, biasanya lebarnya mencapai 120 centimeter, sedangkan *parompa sadun* berukuran lebih kecil yaitu lebar 70 centimeter. Motif atau ornamentasi pada keduanya hampir sama, kecuali pada bagian ujungnya kain *abit godang* memiliki asesoris yang lebih banyak.



Gamba 102. Abit godang dan parompa sadun

Produksi abit godang dan parompa sadun saat ini tersisa dan terpusat di beberapa desa di wilayah Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Dua di antaranya yang cukup dikenal luas adalah di desa Silangge dan Hutasuhut. Kedua jenis kain ini dibuat dengan alat tenun manual yang disebut *gedogan*. Bahan baku pembuatan kain terdiri dari benang (benang polyester dan benang ikat), juga benang *ball* dan benang sulam. Peralatan yang digunakan dalam proses penenun kain ini antara lain terdiri dari pengunggasan (hantaran, baluhat dan giling-giling), ulkulan, hasoli, anian dan hasaya, serta beberapa peralatan pendukung lainnya.

Proses produksi maupun peralatan yang digunakan oleh para pengrajin kain tenun ikat di Sumatera Utara pada umumnya memiliki kesamaan dari satu daerah ke daerah lain. Satu hal yang membedakan satu sama lainnya salah jenis-jenis motif ragam hias. Kain tradisional *abit godang* dan *parompa sadun* pada umumnya mengambil motif ragam hias dari alam sekitar, baik alam flora, fauna maupun alam jagad raya, yang diberikan makna perlambang sesuai dengan konteks budayanya. Beberapa motif ragam hias yang terdapat pada *abit godang* dan *parompa sadun* adalah *pusuk robung* (pucuk rebung), *tutup mumbang*, *hiok-hiok*, *sijobang*, *ruang* (motif ular 'sende' atau 'sibaganding tua'), *singap*, *simata*

*namaridopan, simata na maraturan, luslus, sorat, jojok, akar cino, bunga ros, dan rambu na ginjang*. Masing-masing memiliki arti perlambang tersendiri yang akan diuraikan ringkas nanti di bagian lain.

### **Konteks penggunaan abit godang dan parompa sadun**

Kain tradisional *abit godang* dan *parompa sadun* merupakan benda perlengkapan dalam setiap upacara adat, baik upacara adat yang berhubungan dengan peristiwa suka cita (*horja siriaon*) maupun peristiwa duka cita (*horja siluluton*). Secara ringkas, lapangan penggunaan kain kebesaran ini antara lain mencakup:

1. Sebagai *ulos ni tondi dohot badan* (pengayom/penghangat jiwa dan raga), yang diserahkan oleh pihak *mora* (kelompok kerabat pemberi gadis) kepada *anak boru* (kelompok kerabat penerima gadis);
2. Sebagai *sabe-sabe* (selendang penari) pada waktu *manortor* dalam setiap upacara adat. Terkait hal ini ada ketentuan adat yang boleh memakai *sabe-sabe* hanya *panortor*, sedangkan *pangayapi* tidak boleh memakainya;
3. Sebagai penutup hidangan *pangupa* pada upacara *mangupa*. Penggunaannya dalam konteks ini bermakna ‘manggobaki’ (memberi kehangatan) agar pedoman hidup yang disimbolkan oleh materi *pangupa* dapat dilaksanakan dalam kehangatan;
4. Sebagai selimut kayu *bungkulan* (kayu bubungan atap rumah) ketika akan mendirikan rumah baru;
5. Sebagai selimut peti atau keranda mayat (*hombung* atau *roto*) pada upacara kematian;
6. Sebagai alas persembahan sirih *burangir na hombang*, yaitu sirih yang digunakan setiap memulai pembicaraan pada sidang adat;
7. Sebagai pembalut *burangir karopik*, yaitu sirih yang digunakan pada upacara penabalan nama;
8. Sebagai pemberian atau *barang boru* yang diberikan oleh orang tua kepada pengantin putri pada upacara perkawinan.

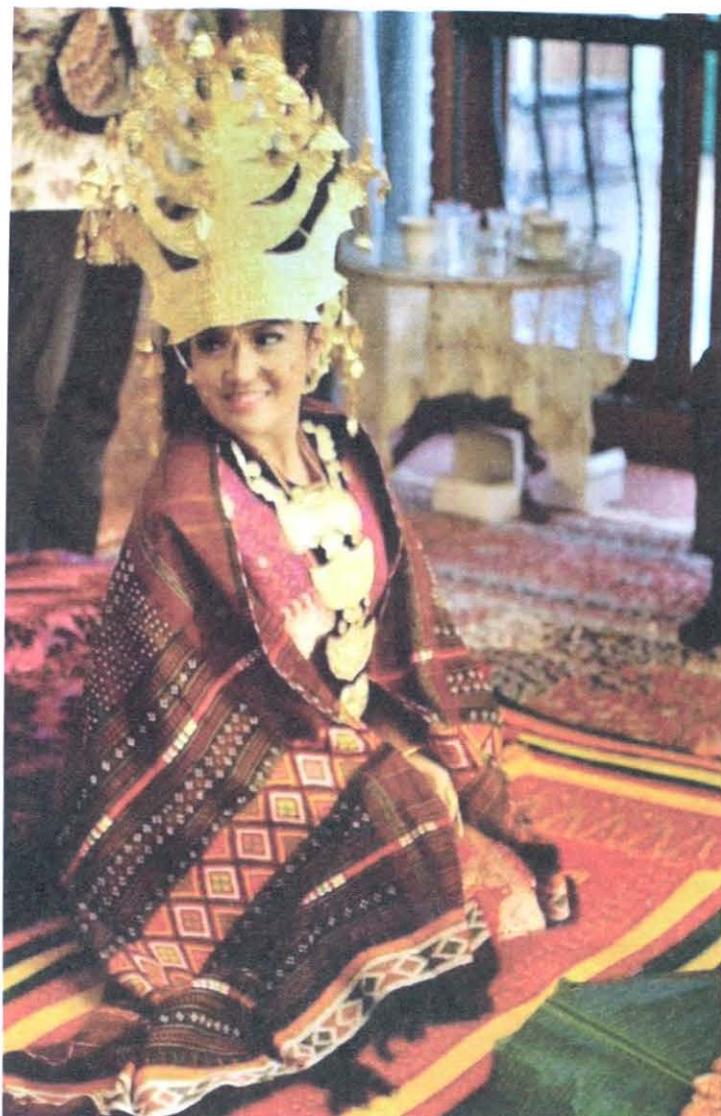
Sementara itu, kain *parompa sadun* biasanya digunakan pada upacara *manjagit parompa* (menerima kain gendongan), yaitu suatu upacara yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran anak. Kain *parompa* yang dalam bahasa *andung* (ragam bahasa susastra pada bahasa Angkola/Mandailing) disebut juga *panjangki* ini biasanya diterima dari pihak *mora*, yaitu orang tua dari ibu si anak yang baru lahir. *Mora* dalam sistem nilai budaya Angkola/Mandailing diposisikan sebagai *ulu bondar* atau sumber datangnya tuah dan kemuliaan. Upacara *manjagit parompa* ini memiliki tata cara khusus. Pemberian *parompa sadun* di sini memiliki makna simbolik *parorot tondi dohot badan* atau mengasuh jiwa dan raga si anak yang baru lahir.



Gambar 103. Penggunaan *abit godang* ketika manortor (tarian adat)



Gambar 103. Penggunaan *abit godang* pada saat manortor



Gambar 104. Abit godang dipakai dalam upacara mangupa

### **Makna Simbolik Ragam Hias *Abit Godang* dan *Parompa Sadun***

Seperti telah disebutkan di atas, sedikitnya ada 14 elemen yang menjadi dasar motif ragam hias yang terdapat pada kain tenun *abit godang* dan *parompa sadun*. Semua motif tersebut memiliki makna perlambang yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang idealnya digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan warga masyarakat Angkola/Mandailing. Secara ringkas, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam motif-motif ragam hias tersebut adalah sebagai berikut:

- *Pusuk robung* (pucuk rebung). Rebung adalah cikal bakal tumbuhan bambu, dan lazim diketahui bahwa bambu merupakan jenis tumbuhan serba guna mulai dari pucuk rebungnya hingga bambu tua. Nilai budaya yang terkandung di sini adalah prinsip kebergunaan dalam hidup. Pesannya, jadilah manusia yang berguna sepanjang hayat. Bambu tumbuh semakin tua ujungnya merunduk, yang bermakna setinggi apapun raihan dalam hidup jangan melupakan tempat kita berasal, harus rendah hati, dan cinta kampung halaman.

- *Tutup mumbang* (putik kelapa) adalah cikal bakal buah kelapa. Kelapa juga jenis tumbuhan yang berguna hampir semua bagiannya mulai, dari muda hingga tua. Maknanya adalah kebergunaan dalam hidup, mulai dari usia muda sampai usia tua. Semakin tua usia kualitas kehidupan harus semakin baik.
- *Hiok-hiok* adalah sejenis burung kecil yang hidup di hutan, bermata tajam mencari makanan, dan ketika sudah menemukan makanan lalu memanggil kawan-kawannya untuk menikmati bersama. Dijadikan sebagai motif ragam hias untuk menjadi teladan hidup bahwa seseorang harus giat mencari rezeki dan ketika mendapat rezeki tidak mau memakannya sendiri. Pesannya adalah pentingnya menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas.
- *Sijobang* adalah sejenis burung yang hidup di hutan, yang selalu membersihkan dirinya ketika selesai mencari makanan. Digunakan perlambang mengenai pentingnya menjaga kebersihan jiwa dan raga. Dalam kehidupan sosial orang Angkola/Mandailing, prinsip pemeliharaan kebersihan ini dilembagakan dalam istilah *poda na lima* (ajaran yang lima).
- *Ruang* merupakan motif ragam hias yang menyerupai sisik jenis ular *sende* atau ular *sibaganding tua* yang dipercaya sebagai ular keramat yang bisa membawa kesialan dan keberuntungan dalam hidup. Pesannya adalah perlunya prinsip kehati-hatian dalam hidup agar bisa mengantisipasi mana yang bisa merugikan dan mana yang bisa membawa keberuntungan dalam kehidupan.
- *Simata na maridopan* adalah manik-manik yang bercahaya, melambangkan bintang yang memberikan cahaya terang. Dalam hidup, seseorang harus dapat menjadi cahaya bagi orang lain.
- *Simata na maraturan*, adalah manik-manik laksana bintang yang tersusun rapi. Maknanya, dalam kehidupannya manusia harus mengenal dan menghormati aturan-aturan.
- *Luslus* adalah motif garis yang secara tegas memisahkan satu bagian dengan bagian lainnya baik vertikal maupun horizontal. Ini merupakan perlambang agar seseorang dapat menempatkan sesuatu di tempatnya yang benar sesuai aturan.
- *Sorat*, yaitu seuntai kata lokal yang dituturkan dalam *abit*, berisi harapan dan doa untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan batin.
- *Jojak*, adalah garis pembatas yang menyerupai jejak, yang makna simboliknya adalah perlunya mewariskan hal-hal yang baik kepada generasi selanjutnya.
- *Bunga ros*, melambangkan keharuman dan keharmonisan.
- *Rambu na ginjang*, adalah benang-benang panjang yang terurai pada bagian ujung *abit godang*. Maknanya adalah harapan dan doa agar diberikan berkah dalam kehidupan.

## B.2. Kain Tradisional Ulos dari Batak Toba

Ulos secara turun-temurun dikembangkan oleh masyarakat Batak yang berdiam di Sumatera Utara. Dari bahasa asalnya, Ulos berasal dari kata kain. Pada zaman dahulu sebelum orang Batak mengenal tekstil buatan luar, Ulos adalah pakaian sehari-hari masyarakat suku Batak Toba. Cara membuat Ulos serupa dengan cara membuat songket atau kain tenun, yaitu menggunakan alat tenun tradisional yang terbuat dari bahan kayu. Warna dominan pada Ulos adalah merah, hitam, dan putih yang dihiasi oleh ragam tenunan dari benang emas atau perak (Bien.Siahaan.2004 : 58-59). Selain itu, secara historis terungkap bahwa antara asal-mula kehidupan memiliki keterkaitan dengan asal-mula kain pada masyarakat Batak sebagaimana dikatakan oleh Niessen (2013:13) sebagai "*seorang leluhur perempuan yang berada di dua dunia sekaligus yaitu dunia manusia dan dunia mitos. Dia mengejewantahkan dan mewakili keesaan asal-mula spiritual dan asal-mula fisik tenun-menunen*".

Pada awalnya, Ulos dikenakan di dalam bentuk selendang atau sarung saja, dan sering digunakan pada acara resmi atau upacara adat Batak. Namun, dengan adanya modernisasi kini Ulos banyak dijumpai di dalam bentuk produk souvenir, sarung bantal, ikat pinggang, tas, pakaian, alas meja, dasi, dompet, dan gorden. Hal ini diharapkan agar seluruh masyarakat terutama generasi muda Batak tetap mengenal kain Ulos itu sendiri. Ulos adalah hasil karya yang penuh dengan nilai-nilai estetika dan sekaligus sebagai bagian dari hakikat dan keberadaan masyarakat suku Batak itu sendiri. Sebagai sebuah hasil karya yang memiliki makna yang tinggi, Ulos telah menjadi bagian dari sebuah identitas yang memiliki nilai budaya yang tinggi, serta mengandung nilai ekonomi dan juga makna sosial.

Menurut kepercayaan masyarakat Batak Toba, terkadang Ulos juga diberikan kepada seorang ibu yang sedang mengandung, hal ini bertujuan untuk mempermudah lahirnya sang bayi, dan untuk melindungi ibu dari segala mara bahaya yang mengancam saat proses persalinan. Kegiatan pemberian Ulos ini pun diberi sebutan *mangulosi* dalam bahasa Batak Toba. Arti dari *mangulosi* itu sendiri adalah suatu kegiatan adat yang sangat penting bagi orang Batak. Dalam setiap kegiatan seperti upacara pernikahan, kelahiran, dan dukacita acara *mangulosi* selalu dilakukan.

- Fungsi Ulos

Berdasarkan fungsinya, dahulu Ulos digunakan sebagai alat untuk melindungi tubuh dari rasa dingin, mengingat pada zaman dahulu orang Batak Toba bermukim di dataran tinggi sekitar Danau Toba. Maka, tidak heran bila pada saat sekarang pemberian Ulos kepada seseorang memiliki arti filosofis bagi masyarakat suku Batak, yaitu pemberian Ulos kepada orang lain merupakan sarana untuk membina tali persaudaraan dan menghangatkan perasaan atau hati orang yang diberikan Ulos.

Dari dahulu hingga saat ini, Ulos menjadi barang penting dan dibutuhkan semua orang Batak Toba kapan saja dan di mana saja. Hingga akhirnya karena Ulos

memiliki nilai yang tinggi, maka dibuatlah aturan penggunaan Ulos yang dituangkan dalam aturan adat, misalnya:

- Ulos hanya diberikan kepada kerabat yang di bawah kita. Misalnya *Natoras tu ianakhon* (orang tua kepada anak).
- Ulos yang diberikan haruslah sesuai dengan kerabat yang akan diberi Ulos. Misalnya, Ulos *Ragihotang* diberikan kepada *hela* (menantu laki-laki).
- Sedangkan menurut penggunaannya :
- *Siabithonon* (dipakai ke tubuh menjadi baju atau sarung) digunakan ulos *ragidup*, *sibolang*, *runjat*, *jobit*, dan lainnya.
- *Sihadanghononhon* (diletakkan di bahu) digunakan ulos *Sirara*, *sumbat*, *bolean*, *mangiring*, dan lainnya.
- *Sitalitalihononhon* (pengikat kepala) digunakan ulos *tumtuman*, *mangiring*, *padang rusa*, dan lain-lain. (dalam R.H.P Sitompul, 2003, hal 53)



**Gambar 105. Pemakaian Ulos Pada Masa Lampau Oleh Perempuan Batak**

Saat ini kita tidak membutuhkan Ulos sebagai penghangat tubuh di saat tidur maupun saat beraktivitas, karena ada berbagai alat dan bahan yang lebih maju untuk memberi kehangatan bagi tubuh pada saat berada pada udara yang sangat dingin. Walaupun Ulos saat ini sudah menjadi lambang kehangatan yang sudah mengakar di dalam budaya Batak Toba, namun upaya pelestarian juga menjadi tantangan bagi budaya Batak Toba di masa depan. Hal ini mengingat adanya pergeseran cara pandang dan penghargaan anak-anak muda masa depan terhadap kegiatan adat, sehingga sangat penting bagi kaum orang tua untuk mengingatkan anaknya agar tidak melupakan fungsi Ulos.

- **Jenis-Jenis Ulos Batak Toba**

- Ulos Ragi Hotang**

Ulos adalah sebutan untuk kain yang dianggap bermakna, yang mewarisi arti yang selalu diharapkan terpatri dalam kepribadian manusia. Dibuat dari benang yang berwarna hitam atau dengan relasi warna yang disebut *itom*. Warna merah yang berelasi dengan “*bara*”, dan putih sebagaimana aslinya. Motif Ulos dipatrikan dari makna hidup alam sekitar. Adapun pengertian istilah *Ragi* lebih dekat dengan “motif”. Salah satu contoh, *Ragi Hotang* misalnya adalah motif rotan.

Rotan adalah tumbuhan menjalar melalui tanah dan melalui ranting pohon lain, membelit berkeliling hingga kembali melilit batang awalnya. Perjalanan jauh kemungkinan besar akan kembali ke asalnya. Suatu pemahaman bahwa hati yang menjauh juga diharapkan akan kembali kepada untaian kasih yang sempat tertinggal dan terabaikan layaknya kisah *Deak Parujar* dan *Odap-Odap*.

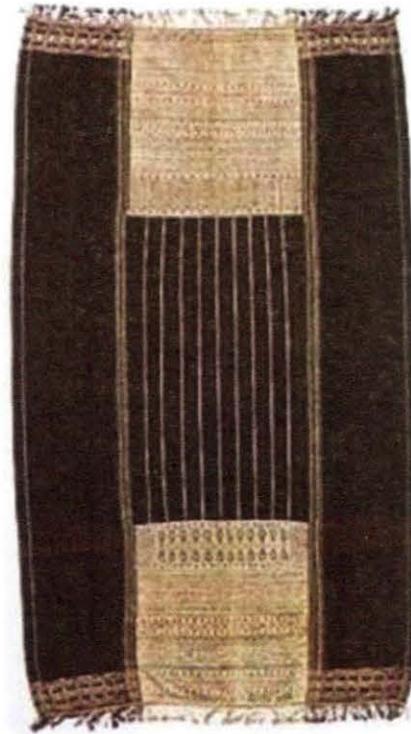


Gambar 106. Jenis Ulos Ragi Hotang

- Ulos Jugia**

Ulos ini disebut juga “*ulos naso ra pipot*” atau “*pinunsaan*”. Biasanya ulos yang harga dan nilainya sangat mahal dalam suku Batak disebut ulos “*homitan*” yang disimpan di “*hombung*” atau “*parmonang-monangan*” (berupa lemari pada jaman dulu kala). Menurut kepercayaan orang Batak, ulos ini tidak diperbolehkan dipakai sembarangan kecuali orang yang sudah “*saur matua*” atau dengan kata lain “*naung gabe*” (orang tua yang sudah mempunyai cucu dari anaknya laki-laki dan perempuan).

Motif *ulos jugia* seperti yang terlihat di gambar adalah bermotif polos di sisi kanan dan kiri atau dalam istilah Batak disebut *Ambi*, dengan tambahan satu garis lurus berwarna putih di kedua sisinya. Pada bagian tengahnya atau dalam istilah Batak disebut *Tor* terdapat motif garis-garis putih di bagian tengah ulos yang berwarna hitam. Bagian kepala bawah dan atas atau *Tinorpa* ditenun dengan motif yang rumit untuk menegaskan seberapa berharganya ulos ini. Simbol-simbol yang terdapat di dalam ulos ini menggambarkan pemakainya yang sudah mencapai kesempurnaan dalam hidupnya karena sudah memiliki anak dan cucu dari setiap keturunannya.



Gambar 107. Ulos Jugia

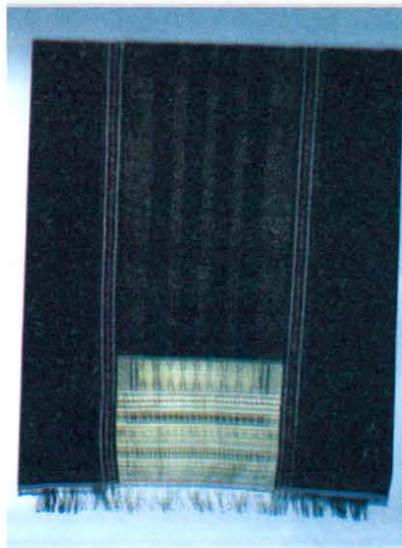
Tingginya aturan pemakaian jenis ulos ini menyebabkan ulos merupakan benda langka hingga banyak orang yang tidak mengenalnya. Ulos sering menjadi barang warisan orang tua kepada anaknya dan nilainya sama dengan “*sitoppi*” (emas yang dipakai oleh istri raja pada waktu pesta) yang ukurannya sama dengan ukuran padi yang disepakati dalam jumlah besar.

### Ulos Ragi Hidup

Ulos ini setingkat di bawah *Ulos Jugia*. Banyak orang beranggapan ulos ini adalah yang paling tinggi nilainya, mengingat ulos ini bisa dipakai dalam setiap upacara adat Batak. Ulos ini dapat dipakai untuk berbagai keperluan pada upacara dukacita maupun upacara sukacita. Ulos ini juga dapat dipakai oleh Raja-raja maupun oleh masyarakat pertengahan. Pada zaman dahulu dipakai juga untuk “*mangupa*

*tondi*” (mengukuhkan semangat) seorang anak yang baru lahir. Ulos ini juga dipakai oleh *suhut si habolonan* (tuan rumah). Ini yang membedakannya dengan *suhut* yang lain, yang dalam versi “*Dalihan Na Tolu*” disebut *dongan tubu*.

Dalam sistem kekeluargaan orang Batak, kelompok satu marga (*dongan tubu*) adalah kelompok “*sisada raga-raga sisada somba*” terhadap kelompok marga lain. Ada pepatah yang mengatakan, “*martanda do suhul, marbona sakkalan, marnata do suhut, marnampuna do ugasan*”, yang dapat diartikan, walaupun pesta itu untuk kepentingan bersama, hak yang punya hajat (*suhut sihabolonan*) tetap diakui sebagai pengambil kata putus (putusan terakhir). Dengan memakai ulos ini, akan jelas kelihatan siapa sebenarnya tuan rumah.



Gambar 108. Ulos Ragi Hidup

Pembuatan ulos ini berbeda dengan pembuatan ulos lain, sebab ulos ini dapat dikerjakan secara gotong royong. Dengan kata lain, dikerjakan secara terpisah dengan orang yang berbeda. Kedua sisi ulos kiri dan kanan (*ambi*) dikerjakan oleh dua orang. Kepala ulos atas bawah (*tinorpa*) dikerjakan oleh dua orang pula, sedangkan bagian tengah atau badan ulos (*tor*) dikerjakan satu orang. Sehingga, seluruhnya dikerjakan lima orang. Kemudian hasil kerja kelima orang ini disatukan (*diihot*) menjadi satu kesatuan yang disebut ulos “*Ragi Hidup*”. Mengapa harus dikerjakan cara demikian? Mengerjakan ulos ini harus selesai dalam waktu tertentu menurut “*hatiha*” Batak (kalender Batak). Bila dimulai *Artia* (hari pertama) selesai di *Tula* (hari tengah dua puluh).

Bila seorang tua meninggal dunia, yang memakai ulos ini ialah anak sulung sedangkan yang lainnya memakai *ulos sibolang*. Ulos ini juga sangat baik bila diberikan sebagai ulos “*Panggabei*” (*Ulos Saur Matua*) kepada cucu dari anak yang meninggal. Pada saat itu, nilai ulos *Ragi Hidup* sama dengan *ulos Jugia*.

## Ulos Sadum

Ulos ini penuh dengan warna-warni yang ceria hingga sangat cocok dipakai untuk suasana sukacita. Di Tapanuli Selatan, ulos ini biasanya dipakai sebagai *panjangki/parompa* (kain untuk menggendong anak) bagi keturunan *Daulat Baginda* atau *Mangaraja* (keturunan bangsawan). Disebut juga *Sadum* atau *Sadum Angkola*. Ulos ini mungkin yang paling Bagus coraknya dan Indah warnanya di antara semua ulos, sehingga ulos ini sangat mahal. Lebar ulos ini juga terbilang sangat lebar jika dibandingkan dengan ulos Batak lainnya.



Gambar 109. Ulos Sadum

*Ulos Sadum* atau *Godang* ini biasanya diberikan kepada anak kesayangan kita, yang membawa rasa sukacita dalam keluarga. Inilah yang diharapkan dengan adanya pemberian ulos ini, supaya kelak si anak makin membawa hal-hal kebajikan yang banyak dan besar/*godang* (besar/banyak), mencapai apa yang dicita-citakannya dan mendapat berkat yang banyak dan besar dari *Oppu Debata* (Tuhan). Pengertian *Oppu Debata* di sini adalah Tuhan Allah Yang Maha Kuasa, termasuk untuk orang Batak yang beragama non-Kristen, namun dalam perkembangan zaman sering kali pengertian *Oppu Debata* lebih ditujukan ke Orang Batak yang beragama Kristen.

Biasanya, Ulos *Godang* ini sering dibuat baju dan selain itu cara memakainya bisa dengan *diabithon* (dipakai seperti sarung), *dihadang* (dililit di kepala atau bisa juga ditengtung atau *ditalitalihon*) (dililit di pinggang). Untuk mengundang (*marontang*) raja-raja, ulos ini dipakai sebagai alas sirih di atas piring besar (*pinggan godang burangir/harunduk panyurduan*). Aturan pemakaian ulos ini demikian ketat hingga ada golongan tertentu di Tapanuli Selatan dilarang memakai ulos ini. Begitu indahnya ulos ini sehingga di daerah lain sering dipakai sebagai ulos kenang-kenangan dan bahkan dibuat pula sebagai hiasan dinding. Ulos ini sering pula diberi sebagai kenang-kenangan kepada pejabat-pejabat yang berkunjung ke daerah.

Inti dari perjalanan sejarah Ulos adalah bahwa Ulos dibuat bukan berdasarkan hasrat menenun saja. Tetapi, Ulos juga diciptakan untuk mengisahkan nilai-nilai dan pesan moral untuk segenap umat manusia yang melihatnya. Setiap motif dan warna Ulos memiliki arti dan nilainya tersendiri. Itulah mengapa ulos disebut juga sebagai kain yang bercerita.

### **Keunikan dan Nilai Budaya Ulos sebagai Kain Tradisional**

Keunikan ulos sebagai kain tradisional masyarakat Batak Toba mencakup seluruh aspek. Dimulai dari tiga warna dasar ulos, yakni merah, hitam, dan putih. Ketiga warna Batak ini berdiri sama tinggi. Bila dibuat sebagai bendera disebut *hembang*, yang terikat pada masing-masing tiang. Ketiga warna tersebut diartikan sebagai roh dari *Mulajadi Nabolon* yang disebut sebagai *Debata Natolu*. Warna hitam, melambangkan *harajaon* = kepemimpinan, merah melambangkan kekuatan = pengetahuan, dan putih sebagai lambang kesucian = *hamalimon*. Ketiganya adalah roh yang harus dimiliki manusia “sempurna” secara berimbang, itulah kepribadian.

Sementara itu motif dari ulos juga mengandung nilai filosofis yang sangat tinggi. Motif ulos menceritakan tentang kapasitas seorang manusia harus memiliki jiwa kepemimpinan, dimulai dengan kemampuan mengendalikan diri sendiri. Harus memiliki pengetahuan, untuk mempertegas pengendalian dan dampak kepada sesama. Juga, harus memiliki hati yang suci, sebagai pertimbangan antara dorongan nafsu kekuasaan dan kekuatan menjadi welas asih. Maka, makna ketiga warna tersebut diabadikan dalam *Gorga*, Warna Ulos, *Bonang Manalu*, dan *Tigabolit*.

Hati bersih dan suci dimaknai oleh warna putih. Harus welas untuk bekal sebagai penyandang kata *parbahulbahul nabolon*. Dengan warna merah (*nabara*), perempuan dididik menjadi cerdas dan kuat menjadi menara, serta melaksanakan kehidupan yang langgeng dan berkesinambungan bagi keluarganya. Perempuan menjadi guru pertama kepada setiap generasi yang dilahirkan. Ia diperkenalkan pada kepemimpinan melalui warna hitam.

Tidak semua perempuan pelaku pembuatan ulos, namun mereka tetap diperkenalkan makna penting dalam tekstil Batak ini. *Mangunggas*, mencerahkan dan mengubah kekusaman menjadi kilauan. *Mangani*, menata untaian panjang-sedang kombinasi warna. *Martonun*, memadukan semua untaian yang sudah disatukan tersebut agar tidak bercerai-berai.

#### **B.4. Kain Tradisional Uis pada Orang Karo**

Kain adat tradisional bagi orang Karo disebut secara umum dengan istilah *uis*. Jenis *uis* bervariasi, tergantung pada kegunaannya. Jumlah

banyaknya nama *uis* tersebut jika mengacu pada situs pariwisata Sumut menyebut ada 13 jenis *uis* adat Karo, yaitu: *uis julu diberu*, *uis beka buluh*, *uis gatib*, *uis jongkit dilaki*, *uis nipes padang rusak*, *uis nipes benang iring*, *uis arinteneng*, *uis perembah*, *uis ragi barat*, *uis jujung-jujungen*, *uis nipes mangiring*, *uis teba*, *uis pementing*. Selain itu, orang Karo juga memiliki jenis *uis* lainnya yang mereka sebut dengan beberapa nama, seperti: *uis gatib cukcak*, *uis batu jala*, *uis kelam-kelam*, *uis cobra dibata*.

Uraian ringkas berikut akan membahas tentang *uis beka buluh*. Ukurannya sedikit bervariasi, namun rata-rata sepanjang 166 x 85 Cm, dan memiliki ciri warna yang kontras antara kuning, putih dan biru dengan dasar merah. *Uis* ini sebagai simbol kewibawaan. Dalam ritual juga digunakan sebagai *maneh-maneh*, khususnya dalam upacara kematian seorang laki-laki. Dalam ritual ini, *uis beka buluh* disimbolkan sebagai pembayaran dan ucapan terima kasih kepada pihak *kalimbubu* (kelompok kerabat pemberi istri) yang meninggal atas berkat dari *kalimbubu* selama masa hidupnya.

Kegunaan *uis beka buluh* ini dipakai oleh laki-laki sebagai penutup kepala/mahkota di kepala sebagai pertana penyelenggara utama pesta (bagi laki-laki yang menikah dan ayah kedua mempelai), atau diselempangkan pada pundak sebagai pertanda (*cengkok-cengkok/tanda-tanda*) dengan dibentuk seperti lipatan segitiga, dan juga sebagai ritual dengan fungsi yang disebut sebagai *uis maneh-maneh*. *Uis* ini dipakai untuk semua upacara adat yang mengharuskan berpakaian adat lengkap.

Keunikan *uis beka buluh* ini terdapat pada motif kain yang cenderung berbentuk garis dan berhiaskan benang emas. Warna kain kontras, yaitu putih, kuning, biru, dan bahan dasar *uis* berwarna merah. Bahan pembuatan *uis* adalah dari kapas yang dipintal dan ditenun secara manual menggunakan tangan. Teknik pewarnaan menggunakan zat pewarna alami.

Nilai budaya yang terkandung pada setiap jenis *uis* bervariasi, tergantung pada nama *uis* tersebut. Khusus bagi jenis *uis beka buluh*, terdapat beberapa nilai budaya yang antara lain:

1. Balas budi

*Uis beka buluh* ini sebagai simbol bahwa setiap orang harus mengingat jasa atau budi dari kelompok kerabat atas keberhasilan yang diperoleh selama hidup, bahwa keberhasilan itu juga adalah hasil doa dari pihak kerabat (*kalimbubu*).

2. Penghormatan dan pengikat persaudaraan

*Uis beka buluh* ini sebagai simbol penghormatan kepada kelompok kerabat ibu, yaitu pihak *kalimbubu* (kelompok saudara laki-laki ibu dari seorang laki-laki yang meninggal) yang menerima *uis* itu dalam ritual kematian sebagai *maneh-maneh*.

3. Simbol kewibawaan dan kebijaksanaan

Penggunaan *uis beka buluh* sebagai mahkota dan digunakan khusus oleh penyelenggara pesta ingin menonjolkan sisi kebesaran atau kemegahan, kewibawaan dan sikap bijaksana pemakainya.



Foto a: *uis jongkit dilaki (uis gatip jongkit)*. Sumber: <https://tanehkarosimalem.wordpress.com/category/adat-karo-2/> diakses 02 April 2017 04.31 Wib.



Foto :*uis nipes padang rusak*. Sumber: <https://tanehkarosimalem.wordpress.com/category/adat-karo-2/> diakses 02 April 2017 05.09 Wib.

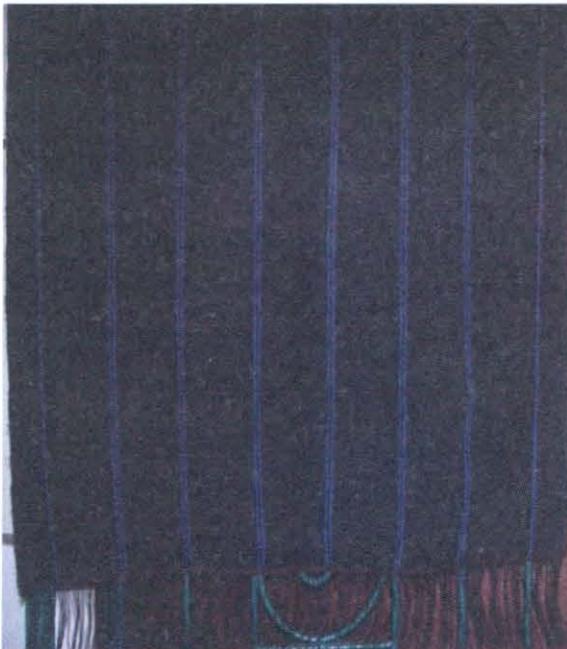


Foto :*uis teba*. Sumber: <https://asanisembiring.wordpress.com/gallery/karya-seni-suku-karo/> diakses 03 April 2017 07.14 Wib.



Foto: *uis beka buluh*. Sumber: <https://tanehkarosimalem.wordpress.com/category/adat-karo-2/> diakses 02 April 2017 05.09 Wib.

## B.5. Kain Tradisional Hiou dari Simalungun

Nama	: HIOU (kain tradisional)
Jenis	: Tenun
Daerah Asal	: Simalungun
Fungsi	: Pelengkap Busana Adat, benda adat
Keunikan	:

*Hiou* merupakan kain tradisional Simalungun. *Hiou* serupa dengan *ulos* (dalam bahasa Batak umumnya) atau *uis* (dalam bahasa Karo). *Hiou* memiliki berbagai bentuk dan motif yang khas. Bentuk dan motif ini memiliki nama dan jenis yang berbeda-beda. *Hiou* dipakai dalam berbusana/pakaian adat bagi masyarakat Simalungun yang tata cara pemakaiannya memiliki makna dan menunjukkan status pemakainya. Namun pada saat ini hal ini jarang diperhatikan. Hal ini karena perkembangan dan perubahan zaman. Walaupun demikian, *hiou* tetap menjadi kain tradisional yang masih lestari di Simalungun.

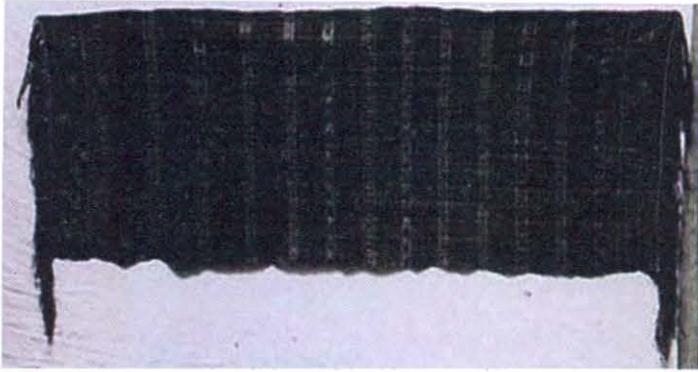
*Hiou* sebagai pakaian adat digunakan penutup kepala (*gotong* dan *tudung*), kain penutup badan bagian atas, kain penutup badan bagian bawah (*abit*), dan sebagai penutup punggung yang diselempangkan dipundak (*suri-suri*) di sebelah kanan. *Hiou* juga memiliki makna tertentu. Misalnya, "*mambere hiou*" (memberikan *hiou*). *Mambere hiou* adalah kebiasaan di Simalungun yang melambangkan pemberian kehangatan dan kasih sayang kepada penerima *hiou*.

Pada *Seminar Kebudayaan Simalungun II* tahun 2014 disebutkan ada beberapa jenis *hiou* ([www.dearkoleksi.com](http://www.dearkoleksi.com)), yakni antara lain:

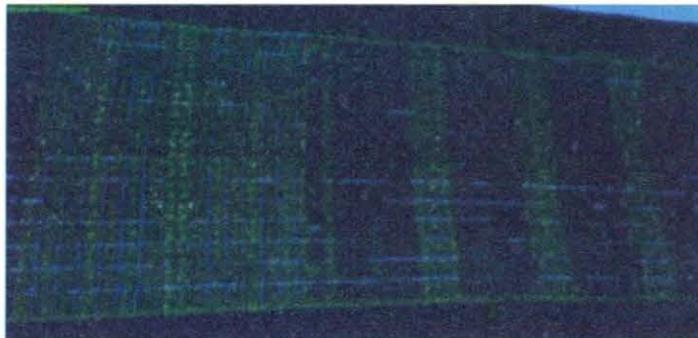
1. Hiou Ragi Tinabur
2. Hiou Nanggar Suasah
3. Hiou Ragi Panei
4. Hiou Ragi Sapot
5. Hiou Ragi Siattar
6. Hiou Ragi Santik
7. Hiou Hatirongga
8. Hiou Tapak Catur
9. Hiou Bintang Maratur
10. Hiou Simangkat-angkat
11. Hiou Batu Jala
12. Hiou Tappunei
13. Hiou Ipput ni Hirik

Berikut di bawah ini adalah contoh beberapa *hiou* dari beberapa sumber:

### Hiou Nanggar Suasah



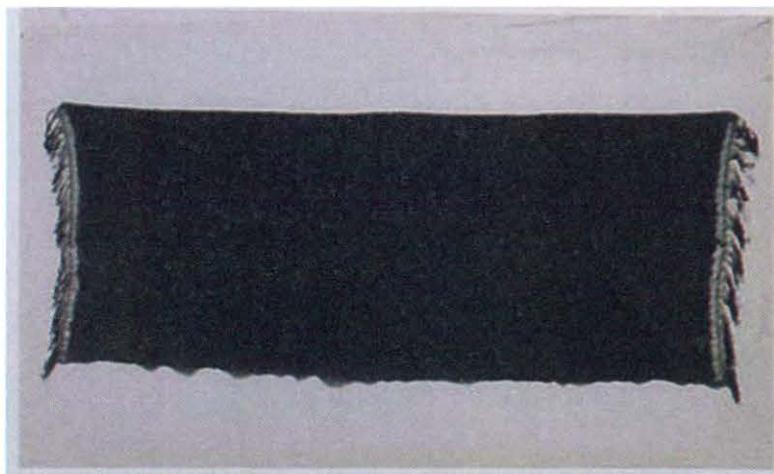
<http://girsangvision.blogspot.co.id/>



<http://girsangvision.blogspot.co.id/>

*Hiou* ini bisa digunakan oleh setiap orang. Cara pemakaiannya ditaruh di bagian pundak pemakainya. *Hiou Nanggar Suasah* ini berwarna biru gelap atau hitam dan berjumbai hitam panjang di kedua sisinya. Motif *hiou* ini merupakan garis memanjang ringan dan garis titik-titik. Pola hias terdapat di bidang datar maupun di bagian penutupnya

### Hiou Ragi Tinabur



<http://girsangvision.blogspot.co.id/>

*Hiou* Ragi Tinabur digunakan oleh laki-laki dan perempuan yang belum menikah. *Hiou* ini berwarna biru gelap. Di pinggiran ujung *hiou* terdapat belipit kecil yang cerah dan jumbai ringan.

#### Hiou Ragi Panei



<https://adetnik.wordpress.com/>

*Hiou* Ragi Panei dipakai oleh pria dan wanita tua dan juga kaum muda-mudi. Kain ini bermotif sederhana. *Hiou* Ragi Panei berwarna biru muda memiliki motif garis memanjang di bagian pinggirannya. Pada bagian tengahnya terdapat garis pemisah berwarna putih kelabu atau biru muda.

#### Hiou Ragi Sapot



<http://girsangvision.blogspot.co.id/>

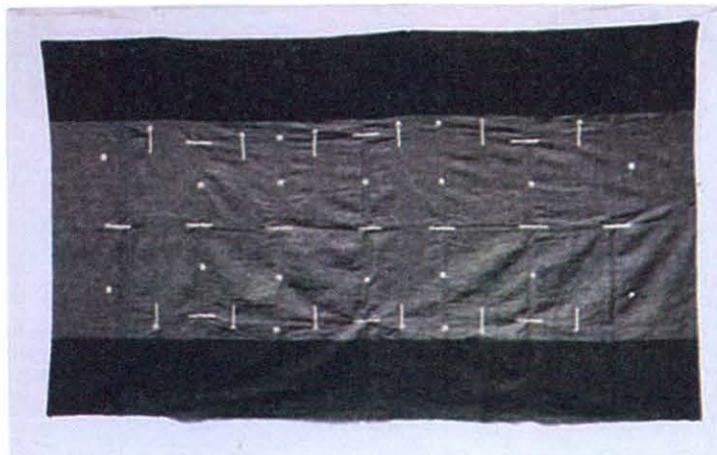
*Hiou* Ragi Sapot bisa digunakan oleh siapa saja. *Hiou* ini tidak memiliki hiasan motif. Pada kedua sisinya berwarna kehitaman dan pada bagian tengah berwarna putih.

### Hiou Bintang Maratur



[www.dearkoleksi.com](http://www.dearkoleksi.com)

### Hiou Ragi Siattar



<http://girsangvision.blogspot.co.id/>

*Hiou* ini dipakai oleh orang-orang tertentu saja seperti raja dan permaisuri raja atau rohaniawan, dukun, tabib ketika mereka bertindak sebagai perantara. *Hiou* jenis ini bergaris samping gelap dengan garis tengah yang benang lungsingnya berwarna putih. Benang melintangnya berwarna gelap, dihiasi dengan jumbai putih, merah dan hitam.

### Hiou Ragi Sattik

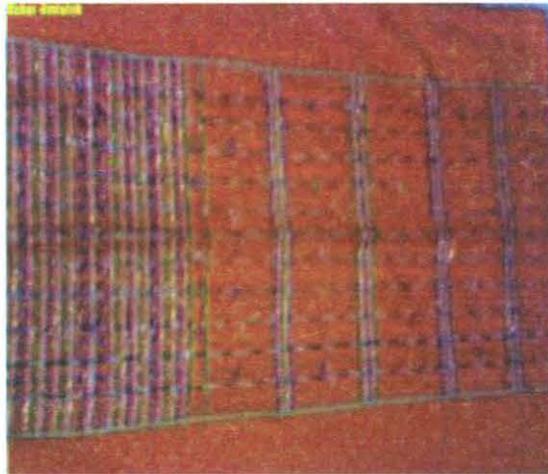


<http://girsangvision.blogspot.co.id/>

*Hiou* jenis ini bisa dipakai oleh siapa saja. Kain yang sama seperti Ragi Sapat, hanya saja pada ujung luarnya dilengkapi dengan jumbai.

### Hiou Hati Rongga

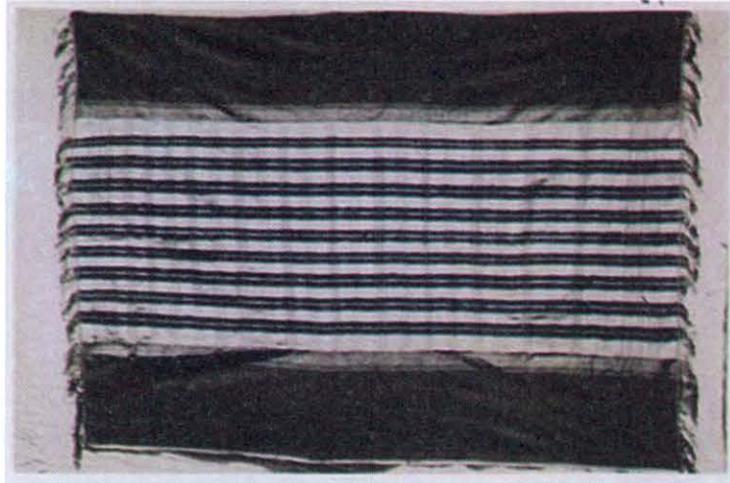
<https://rapolo.wordpress.com/2009/01/27/hiou-pakaian-adat-batak-simalungun/>



<https://adetnik.wordpress.com/>

*Hiou Hati Rongga* dapat dipakai oleh siapa pun. Kain ini dipakai sebagai ikat pinggang. *Hiou* ini memiliki garis samping berwarna biru gelap dan bagian tengah sedikit lebih gelap serta memiliki garis titik-titik berwarna terang pada bagian memanjang.

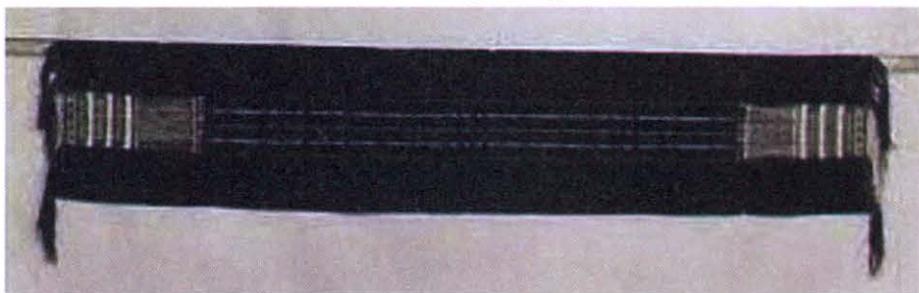
**Hiou Gobar**



<http://girsangvision.blogspot.co.id/>

*Hiou* ini dikenakan oleh para kepala rendahan dan anak-anak bangsawan mengenakannya sebagai kain. *Hiou* ini memiliki garis samping berwarna merah tua, dan garis memanjang pada bagian tengah berwarna merah.

**Hiou bulang-bulang**



<http://girsangvision.blogspot.co.id/>

*Hiou Bulang-bulang* dikenakan oleh kaum wanita yang sudah menikah. *Hiou* ini dikenakan sebagai penutup kepala berwarna merah tua. Motif pada bagian tengah *Hiou bulang-bulang* terdapat tiga garis memanjang berwarna putih kelabu dengan bagian penutup berwarna putih kelabu, dan penuh bentuk simetris sebagai ragam hias. Pada ujung luar kain *hiou* ini memiliki jumbai panjang.

### Hiou Tappunei



<https://adetnik.wordpress.com/>

#### Nilai Budaya :

*Hiou* memiliki keragaman motif dan jenis. Masing-masing *hiou* memiliki makna dan peruntukannya tersendiri pula. Sehingga, *hiou* menggambarkan bahwa etnik Simalungun memiliki budaya yang tinggi dalam menenun. Menenun memiliki nilai-nilai kesabaran, keterampilan, kejelian, ketekunan dalam menyelesaikan *hiou*. Di samping itu, penenun tentunya harus memiliki pengetahuan yang baik tentang ragam dan motif *hiou*.

### B.3. Kain songket Melayu dari Kabupaten Batubara

Di Sumatera Utara, keberadaan budaya tenunan songket dalam sistem pembelajarannya berbeda dengan kawasan-kawasan Melayu, dan memiliki ciri-ciri khas budaya setempat. Sistem pembelajaran dari satu generasi ke generasi lain dilakukan secara terbuka, oleh siapa saja dan dari etnik apa saja. Songket tidak dimonopoli oleh keluarga bangsawan Melayu. Belajar menenunnya dilakukan menurut tradisi lisan, artinya seorang calon penenun datang melihat ke rumah gurunya dan kemudian langsung melakukannya, tidak disertai dengan petunjuk-petunjuk ajar melalui buku atau media sejenis lainnya. Pembelajaran songket di Batubara, sudah dimulai oleh para penyongket sejak usia 10 tahun.

Dalam perkembangan masa, masyarakat Melayu Batubara memproduksi kain-kain termasuk songket untuk kepentingan adat yang digunakan dalam upacara tertentu. Motif-motif bercorak tumbuhan dan hewan masih dapat lagi dilacak hingga saat ini. Menurut pendapat para informan, mereka mewarisi tradisi pembuatan songket ini sejak zaman-berzaman. Kemungkinan besar budaya songket ini dalam kebudayaan masyarakat Melayu

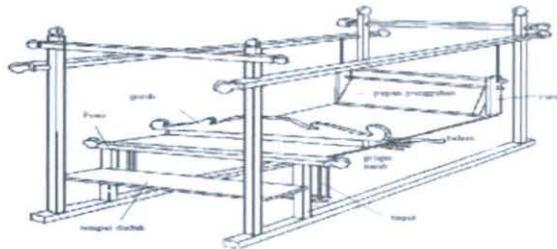
Batubara sudah melintasi masa selama lebih dari dua abad, jika menurut sejarah yang ada.

Para pengusaha songket umumnya terdiri dari kaum perempuan, yang bertindak sebagai ketua kelompok (tauke) dan sekaligus juga sebagai penata motif-motif dan pengembangannya. Menyongket dilakukan di waktu luang. Secara tradisional, dahulu kala (sampai tahun 1960-an) menyongket mestilah dilakukan di siang hari, tak dibenarkan menyongket di malam hari, mungkin karena alasan keamanan, sulitnya penerangan atau yang lainnya.

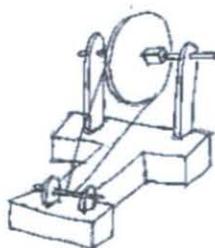
### Alat Penenun

Bahan-bahan yang diperlukan dalam sebuah produksi tenunan songket yang utama adalah alat tenun (*okik*), yang dibuat oleh para pengrajin atau tukang. Pembuat alat tenun songket ini umumnya adalah kaum lelaki yang juga biasanya adalah tukang untuk membuat perabot rumah tangga atau juga tukang membuat rumah. Alat ini sebagian besar terbuat dari kayu dan papan. Adapun jenis-jenis kayu yang digunakan adalah kayu apa saja, namun untuk menjaga kualitas kayu, biasanya kumpulan penenun songket memilih sendiri kayu-kayu yang baik kualitasnya, seperti kayu meranti, merbau, durian, dan sejenisnya. Kayu-kayu ini dibeli di toko-toko kayu yang ada di ibu kota Kecamatan Tanjungtiram.

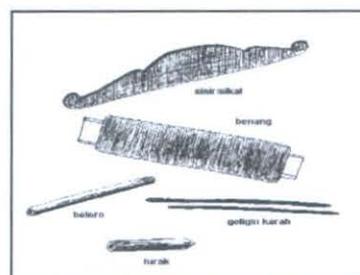
Secara struktural, *okik* ini terdiri dari bahagian-bahagian seperti berikut: gorub, karab, belero, belebas, papan punggung, cucak, sumbi, poso, tinjak, turak, dan rahat. Secara umum fungsi *okik* adalah untuk merentang benang, melintang benang, memadatkan tenunan, membuat lapisan benang tenunan seperti gambar berikut:



Gambar: Alat Tenun Okik



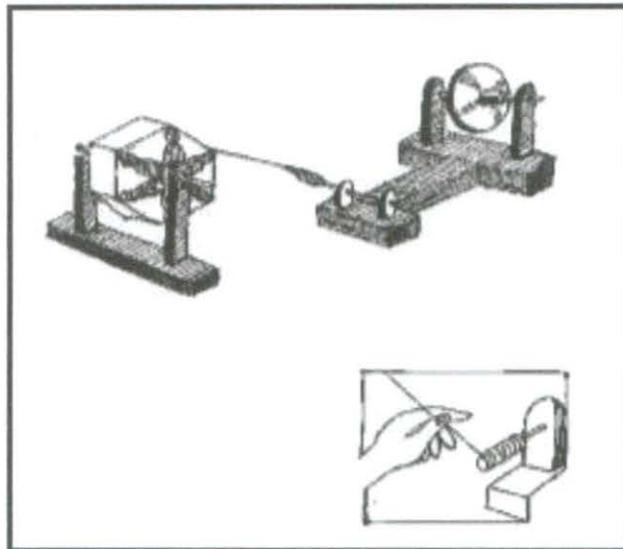
Gambar: Rahat



Gambar: Bagian-Bagian Okik

## Teknik Pembuatan Songket

Dalam membuat songket di Batubara, para penenun mestilah menuruti tahap-tahap dari awal sampai akhirnya menjadi selebar songket. Menurut keterangan para pengrajin Songket Batubara, dalam membuat songket, dilakukan melalui delapan tahapan. Tahap pertama, disebut dengan *menorou*, yaitu aktivitas menggulung benang dari gulungannya kepada gulungan kecil. Selepas benang yang telah dibeli dengan menggunakan warna yang dikehendaki, maka benang itu dililitkan ke batang bambu (*buluh*) dengan memutar pemutar yang disebut *rahat*. Gelung tali pemutar disarungkan ke bagian tengah alur roda dan ke mata *rahat*, yaitu sebuah mata besi yang meruncing. Bagian ujung benang kapas atau sutera dililitkan pula ke *peleting*. *Peleting* ini dimasukkan ke bagian ujung mata *rahat*, sehingga tongkol benang akan terurai melalui putarannya, lalu melilit di atas *peleting* yang diputar oleh pemutar *rahat*.



Gambar: Menorou Benang

Sumber: Fadlin Muhammad Djafar

Tahap kedua, *mengani*, yaitu aktivitas menarik benang dengan diluruskan menurut bentuk yang hendak dicapai. Proses berikutnya adalah penyediaan benang dengan menggunakan alat *pengani* yang terdiri dari *pemidang peleting* dan bingkai pembuat *lonseng*. Tahap ketiga, menggulung benang ke papan gulung dan direntang menurut bentuk papan gulung tersebut. Setelah proses *mengani* selesai dilakukan, maka proses selanjutnya adalah benang *lonseng* dikeluarkan dari kepala *anian* dengan cara memasukkan dua batang kayu *bolero* melalui benang yang bersilang. Dengan cara ini, kayu *bolero* dapat mengasingkan dua kumpulan benang yang berangka genap

dan ganjil. Kemudian dua kayu *bolero* itu dilipat serta disatukan dan diletakkan di atas dua pancang kayu yang khas, yaitu tempat penggulung *loseng*. Pada ujung benang *loseng* yang bertentangan dua kayu silinder yang disebut anak kayu, dimasukkan melalui benang *lonseng* bersilang pada bahagian belakang. Di antara dua anak kayu ini, dimasukkan sebilah papan gulung dan benang *loseng* yang berkeadaan tegang dan disebarikan secara merata. Untuk melilit benang *lonseng*, dua orang perlu memegang papan gulung (*pungguhan*) serta anak kayu yang menjadi sebahagian dari papan *lonseng*. Dengan secara perlahan dan cermat, keduanya berjalan ke arah tempat pemegang benang *lonseng* serta menggulung benang ini.

Tahap keempat, *menyosoh*, yaitu menggulungnya ke papan *karab*. Benang yang telah digulung di papan gulung selanjutnya bagian ujungnya digulungkan pula kepada *karab* yang ada di pangkal *okik*. Kemudian, benang-benang ini diregangkan secara menyilang. Setelah diperoleh ketegangan tertentu, maka papan *pungguhan* benang *lonseng* dimasukkan ke bagian *cucak*. Tahap kelima, adalah memasukkan sisir, yaitu memasukkan benang *lonseng* ke dalam gigi sisir atau sikat, sebelum dipasang ke alat tenun *okik*. Gigi sisir dibuat dari lidi-lidi halus dari pohon bambu atau kayu. *Menyosoh* benang biasanya dilakukan dua orang penenun yang duduk di atas lantai, saling berhadapan, di tengahnya diletakkan benang, dua kayu *bolero* dan gigi sisir. Seorang penenun menyusurkan pengait benang melalui celah-celah gigi sisir. Selepas itu, benang-benang ini disangkut ke pengait dan dikeluarkan berpasangan oleh penenun yang duduk bertentangan. Setiap pasangan benang dimasukkan ke anak kayu agar tidak kusut.

*Tahap keenam*, adalah menaikkan ke *okik*. *Tahap ketujuh*, memungut dan merancang motif apa yang akan disongket, yang tentu saja menurutkan jalur benang. *Tahap kedelapan*, adalah menenun songket dengan cara mengarahkan benang dengan pola ke kiri dan kanan, kemudian diketatkan dengan *tinjak* yang ditekan dengan kedua telapak kaki di bagian bawah penyongket.

Demikian sekilas proses pembuatan songket di Batubara ini. Menyongket ini akan menggunakan waktu yang lebih lama dengan menggunakan benang satu. Sedangkan benang dua dan tiga lebih memiliki waktu yang lebih pendek. Namun para pelanggan umumnya memesan benang satu dan dua. Selepas disongket dan selesai, maka pada bagian tepi songket harus ditutup.

### **Motif Songket Batubara**

Motif-motif yang digunakan oleh para penenun songket Batubara, adalah masih meneruskan motif tradisi Melayu yang ada. Menurut penjelasan para informan, motif-motif yang digunakan adalah: (A) Motif dasar, terdiri dari empat jenis, yaitu:

(i) pucuk betikam, (ii) pucuk perak, (iii) pucuk pandan, dan (iv) pucuk caul. (B) Motif tambahan, terdiri dari berbagai jenis motif seperti: bunga tanjung, bunga, pucuk parang, tampuk manggis, cempaka, bunga tabur, gigi ikan hiu, tolak bermukim (gabungan dari berbagai motif bunga), dan lain-lain. Motif dasar biasanya digunakan untuk kepala kain, hiasan utama pada songket, motif tambahan adalah menyertai motif utama. Pada bagian bawah atau atas songket yang diletakkan secara horizontal, biasanya digunakan motif apa saja yang diistilahkan dengan pinggir pahat. Adapun contoh motifnya sebagai berikut:



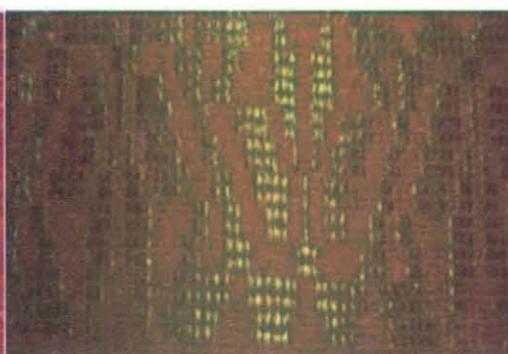
Gambar: Motif Pucuk Bertikam



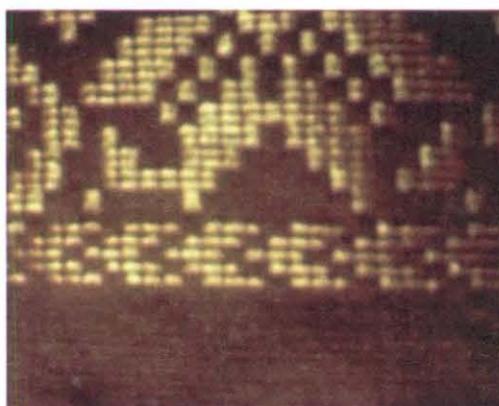
Gambar: Motif Pucuk Perak



Gambar: Motif Pucuk Pandan



Gambar: Motif Cempaka



Gambar: Motif Gigi Hiu



Gambar: Motis Siku Keluang

## BAB 13

### ORGANISASI SOSIAL

#### A. Pengantar

Salah satu ciri khas kehidupan komunitas atau suku bangsa di Sumatera Utara adalah keguyuban warganya yang terlihat dalam beragam aktivitas kolektif. Kebersamaan dan gotong-royong dalam menyelesaikan suatu urusan, baik dengan gotong royong sukarela maupun arisan tenaga secara bergiliran, terdapat pada semua kelompok etnik yang ada di daerah ini. Kegiatan gotong royong dalam aktivitas pertanian adalah salah satu contoh yang umum ditemukan, mulai dari proses pembukaan dan pengolahan lahan, ketika menanam, dan pada saat melakukan kegiatan pemanenan.

Perkembangan teknologi pertanian membawa pengaruh besar pada surutnya keguyuban itu, karena banyak tahapan pengerjaan yang tidak lagi memerlukan tenaga kerja banyak dan sudah dapat digantikan oleh mesin atau teknologi. Bab ini menyajikan deskripsi ringkas kehidupan organisasi sosial yang berfokus pada aktivitas kolektif terkait dengan sistem mata pencaharian hidup. Uraian terbatas pada sistem gotong royong pada masyarakat Karo, Pakpak, dan Simalungun.

#### B. Sistem Gotong Royong

##### B.1. Aron: Sistem Gotong Royong pada Orang Karo

Salah satu organisasi sosial dalam bidang pertanian yang terdapat di Tanah Karo disebut dengan *aron*. Secara harfiah, *aron* berasal dari bahasa Karo yaitu *sisaron*, yang memiliki arti saling membantu atau saling menolong. Kelompok ini merupakan kelompok kerja dalam bidang pertanian yang pada masa dahulu disebut *aron sinuria* atau *aron gegeh*. Kata *aron sinuria* menekankan pada konteks waktu, yaitu penggunaan kata *sinuria* yang berarti pada masa lampau, yaitu sistem *aron* pada zaman dahulu. *Aron* pada zaman dahulu adalah sistem *aron* yang disebut *aron gegeh* (kata *gegeh* secara harfiah berarti tenaga). Dengan demikian, *aron gegeh* berarti kelompok kerja yang dibayar dengan tenaga, atau tenaga diganti dengan tenaga dan tanpa ada bayaran uang di antara satu kelompok kerja. *Aron* dengan sistem ini merupakan satu kelompok kerja berasaskan gotong royong yang berkembang dalam sistem pertanian padi sawah ataupun padi ladang pada masa itu.

Satu kelompok dapat terdiri dari laki-laki dan perempuan atau seluruhnya perempuan, namun relatif jarang sekali hanya terdiri dari kaum laki-laki seluruhnya. Koordinator suatu kelompok kerja *aron* disebut *nande aron*. Seorang *nande aron* berkewajiban mengorganisasi jalur kerja kelompoknya atau mengatur giliran kerja dalam lahan setiap anggota kelompok. Sistem giliran kerja tersebut disebut dengan *kerin*. Menurut Steedly (1997:99) dalam ulasan

bukunya berjudul “*Hanging without Rope*”, *aron* adalah sebuah sistem kerja yang disebutnya *cooperative work groups* dan berdasarkan sebuah sistem rotasi kerja (antaranggota kelompok). Anggota kelompok tersebut dapat terdiri dari laki-laki dan perempuan (baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah).

Kelompok ini berkembang pada setiap desa di Karo untuk pekerjaan penanaman padi, yang dimulai dari persiapan lahan hingga masa panen padi. Pada setiap desa di Tanah Karo, saat akhir masa panen padi cenderung diadakan sebuah pesta yang disebut dengan *guru-guro aron*. Pada beberapa desa di Tanah Karo, pesta ini disebut juga *nimpa bunga benih* yang dikaitkan dengan siklus hidup padi, atau disebut juga *merdang merdem* pada desa-desa lainnya di Tanah Karo.

Berikut ini adalah identifikasi mengenai *aron gegeh* atau *aron sinuria* yang berkembang dalam bidang pertanian. Terdapat beberapa keunikan yang menjadi ciri khas dalam sistem *aron gegeh*, yaitu mengandung unsur resiprositas, yaitu sistem upah dalam *aron gegeh* adalah tenaga ganti tenaga dengan sistem rotasi kerja yang disebut sistem *kerin*. Setiap anggota kelompok akan mendapat giliran kerja di lahan mereka, dan seluruh anggota kelompok akan bekerja di ladang tersebut secara bersama-sama. Satu kelompok *aron* biasanya akan tetap menjadi kelompok yang sama untuk masa tanam berikutnya selama mereka merasa dapat bekerja sama dan taat pada sistem kerja yang telah mereka sepakati bersama. Jika ada anggota baru yang akan masuk dalam kelompok, maka harus mendapat persetujuan semua kelompok *aron* tersebut, tidak saja atas persetujuan koordinator kelompok (yang disebut *nande aron*). Anggota satu kelompok cenderung terdiri dari mereka yang berasal dari satu desa atau sesama pemilik lahan pertanian. Jika suatu masa kerja tertentu, seseorang anggota kelompok sakit atau memiliki halangan tertentu, sehingga orang tersebut tidak dapat menunaikan atau memberikan *gegeh* (tenaganya), pada lahan kelompoknya yang lain, maka orang tersebut wajib membayar *utang gegeh* (hutang tenaga) tersebut. Cara pembayaran dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara: (1) Orang yang berhalangan mengganti tenaganya di lain hari, dan hari yang dipilih dapat disepakati antara orang tersebut dan pemilik ladang di lain waktu di luar sistem *kerin* yang telah mereka sepakati. Dengan demikian, tidak mengganggu sistem kerja yang telah disusun oleh kelompok *aron gegeh* tersebut. (2) cara lainnya adalah orang yang berhalangan itu mengganti dirinya saat sistem *kerin* berlangsung dengan tenaga salah satu anggota kerabatnya untuk menggantikan tenaganya, sehingga tidak perlu lagi menggantinya di lain hari.

Pada saat sekarang ini *aron sinuria* atau *aron gegeh* relatif tidak ditemukan lagi, dan namanya beralih menjadi *aron singemo*. Kata *singemo* menegaskan adanya perubahan nilai, terutama dalam sistem upah, yaitu tenaga dibayar dengan uang, dan anggota kelompok *aron* cenderung adalah etnis migran yang non-Karo.

Nilai budaya yang terdapat dalam *aron gegeh* atau *aron sinuria* menunjukkan adanya sistem kerja yang mengandung beberapa unsur sosial dan keadilan, yaitu:

1. Solidaritas

Sistem *aron gegeh* ini menunjukkan sikap solidaritas kerja sama dengan prinsip sistem kerja ‘tenaga bayar tenaga’ secara bergilir.

2. Resiprositas

Unsur saling memberi dan saling menerima dibangun dengan penggunaan melalui sistem kerja yang disebut *kerin* oleh kelompok *aron gegeh* ini.

3. Demokrasi

Keputusan dalam menerima anggota baru dan juga aturan rotasi kerja (sistem *kerin*), adalah hasil keputusan bersama antara koordinator (*nande aron*) dan seluruh anggota *aron*.



Foto: Kelompok *aron gegeh* pada kegiatan pertanian tradisional Karo (dua foto di atas diakses tanggal 02 Maret 2017 04.16 Wib dari <https://karosiadi.blogspot.co.id/2011/11/video-karo-mencangkul-1925.html> dengan keterangan: "Bij de Bataks was een groot deel van de bewerking van de (sawah) gronden in handen van de vrouwen. De tamelijk dichtbevolkte Batakhoogvlakte was al in de 19e eeuw grotendeels ontbost, zodat ladangbouw er niet meer mogelijk was. De rijst teelt werd hier dan ook grotendeels op sawahs bedreven. Voor grondbewerking had men vaak buffels (karbouwen) die een ploeg trokken of de al natte grond met hun poten tot een gelijkmatige brei omwoelden. Waren er geen buffels (of waren de regens laat), dan werd de grond met de hak bewerkt. Op Sumatra sprak men van 'tjankollen' (van cangkul), op Java (meestal) van 'patjollen' (pacul). (P. Boomgaard, 2001).

## B.2. *Rimpah-rimpah*: Sistem Gotong Royong pada Masyarakat Pakpak

*Rimpah-rimpah* sering juga disebut dengan istilah *Abin-abin* sistemnya sama, yakni di dalam pelaksanaannya ada kontrak antarpihak yang terlibat, khususnya saling membantu secara langsung antarpeserta dalam pengerjaan proses produksi. Namun demikian, tahapan proses produksi yang dikerjakan bersama lebih ditentukan oleh peserta masing-masing. Misalnya, seorang peserta mempekerjakan anggota *rimpah-rimpah* atau *abin-abin* mengerjakan pembabatan, tetapi peserta lain melaksanakan penyiangan. Hal-hal tersebut biasa terjadi, namun harus sepengetahuan keseluruhan peserta, untuk dapat mempersiapkan peralatan masing-masing.

Dalam pelaksanaan *rimpah-rimpah* dan *abin-abin* masing-masing peserta mempunyai hak dan kewajiban. Pertama semua peserta wajib menyiapkan dan membawa peralatan kerja masing-masing sesuai jenis pekerjaan yang ditentukan oleh pihak tuan rumah. Pemilik lahan selain menyiapkan peralatannya sendiri, juga wajib menyiapkan konsumsi selama pengerjaan lahan berlangsung. Jenis konsumsinya berupa makan siang dan minuman untuk seluruh peserta.

Peserta dalam *rimpah-rimpah* biasanya disesuaikan dengan kelompok umur, yakni kelompok anak-anak dan kelompok dewasa. Kelompok anak-anak biasanya terpisah antara kelompok anak perempuan dengan anak laki-laki. Kelompok dewasa bila belum kawin dapat bercampur antara pemuda dan pemudi. Sebaliknya, bila sudah kawin lebih cenderung anggotanya sesama jenis kelamin. Artinya, berpisah antara kelompok *rimpah-rimpah* kaum bapak-bapak dengan ibu-ibu.

Ada beberapa perbedaan antara *rimpah-rimpah* dan *abin-abin*. *Rimpah-rimpah* perencanaannya lebih informal karena tidak direncanakan secara matang dan jumlah pesertanya antara 2 orang hingga 5 orang saja. Berbeda dengan *abin-abin* yang direncanakan secara lebih matang, dipelopori oleh orang tertentu, ada pimpinan dan jumlah peserta antara 6 hingga 15 orang. Pesertanya pun lebih selektif dengan beberapa pertimbangan, antara lain kesepakatan akan memenuhi aturan yang diciptakan, pertimbangan tenaga yang lebih berimbang, dan aturan main lainnya.

Berbeda dengan pertanian padi dengan sistem ladang berpindah dan bersawah, gotong royong bentuk *rimpah-rimpah* dan *abin-abin* tidak dipraktikkan untuk semua tahapan produksi khususnya pada tahapan penanaman dan panen. Lebih jelasnya, jenis gotong royong dalam tahapan produksi dalam sistem ladang berpindah dan bersawah dapat dilihat pada uraian berikut.

Tahapan produksi dalam sistem perladangan dan bersawah mulai dari pembukaan lahan, penanaman, perawatan, dan panen. Pembukaan lahan perladangan dikenal beberapa istilah, yakni : *Menoto*, *Rumabi*, *menuhtuhi*, *menuluhi*, *mengakut*, dan *mengalkal*. *Menoto* adalah hari pertama pembukaan lahan perladangan dengan melaksanakan upacara adat di lokasi hutan yang hendak dijadikan lahan perladangan. *Rumabi* adalah tahap pengerjaan lahan dengan membersihkan atau memabat semak belukar di lahan hutan; *Menuhtuhi* adalah memotong dahan-dahan pohon yang ada di areal lahan; *Menuluhi* adalah pembakaran lahan setelah semak belukar dan dahan-dahan pohon yang ditebang kering; *Mengakut* adalah mengumpulkan kayu dan dahan-dahan yang tidak terbakar di areal lahan; *Mengalkal* adalah membersihkan rumput-rumput atau akar-akar kayu yang tidak terbakar. *Mengkais* adalah membersihkan dan membakar sisa-sisa rumput dan akar-akaran.

Pembukaan lahan sawah dikenal beberapa istilah, yaitu: *mertaktak*, *menggole*, *mangkur* dan *mendua kali*. *Mertaktak* adalah memabat rumput yang ada di lahan sawah; *Menggole* suatu cara dalam mencangkul sawah tanpa melakukan pembabatan, tapi semua

rumpun yang tumbuh di areal sawah ditanam dengan menggunakan Cangkul; *Mangkur* adalah mencangkul bisa dengan menggole atau dibabat terlebih dahulu rumput yang tumbuh di lahan sawah; *Mendua kali* adalah meratakan sawah sembari membersihkan gambut yang mungkin masih tumbuh di lahan sawah. Setelah selesai tahapan-tahapan pembukaan lahan seperti tersebut, berarti lahan siap untuk ditanami padi. Berbagai jenis tahapan pembukaan lahan, pembersihan/perawatan tanaman padi bentuk gotong royong yang dipraktikkan biasanya bentuk *Rimpah-rimpah* dan *Abin-abin*.



Foto: Empat orang muda-mudi *rimpah-rimpah* mengerjakan sawah (Koleksi Pribadi).

Penanaman padi di ladang dikenal dengan istilah *mardang* yang terbagi atas dua jenis pekerjaan yaitu *Mertutak* dan *mengenah*. *Mertutak* yaitu menugal dengan alat bantu tugal dan *mengenah* yaitu menabur benih di lubang hasil tugal. *Menugal* biasanya dikerjakan oleh laki-laki, sedang menabur oleh perempuan dan anak-anak. Penanaman padi di sawah dikenal dengan istilah *mersuan* yang dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan menanam. Ada tiga jenis pekerjaan terkait dengan *mersuan*, yakni: *mutbut*, *mengnapui*, dan *mersuan*. *Mutbut* adalah mencabut bibit padi dari persemaian; *Mengnapui* adalah mencampur atau memberi pupuk organik atau anorganik terhadap bibit yang telah dicabut. Biasanya menjadi tugas laki-laki. *Mersuan* adalah menanam bibit padi di sawah yang dikerjakan oleh laki-laki maupun perempuan.

Berbeda dengan tahapan pembukaan lahan, penanaman padi di ladang (*mardang*) dan di sawah (*mersuan*), gotong royong tolong menolong dalam bentuk *rimpah-rimpah* atau *abin-abin* tidak umum dipraktikkan. Namun, yang dikenal adalah gotong royong tolong menolong dalam tipe kedua yang tidak diatur dalam suatu kontrak yang baku, tidak harus saling membalas secara langsung dan anggotanya juga tidak baku. Demikian juga dalam tahapan panen, terutama saat menginjak padi (*mengerrick*), umumnya bentuk gotong royong yang dipraktikkan adalah tolong menolong dengan tidak diikat oleh kontrak yang baku.

Sebenarnya semua jenis pekerjaan panen pada awalnya tidak mengenal bentuk *rimpah-rimpah*, melainkan perkembangan terakhir dengan berubahnya pola panen dari sistem petik dengan alat Ani-ani (*potik*) ke sabit (*sabi-sabi*), maka bentuk gotong royong juga berubah dari sistem tolong menolong tanpa kontrak menjadi sistem kontrak (*rimpah-rimpah* dan *abin-abin*). Walaupun tidak ada kontrak dalam gotong royong pada saat penanaman dan panen, namun biasanya ada beban moral bagi pihak-pihak yang terlibat untuk saling membalas pekerjaan sejenis.

Untuk merekrut anggota gotong royong dalam pelaksanaan penanaman dan panen padi di ladang dan di sawah, dilaksanakan dengan cara *merkua*. *Merkua* secara harfiah dapat diterjemahkan dengan mengundang, tapi *merkua* dilaksanakan khusus mengundang kerabat dan tetangga untuk membantu dalam tahapan produksi secara gotong royong mengerjakan penanaman padi di ladang (*mardang*), penanaman padi di sawah (*mersuan*), dan mengirik padi (*mengerrik page*).



Foto: Gotong royong menanam padi darat (*mengengah*)



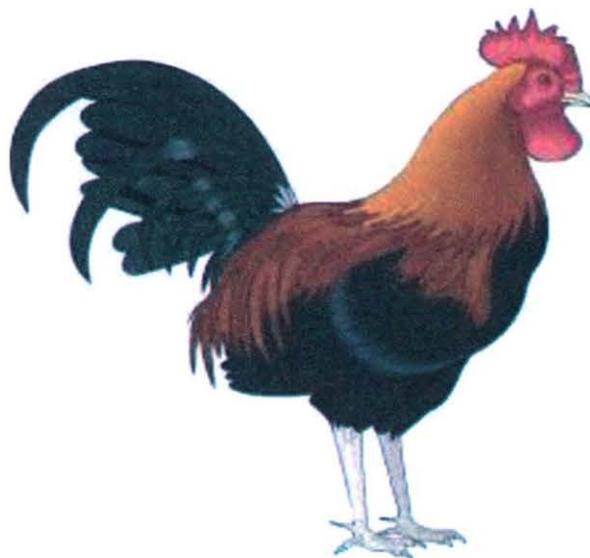
Foto: Gotong royong menugal di ladang

### B.3. Adat *Marsiarupan* dan *Marpariama* pada Suku Bangsa Simalungun

Bagi masyarakat Simalungun, konsep gotong royong itu didasari oleh adanya konsep *Ahap-Ahap*, yang artinya rasa yang mengikat seseorang dengan yang lainnya, dinyatakan melalui kesadaran bahwa mereka itu memiliki berbagai peranan dalam hidup bersama. Hidup bersama menjadi ringan asal mereka mau hidup secara gotong royong. Masyarakat Simalungun tidak mengagungkan kebesaran silsilah, tetapi memandang bahwa semua orang relatif sama, nyaris tidak ada kasta. Hal itu pulalah yang mendasari perilaku masyarakatnya dalam memanfaatkan segala macam sumber daya alamnya dengan tidak mementingkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain atas pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitarnya.

Gotong royong spontanitas (*marsiarupan*). Dorongan akan kebersamaan ini pada masyarakat menimbulkan aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seorang penduduk mengalami bencana. Masyarakat desa menyumbang sesamanya bukan karena terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diterimanya saja, tetapi karena terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesamanya. '*Sapangambai Manotok Hitei*', kalimat ini adalah khas dari suku Simalungun, maknanya begitu dalam dan filosofis, ungkapan atau pesan kearifan lokal ini sebagai berikut: "*Bergotong royong demi tujuan mulia.*"

Masyarakat menjaga kelestarian hutan mereka yang dikenal dengan *Harangan Parsinombahon* atau hutan persembahan. Pada zaman dahulu, hutan ini menjadi tempat pemujaan dan persembahan. Pada saat *bulan Tula* atau bulan purnama, ada acara *Manggalang* yakni pemberian sesajen kepada yang dianggap berkuasa dan berdoa supaya kehidupan mereka aman, panen berlimpah serta dijauhkan dari penyakit dan kejahatan. Dalam acara *manggalang*, biasanya disediakan makanan, yaitu *Doyok Mirah Marbarimbing Pitu Na ihinasumbah*, yakni ayam jantan berwarna merah belum bertaji yang memiliki jeger tujuh ruas.



Menurut masyarakat, yang disebut hutan ini masih dianggap angker sampai sekarang. Masyarakat tidak berani menebang dan membuka lahan di sana. Melalui tabu dan kepercayaan akan kekuatan-kekuatan supranatural yang ada di sekitarnya. *Harangan Parsinombahon* menjadikan terpelihara dan berkesinambungannya sumber mata air dan penataan pasokan air bagi penduduk. Biasanya yang disebut hutan ini terletak di sekitar air pancuran dan luas. Tanaman yang ada di hutan *Parsinombahon* adalah pohon-pohon besar namanya *Hayu Buah* (Rambung Merah) yang memiliki diameter besar. Selain itu ada rotan, bambu, *halibangbang*, damar.

Dalam pemanfaatan hutan untuk ladang atau kebun, maka masyarakat akan melakukannya secara bergotong royong. Penentuan batas wilayah ladang yang akan dipakai pun harus melalui proses rapat keluarga agar setiap keluarga dan masyarakat mengetahui tapal batas ladang.

Sumber air bersih bagi warga untuk melakukan MCK tidak memiliki meteran, aliran air ke rumah berasal dari pancuran bersumber dari mata air yang ditutupi oleh rimbunnya pohon bambu. Rimbunnya rumpun bambu ini sengaja dibiarkan untuk menutupi pancuran. Hal ini agar aktivitas di pancuran tidak kelihatan dari jalan. Pancuran untuk wanita tepat dekat dengan jalan sementara pancuran untuk laki-laki agak ke dalam dekat dengan sumber mata air.

Sumber mata air ini berada di bawah sekumpulan pohon tinggi dan besar, juga pohon bambu yang sangat tinggi. Sumber mata air sangat dijaga oleh masyarakat apalagi ada satu sumber mata air yang mati karena kekeringan. Dahulunya, sumber mata air itu digunakan untuk mengairi *sabah lombang*. Sumber mata air itu dijaga oleh masyarakat dengan sering melakukan gotong royong membersihkan *bondar* alirannya. Namun, pembersihannya tidak sampai ke mata airnya. Tidak ada yang berani sampai ke sumber mata air, karena dianggap angker dan berbahaya. Menurut mitos, ada ular besar yang menjaganya.

Meski di desa tempat mereka tinggal sudah tersedia air yang disediakan oleh PDAM Tirtanadi, namun sebagian masyarakat masih tetap pergi ke sungai umum untuk melakukan mandi, cuci, kakus (MCK). Selain itu, air sungai juga dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian warga.



Dalam hal kebakaran (*matutung*), misalnya, orang-orang yang datang menolong tidak semata-mata didasarkan pada prinsip, dalam bahasa Simalungun *tolu sahundulan*. Peranan *tolu sahundulan* berfungsi pada saat ada keluarga yang kena musibah kebakaran, sehari setelah kejadian menimpa kebakaran, *boru* datang membawa makanan (*indahan pamalas uhur*) biasanya untuk makan siang. Berfungsi untuk mengusir rasa terkejut dan rasa takut bagi yang mendapat musibah. *Tondong* harus memberikan sumbangan berupa uang yang jumlahnya tidak dibatasi melainkan menurut kerendahan hati. Kebiasaan ini pun berlaku pada musibah maupun bencana alam lainnya.

Masyarakat Simalungun memiliki banyak peralatan untuk mengelola SDA, seperti di antaranya:

1. Tempat air dari bambu yang terdiri dari *baluhat (ansubah)*
2. *Tandok* (tempat beras dari pandan)
3. *Bahul-bahul* (tempat nasi dari pandan)
4. *Sunuk* (kandang dari bamboo)
5. *Hopuk* yang berfungsi sebagai kontainer dari kulit kayu
6. *Losung* (lesung penumbuk padi)
7. *Hobon* dari kulit kayu (tempat penyimpanan padi)
8. *Pordah* (cangkul yang terbuat dari batang kopi)
9. *Tajak* (alat untuk membuat lobang)

#### **B.4 Adat *Marpariama***

Masyarakat Simalungun khususnya memiliki banyak tradisi dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Salah satunya adalah *marpariama*. *Marpariama*, adalah saat-saat yang dinanti-nantikan oleh para petani, karena pada saat inilah mereka memetik hasil sawah atau ladang yang selama ini mereka kerjakan.

Pekerjaan *marpariama* biasanya dilakukan dengan memotong dengan sabit (*sasabi*). Setelah padi dipotong, maka dikumpulkan dan berhasil tidaknya panen dapat dilihat dari banyaknya ujung batang (*pusuk*) padi. Biasanya padi yang sudah dipotong dibiarkan di sawah atau ladang untuk beberapa hari, kemudian dilakukan pekerjaan untuk memisahkan padi dari batangnya, caranya adalah dengan mempergunakan alat yang disebut dengan *bantingan*. *Bantingan* ini merupakan alat yang terbuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai meja, panjangnya 2-4 meter dan lebarnya 1 meter. Atasnya dibuat dari bambu yang dibelah dengan lebar kira-kira 2 cm dan panjang 4 m. Bambu tersebut dipakai sebagai alas *bantingan* tersebut. Upacara yang dilakukan pada saat panen dilakukan pada malam hari sesudah panen.

Upacara-upacara tersebut di antaranya adalah *robu buang boro* (mendoakan agar padi jangan diserang hama), *membere eme* (mendoakan saat padi sedang bunting), *memutik* (mendoakan saat padi sudah menguning), *menutup panjang* (mendoakan saat padi sudah terkumpul pada suatu tempat) dan *menutup hobon* (mendoakan rasa syukur karena seluruh hasil panen telah terkumpul).



Pesta *Rondang Bintang* merupakan pesta adat setelah musim panen untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan panen raya. Pesta ini juga dimanfaatkan muda-mudi sebagai satu kebiasaan tahunan menjadi acara pertemuan menjalin kasih atau mencari jodoh dan pengembangan semangat gotong royong muda-mudi tersebut. Pada pesta ini, di zaman dahulu para gadis keluar menumbuk padi bersama dan para pemuda datang membantu mereka. Bila pemuda memberikan perhatian, maka para gadis melakukan kegiatan *maranggir* yang menggambarkan pembersihan diri, yaitu: badan, hati, dan pikiran dengan menggunakan jeruk purut.

Pengungkapan rasa syukur di dalam Pesta *Rondang Bintang* ini berhubungan dengan berhasilnya panen raya, sehingga pesta ini tidak terlepas dari daerah Simalungun sebagai daerah agraris. Demikian juga di dalam kegiatan pertanian itu, bahwa masyarakat Simalungun mengembangkan semangat *marharoan*, yaitu gotong royong. Gotong royong ini dilaksanakan pada saat menanam dan menuai padi serta mengambil kayu untuk membuat alat menumbuk padi maupun membuka jalan, membangun jaringan irigasi dan tempat pemandian. Sehabis panen, berdasarkan musyawarah dan bimbingan para orang tua, maka kaum muda-mudi mempersiapkan Pesta *Rondang Bintang* dengan belajar menari, menyanyi, berbalas pantun, dan mengenakan pakaian adat. Muda-mudi yang belum menikah akan menari khusus sebagai ucapan doa permohonan dengan harapan mendapat jodoh untuk cepat menikah, sedang pasangan suami-isteri yang belum mempunyai anak akan menari sebagai doa meminta diberikan anak.



Orang Simalungun mempunyai ritual dalam bagian kehidupannya. Sistem ritual dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk lainnya. Bagi masyarakat Simalungun, kebaktian ini dilakukan kepada roh nenek moyang mereka yang dilakukan pada setiap masa panen tiba. Acaranya dirangkaikan pada tindakan menari, menyanyi, bersaji, dan makan bersama. Acara bersaji di sini adalah menyajikan makanan *manuk na binatur* (ayam yang dipotong dan disusun sedemikian rupa di dalam satu wadah sejenis piring) dan disajikan kepada roh nenek moyang. Sebagai perantara yang akan menyampaikan sajian ini kepada roh nenek moyang tersebut, adalah orang yang memiliki ilmu khusus yang disebut *datu* atau dukun.



## BAB 14

### KESENIAN

#### A. Pengantar

Kesenian tradisional merupakan jenis ekspresi budaya yang tidak hanya menonjolkan sisi estetika, tetapi juga ekspresi dari sistem sosial budaya suatu suku bangsa dalam pengertian yang luas. Ia juga terkait erat dengan unsur kebudayaan lain, seperti sistem kepercayaan dan juga struktur sosial. Dengan kata lain, menyaksikan sebuah ekspresi seni tradisional pada hakikatnya juga menjadi salah satu pintu masuk untuk dapat mempelajari dan memahami kebudayaan suatu suku bangsa. Kesenian bukanlah suatu unsur yang terpisah dari unsur kebudayaan lain, bahkan dalam batas-batas tertentu apa yang oleh orang luar dilihat sebagai ekspresi seni, sesungguhnya justru dihayati sebagai ekspresi religius, dan sebagainya. Ada banyak jenis pertunjukan kesenian atau benda-benda kesenian yang tidak bisa dipahami lepas dari konteks budayanya.

Dalam bab ini diuraikan gambaran ringkas tentang ekspresi seni patung, seni ukir, dan seni tari dari Nias; juga seni musik gambus dari suku bangsa Melayu; seni musik *gordang sambilan* dari suku bangsa Mandailing; dan seni tari dan seni musik Karo.

#### 2. Ragam Jenis Kesenian

##### B.1. Seni Patung Osa-osa dari Nias Selatan

Nama : *Osa-osa*.  
Daerah Asal : Nias Selatan

##### Fungsi

*Osa-osa* dahulu dipergunakan pada upacara tertentu, seperti menyambut kebesaran raja. Ia dipergelarkan dengan cara dipikul kemudian ditarik secara bersama-sama. Selain dipergunakan pada kebesaran raja, *osa-osa* juga digunakan waktu upacara pemindahan tulang belulang leluhur raja yang sudah disucikan dan kemudian disimpan di dalam guci untuk disemayamkan di tempat yang baru. Selain itu, *osa-osa* dipakai juga pada waktu-waktu kritis, misalnya timbul wabah penyakit yang dapat menular.

Pada saat pesta pernikahan, kedua mempelai diusung dan diarak dengan menggunakan *osa-osa*. *Sitilubagi* merupakan *osa-osa* yang berfungsi sebagai pelaminan mempelai laki-laki, sedangkan *neobehe* adalah *osa-osa* yang berfungsi sebagai pelaminan mempelai perempuan.



Gambar: *Osa-osa*

Sumber Foto: [museum-nias.org](http://museum-nias.org)

### Keunikan

*Osa-osa* adalah salah satu peninggalan megalitik yang ditemukan di Nias Selatan, seperti di Gomo dan Lahusa. *Osa-osa* merupakan model lokal. *Osa-osa* merupakan patung berupa tempat duduk yang terbuat dari batu kapur. *Osa-osa* berbentuk dasar oval atau persegi empat pipih dengan 4 buah kaki, memiliki kepala dan ekor yang merupakan penggambaran binatang *lasara*. *Lasara* merupakan binatang mitologi Nias yang dianggap sebagai pelindung masyarakat. *Lasara* digambarkan memiliki ekor berhias lingkaran memusat atau lekukan daun, leher berkalung, mulut menganga dengan lidah yang menjulur keluar di antara gigi-geligi, serta telinga berbentuk lebar.

Variasi *osa-osa* yaitu *osa-osa* berkepala 3 yang disebut *sitilubagi* dan berkepala 1 disebut *neobehe*. *Osa-osa* memiliki 1 atau 3 buah ekor dengan bentuk bervariasi. *Osa-osa* berekor lurus melambangkan laki-laki, dan ekor bercabang melambangkan perempuan. Umumnya, terdapat pola hias tumpal pada bagian badan. *Sitilubagi* ada yang berukuran panjang 100 cm, lebar 95 cm, dan tinggi 67 cm. Salah satu *sitilubagi* yang disebut *awina* oleh masyarakat setempat, di bagian depannya terdapat lubang berukuran panjang 20 cm, lebar 10 cm, dan kedalaman 20 cm yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan tengkorak raja. Di belakang *sitilubagi* ini, terdapat sebuah *menhir* berupa monolit yang pengerjaannya masih kasar.

### Nilai Budaya

- Menjunjung tinggi penghormatan dan penghargaan kepada tetua adat.
- Menjunjung tinggi nilai-nilai perkawinan.
- Dengan cara mengusung *osa-osa*, memiliki nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong pada masyarakat Nias.

## B.2. Seni Ukir dari Nias Selatan

Nama : *Buaya Anaa* (buaya mas)  
Daerah Asal : Nias Selatan

### Fungsi

Sebagai hiasan pada rumah adat para raja dan bangsawan yang melambangkan sifat sosial, kearifan, dan kebijaksanaan.

### Keunikan

Relief ini diukir pada bagian balok rumah adat yang dihuni oleh raja atau para bangsawan. Motif relief digambar dalam dua jenis motif yang berbeda. Pertama motif buaya yang lidahnya bercabang dua dan motif kedua buaya dengan ekor yang bercabang dua. Kedua motif ini mengandung makna yang berbeda.

Lewat sastra Nias (*hoho*), lidah yang bercabang dua diartikan sebagai : “*Sigelu zohuna-huna boroe zi dua lela, sara nifaraewe-raewe, dua nifaza wozawa*”, artinya “Tenggiling itulah yang bersisik, buayalah yang berlidah dua. Satu yang diminyak-minyaki yang lain digantung-gantungkan”. Makna ini jika dikaitkan dengan makna simbolis yang terkandung pada motif hiasan buaya ekornya yang bercabang dua yakni pertama, melambangkan tentang raja (pengetua adat) yang mempunyai sifat sosial yang tinggi, dan kedua melambangkan tentang sifat keadilan seorang raja dalam memutuskan segala permasalahan. Sehingga, makna yang terkandung dari motif buaya yang lidah dan ekornya bercabang dua ini adalah melambangkan tentang ucapan (titah) seorang raja yang arif dan bijaksana.

### Nilai Budaya

- Nilai yang terkandung dalam ukiran ini adalah seorang pemimpin haruslah seorang yang memiliki sifat sosial yang tinggi di tengah masyarakatnya.
- Seorang pemimpin juga haruslah memiliki sifat yang arif dan bijaksana dalam memimpin.

## B.3. Seni Tarian Nias

Nama : Tari *Maena*  
Daerah Asal : Nias

### Fungsi

Tari *Maena* merupakan tarian rakyat tradisional yang sudah ada sejak dahulu kala yang diwariskan secara turun temurun. Tari *Maena* adalah tarian hiburan yang

biasa digelar sebagai bagian dari prosesi dalam seremoni acara, seperti penyambutan tamu terhormat, pernikahan, dan seremonial adat lainnya. Pada saat ini, tari *Maena* juga sering ditampilkan di berbagai acara budaya, seperti dalam pertunjukan seni, festival budaya, bahkan sebagai promosi pariwisata.

### Keunikan

Tarian *Maena* ini ditarikan oleh perempuan dan laki-laki yang jumlahnya tidak ditentukan dan bisa diikuti oleh siapa saja. Tari *Maena* biasa diawali dengan pantun-pantun *maena* (*fanutunö maena*) yang dibawakan oleh *Sanutuö Maena* (tetua adat/ sesepuh suku). Pantun akan disesuaikan dengan tema acara. Kemudian dilanjutkan dengan syair *maena* (*fanehe maena*) yang dilantunkan oleh semua penari sambil menari yang disebut *sanehe maena/onomaena*. Syair *maena* ini bersifat tetap dan dilantunkan secara berulang-ulang. Pantun dalam tari *maena* ini biasa dituturkan orang yang fasih berpantun dalam bahasa Nias (*amaedola/duma-duma*). Namun seiring perkembangan zaman yang serba modern, pantun-pantun *maena* yang asli sudah banyak hilang. Penuturannya pun sudah bercampur dalam bahasa Indonesia, terutama di kota-kota besar.

Gerakan dalam tari *Maena* meliputi gerakan tangan dan kaki yang digerakkan seirama maju mundur, maupun ke kiri dan ke kanan. Gerakan akan mengikuti tempo dan irama dari syair *maena* yang dilantunkan penari hingga akhir. Dalam acara yang bersifat pertunjukan, sering diiringi dengan alat musik tradisional Nias agar terlihat meriah dan menarik. Formasi para penari bisa berbentuk melingkar atau berbaris yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Kostum penari biasanya menggunakan pakaian adat Nias, namun hal ini juga disesuaikan dengan acara. Ada juga yang menggunakan pakaian bebas untuk mengikuti tarian ini. Selain itu, karena tarian *Maena* juga merupakan tarian sukacita, sehingga penonton yang tidak mengenakan pakaian adat pun diperbolehkan untuk mengikutinya.



Tari *Maena*

Sumber foto: <http://welcometonias.blogspot.co.id/2012/10/1.html>

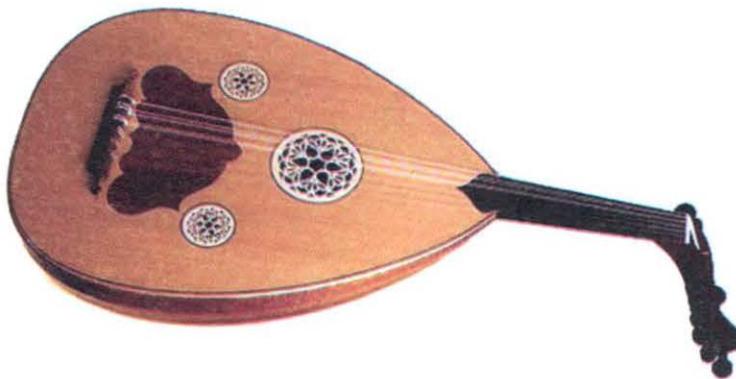
## Nilai Budaya

Tarian *Maena* melibatkan perempuan dan laki-laki yang jumlahnya tidak ditentukan dan siapa saja boleh mengikutinya sehingga tari *Maena* merupakan tari kolosal, hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan keakraban. Gerakan tari *Maena* yang dilakukan bersamaan dan serentak mengandung nilai kekompakan dan kesolidan. Selain itu, tarian *Maena* juga mengandung nilai persatuan.

### B.4. Alat Musik Gambus Melayu

Gambus merupakan jenis alat petik dawai petik yang umum kita jumpai di masyarakat Melayu Nusantara. Dalam kesehariannya, sebutan “gambus” di masyarakat Melayu dapat memiliki konotasi berbeda, yakni: 1) untuk menyebut alat musik dawai yang menyerupai *al’ud* (Arab), masyarakat Melayu Sumatera Utara kadang kala menyebutnya dengan istilah “gitar semangka”, dan 2) gambus biasa. Untuk gambus biasa, umumnya dipakai kata “gambus” atau “gambusan”. Namun, di Kalimantan masyarakat menyebutnya dengan “panting”.

Kedua jenis alat musik dawai gambus yang kita kenal telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Melayu di Nusantara, seperti Melayu Sumatera Timur (Sumatera Utara sekarang), Riau-Jambi, Kalimantan, Sulawesi, hingga Flores dan Lombok yang memiliki kesamaan dengan yang terdapat di Timur Tengah. Kesamaan gambus tidak semata dari bentuk fisik tetapi juga dari cara memainkan alat musik tersebut.



Gambar: Gambus Melayu

*Oud* (gambus) merupakan instrumen senar berbentuk seperti buah pir umum digunakan di dalam musik Timur Tengah dan Afrika Utara. *Oud* dibedakan menjadi dua, yaitu tanpa *frets* dan *neck* yang pendek. Sejarah *Oud* (gambus), menurut Farabi, diciptakan oleh Lamekh, cucu keenam Adam. Konon bahwa Lamekh sangat sedih karena melihat anaknya yang mati tergantung di pohon. *Oud* pertama terinspirasi oleh bentuk kerangka tulang belakang

anaknyanya tersebut. Catatan bergambar *Oud* tertua berusia lebih dari 5000 tahun yang lalu (disimpan di Museum Inggris) berasal dari periode Uruk di Selatan Mesopotamia (sekarang kota Nasiriyah), menggambarkan seorang perempuan meringkuk dengan instrumennya pada perahu, bermain dengan tangan kanan.

Dalam hal kebudayaan dan seni yang terdapat di Sumatera Utara, erat hubungannya antara budaya Melayu dengan diperkenalkannya gambus kepada masyarakat Sumatera Utara yang berada di pesisir pantai. Gambus yang terdapat dalam genre musik Melayu merupakan manifestasi Melayu Islam hasil interaksi pengaruh peradaban Islam yang pada awalnya membatasi pertunjukan secara eksklusif adalah laki-laki, diiringi instrumen gambus, gendang kecil dan marwas. Dominasi gambus sebagai instrumen melodi memberikan nuansa Timur Tengah: Arab dan Islam, dan sebagai faktor utama penerimaan masyarakat Melayu terhadap materi kultur Arab dan sumber wibawa serta legitimasi dalam kultur Melayu Islam.

Market gambus bukan hanya kalangan peranakan Arab, tetapi orang-orang non-Arab banyak yang menyukai gambus. Mempertimbangkan selera pasar, menurut Munif, orkes gambus sering membawakan ekstra lagu Melayu atau ekstra Melayu. Keberadaan gambus dalam musik Melayu menarik perhatian penulis untuk meneliti sejauh mana fungsi gambus dalam musik Melayu.

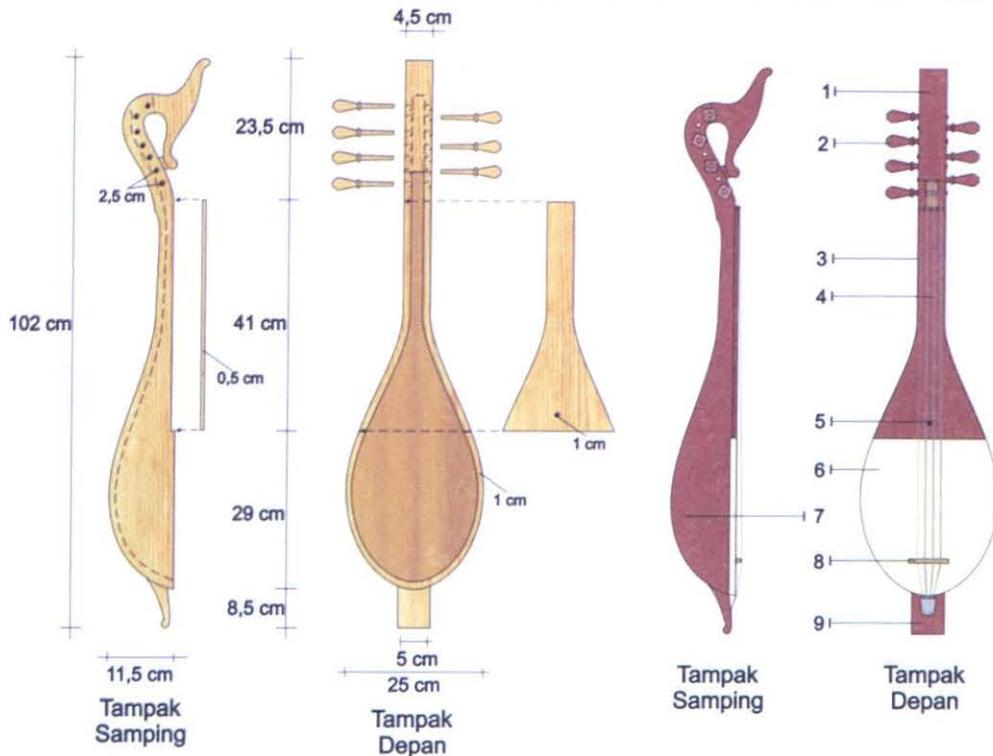
### **Fungsi dan Kegunaan Alat Musik Gambus**

Adanya fungsi gambus dalam musik Melayu di Tembung, Kabupaten Deliserdang, Sumatera Utara sebagai pengiring musik yang menjadi unsur melodis. Adapun kegunaan gambus dalam musik Melayu, di antaranya :

- Memberikan nilai kultur yang dominan bernuansa Islami.
- Gambus memberikan warna baru terhadap musik Melayu.
- Menambah pengetahuan tentang budaya Melayu yang berasimilasi terhadap seni musik dengan adanya gambus.
- Menjadi referensi untuk peneliti-peneliti berikutnya.

Dalam genre gambus di Sumatera, terdapat genre musik Melayu (*zopin*) dan gambus Arab. Gambus Arab biasanya dipertunjukkan dalam perayaan religius seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Hari Raya Qurban, Khatam Al-Quran, cukur rambut pertama (bayi), dan sebagainya, nyanyiannya diambil dari himne religius dari kitab barzanji, menggunakan bahasa Arab, dimainkan oleh orang-orang Arab atau keturunan Arab Melayu. Di sisi lain, gambus Melayu yang memiliki suara lebih lembut, menggunakan dekorasi hias dalam bermain dan itu kurang tergantung pada penggunaan mode Arab di taksimnya. Pemain gambus Melayu memainkan tematik taksim, terutama dari gagasan tematik lagu Melayu yang memiliki hubungan sedikit untuk setiap mode bahasa Arab.

# G A M B U S



Gambar: Bagian-bagian dan ukuran gambus

Gambus berperan dalam Musik Zapin (dengan atau tanpa tarian), ini dilakukan pada berbagai kesempatan. Untuk hiburan, dihubungkan dengan ritual, dalam hal yang lebih konteks. Sebagai contoh, dilakukan selama pernikahan, pada upacara-upacara resmi, potongan rambut pertama bayi dan pertunjukan hiburan. Hal ini juga berfungsi untuk fitur dalam public, seperti konser festival Zapin (Pesta Zapin), upacara kerajaan, penyelesaian pelajaran dalam membaca Alquran (khatam). Ini merupakan bagian utama dari perayaan komunitas Muslim, di ruang tari, dan pusat-pusat komunitas dan juga sering bermain di rumah.

Peran Zapin lebih historis terhadap keagamaan. Konteks Zapin dilakukan pada saat Puasa Ramadan, Hari Raya (Idul Fitri), Hari Raya Haji (ziarah haji), Maal Hijrah (sebelum pergi naik haji ke Mekkah), dan maulid Nabi Muhammad SAW. Zikir dan membaca Quran serta nyanyian keagamaan dari kitab barzanji yang digunakan dalam pertunjukan Zapin. Dapat dikatakan bahwa Zapin itu hanya tradisi tari Melayu, diperbolehkan untuk dilakukan di dalam dan dekat masjid (Anis: 1993: 10).

## Nilai Budaya

Bersamaan dengan kedatangan dan penyebaran Islam dan dikenalkannya instrumen gambus di semenanjung Malaka dan Nusantara, diduga gambus diperkenalkan kepada masyarakat Melayu. Untuk dapat memahami tentang masyarakat

Melayu Nusantara, khususnya di Sumatera Utara, merupakan suatu keharusan pula untuk setiap pengkaji mengetahui latar belakang etnografis masyarakat Melayu Sumatera Utara, termasuk dalam konteks Dunia Melayu. Pada masa sekarang ini, masyarakat Melayu mendiami kawasan Asia Tenggara yang terdiri atas beberapa negara seperti: Thailand Selatan, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina Selatan, Indonesia, dan beberapa negara lain.

Dalam hal kebudayaan dan seni yang terdapat di Sumatera Utara, erat hubungannya antara budaya Melayu dengan diperkenalkannya gambus kepada masyarakat Sumatera Utara yang berada di pesisir pantai. Masyarakat Melayu di Sumatera Utara memiliki kesenian yang khas berasal dari kawasan ini sendiri seperti: *dondang*, nasyid, kasidah, joget atau ronggeng, bangsawan, dan tak lupa karya-karya sastra baik itu yang bersifat lisan maupun tulisan seperti: seloka, gurindam, dedeng, nazam, sinandong, dan syair. Kesenian Melayu adalah cerminan dari identitas etnik Melayu, seperti sudah dikemukakan sebelumnya bahwa di dalam seni Melayu terdapat unsur heterogenitas budaya, akulturasi, pengungsian pada segenap strata sosial (awam dan bangsawan) dan lain-lain.

### **B.5. Musik Gordang Sambilan dari Mandailing**

Suku bangsa Mandailing memiliki tradisi musikal yang disebut *uning-uningan*, dan salah satu ensambel musik yang menjadi ikon identitas Mandailing adalah Gordang Sambilan. Disebut Gordang Sambilan karena terdapat sembilan buah gendang besar berukuran panjang sebagai alat musik perkusi yang menjadi komponen utamanya. Kesembilan gendang itu memiliki ukuran yang berbeda-beda dari yang terkecil bergaris tengah sekitar 20 cm dan panjang 160 cm, dan ukuran gendang berikutnya berturut-turut semakin besar hingga yang terbesar bisa bergaris tengah 60 cm dengan panjang mencapai 180 cm. Tabung membran terbuat dari kayu surian atau yang di Mandailing biasa disebut kayu *ingul* (*Tonna sinensis sp*). Selain dari kayu *ingul*, perangkat gendang Gordang Sambilan bisa juga dibuat dari jenis kayu modang atau dari pohon aren yang sudah tua.

Secara keseluruhan ensambel musik Gordang Sambilan terdiri atas delapan belas alat musik yang dimainkan oleh sekitar 11 orang pemain. Sembilan buah gendang tadi memiliki nama-nama yang berbeda, yaitu dua yang paling kecil disebut *tepe-tepe* (*pasada* dan *padua*), dua berikutnya disebut *udong-udong*, selanjutnya *panigai* dua buah juga; dan tiga buah yang terbesar disebut *jangat* (*sianggian*, *silitonga*, dan *siangkaan*). Gendang *tepe-tepe* dimainkan oleh satu orang, *udong-udong* satu orang, *paniga* satu orang, dan *jangat* oleh satu orang. Selain unsur gendang, ensambel musik Gordang Sambilan dilengkapi dengan tiga buah gong kecil yang disebut *mongmongan*, satu buah *goal*, dan dua buah gong besar yang disebut *ogung jantan* (gong jantan) dan *ogung boru-boru* (gong betina). Masih ada alat simbal yang disebut *tali sasayat/cepcep*, serta sebuah serunai yang disebut *saleot* atau *sarune*. Semuanya

tertera dalam tabel di bawah ini. Gong merupakan pengatur tempo dalam ensambel musik Gordang Sambilan.



Gambar: Gordang sambilan

Gordang Sambilan merupakan *long drum* terbesar dan terpanjang di dunia, yang oleh Aural Archipelago dijuluki sebagai “the king of Sumatran percussion”. Bunyi *mongmongan* atau *epong-epong* (*pasada* dan *padua*) merupakan bunyi ritim yang akan ditimpali oleh *paniga* dan tali *sasayat*. Pengatur tempo adalah gong, sehingga cepat atau lambatnya tempo tergantung pada pukulan gong. *Doal* memberi semangat kepada *master drum* (*panjangati*). Selanjutnya *udong-udong* dan *tepe-tepe* menimbulkan bunyi ritim konstan dan perpaduan suaranya akan diberi melodi oleh *jangat* dan tali *sasayat* dan *saleot* sehingga menimbulkan bunyi yang padu, enak didengar, mendayu atau hingar-bingar.



Di masa lampau, keberadaan ensambel musik Gordang Sambilan merupakan instrumen yang melekat dengan kehidupan suatu kerajaan di daerah Mandailing. Tempat penyimpanan Gordang Sambilan di masa lalu adalah di depan halaman rumah kediaman raja (*Bagas Godang*), dalam bangunan khusus yang disebut *sopo gordang*. Penggunaan ensambel musik Gordang Sambilan secara tradisional adalah berkenaan dengan beragam

kegiatan resmi kerajaan, baik dalam penyelenggaraan upacara adat sukacita (*horja siriaon*) maupun peristiwa dukacita (*horja siluluton*). Gordang Sambilan antara lain dipertunjukkan sebagai bagian musik pengiring pada acara *manortor* (tarian adat Mandailing).

Gordang Sambilan mempunyai beberapa macam irama musik, yang namanya bisa bervariasi antara satu kerajaan dengan kerajaan lain di Mandailing. Beberapa irama music, di antaranya adalah sebagai berikut:

- *Gordang somba (gordang mula-mula)*, yang dibunyikan sebagai pembukaan dari suatu acara sebagai penghormatan kepada seluruh hadirin.
- *Gordang alap-alap*, yaitu irama yang dimainkan untuk mengundang orang yang akan *manortor*.
- *Gordang tua*, irama gordang untuk mengiringi raja ataupun pihak *mora manortor*.
- *Gordang siutur sanggul*, yaitu irama gordang untuk mengiringi ibu-ibu *manortor*.
- *Gordang sampuara batu magulang*, yaitu jenis irama gordang yang dimainkan dengan tempo lambat dan suaranya mengalun-alun.
- *Gordang roba na mosok*, irama gordang yang dimainkan dengan tempo cepat dan suaranya hingar bingar menyerupai suara hutan yang terbakar.
- *Gordang udan potir*, yaitu irama gordang seperti suara hujan yang diiringi petir.
- *Gordang rondang bulan*, yaitu irama gordang sambilan untuk mengiringi anak-anak gadis *manortor* pada waktu terang bulan.

Sekitar dua abad yang lalu ketika masyarakat Mandailing masih menganut kepercayaan animisme, Gordang Sambilan dimainkan juga untuk memanggil roh-roh leluhur guna dimintai pertolongannya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Pertunjukan gordang sambilan untuk keperluan tersebut dinamakan ritual *paturun sibaso*. Gordang Sambilan di masa lampau juga biasa dimainkan sebagai bagian dari upacara permintaan agar hujan turun ketika musim kemarau panjang, atau upacara permintaan agar hujan berhenti ketika musim hujan telah menimbulkan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.

Gordang Sambilan juga dipertunjukkan dalam upacara perkawinan kaum bangsawan di Mandailing dalam upacara adat yang disebut *orja godang markaroan boru*, juga dalam upacara pemakaman raja atau keluarga raja yang disebut *orja mambulungi*. Dalam upacara pemakaman raja, hanya dua dari sembilan gendang besar yang dibunyikan yaitu *jangat*. Pertunjukan gordang sambilan yang diselenggarakan sebagai bagian dari upacara kerajaan di masa lampau biasanya disertai dengan pemasangan beberapa atribut kerajaan seperti bendera-bendera warna-warni (*tonggol*), payung kerajaan berwarna kuning (*payung rarangan*), juga beragam peralatan senjata seperti tombak (*tombak sijabut*), dan pedang (*podang*).

Salah satu jenis pertunjukan gordang sambilan adalah yang dimainkan untuk mengiringi tarian *sarama* (disebut *manyarama*), yang penari biasanya akan mengalami *trance* (kesurupan)

karena dimasuki oleh roh-roh leluhurnya. Gejala *trance* ini juga biasa dialami oleh pemain-pemain gordang sambilan, terutama *panjangati* (penabuh tiga drum terbesar), biasanya jika sedang memainkan irama-irama tertentu yang cenderung bernuansa magis. Pertunjukan gordang sambilan yang di masa *lampau* dilakukan untuk mengiringi upacara *paturun sibaso* juga disertai dengan suasana *trance*. Pertunjukan gordang sambilan dengan irama musik yang mengundang suasana *trance* seperti itu semakin berkurang terutama sejak agama Islam semakin kuat menjadi referensi utama dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Bahkan, sejak pertengahan abad ke-19 pertunjukan gordang sambilan mulai lazim diselenggarakan di lingkungan kediaman raja ketika merayakan hari-hari besar keagamaan, terutama pada hari raya Idul Fitri. Pada kesempatan itu, warga di suatu kerajaan dapat menikmati pertunjukan gordang sambilan selama beberapa hari, yang juga dimanfaatkan oleh generasi muda sebagai ajang belajar memainkan ensambel musik ini.

Pada perkembangan selanjutnya, terutama setelah Indonesia merdeka, pertunjukan gordang sambilan mulai melebar ke kegiatan-kegiatan non-ritual yang terikat dengan aturan adat-istiadat Mandailing. Gordang Sambilan sudah lazim dipertunjukkan dalam kegiatan-kegiatan resmi pemerintahan, misalnya ketika menyambut kedatangan pejabat atau tamu kehormatan, sebagai bagian utama dalam kegiatan pembukaan suatu acara resmi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pertunjukan gordang sambilan berkembang menjadi dua ranah utama, yaitu sebagai bagian dari upacara-upacara adat yang penyelenggaraannya masih diatur oleh ketentuan-ketentuan adat; kedua, sebagai pertunjukan profan dalam berbagai acara pemerintahan yang sifatnya sebagai pertunjukan profan atau hanya berfokus pada aspek pertunjukan musikal.

## **B.6. Seni Tari dan Seni Musik dari Karo**

Kesenian Karo terdiri dari jenis tari dan juga musik. Selain itu, terdapat juga seni drama yang populer di Karo, yaitu drama *perlanja sira* (kisah penjual garam) yang datang dari dataran tinggi membawa hasil bumi untuk dijual di daerah pesisir, dan kembali ke tanah Karo membawa garam (*sira*) untuk dijual di pasar tradisional Karo. Sementara seni ukir (ragam hias) Karo memiliki variasi dalam hal fungsi, antara lain: sebagai tolak bala, media pengobatan, simbol kepercayaan tradisional, cita-cita ataupun pandangan hidup. Ukiran tersebut ditempatkan pada rumah adat, *geriten*, jambur, peralatan rumah tangga, kayu dan bambu, dan berbagai perhiasan tradisional Karo.

Beberapa nama ragam hias tersebut antara lain: *tupak raja silima-lima*, *tupak salah sipitu-pitu*, *desa siwaluh*, *desa siempat*, *bindu matagah*, *bindu matoguh*, *bindu matagah*, *tapak raja sulaiman*, *panai*, *pantil manggus*, *indung-indung simata*, *tulak paku petundal*, *kite-kite perkis*, *tutup dadu/cimba lau*, *cekili kambing*, *ipen-ipen*, *lukisan suki*, *bunga ncole*, *pucuk merbung*, *lipan nagkih tongkeh*, *keret-keret ketadu*, *pengeret-ret*, *taruk-taruk*, *bendi-bendi (pengalo-alo)*, *lukisan tonggal*, *litap-litap lembu*, *pucuk tenggiang*, *embun sikawiten*,

*surat buta, kidu-kidu, bulung binara, tanduk kerbo payung, bunga gundur, lukisan umang, bunga lawing, teger tudung, tulak paku, lukisen para-para, lukisen tagan, osar-osar.* Selain itu, seni patung Karo memiliki beberapa nama, antara lain: *patung perminaken* (tutup ramuan obat), patung *pagar jabu*, patung *tongkat tunggal panaluan*, patung *tongkat malaikat*, patung *bulu baling*.

Uraian singkat di bawah ini akan menyajikan seni tari dan seni musik tradisional Karo.

### Seni Tari Karo

Kata tari dalam bahasa Karo disebut *landek*. Tarian Karo dapat diklasifikasikan sesuai dengan konteks pelaksanaannya; tarian ritual, tarian adat, dan tarian yang terkait dengan hiburan atau yang sifatnya perayaan atau selebrasi. Tarian ini secara tradisional diiringi oleh musik yang disebut *gendang lima sedalanan* dan ada juga yang menggunakan musik gendang *telu sedalanan*. Dalam konteks saat ini, peran gendang tradisional adakalanya telah menggunakan musik kibor (*keyboard*) yang dapat meniru alunan musik tradisional tersebut.

Tarian terkait ritual (upacara keagamaan) cenderung dikaitkan dengan kepercayaan tradisional Karo yang disebut *pemena*. Salah satu tarian ritual adalah tari *tungkat* (tari pengusiran roh pengganggu), tari *selok* (tari kemasukan roh gaib), *gundala-gundala/tembut-tembut* (memanggil hujan), *tari muncang*, *tari begu deleng*, *tari mulih-mulih*, dan lainnya. Sementara itu, untuk keperluan adat, jenis tarian yang umum digunakan antara lain: tari *pemasu-masun*, tari *lima serangkai*. Tari yang termasuk untuk penghiburan atau selebrasi, antara lain: tari *ndikar*, *piso surit*, *roti manis*, *pecat-pecat siberaya*, *lima serangke*, *telu serangke*, *terang bulan*, *gundala-gundala/tembut-tembut*, dan lainnya. Gambaran berikut ini akan menggambarkan tarian *lima serangkai* serta beberapa dokumentasi terkait tarian itu.

Tarian lima serangkai memiliki fungsi pendidikan, penghayatan estetis, hiburan, komunikasi. Tari *lima serangkai* ini merupakan dasar tarian Karo, dan hal inilah yang menjadi keunikan dari tarian tersebut. Sebutan itu didasarkan terutama pada keragaman tempo dari gerakan dalam tariannya, dan juga karena musik *lima serangkai* tersebut juga merepresentasikan dari ragam genre musik Karo, dan juga ragam jenis gerak tari Karo. Representasi gerak dan musik Karo ada terdapat pada tarian *lima serangkai*.

Nilai yang terkandung dalam tarian *lima serangkai* ini melambangkan kehidupan struktur sosial dan pola hubungan kerabat dan juga mengandung nilai religius. Beberapa nilai budaya tersebut, antara lain:

- Integrasi struktur sosial Karo

Tari ini berkisah perkenalan pasangan muda-mudi, *ertutur*; hingga menikah. Pada tahapan gerak *ertutur* tersirat tata hubungan berlandaskan struktur sosial dan hubungan

sosial dalam adat Karo; apakah mereka dapat melanjutkan ke jenjang pernikahan atau termasuk *incest* (hubungan terlarang satu marga). Dalam konteks ini, nilai dari sebuah hubungan dalam struktur sosial *rakut sitelu* direpresentasikan dalam tarian ini, yaitu hubungan antara *anak beru*, *senina*, dan *kalimbubu*. Dengan mempelajari tari ini, maka kaum muda Karo secara tidak langsung akan belajar memahami pola hubungan kerabat dan tata nilai adat dalam perilaku apa yang diperbolehkan dan apa yang menjadi pantangan dalam hubungan muda-mudi.

- Syukur atas rahmat Tuhan

Konteks pementasan tarian *lima serangkai* ini salah satunya adalah tarian yang diwajibkan sebagai pembuka dalam acara pesta tahunan. Dalam acara ini, tarian ini dimaksudkan sebagai ucapan syukur dari orang Karo yang direpresentasikan dari 5 (lima) pasang penari yang mewakili lima klan besar di Tanah Karo (Sembiring, Ginting, Perangin-angin, Tarigan, dan Karo-karo). Dalam konteks ini, lima pasang penari merupakan simbol dari seluruh komunitas Karo (yang terdiri atas lima klan tersebut) untuk menyampaikan pujian pada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat panen padi yang baik dalam satu tahun yang sedang berjalan.

- Edukasi dan sosialisasi

Pakaian adat tradisional yang ditampilkan dalam pakaian lengkap adat Karo bagi para penari adalah bagian dari edukasi dan sosialisasi pelestarian pakaian tradisional dan memperkenalkan beragam jenis kain tradisional yang dikenakan secara lengkap oleh para penari, baik itu pakaian laki-laki dan juga pakaian perempuan.

- Dari segi makna gerak tari: (a) gerakan tangan naik turun disebut sebagai lambang kebijaksanaan. Gerakan itu adalah simbol kematangan berpikir antara sisi positif dan negatif sebelum mengambil sebuah kebijakan, (b) ayunan satu gerak tangan pada bahu dan satu di bawah disebutkan sebagai simbol rasa kebersamaan sebagaimana kata pepatah “ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul.” (3) gerakan cepat maju mundur dan menari sambal duduk dimaknai sebagai komunikasi dua arah yang berjalan lancar dan membawa kebahagiaan.



Lima pasang penari dalam tari *lima serangkai* dalam berbagai gerak tari

## Seni Musik Karo

Ensambel musik tradisional Karo disebut dengan *gendang lima sendalanan*, yang terdiri atas lima jenis musik, yaitu: *sarune* (pembawa melodi), dua buah gendang (*gendang singanaki* dan *gendang singindungi*), dan dua buah gong (*gung* dan *penganak*). Terdapat juga yang disebut *gendang telu sendalanan*, yang terdiri dari tiga jenis alat musik: *kulcapi/belobat*, *mangkok*, dan *keteng-keteng*. Berikut ini diuraikan mengenai *gendang lima sendalanan*.

Musik *gendang lima sendalanan* memiliki fungsi sebagai ensambel musik pengiring dalam konteks acara adat komunal ataupun keperluan individu, hiburan dan pengiring ritual keagamaan. Siapa saja dapat menggunakan jenis musik ini bagi kepentingan upacara, apakah itu upacara pernikahan, kematian, memasuki rumah baru, memperingati kelahiran anak atau jenis upacara lainnya.

*Gendang lima sendalanan* ini merupakan alat musik khusus yang terdiri atas 5 (lima) paket alat musik, dan berbeda dengan jenis alat musik yang dikelompokkan sebagai *gendang telu sendalanan* yang merupakan 3 (tiga) jenis alat musik. Namun demikian, kedua kelompok jenis alat musik tersebut dapat digunakan secara bersama-sama dalam tiap jenis *gendang* yang dimainkan. Adakalanya *gendang telu sendalanan* ini dimainkan bersama satu buah mangkuk putih yang juga sebagai alat musik jenis pukul seperti *keteng-keteng*. Kerja sama yang baik antarpemusik dalam memainkan perannya menjadi bagian utama untuk menghasilkan sebuah musik yang bermakna sesuai tujuan pementasan sebuah *gendang*.

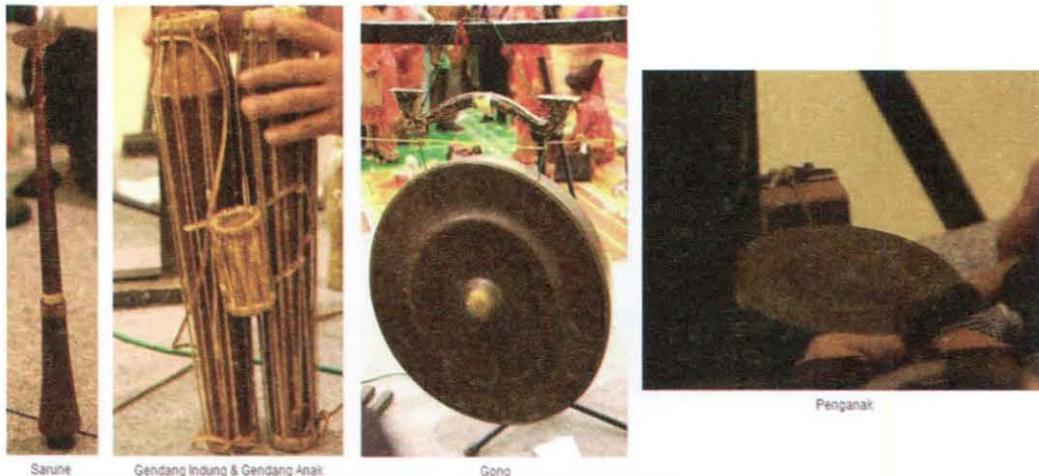


Foto: Foto: *gendang lima sedalanan*. Sumber: <http://batak.web.id/wp-content/uploads/2013/06/Peralatan-Gendang-Karo.jpg> diakses 09 April 2017, 17.40 Wib



Foto: keteng-keteng (salah satu dari *gendang telu sedalanen*). Sumber: [http://www.europeana.eu/portal/en/record/09102/spk\\_obj\\_256665.html](http://www.europeana.eu/portal/en/record/09102/spk_obj_256665.html) diakses 09 April 2017, 19.09 Wib.



Foto: balobat (salah satu dari *gendang telu sedalanen*). Sumber: <http://dahinta.blogspot.co.id/2014/05/balobat.html> diakses 09 April 2017, 19.39 Wib.



Foto: keteng-keteng (salah satu dari *gendang telu sedalanen*). Sumber: [http://www.europeana.eu/portal/en/record/2032013/Ethnologisches Museum Staatliche Museen zu Berlin DE MUS 019118 255700.html?a=kulca](http://www.europeana.eu/portal/en/record/2032013/Ethnologisches_Museum_Staatliche_Museen_zu_Berlin_DE_MUS_019118_255700.html?a=kulca) diakses 09 April 2017, 20.01 Wib.

Perpaduan alat musik *gendang lima sedalanen* dan *juga telu sedalanen* tersebut memiliki nilai budaya khusus yang juga tercermin dalam kehidupan sosial orang Karo, yaitu meliputi:

1. Kerja sama dan keselarasan

Perpaduan para pemain dalam sebuah ansambel musik tersebut adalah hasil dari sebuah proses kesepakatan dan perpaduan beragam keahlian yang menyatu dalam sebuah pementasan yang menghasilkan *gendang* yang selaras. Proses kerja sama antarkeahlian itu akan menghasilkan *gendang* yang serasi dan dapat dinikmati para penari dan penonton.

2. Solidaritas dan totalitas

Jenis musik tradisional hanya dapat dipahami dan dimainkan jika dipelajari secara serius dan penuh penghayatan akan makna setiap nada dari tujuan setiap lagu sesuai tujuan pementasan. Bahan yang sederhana dan keunikan melodi yang dihasilkan hanya dapat dikuasai dengan sikap kerja sama antarpemain dan keseriusan antarindividu dalam satu grup musik.

3. Kreativitas dan inovasi

Bahan alami dan proses pekerjaan tangan menghasilkan alat musik tersebut menjadi sebuah motivasi bagi generasi selanjutnya untuk terus mencipta. Salah satu kreativitas

yang dimunculkan dari alat musik ini adalah ketelitian dan kecermatan dari pekerja seni pencipta alat dalam menghasilkan alat musik dan melodi. Hal tersebut adalah suatu warisan budaya yang dapat dijadikan teladan untuk terus mewarisi kemampuan mencipta dan tetap berkreasi demi melestarikan alat musik tradisional.

## BAB 15

### PENGETAHUAN TRADISIONAL

#### A. Pengantar

Unsur pengetahuan tradisional merupakan khazanah budaya yang sangat vital dalam setiap suku bangsa karena pengetahuan tersebut menjadi basis dalam menjalankan ragam aspek kehidupan baik individu maupun sebagai kolektif. Dokumentasi mengenai ragam pengetahuan tradisional memerlukan upaya yang serius dan sungguh-sungguh, karena unsur pengetahuan ini pada umumnya masih melekat atau tersimpan dalam memori individu-individu tertentu di dalam masyarakat, atau menjadi memori kolektif sebagian orang di dalam suatu masyarakat. Unsur pengetahuan demikian sangat potensial hilang bersama meninggalnya orang-orang yang memilikinya. Jenis-jenis pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, berkaitan dengan aktivitas pertanian, astronomi dan lain sebagainya semuanya sangat berharga dan perlu digali. Demikian pula pengetahuan atau konsepsi tentang ruang dan waktu.

Bab ini menyajikan contoh pengetahuan tradisional dari suku bangsa Nias, Batak Toba, dan Karo. Dari suku bangsa Nias diambil contoh pengetahuan tradisional mereka terkait pola pemukiman, sedangkan dari suku bangsa Batak Toba dan Karo berkenaan dengan pengetahuan kalender atau penanggalan hari dan bulan.

#### B. Jenis-jenis Pengetahuan Tradisional

##### B.1. Pola Pemukiman Orang Nias

###### Keunikan

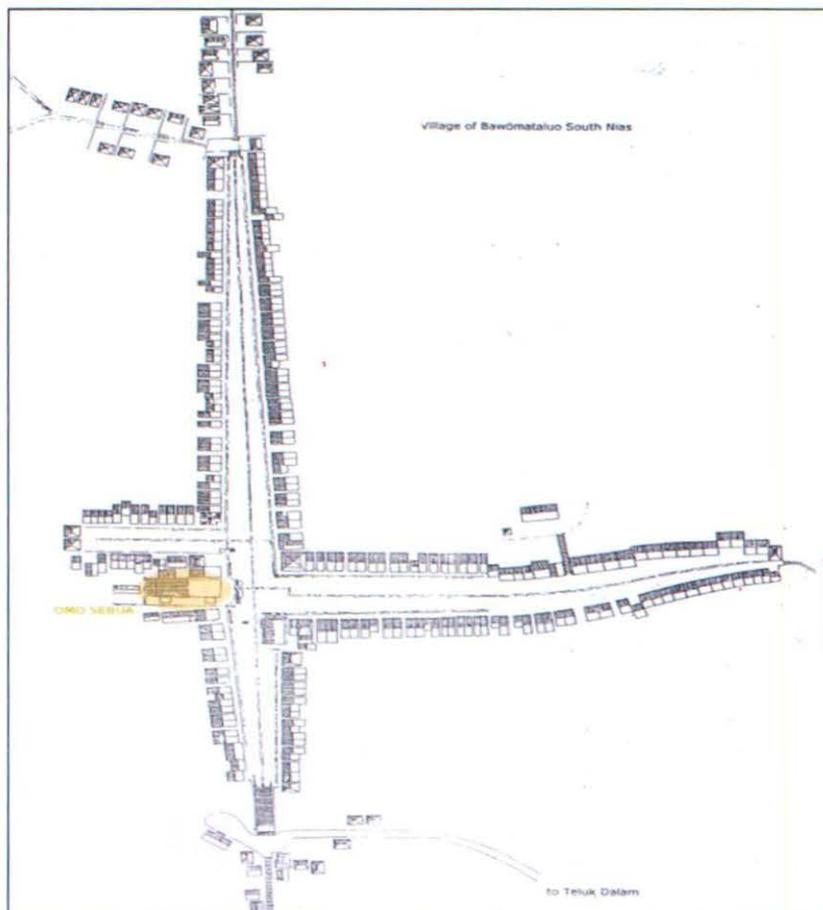
Pola perkampungan antara Nias Selatan dan Nias Utara memiliki perbedaan. Sebagian besar perkampungan di Nias Selatan terletak di deretan bukit-bukit atau dataran tinggi. Hal ini dimaksudkan agar sulit diserang musuh jika terjadi peperangan antarsuku. Pola perkampungan Nias Selatan berbentuk silang atau L atau T. Akses ke desa dicapai dengan menyusuri susunan beberapa ratus tangga batu yang besar (*bosi bawagoli*). Di sisi kiri-kanan pintu gerbang terdapat sepasang patung *lasara*. *Lasara* adalah sejenis binatang mitologis Nias berbentuk seekor naga yang merupakan simbol pelindung/penjaga desa. Pola pemukiman berupa pola linier. Rumah-rumah berdiri berjajar di dua garis memanjang dan berkesinambungan. Jajaran rumah-rumah ini sangat rapat, hampir tidak ada jarak antara rumah yang satu dengan lainnya.

Desa dibentuk oleh suatu jalan lurus. Ruas jalan di bagian tengah desa lebih lebar dari ujung jalannya. Panjang jalan desa bisa sampai ratusan meter panjangnya dan berupa susunan dari lempengan batu sungai. Di sisi kiri dan kanan jalan ini, berbaris rumah-rumah yang berkesinambungan yang saling berhadapan.

Sebuah perkampungan tradisional di Nias Selatan memiliki beberapa komponen bangunan. Komponen-komponen itu terdiri dari tangga naik/gerbang, batu-batu megalitik, *omo sebua* (rumah raja), *omo bale/osali* (balai musyawarah desa, yang berdekatan dengan rumah raja), *ombo batu* (batu untuk acara lompat batu), sumber air (sekaligus sebagai kolam pemandian umum), makam desa, dan *omo hada* (rumah-rumah adat milik masyarakat).

Pada pola perkampungan seperti di desa Bawomatoluwo yang berbentuk silang empat dapat dicapai dari empat arah (Wahid, 2013), yaitu:

- Dari arah Barat. Ini merupakan jalan masuk utama desa yang dihubungkan dengan dengan tangga batu yang berjumlah 90 anak tangga.
- Dari arah Timur. Ini merupakan jalan masuk yang menghubungkan desa Bawomatoluwo dengan desa-desa lain sekitarnya.
- Dari arah Selatan. Jalan ini merupakan jalan masuk yang menghubungkan desa Bawomatoluwo dengan ladang/kebun penduduk.
- Dari arah Utara. Merupakan jalan setapak yang bersebelahan dengan rumah raja dan menuju ke pemakaman keluarga raja.



Denah Desa Bawomatoluwo – Nias Selatan

Rumah-rumah di Desa Bawomatoluwo dibangun berderet dari ujung ke ujung yang hanya dibatasi dengan dinding. Setiap rumah dibuat pintu yang dapat menghubungkan antara satu rumah dengan rumah lainnya sehingga dapat saling berhubungan. Jalan yang juga merupakan halaman rumah yang ada di bagian muka rumah merupakan pemisah antara rumah yang saling berhadapan.



Perkampungan Khas Nias Selatan

Halaman rumah atau *ewali* dalam bahasa Nias berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara. *Ewali* yang merupakan pengerasan batu yang disusun yang memanjang ke arah matahari terbit, disebut *ewali norolo lou*. *Ewali norolo lou* memiliki dua cabang jalan yang diberi nama *halamba'a* dan *tobala*. *Ewali* yang memanjang ke arah matahari terbenam disebut *ewali ndrolo raya*. Umumnya, bagian tengah *ewali* terdapat jalan setapak (*dodolala*) yang membagi *ewali* menjadi dua bagian kiri dan kanan. *Dodolala* atau jalan setapak di tengah-tengah *ewali* terbuat dari susunan batu pipih. Selain itu, terdapat juga *mbewe hare-hare*, yaitu semacam trotoar di sepanjang *ewali* dan *mbele-mbele*, yaitu emperan yang berada di bagian depan rumah.

Batu-batu megalitik terdapat di bagian depan rumah-rumah penduduk, baik yang berbentuk batu besar maupun patung-patung antropomorfis. Batu megalitik di depan *omo sebua* berukuran paling besar daripada batu megalitik di depan rumah masyarakat biasa. Sedangkan patung-patung antropomorfis disebut *gowe* yakni patung manusia, baik dalam posisi duduk maupun berdiri.



**Desa Bawomataluo – Nias Selatan**

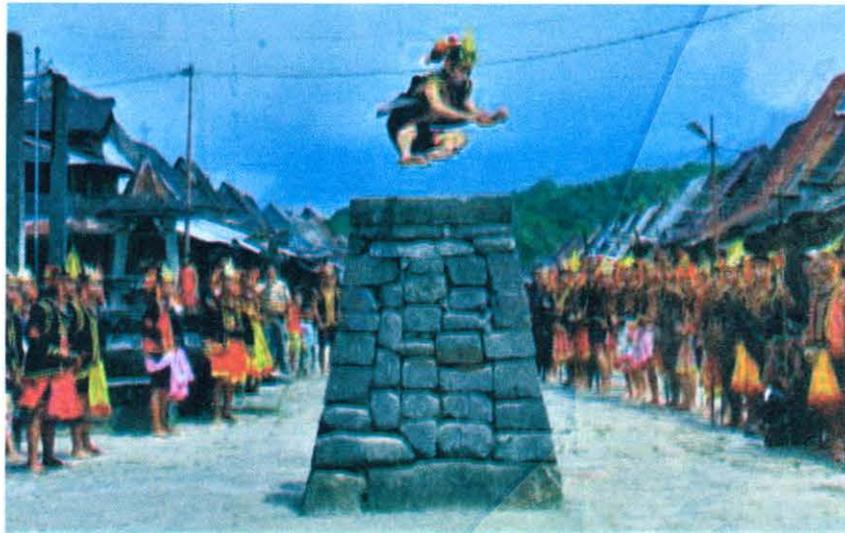
Memasuki Desa Bawomatoluwo dari jalan masuk utama, setelah melewati deretan rumah-rumah adat yang saling berhadapan terdapat *Omo Sebua* (Rumah Raja) dan susunan susunan batu setinggi 2 meter yang menjadi tempat untuk lompat batu (*fahombo* atau *ombo batu*) di sebelah kiri dan *Omo Bale* (Balai Desa) di sebelah kanan.

*Omo sebua* umumnya berada di bagian tengah dari suatu desa tradisional. *Omo Sebua* juga disebut *omo nifolasara* (rumah yang dihias dengan *lasara*), merupakan salah satu variasi dari rumah adat Nias. Di depan rumah, terdapat meja batu lengkap dengan kursi dari batu (*Daro-daro* atau *Harefa*) serta beberapa menhir. Batu yang menjulang tinggi adalah batu *Faulu* (batu tanda menjadi raja), yang sebelah kanan adalah batu *Loawo* dan yang sebelah kiri adalah batu *Saonigeho*. Batu datar adalah batu untuk mengenang kebesaran dan jasa kedua orang raja ini. Hanya *si ulu* atau *balo ji'ila* yang boleh duduk di atasnya bila ada pertemuan. Sementara batu di depan balai desa (*Omo Bale*) merupakan tempat duduk masyarakat biasa bila ada *orahua* (pengambilan keputusan).



**Omo Sebua**

*Ombo batu* adalah susunan batu dengan tinggi sekitar 2 meter berbentuk kerucut yang terpotong. Ini merupakan tempat melakukan aktivitas lompat batu. Tradisi *ombo batu* dimaksudkan untuk mengukur kekuatan dan ketangkasan laki-laki untuk maju ke medan perang. Dahulu, pagar batu mengelilingi desa-desa di Nias Selatan untuk menghalangi musuh. Sehingga, apabila menyerang desa, musuh harus mampu melompati pagar-pagar desa tersebut. Tradisi *ombo batu* ini sekarang hanya menjadi atraksi saja dalam pertunjukan wisata.



Atraksi *hombo batu*

*Omo Bale/Osali* merupakan tempat bermusyawarah oleh para *si ila* (pemangku adat). *Si ila* terdiri atas beberapa orang tetua adat yang bertugas mengatur kehidupan adat-istiadat masyarakat Nias. Apabila mengadakan musyawarah *si ila* akan menggunakan bangunan ini. Biasanya *Omo bale* atau *osali* merupakan bangunan terbuka dan mampu menampung banyak orang. *Omo bale/osali* terletak di bagian tengah dari halaman desa.



*Omo Bale* di Desa Bawomatoluwo

Salah satu unsur penting lainnya dalam kehidupan tradisional desa Nias adalah pemandian umum atau *hele:Hele* di Bawomatoluwo letaknya di luar desa dan biasanya dekat dengan sumber mata air yang disalurkan ke tempat pemandian. Pemandian untuk laki-laki dan perempuan dibuat secara terpisah. Sumber air dari pemandian ini juga biasanya digunakan untuk keperluan air minum, mencuci, dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

### Nilai Budaya

Pola perkampungan di Nias Selatan mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Pola pemukiman penduduknya yang saling berhadapan dengan bentangan halaman yang luas menjadi ruang interaksi di antara masyarakatnya. Banyak aktivitas sehari-hari dilakukan di halaman ini yang dapat dipantau oleh setiap orang. Hal yang demikian ini menciptakan hubungan kuat di antara masyarakat.

Rumah yang berderet dan memiliki pintu yang terhubung antarrumah juga menggambarkan hubungan kedekatan dan pola interaksi yang tinggi di antara masyarakatnya. *Omo Sebua* sebagai rumah raja yang berada di tengah desa menjadikan seorang raja atau pemimpin desa dapat memantau kondisi desanya dengan baik.

### B.2. Parhalaan: Sistem Kalender pada Suku Batak Toba

Kalender yang dimiliki suku bangsa Batak disebut dengan *Parhalaan* yang terdiri atas dua belas bulan dengan masing-masing 30 hari. Kalender tersebut tidak pernah dipakai untuk penanggalan, melainkan untuk tujuan meramal hari yang baik atau *panjujuron ari*. Kelompok Batak yang sampai sekarang masih menggunakan penanggalan Batak adalah Parmalim. Parmalim adalah aliran kepercayaan yang berdasar pada agama leluhur Batak.



Gambar: Bentuk *Parhalaan* (Kalender Batak)

Sumber: <http://dokuliah.blogspot.co.id>

Orang Batak dahulu kala tidak pernah mengetahui angka tahun karena memang tidak pernah dihitung. Bulan dihitung dengan mengurutkannya sebagai bulan pertama yang disebut *Sipaha Sada*, bulan kedua disebut *Sipaha Dua*, dan seterusnya sampai bulan kesepuluh. Bulan kesebelas dinamakan bulan *Li*, dan bulan kedua belas dinamakan bulan *Hurung*. Hari pertama setiap bulan jatuh pada bulan mati, dan hari kelima belas adalah bulan purnama. Permulaan tahun dapat ditentukan ketika rasi Scorpio (*siala poriyama*) terbit di ufuk Timur dan rasi Orion (*siala sungsang*) terbenam di ufuk Barat yaitu di bulan Mei.

Empat belas hari kemudian bulan purnama terbit di ufuk Timur dan mengambil posisi sebelah Utara rasi Scorpio. Diagram kalender dengan 12 bulan dan 30 hari sering diukir pada ruas-ruas bambu. Pada setiap bulan terdapat gambar *kala* yang menempati tiga sampai empat hari. Pada bulan pertama letaknya bulan purnama (hari ke-14) masih dekat dengan Skorpio, sedangkan pada bulan-bulan berikut bulan purnama makin menjauh dari rasi bintang tersebut. Dalam bahasa Batak, tidak ada istilah 'minggu', tetapi setiap bulan dapat dibagi atas empat minggu yang masing-masing tujuh hari. Nama ketujuh harinya dipinjam dari bahasa Sanskerta.

*Panggoari ni Paha*/Penamaan Bulan menurut suku Batak adalah :

1. *Sipaha sada* adalah bulan pertama - Maret – April
2. *Sipaha dua* adalah bulan kedua - April – Mei
3. *Sipaha tolu* adalah bulan ketiga - Mei – Juni
4. *Sipaha opat* adalah bulan keempat - Juni – Juli
5. *Sipaha lima* adalah bulan kelima - Juli – Agustus
6. *Sipaha onom* adalah bulan keenam - Agustus – September
7. *Sipaha pitu* adalah bulan ketujuh - September – Oktober
8. *Sipaha ualu* adalah bulan kedelapan - Oktober – November
9. *Sipaha sia* adalah bulan kesembilan - November – Desember
10. *Sipaha sampulu* adalah bulan kesepuluh - Desember – Januari
11. *Li* adalah bulan kesebelas - Januari – Februari
12. *Hurung* adalah bulan kedua belas - Februari – Maret

Tahun Batak tidak diketahui telah sampai pada tahun berapa pada saat ini. Berdasarkan budaya spritual suku Batak bahwa belum diketahui atau belum dijumpai tentang adanya akhir zaman. Yang ada adalah *banua atas* tempat orang-orang yang baik apabila sudah meninggal, *Banua Tonga* tempat atau dihuni seperti kehidupan sekarang ini, dan *Banua Toru* yakni tempat yang dihuni orang-orang yang meninggal yang perbuatannya tidak baik.

*Pertarikan* tahun Batak belum diketahui, tetapi jumlah hari dan bulan pada setiap tahun ada pertambahan. Misalnya, pada setiap empat tahun peredaran, ada bulan ketiga belas untuk menyesuaikan kepada tempat semula bintang-bintang di langit, yang bintang-bintang itu kembali ke tempat semula.

## Nama-nama hari dalam penanggalan Batak Toba

### 1. ARTIA

*Sada ari nauli mamukka sihataon/ulaon pesta tonggo raja*

=> Suatu hari baik untuk mengadakan musyawarah dalam segala hal.

### 2. SUMA

*Ari sidua pat manisia dohot pidong, ulaon na hombar sadari i marburu tu harangan, marsabbil, mangkatai*

=> Hari kedua kaki manusia dan burung, pekerjaan yang bagus dalam hari ini adalah berburu ke hutan, menjaring buruan, membicarakan sesuatu hal.

	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
1 ARTIA	OO	XO	OO	IO	OI	OO		IO	JI	IO	II	OO
2 SUMA	OO	IX	IO	OO	OO		XO	JO	JI	OO	OO	OO
3 ANGGARA	OO			XO		🐛			XO	XO		
4 MUDA	.	.	.		🐛		X	O	XO	IO		🐛
5 BORASPATI	OO	OO			🐛	J	OO	JIO	XO		🐛	🐛
6 Singkora	OO		XO		🐛	OO				JI	OO	
7 SAMISARA		X	OO		J	OO	OO		XO	OO	🐛	XO
8 ARTIA NI AEK	J	XO		🐛	OO	XO		O	J	.	OO	OO
9 SUMA NI MANGADOP	OO		🐛	J	XO					🐛	OO	OO
10 ANGGARANA SAPULLU	XO	🐛	🐛	JI		JI				J	JI	
11 MUDA NI MANGADOP	🐛	🐛	J		XO	O	OO		🐛	XO		JI
12 Boraspati Ni Tanghup	🐛	J		XO	XO						OO	
13 Singkora PURASA	🐛		OO		OO	OO	OO	🐛		OO	OO	OO
14 SAMISARA PURASA	🐛		OO	OO	OO	OO	OO		OO	OO	OO	OO
15 TULA		OO		O	OO					OO	OO	JI
16 SUMA NI HOLOM	OO										XO	🐛
17 ANGGARA NI HOLOM			OO	OO		🐛	OO	OO	OO	OO	XO	🐛
18 MUDA NI HOLOM		OO			OO	O						🐛
19 BORASPATI NI HOLOM	OO	XO		.	🐛	XO					🐛	J
20 Singkora Moraturun	OO		OO	OO	OO	OO	OO	OO		OO	🐛	J
21 Samisara Moraturun		OO	OO	🐛	OO	OO	O		OO	🐛	J	OO
22 ARTIA NI ANGGA	OO			.	OO					🐛	OO	OO
23 Suma Ni Mate	OO	OO	🐛	IO			OO	OO	🐛	J	.	OO
24 ANGGARA NI BEGU	OO	🐛	OO			OO			🐛		OO	
25 MUDA NI MATE	XO	OO				OO	OO	🐛	J	OO		OO
26 BORASPATI NI GOK	🐛	XO		OO	OO	OO		🐛	J	XO		OO
27 Singkora DUDUK			OO	OO	OO	OO	.	🐛	J			
28 SAMISARA BULAN MATE		OO	OO	OO			🐛		XO		OO	
29 HURUNG		XO	OO	OO		X	J	OO	XO	OO	OO	XO
30 Ringkar	X	X		XI	X		O	XO	OO	X	Λ	XO

Gambar: Nama-Nama Hari Dan Simbolnya

Sumber: <http://www.tobadetour.com>

### 3. ANGGARA

*Ari na rimas mangulahon pangurupion, mambahen ubat, mangarabi, molo marburu ingkon dapotan*

=> Hari naas/buang sial, sangat baik untuk berperang dan membuat obat, berburu.

=> Hari yang bagus untuk melakukan bantuan, mengobati, jika berburu pasti akan dapat.

#### 4. MUDA

*Ari si opat-opat/mangarabi hauma, manabur boni, ulaon pesta pe danggan do*

*=> Hari padi, sangat baik untuk menanam tanaman dan penyemaian.*

*=> Hari keempat/mempersiapkan sawah ladang, menyemai bibit padi, melakukan pesta adat juga bagus pada hari ini.*

#### 5. BORASPATI

*Sadarion boi do pajongjong jabu, mamongkot jabu, mamungka martiga-tiga*

*=> Hari baik untuk berpesta, mendirikan rumah, memasuki rumah baru, mencari pekerjaan dan untuk memulai suatu usaha.*

#### 6. SIKKORA

*Naeng mangalangka, tu luat naleban/mangaranto, mangalului karejo, mamungka martiga-tiga*

*=> Hari baik dalam penentuan, melangkah ke perantauan, melamar pekerjaan, menjumpai orang besar (berpangkat), memulai berdagang, pesta perkawinan, meminang kekasih.*

#### 7. SAMISARA

*Ari ni raja, boi do mambahen pesta bolon (gondang) naung tinontuhon ni raja adat dalihan na tolu*

*=> Hari kepunyaan Raja, bisa melakukan pesta besar yang sudah ditetapkan Raja Adat Dalihan Na Tolu.*

*=> Hari "Raja", sangat baik untuk pengantin baru, pesta, kawin lari, memanggil roh, mandi bunga.*

#### 8. ARTIA NI AEK

*Sada ari nauli naeng mangulahon pesta, si las ni roha (marsianjuan) mamokkot jabu, alai marsada ni roha ma hamu mangulahon nasa ulaon*

*=> Hari baik untuk semua pesta, musyawarah, mandi bunga, memasuki rumah baru, maaf-maafan, dan memulai usaha baru.*

#### 9. SUMA NI ANGGARA

*Hurang do ulina ari sadari on mangulahon nasa ulaon, boi do martaontaonan, tu ladang/aek, marburu, marsabbil, mangkail*

*=> Hari yang kurang baik untuk melakukan segala acara/kerja/pesta, bisa jadi sakit, ke ladang/pancoran, berburu, menjerat buruan, memancing. Waspadalah dalam segala hal.*

#### 10. ANGGARA SAMPULU

*Na rimas do ari sadari i, jadi ingkon manat manghuling, lobi hasuhuton bolon, pangoli*

anak/pamuli boru, paampehon holi tu batu na pir (marhata ogung)

=> *Hari sial, berhati-hatilah dalam berkomunikasi (harus dijaga sopan santun), sangat baik untuk membuat obat baru dan memancing.*

#### 11. MUDA NI MANGADOP

*Mariaia do nasa ulaon*

=> *Hari untuk bersantai dan hari yang sangat menggembirakan segala pekerjaan/ pesta.*

#### 12. BORASPATI LANGKOP

*Mangadopi raja, parpangkat, mandapothon raja, na boi pangunsandean raja, dalihan na tolu*

=> *Hari baik untuk menyuapi orang besar (berpangkat) melamar suatu pekerjaan, memanggil roh keluarga, mandi bunga, bersekutu dengan Tuhan Yang Maha Esa.*

#### 13. SIKKORA LAMBOK

*Pangoli anak/pamuli boru, manuan ompu-ompu, partanda, parbalohan, mangebati natuatua, hula, boru, mamokkot jabu, dibagasan tangiang*

=> *Hari baik untuk pesta perkawinan, mendirikan rumah, mengunjungi orang tua atau mertua, memasuki rumah baru dan mandi bunga.*

#### 14. SAMISARA PURNAMA

*Ulaon harajaon bolon, mangido pasu-pasu, paebathon tu ompungna*

=> *Hari "Raja", sangat baik mengadakan pesta besar, pesta muda-mudi, mengantar anak ke rumah mertua, mandi bunga.*

#### 15. TULA

*Losok do roha sadari on denggan do manuan harambir, mangarabi, marsonang-sonang*

=> *Hari sial, yang baik dilakukan menebas ladang dan menanam kelapa.*

#### 16. SUMA NI HOLOM

*Papunguhon sisolhot dohot angka tutur, mangido tangiang tu Mulajadi Nabolon, denggan sadarion mambahen taontaonan*

=> *Hari yang kurang baik, tetapi baik untuk memancing dan berburu.*

#### 17. ANGGARA NI HOLOM

*Ulaon parsili ni tondi, buang sial, maranggir, mangarabi, tu balian*

=> *Hari buang sial, mandi bunga dan membuat obat.*

#### 18. MUDA NI HOLOM

*Manabi eme, marbabo, mandok mauliate tu Mulajadi Nabolon*

=> *Hari panen padi, sangat baik untuk memulai panen padi, memasukkan padi ke dalam lumbung.*

#### 19. BORASPATI NI HOLOM

*Pajongjong sopo sopo di balian, pajongjong batu ojanan, pature tangga ni jabu*

=> *Hari baik untuk menebang pohon kayu guna bahan bangunan rumah dan memancing.*

#### 20. SIKKORA MORA TURUN

*Mamulung nasa daon (ubat) ni sahit na adong, mamokkot jabu, laho borhat mangaranto, tu luat sileban, paampehon holi tu batu na pir*

=> *Hari baik untuk mengunjungi sanak famili, pindah rumah dan mengangkat tulang.*

#### 21. SAMISARA MORA TURUN

*Buang sial mangido tangiang, manaon (sabbil), bubu, mangkail*

=> *Hari baik untuk memasang jerat, memancing dan berburu.*

#### 22. ARTIA NI ANGGARA

*Mambahen daon (ubat) mamungka mangarabi, ulaon parsili ni tondi, mangido gogo tu Mulajadi Nabolon*

=> *Hari baik untuk turun ke laut, membuang penyakit, mandi bunga, membuat obat, memancing ikat dan membuat obat.*

#### 23. SUMA NI MATE

*Mambahen taon-taonan, marburu, marjala, mangkail tu aek*

=> *Hari baik untuk berburu dan memancing.*

#### 24. ANGGARA NI BEGU

*Palambok ate ate, mangido tangiang, mambahen daon (ubat), pasahat hamauliateon*

=> *Hari baik untuk memanjatkan doa, minta rezeki dan mandi bunga.*

#### 25. MUDA NI MATE

*Jumpang ma tingkina, mangarabi hauma, mangaranto, tu luat sileban*

=> *Hari padi, memanen dan pesta.*

#### 26. BORASPATI NA GOK

*Pasahat sulang sulang tu natua tua, tu hula hula, pangoli anak/pamuli boru*

=> *Hari baik untuk istirahat, membawa makanan untuk orang tua, mengganti pakaian orang tua, mengunjungi mertua, pesta pernikahan dan membuat obat.*

#### 27. SIKKORA HUNDUL

*Parsili ni tondi, buang sial, mangido tangiang, mambahen daon (ubat), marburu, mangkail*

=> Hari penyakit, membuat obat, berburu dan memancing.

#### 28. SAMISARA BULAN MATE

*Bangkol manghatai, manat mangalangka, mambahen si pir ni tondi, marburu, mangkail*

=> Hari baik turun ke laut, membuat penyakit, berburu dan memancing.

#### 29. HURUNG

*Humurang do uli ni ari, sadarion dohot mangalangka pe hurang do ulina*

=> Hari kurang baik, berhati-hati dalam rencana/langkah.

#### 30. RINGKAR

*Mangujungi panghataion naung tinaringotan hian unang marsihosoman roha, paampehon holi tu batu na pir*

=> Hari baik untuk saling maaf-memaafkan (musyawarah) memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hari pertama disebut *artia* dan hari terakhir dinamai *ringkar*. Jika diperhatikan nama-nama hari di atas, bahwa setiap tujuh hari ada perulangan nama *artia*. *Artia aek* hari kedelapan, *tula* hari kelima belas dan *Artia ni anggara* hari kedua puluh dua. Demikian pula *samisara* hari ketujuh, *samisara purnama*, hari keempat belas, *samisara mora turun*, hari kedua puluh satu, *samisara bulan mate* hari kedua puluh delapan, maka dapat diketahui bahwa setiap tujuh hari bulan, ada perubahan pada peredarannya. Sebagaimana diketahui bahwa nama-nama hari Batak adalah berdasarkan peredaran bulan. Untuk menyesuaikan nama bulan dan tempat semula perbintangan, maka ada hari tambahan yaitu *hurung* hari kedua puluh sembilan dan *ringkar* hari ketiga puluh Batak Toba untuk mengetahui pandangannya tentang waktu.



Gambar: Parhalaan (Kalender Batak) Yang Diukir Di Atas Bilah Bambu

Sumber: <http://dokuliah.blogspot.co.id>

Sebuah *Parhalaan* sering diukir di sebuah ruas bambu. Ada yang berbulan dua belas dan ada pula yang berbulan tiga belas. Bulan ke-13 dipakai untuk menyesuaikan tahun *kamariah* dengan tahun matahari. Karena kalender Batak berdasarkan pengitaran bulan mengelilingi bumi, maka satu tahun terdiri atas 12 bulan dengan masing-masing 30 hari, sehingga berjumlah 360 hari. Karena tahun *kamariah* tidak dapat digunakan untuk tujuan yang berkaitan dengan bercocok tanam, maka perlu ditambah satu bulan. Hal ini sesuai dengan lamanya perjalanan bumi mengitari matahari (365 hari).

Hal tersebut dicapai dengan menambah bulan ke-13 yang dinamakan bulan *lobi-lobi* atau *lamadu*. Sang *Datu* (dukun) selalu ikut memperhitungkan bulan yang berikut (misalnya bulan lima dan enam, atau bulan 12 dan 13 dan kalau tidak ada bulan 13 maka diambil bulan satu) untuk mendapat kepastian dalam menentukan hari yang baik. Pada diagram *Parhalaan* yang sering diukir di suatu ruas bambu, tampak 12 atau 13 bulan dengan masing-masing 30 harinya yang dibuat dengan garis yang membujur dan melintang. Selain itu, tampak pula beberapa garis sudut-menyudut yang masing-masing berpangkal pada hari ke-7, ke-14, ke-21, dan ke-28 di bulan pertama. Pada bulan kedua, hari yang kena garis diagonal tersebut adalah hari ke-6, ke-13 dan seterusnya. Hari-hari ini dikenal sebagai *ari na pitu*. Hari-hari yang ketujuh yang harus dihindari kalau mau memulai suatu pekerjaan yang baru.

Selain *ari na pitu* tersebut ada pula gambar kalajengking yang sudah disebut di atas. Pada hari yang ditempati kepala, badan atau ekornya, tidak boleh dilakukan upacara apa pun. Hari-hari yang lain ditandai dengan bermacam-macam lambang yang tidak selalu seragam. Hari yang baik biasanya ditandai dengan sebuah titik yang melambangkan butir padi.

Sedangkan hari yang tak menentu ditandai dengan tanda silang. Hari-hari yang lain biasanya kurang menguntungkan. Beberapa hari juga ditandai dengan huruf, misalnya hari yang ditandai /ha/, /na/, /ita/ dan /o/ adalah hari yang baik. Huruf /ra/ menandai hari yang dapat diragukan. Sedangkan huruf /pa/, /sa/, /la/, /nga/, /ngu/, /hu/, dan /ba/ menandai hari yang buruk.

Hampir tidak ada kegiatan yang penting yang dilakukan tanpa menggunakan *parhalaan* menentukan saat persemaian, waktu panen. Hari perkawinan, mulai membangun atau memasuki rumah baru, mengadakan perjalanan, berperang, dan sebagainya.

### **B.3. Pengetahuan tentang Kosmos/Alam Sekitar pada Orang Karo**

Pengetahuan tradisional orang Karo tentang kosmos dapat diklasifikasikan menjadi pengetahuan yang sifatnya vertikal dan horizontal (Ginting 1986; 110-111). Dunia dibagi orang Karo menjadi tiga bahagian yang disebut *benua*, dan masing-masing dikuasai oleh satu kekuatan yang disebut; *benuadatas* dikuasai *Dibata datas*, *benua tengah* dikuasai *Dibata tengah*, dan *benua teruh* dikuasai *Dibata teruh*, serta penguasa tunggal seluruhnya disebut *Dibata Kaci-kaci*. Pada beberapa wilayah perkampungan Karo lainnya, penguasa tunggal disebut dengan *Dibata si Nurihi Buk Mecur* dan *Dibata si Mada Tenuang*.

Menurut Ginting (1986), secara horizontal, terkait dengan konsep ruang, maka alam semesta dibagi dalam 8 (delapan) penjuru mata angin: *Purba* (Timur), *Aguni* (Tenggara), *Daksina* (Selatan), *Nariti* (Barat Daya), *Pustima* (Barat), *Mangabia* (Barat Laut), *Butara* (Utara), *Irisen* (Timur Laut). Penjuru mata angin ini disebut *desa si waluh*, dan dibedakan atas dua sifat, yaitu *desa nggeluh* (Timur, Barat, Utara, Selatan), dan *desa mate* (Tenggara, Barat Daya, Barat Laut, Timur Laut). Ornamen *desa si waluh* ini juga menjadi salah satu bagian dari ragam hias etnis Karo. Bentuknya seperti bintang yang digunakan untuk menentukan arah baik dan arah buruk.

Ginting (1986: 121-122) lebih lanjut menyebutkan bahwa dalam konsep tradisional, alam sekitar manusia menurut orang Karo diklasifikasikan dalam beberapa inti kehidupan yang dikuasai oleh *nini berasati*, yaitu: *beraspati tanah* (inti kehidupan tanah), *beraspati rumah* (inti kehidupan rumah), *beraspati kerangen* (inti kehidupan hutan), dan *beraspati kabang* (inti kehidupan udara). Goes (1997:380) menyebutkan bahwa konsep *beraspati* ini terkait dengan konsep tanah atau ruang, dan juga terkait dengan kisah dalam mitologi Karo yang disebut *beru dayang*.

Dalam ornamen (ragam hias) Karo, *nini beraspati* disimbolkan dengan hewan cicak putih sebagai pelindung manusia. Seluruh konsep tersebut dimaknai sebagai bagian dari “makro kosmos”, sedangkan diri manusia dikonsepsikan sebagai “mikro kosmos”. Ornamen cicak tersebut juga dapat ditemukan dalam rumah adat Karo yang disebut dengan nama lain adalah *pengretret* (atau disebut juga *pengeret-eret*). Ornamen *pengeret* ini berbentuk cicak dengan dua kepala pada dua sisi tubuhnya. Secara konseptual cicak dipandang sebagai pelindung pemilik rumah dari kekuatan jahat.

Uraian berikut ini secara khusus akan membahas konsep *desa nggeluh* (arah hidup) dan *desa mate* (arah mati) pada orang Karo. Dua konsep ini memiliki fungsi sebagai pedoman menentukan arah pintu utama rumah dan lokasi areal pertanian dalam sebuah wilayah pedesaan Karo. Konsep ini dijadikan acuan atau pedoman dalam tata ruang penataan desa. Hal inilah yang menjadikan ciri khas atau keunikan dari konsep *desa nggeluh* (arah hidup) dan *desa mate* (arah mati). Beberapa tata ruang yang memedomani konsep ini adalah untuk penentuan lokasi pintu utama rumah, maupun penentuan bagi lokasi areal pertanian pada desa-desa tradisional Karo.

Arah mata angin yang termasuk dalam konsep *desa nggeluh* (arah hidup) adalah penjuru mata angin pada arah (Timur [*Purba*], Barat [*Pustima*], Utara [*Butara*], Selatan [*Daksina*]) diyakini dikuasai oleh roh penolong yang memberikan kebahagiaan pada manusia. Sementara itu, arah mata angin pada *desa mate* (arah mati) adalah arah Tenggara (*Aguni*), Barat Daya (*Nariti*), Barat Laut (*Mangabia*), Timur Laut (*Irisen*), dan pada arah mata angin ini diyakini terdapat makhluk-makhluk gaib yang cenderung mencelakakan manusia. Implementasi konsep ini salah satunya terdapat di Desa Kidupen Kabupaten Karo (khususnya dipraktikkan hingga tahun 1990-an). Posisi rumah perorangan dominan

menghadap Utara dan Selatan, dan rumah adat yang masih terdapat saat itu (tahun 1992) mayoritas menghadap Timur dan Barat. Sementara itu, posisi areal persawahan dan perladangan di Desa Kidupen juga dominan berada di arah Utara, Selatan, dan Barat dari desa tersebut.

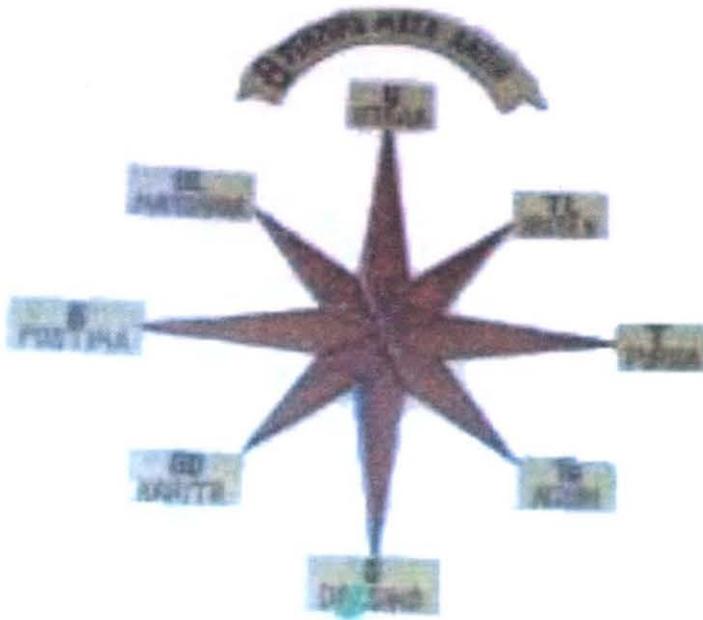


Foto: Ornamen desa si waluh (delapan penjur mata angin) yang dibagi dalam dua sifat arah, yaitu *desa nggeluh* dan *desa mate*. Sumber: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/56017/Chapter%20II.pdf> diakses 18 April 2017 20.08 wib.



Foto: cicak sebagai yang tertera pada pintu lumbung padi (terkait dengan kisah *beru dayang* yang memiliki relasi dengan pertanian padi dan *nini beraspati*). Sumber: diakses dari buku: Sibeth, Achim. 1991. *The Bataks. Peoples of the Island of Sumatera*. Thames and Hudson. hal. 123.

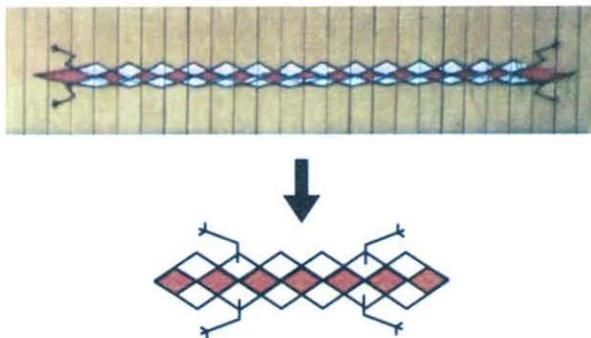


Foto: *pengretret* yang juga disimbolkan dengan cicak yang memiliki dua kepala pada kedua ujung tubuhnya sebagai lambing keselamatan bagi penghuni rumah. Sumber: <http://inganta-landek.blogspot.co.id/2012> diakses 17 April 2017, 21.23 wib.

#### B.4. Pengetahuan tentang Waktu: Bulan, Hari, dan Jam

Sistem pengetahuan orang Karo tentang penanggalan hari dan bulan serta pembagian waktu atas siang dan malam disebut dengan *katika*. Satu tahun dibagi menjadi 12 bulan (*paka sepuluh dua*) dan setiap bulan terdiri atas 30 hari (*wari si telu puluh*). Sementara itu satu hari diklasifikasikan menjadi (2) dua garis besar waktu siang hari dan malam hari. Menurut penanggalan sistem *katika*, beberapa nama hari dan juga waktu memiliki konsep tertentu; ada waktu yang baik memulai kegiatan pertanian, memasuki rumah baru, menangkap ikan di sungai, ataupun waktu memulai upacara adat, dan lain-lainnya.

Nama dari kedua belas bulan (*paka sepuluh dua*) dalam perhitungan kalender Karo adalah: *Sipaka sada* (kambing), *Sipaka dua* (*tending*), *Sipaka telu* (*gaya*), *Sipaka empat* (*padek*), *Sipaka lima* (*arimo*), *Sipaka enem* (*kuliki*), *Sipaka pitu* (*kayu*), *Sipaka waluh* (*tambak*), *Sipaka siwah* (*gayo*), *Sipaka sepuluh* (*baluat*), *Sipaka sepuluh sada* (*batu*), *Sipaka sepuluh dua* (*nurung*). Masing-masing *paka* atau bulan tersebut ada yang terdiri atas 30 hari dan 29 hari dalam satu *paka*.

Sementara itu, nama-nama hari terdiri atas 30 nama yang masing-masing memiliki makna hari baik dan juga hari yang harus dihindari melakukan suatu kegiatan karena dinilai akan mendatangkan kesialan atau kegagalan. Seluruh nama hari dalam penanggalan Karo adalah: *aditia*, *suma pultak*, *nggara*, *budaha*, *beraspati pultak*, *cukera enem berugi*, *belah naik*, *aditia baik*, *sumana siwah*, *nggara sepuluh*, *budaha ngadep*, *beras pati tangkep*, *cukera dudu*, *belah purnama*, *tula*, *suma cepik*, *nggara enggo tula*, *budaha gok*, *beras pati sepuluh siwah*, *cukera dua puluh* (*cukra si dua puluh*), *belah turun*, *aditia turun*, *suma*, *nggara simbelin*, *budaha medem*, *beras pati medem*, *cukera mate*, *mate bulan*, *dalan bulan*, *samis*.

Selain itu, orang Karo juga membagi satu hari menjadi dua waktu pemisah utama, yaitu: *terang wari* (siang) dan *berngi* (malam). Masing-masing waktu siang dan malam diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) pembagian waktu. *Terang wari* terdiri dari: *erpagi – pagi* (06.00 – 09.00), *pengului* (09.00 – 11.00), *ciger* (11.00 - 13.00), *linge* (13.00 - 15.00), dan *karaben* (15.00 – 18.00). *Berngi* terdiri dari lima penamaan waktu, yaitu; *erkata pepet* (18.00 – 19.00), *elahman* (19.00 - 24.00), *tengah berngi* (24.00 - 01.00), *tekuak manok sekali* (03.00 – 04.00), *tekuak manok pedua kaliken* (04.00 – 06.00).

Sistem pembagian waktu yang disebut dengan *katika* bagi orang Karo digunakan sebagai panduan melakukan segala kegiatan sehari-hari dalam bidang ekonomi, pelaksanaan adat, upacara, dan lainnya, termasuk kepentingan pribadi maupun komunal (bersama). Sistem *katika* menjadi sistem panduan pelaksanaan berbagai ragam kegiatan orang Karo, hal inilah yang menjadi keunikan dari sistem tersebut. Pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut terkait dengan sebuah konsep lainnya yang disebut *tik-tikwari* atau *niktik wari*, yaitu mencermati nama bulan dan hari baik sebelum melakukan kegiatan atau rencana, apakah itu menanam padi, memanen, berburu, melakukan pinangan, membuat rumah dan memasuki rumah baru, melangsungkan pernikahan, dan lain-lain.

Proses *niktik wari* ini dilakukan oleh aktor yang memahami sistem penanggalan Karo dan makna dari setiap nama paka dan nama hari serta makna dari pembagian waktu dalam sehari. Aktor tersebut adalah mereka yang disebut *guru*. Status atau penyebutan *guru* biasanya diberikan kepada orang yang berstatus sebagai tabib penyembuh, atau mereka yang memiliki keahlian khusus untuk memahami konsep *katika*.

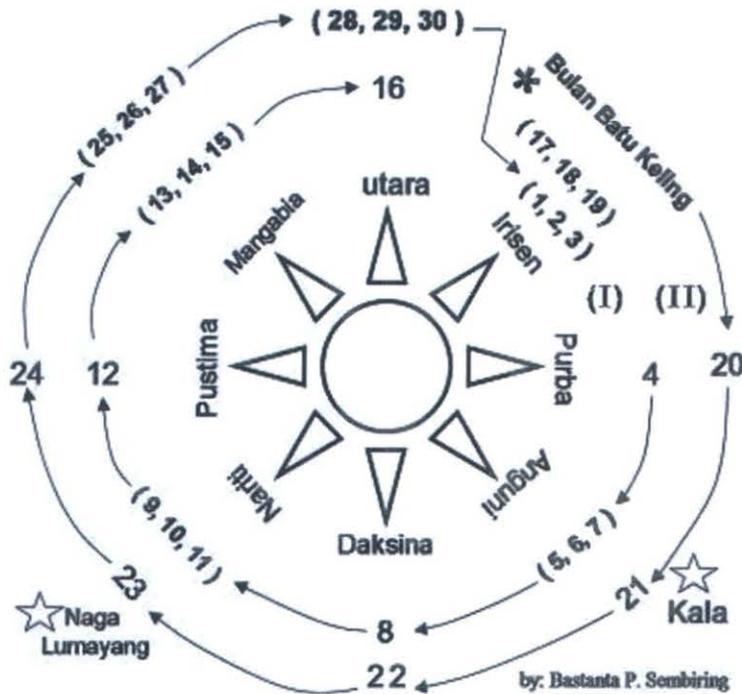


Foto: penanggalan Karo yang disesuaikan dengan desa si waluh (disimulasikan oleh Bastanta P.Sembiring).  
 Sumber: <http://arikokena.blogspot.co.id/2011/06/katika.html>  
 diakses 02 Mei 2017 18:22 wib

Tidak semua orang dapat melakukan *tiktik wari* dengan baik, mereka adalah orang-orang tertentu yang memiliki keahlian khusus dan biasanya terdapat di setiap desa di Tanah Karo. Jika melakukan kegiatan atau rencana pada hari yang telah ditetapkan sebagai *wari mejile* (hari baik dan bulan baik), maka rencana atau kegiatan itu diyakini akan membawa keberhasilan atau keberuntungan. Setiap nama hari memiliki konsep tersendiri untuk melakukan suatu kegiatan, misalnya *wari aditya naik* (hari ke depalan penanggalan Karo). *Aditya naik* dipandang sebagai hari baik dalam melakukan banyak hal, seperti; membuat kesepakatan, pesta, berburu barang berharga, buka usaha atau memulai bisnis, memasuki rumah baru, mencari pekerjaan atau melamar kerja, dan segala hal yang direncanakan dengan tujuan baik (positif). Sebaliknya, dengan nama hari yang disebut dengan *wari tula*, yang jatuh pada hari ke -15 dalam penanggalan Karo, hari ini dikonsepsikan sebagai hari yang membawa kesialan untuk banyak kegiatan, namun hari baik jika hendak membersihkan ladang/kebun (membabat rumput).



## BAB 16

### KEARIFAN LOKAL

#### A. Pengantar

Kearifan lokal merupakan bentuk ekspresi budaya yang bersifat tak-benda dari suatu komunitas, yang bisa dieksplorasi dari praktik-praktik sosial maupun dalam relasi yang dibangun warganya dengan lingkungan alam. Keberadaan kearifan lokal itu tak selalu disadari oleh warga komunitas yang menjalankannya sebagai sebuah kearifan. Biasanya orang dari luarlah yang melihat dan mengidentifikasi bahwa praktik-praktik sosial dari suatu komunitas mengandung adanya nilai-nilai kearifan di baliknya. Dalam bab ini disajikan contoh kearifan lokal dari Kabupaten Mandailingnatal berupa tradisi pengelolaan lubuk larangan sebagai wujud dari nilai budaya gotong royong dan kebersamaan untuk mengatasi masalah yang dihadapi bersama. Selain itu, ada pula contoh kearifan lokal dari Kabupaten Nias tentang *Fondrako Silima Ina*. Pada bagian terakhir disajikan falsafah hidup *Habonaran do Bonda* pada masyarakat Simalungun.

#### B. Jenis Kearifan Lokal

##### B.1. Lubuk Larangan: Kearifan Lokal di Mandailing

Di Kabupaten Mandailingnatal, terdapat tradisi perlindungan ikan di dalam sungai yang dikenal dengan sebutan Lubuk Larangan. Tradisi ini pada umumnya terdapat di desa-desa yang berada di sepanjang daerah aliran sungai-sungai besar seperti Sungai Batang Gadis yang mengalir dari hulunya di Gunung Kulabu melintasi Kecamatan Pakantan, Muarasipongi, Kotanopan, Ulupungkut, Larutambangan hingga ke Panyabungan dan Siabu; juga sungai-sungai Batang Natal dan anak sungainya seperti Aek Parlampungan dan Aek Soma yang melintasi wilayah Kecamatan Batangnatal hingga ke Natal di pantai Barat. Bagian aliran sungai yang masuk dalam wilayah desa tertentu, yang panjangnya bervariasi sekitar 1-3 kilometer ditetapkan oleh komunitas desa sebagai daerah terlarang untuk diambil ikannya dalam masa tertentu biasanya selama satu tahun.

Tradisi melindungi sungai itu sudah berlangsung puluhan tahun, mulai marak sejak akhir tahun 1970-an di sekitar Kecamatan Kotanopan dan Muarasipongi, kemudian berkembang ke daerah-daerah lainnya di Mandailingnatal. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Lubis dkk (2001), diketahui bahwa praktik perlindungan lubuk larangan ini terdapat di lebih dari 50 desa di sepanjang Sungai Batang Gadis dan Sungai Batang Natal. Jumlah desa yang mengelola aliran sungai dengan sistem larangan ini bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu, karena dalam beberapa kasus ada desa yang berhenti atau berhenti sementara untuk beberapa tahun namun ada juga yang muncul baru atau lubuk larangan yang lama mati diaktifkan kembali.

Sistem pengelolaan aliran sungai dengan model Lubuk Larangan sebenarnya merupakan kesinambungan dari praktik-praktik sejenis yang lebih sederhana di masa lampau. Sebelum tahun 1970-an, di beberapa daerah di Kabupaten Mandailing sudah dikenal adanya istilah “rarangan” yang bermakna larangan atau perlindungan (daerah lindung), seperti di kawasan hutan disebut “arangan rarangan” (hutan larangan); sementara di sungai disebut “lubuk rarangan”(lubuk larangan). Namun pada masa itu, sifat larangan tidak diatur langsung dan formal oleh institusi desa, melainkan hanya berbasis kepercayaan tradisional bahwa di tempat-tempat tertentu terlarang untuk dimasuki atau dimanfaatkan hasil sumberdaya di dalamnya.

Orang Mandailing mengenal tempat-tempat tertentu yang disebut sebagai “naborgo-borgo” atau yang lembab-lembab yang dipercaya sebagai tempat hunian makhluk-makhluk halus yang bisa mengganggu manusia. Tempat-tempat seperti itu biasanya ada di sekitar aliran hulu-hulu sungai dan mata air, atau di bagian lubuk-lubuk sungai. Orang tidak berani mengambil kayu di hutan “rarangan” atau menangkap ikan di “lubuk rarangan” karena takut mendapat kecelakaan atau mara bahaya. Jika diamati secara saintifik, larangan-larangan berbasis kepercayaan seperti itu sebenarnya merupakan institusi atau kearifan lokal yang fungsional untuk melindungi sumber-sumber plasma nutfah dan perlindungan ekosistem.

### **Tradisi pengelolaan lubuk larangan setelah 1970-an**

Pada akhir tahun 1970-an mulai berkembang praktik perlindungan kawasan sungai yang secara formal disebut Lubuk Larangan di wilayah Mandailing. Model lubuk larangan baru ini sebenarnya merupakan persebaran pengetahuan dan kearifan lokal yang sudah berkembang terlebih dahulu di kabupaten tetangga khususnya di wilayah Pasaman, Sumatera Barat. Adopsi model ini ke daerah Mandailingnatal sebenarnya bersifat menyinambungkan dan memodifikasi model lubuk larangan sebelumnya yang berbasis kepada kepercayaan tradisional seperti disebutkan di atas. Model lubuk larangan sekarang didasarkan pada kesepakatan komunitas desa.

Gagasan utama di balik tumbuhnya praktik-praktik pengelolaan sungai dengan model Lubuk Larangan oleh komunitas desa di daerah Mandailing adalah sebagai upaya “fund raising” untuk berbagai keperluan pembangunan di desa. Dana-dana pembangunan yang bersumber dari pemerintah pada masa itu dipandang tidak memadai untuk beragam kebutuhan desa, misalnya untuk membantu pembangunan rumah ibadah, sarana pendidikan madrasah, santunan untuk anak yatim dan fakir miskin, dan lain sebagainya. Di sisi lain, upaya menyandarkan pemenuhan kebutuhan itu dari sumber derma, infak dan sedekah dari warga masyarakat juga tidak memadai karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan ekonomi masyarakat di desa-desa yang umumnya adalah petani. Karena itu, beberapa tokoh masyarakat mulai mencari

cara agar desa mempunyai sumber pendapatan tunai lain yang bisa digunakan untuk berbagai kebutuhan bangunan fisik, sosial dan keagamaan. Ada beragam alternatif yang muncul di desa-desa, salah satunya adalah dengan memanfaatkan sumberdaya sungai. Tentu saja alternatif seperti ini hanya bisa dijalankan pada desa-desa yang wilayah desanya dilintasi aliran sungai besar.



**Gambar x: Lokasi lubuk larangan dengan tanda batas di tengah sungai**

Kegiatan inti dari sistem pengelolaan Lubuk Larangan ini adalah melindungi aliran sungai di wilayah desa agar tidak ada orang yang menangkap ikan di dalamnya selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Selama waktu terlarang itu, tak seorang pun warga desa maupun orang luar yang diperkenankan untuk menangkap ikan di bagian sungai tertentu yang dijadikan lokasi lubuk larangan. Dalam masa itu ikan-ikan yang hidup di sungai dapat bertumbuh secara bebas tanpa gangguan dari aktivitas-aktivitas warga yang sering menangkap ikan. Patut dicatat bahwa sebelum model Lubuk Larangan ini diberlakukan, aliran sungai dan kekayaan yang ada di dalamnya, terutama ikan, dianggap sebagai sumber daya akses bebas. Artinya, siapa saja dan dari mana saja orang bisa menangkap ikan di sungai dengan cara-cara lazim yang tidak melanggar hukum. Namun setelah Lubuk Larangan dijalankan, kebiasaan warga menangkap ikan di sungai, misalnya dengan menjala, selambo, tangguk, dan pancing, tidak bisa lagi dilakukan di sepanjang aliran sungai. Khusus di bagian aliran sungai yang dijadikan lubuk larangan, praktik-praktik itu terlarang sama sekali. Orang hanya bisa menangkap ikan di bagian sungai lainnya di luar batas lubuk larangan.



Gambar x: Plang penanda lokasi lubuk larangan di suatu desa

### Institusi pengelolaan lubuk larangan

Keputusan untuk membentuk lubuk larangan dilakukan melalui musyawarah desa. Pada kesempatan itu juga dibentuk panitia atau tim pengelola resmi yang dipercaya masyarakat desa untuk menjalankan pengelolaan lubuk larangan, yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa anggota untuk beberapa seksi yang diperlukan. Personalia panitia dipilih dari warga desa yang dianggap cakap dan terpercaya. Dalam musyawarah desa ini, juga disepakati aturan-aturan pengelolaan serta sanksi-sanksi yang akan diberlakukan bagi tindakan pelanggaran. Demikian pula untuk pengaturan dan pengawasan sepanjang tahun, agar tidak ada orang desa maupun warga dari luar yang mencuri ikan di area lubuk larangan. Larangan untuk menangkap ikan di area lubuk larangan dimulai pada satu hari tertentu dengan cara mengumumkannya kepada warga masyarakat di desa maupun luar desa. Sejak hari itu, area lubuk larangan harus bebas dari aktivitas penangkapan ikan sampai pada hari yang ditentukan kira-kira setahun kemudian. Saat itu lazim disebut sebagai hari dimulainya penutupan lubuk larangan. Sementara itu, hari ketika warga diizinkan untuk menangkap ikan disebut hari pembukaan lubuk larangan.

Pada umumnya desa-desa pengelola lubuk larangan menetapkan aturan main yang ketat untuk memastikan terpeliharanya lubuk larangan. Orang yang kedapatan menangkap ikan di area lubuk larangan akan dikenakan sanksi denda yang nilainya bervariasi dari desa ke desa, sesuai hasil keputusan musyawarah desa. Di beberapa desa pengelola lubuk larangan di daerah Kecamatan Kotanopan, misalnya, ada yang

menetapkan denda antara Rp 100.000-500.000 bagi yang melakukan pencurian ikan. Keputusan dan penjatuhan sanksi denda ini dilaksanakan setelah melalui forum sidang di desa, dengan menghadirkan pelaku dan saksi-saksi. Pelaku dapat membela diri dalam proses itu. Di beberapa desa di Kecamatan Batangnatal, berlaku sanksi sosial sebagai hukuman bagi yang melanggar. Salah satu contoh, di Desa Muarasoma pernah diberlakukan sanksi sosial berupa keharusan bagi yang terbukti mencuri ikan di lubuk larangan untuk meminta maaf kepada semua warga desa di forum terbuka di masjid setelah salat Jumat. Selain itu, ia juga harus melakukan semacam acara jamuan makan yang menghadirkan pemuka-pemuka desa sebagai cara agar tindakannya bisa dimaafkan.

### **Pembukaan lubuk larangan**

Daya tarik utama dari sistem pengelolaan lubuk larangan di daerah Mandailingnatal adalah momen pembukaan yang biasanya diadakan sekitar hari-hari besar, seperti lebaran Idul Fitri. Momen ini dipilih karena bersamaan dengan ramainya warga perantau yang pulang kampung untuk berlebaran. Acara pembukaan lubuk larangan biasanya berlangsung cukup ramai dan meriah karena kehadiran para perantau ini, maupun penduduk sekitar desa pengelola lubuk larangan yang datang berkunjung dan ikut berpartisipasi langsung menangkap ikan. Pada hari itu panitia memberikan izin bagi penduduk untuk menangkap ikan di area lubuk larangan dengan ketentuan harus membayar tiket masuk terlebih dahulu. Harga tiket masuk bervariasi sesuai dengan jenis alat tangkap yang digunakan dan ditentukan oleh panitia. Misalnya, Rp 50.000 sampai 100.000 untuk satu unit jala.



**Gambar x: Suasana hari pembukaan lubuk larangan**

Warga desa maupun para perantau yang hobi menjala atau menangkap ikan di sungai biasanya akan dengan antusias mengikuti acara-acara pembukaan lubuk larangan yang dilakukan bergiliran pada hari-hari berbeda di beberapa desa di wilayah yang sama. Panitia menerapkan aturan khusus bagi para peserta festival pembukaan lubuk larangan ini. Setiap peserta diberi tanda khusus, dan setiap orang baru boleh menurunkan alat tangkapnya ke sungai jika aba-aba berupa letusan pistol dari petugas keamanan sudah dibunyikan. Setiap orang berlomba mempraktikkan kepiawaiannya menangkap ikan. Ikan jurung (*mera*) merupakan ikan primadona di lubuk larangan Mandailingnatal, yang menjadi kebahagiaan bagi mereka yang bisa mendapatkannya.



Kegiatan pembukaan lubuk larangan biasanya berlangsung satu hari saja, dan pada sore hari akan diumumkan kembali untuk ditutup sampai setahun berikutnya. Dari hasil penjualan tiket masuk tersebut, panitia kemudian menggunakannya untuk keperluan pembangunan di desa sesuai hasil keputusan bersama. Jumlah hasil yang diperoleh setiap desa dari pengelolaan lubuk larangan sangat bervariasi, tergantung kepada banyaknya peserta yang ikut. Penduduk sekitar pada umumnya mengetahui mana desa-desa lubuk larangan yang pengelolaannya baik, sehingga pengunjung akan lebih ramai pada saat pembukaannya. Beberapa kasus pengelolaan lubuk larangan yang berhasil baik dan bertahan hingga puluhan tahun menunjukkan adanya solidaritas dan kebersamaan yang tinggi di kalangan warganya untuk membangun desa dari dana pengelolaan lubuk larangan. Orang yang ikut berpartisipasi dalam acara pembukaan lubuk larangan juga mau membeli tiket tidak semata-mata untuk mencari hasil ikan, tetapi mereka juga meniatkan keikutsertaannya untuk beramal. Meskipun kadang kala hasil tangkapan ikan di lubuk larangan tidak memuaskan peserta, mereka merasa

senang saja sudah bisa turut serta dalam pengumpulan dana desa, yang digunakan untuk kepentingan masyarakat banyak.

## B.2. Kearifan Lokal Hukum Adat Nias

Nama	: <i>Fondrakö Si Lima Ina</i>
Daerah Asal	: Nias Barat
Fungsi	: Hukum Adat Nias

### Keunikan

Secara umum hukum adat Nias dikenal dengan *Fondrakö*. *Fondrakö*, mengatur sendi-sendi kehidupan masyarakat Nias dari kelahiran hingga kematian. *Fondrakö* berkaitan erat dengan asal usul orang Nias. Menurut kepercayaan masyarakat Nias, *Fondrakö* sudah ada sejak nenek moyang mereka yang berada di langit. *Fondrakö* dibawa oleh salah satu anak Raja Sirao dari Kerajaan Teteholi Ana'a yang diturunkan ke bumi. Raja Sirao dari Kerajaan Teteholi Ana'a memiliki anak 9 orang, 8 di antaranya diturunkan ke bumi. Anak ke-9 menjadi penerus kerajaan Teteholi Ana'a setelah memenangkan pertarungan dalam lomba ketangkasan memanjat tombak yang ditancapkan secara terbalik untuk menentukan pewaris kerajaan. Hukum atau *Fondrakö* ini terdiri dari:

1. *Poadu* (pemujaan terhadap nenek moyang yang tidak tampak melalui patung atau *edu*).
2. *Fangaso* (perekonomian untuk memenuhi hidup/mata pencaharian hidup)
3. *Haehao* (kebudayaan).
4. *Faobarahao* (susunan pemerintahan).
5. *Buwömasisi* (budi pekerti).

Menurut Viktor Zebua (dalam Postinus Gulö), istilah *fondrakö* berasal dari kata *rakö* yang artinya tetapkan dengan sumpah dan sanksi kutuk. Bagi yang mematuhi *fondrakö* akan mendapat berkat, yang melanggar akan mendapatkan kutukan dan sanksi. *Fondrakö* memiliki wibawa (*lakhömi*) sehingga dipatuhi. *Fondrakö* merupakan hukum adat yang fleksibel, tidak kaku, hidup, dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial masyarakat pendukungnya.

Setiap öri memiliki *fondrakö* sendiri. Öri adalah negeri yang merupakan gabungan beberapa kampung/desa (*banua*). Demikian jugalah Öri Moro'ö, memiliki *fondrakö* tersendiri yang berbeda (walaupun tentu juga ada yang sama) dengan öri lain yang ada di Pulau Nias. *Fondrakö Si Lima Ina* (hukum adat 5 puak marga) merupakan tata aturan perkawinan serta besar-kecilnya *böwö* (*mas kawin*) di Öri Moro'ö. *Fondrakö Si Lima Ina* lebih dikenal dengan istilah *Tekhemböwö*. *Tekhemböwö* (dalam

Postinus Gulö) merupakan padanan dari kata *tekhe* (hasil musyawarah) dan *böwö* (jujukan/mas kawin). Dengan demikian, *Tekhemböwö* memiliki arti sebagai *jujukan/mas kawin yang sudah disepakati bersama-sama*.

*Fondrakö* Moro'ö Si Lima Ina merupakan inisiatif dari Raja Moro'ö, yakni Uku Gulö yang bergelar Balugu Angetula (tuan penentu segala keputusan). Balugu Uku menyadari bahwa suatu *öri* tidaklah kokoh jika tidak memiliki hukum adat. Sehingga, atas dasar pemikiran tersebut Balugu Uku bersama 4 orang lainnya yaitu Manofu Gabua Zebua, Falakhi Denawa Waruwu, Fahandrona Hanakha Hia, dan Balugu Burusa Zai menyusun hukum adat sendiri yang disebut *Fondrakö Tekhemböwö*. Selain itu, *Fondrakö Tekhemböwö* bertujuan untuk menjaga persatuan di antara 5 puak sehingga dengan demikian tercipta kesejahteraan lahir batin (*fa'ohau-hau dödö*) baik di antara rakyat maupun para tetua adat.

**Gambar: Batu Megalit (Gowe) Tekhemböwö**



Sumber: <https://postinus.wordpress.com> (Foto: Munieli Gulö, S.Pd)

Sebagai saksi sejarah dari kesepakatan bersama-sama tersebut, didirikan patung *Tekhemböwö* yang dibuat oleh Kabua Wa'u – ahli pembuat patung batu yang ada di Börö Nadu-Gomo yang juga berkedudukan sebagai *ere* (imam agama asli Nias). Patung *Tekhemböwö*, patung batu yang menyerupai nenek moyang (*faedona*) Balugu Uku, yakni Ndrundru Tanö Banua. Patung *Tekhemböwö* menggambarkan Ndrundru Tanö Banua dengan dua orang anak, yakni Hulu Börö Danö dan Silögu. Pada bagian badan besar patung batu adalah patung Ndrundru Tanö Banua sebagai

pemegang sumber wasiat (*sokhö oroisa*). Pada bagian depan, patung Ndrundru Tanö Banua menempel patung Hulu Börö Danö, sebagai penerima dan pemegang tata aturan *böwö* perkawinan. Di bagian belakang, patung Ndrundru Tanö menempel (sedang digendong) patung Silögu sebagai pemegang semua hukum adat Moro'ö. Tinggi patung batu *faedona* itu sekitar 80 cm.

Gambar: Prasasti Nenek Moyang Moro'ö Si Lima Ina



Sumber: <https://postinus.wordpress.com> (Foto: Munieli Gulö, S.Pd)

*Fondrakö* Moro'ö Si Lima Ina disahkan dalam pesta besar (*owasa*) yang diadakan oleh Balugu Ulu bersama tokoh adat, yaitu *Tuhenöri* (Kepala Negeri) dari 5 sungai/negeri yang juga merupakan saksi bahwa di Öri Moro'ö Si Lima Ina sudah membuat *fondrakö* tersendiri. Pengesahan *fondrakö* Moro'ö Si Lima Ina dengan mendirikan patung *faedona* sebagai tanda yang dapat disaksikan oleh keturunan Moro'ö Si Lima Ina. Semua *Tuhenöri* yang hadir memberi nama baru pada patung *faedona* ini, yakni Gowe Tekhemböwö. *Gowe* merupakan menhir atau batu berdiri. Sebuah *gowe* hanya boleh diukir oleh mereka yang berkedudukan *ere* (imam agama asli Nias). Hal ini karena para *ere* memiliki kemampuan untuk mendoakan *gowe*, sehingga *gowe* memiliki energi dan kekuatan gaib.

*Gowe Tekhemböwö* yang merupakan bukti pengesahan *fondrakö* atau hukum adat Moro'ö. *Fondrakö* Moro'ö Si Lima Ina ini berisi landasan aturan adat, menurut Postinus Gulö, antara lain:

Pertama, *fali'era* yang digunakan untuk menakar emas. *Fali'era* berarti takaran yang benar tanpa tipuan (*su'a-su'a satulö si lö molau faya*). Ukuran dan emas (emas murni) yang disebut *balaki* yang diterapkan dalam sistem *böwö* perkawinan di Öri Moro'ö terdiri dari 3 macam: *balaki töla* yang memiliki kadar 20-24 karat; *balaki wama'öna/ owöliwa* berkadar 18 karat dan *balaki mbulu* (16 karat). Ukuran berat *balaki* disebut *fanulo* (cungkilan) dan *tambali* (setengah lempengan/setengah

cungkulan). Sebutan lain dari emas yakni *sese* yang merupakan emas muda 14-16 karat. Emas yang paling muda yang berkadar kurang lebih 12 karat disebut *semo*. Emas *sese* dan *semo* sering disetarakan dengan *balaki mbulu*. Selain itu juga ada dalam takaran babi. Dalam takaran babi, 1 *fanulo balaki töla* = 4 x 4 alisi babi. Setiap 4 alisi = 21 laharö. Sedangkan 1 *fanulo balaki wama'öna/owöliwa* = 3 x 4 alisi babi. 1 *fanulo balaki mbulu* = 2 x 4 alisi babi.

*Kedua, lauru* (kulak) yang digunakan dalam takaran padi. Para tetua adat memerintahkan agar takaran ini sesuai kehendak dan kedudukan rakyat, jika kurang harus ditambah, jika lebih mesti dikurangi. Wadah *lauru* ini sering digunakan tetua adat ketika mereka diangkat menjadi tokoh adat. Dengan diisi babi yang telah direbus, *lauru* didudukan di atas kepala seseorang ketika ia diangkat menjadi ketua adat di suatu kampung. Dalam aturan *lauru* pengangkatan seseorang menjadi ketua adat ini diperintahkan: tidaklah mungkin berdiri rumah tanpa ditopang 4 tiang (4 *silalö yawa*), dan tidaklah mungkin kokoh suatu kampung tanpa dipimpin 4 tokoh adat. Dalam takaran padi, 1 *lauru* = 4 *dumba* (jika dalam bentuk beras, 4 *dumba* = 6 kg). Sebenarnya, ada 6 sebutan takaran padi berdasarkan ukurannya, yakni: (1) *teko* (tekong); (2) *kata*, setiap 1 *kata* = 1 ½ tekong; (3) *hinaoya*, setiap 1 *hinaoya* = 3 tekong/2 *kata*; (4) *tumba*, setiap 1 *tumba* = 6 tekong/2 *hinaoya*; (5) *lauru* (kulak), setiap 1 *lauru* = 4 *tumba*; dan (6) *ngaso'e* (pikulan), setiap 1 *ngaso'e* = 12 *lauru*. Ukuran dan jenis takaran padi setiap Öri yang ada di Nias ada yang sama tetapi juga ada yang berbeda, sesuai dengan konsesus setiap Öri. Ukuran-ukuran padi seperti ini digunakan juga dalam sistem *böwö* perkawinan.

*Ketiga, saga ni'omanu-manu* (patung yang diukir mirip ayam) yang memiliki makna: persatuan yang kokoh disertai kerendahan hati dan penuh perjuangan yang mengeluarkan peluh keringat, tidaklah mungkin dicapai hanya dengan membalikkan telapak tangan tetapi dengan keahlian berelasi dengan yang lain.

*Keempat, bosi* (kedudukan/stratifikasi sosial-adat). Kedudukan adat mesti didasarkan pada kesepakatan semua rakyat. Dalam tradisi Nias, *bosi* seseorang mulai dari 1 hingga 12 tingkatan.

*Kelima, afore* yakni alat takaran untuk mengukur besaran babi. Dalam *afore*, diperintahkan agar menakar babi dengan benar dan adil, janganlah melakukan tipuan yang melanggar keadilan sosial. Balugu Uku beserta tetua Öri lainnya sepakat untuk menggunakan istilah *laharö* pada ukuran babi. Marilah kita melihat ukuran-ukuran babi dalam bentuk *laharö* tersebut.

*Keenam*, mengenai jumlah dan nama-nama (*era-era*) *böwö* perkawinan yang disesuaikan dengan kedudukan adat (*bosi*) ayah perempuan. Disepakati pula, *böwö wohorö* (denda dosa), *böwö wanagö* (denda bagi pencuri), denda merusak rumah

(*mamoto omo*), denda pembunuhan, serta tata aturan mencapai dan meningkatkan kedudukan adat (*bosi*).

### **Makna Budaya**

**Masyarakat Nias memiliki hukum adat yang mengatur sendi-sendi kehidupan masyarakat Nias, yaitu *fondrakö*. *Fondrakö* diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. *Fondrakö* ini diyakini sebagai aturan adat yang dibawa oleh salah satu anak dari Raja Sirao dari Kerajaan Teteholi Ana'a sebagai leluhur orang Nias. Sehingga, hal ini menjadikan *Fondrakö* dituruti dan dipatuhi di samping pengesahan suatu ketetapan *Fondrakö* tertentu melalui suatu upacara yang saklar.**

*Salah satu fondrakö adalah fondrakö Si Lima Ina (hukum adat 5 puak marga) merupakan tata aturan perkawinan serta besar-kecilnya böwö (mas kawin) di Öri Moro'ö. Dalam fondrakö Fondrakö Si Lima Ina, telah diatur bagaimana tata cara atau ketentuan adat perkawinan dilaksanakan. Ini menjadi panduan dalam pelaksanaan suatu adat perkawinan yang merupakan keturunan dari 5 puak marga yang melakukan kesepakatan fondrakö Fondrakö Si Lima Ina.*

*Fondrakö pada saat sekarang sudah berkembang mengikuti zaman dan kebutuhan akan masyarakat Nias sendiri. Fondrakö bukanlah hukum adat yang kaku. Maka, melalui Fondrakö masyarakat Nias mengatur sendi-sendi kehidupan yang telah menciptakan dan untuk menjaga keteraturan hal-hal yang berhubungan dengan sosial masyarakatnya.*

### **B.3. Kearifan Lokal pada Masyarakat Karo**

Salah satu kearifan lokal Karo adalah dalam bidang ekologi, yaitu adanya aturan lokal yang turun-temurun dengan tujuan konservasi atau perlindungan bagi suatu wilayah atau sesuatu yang dianggap penting bagi warga desa. Bentuk kearifan lokal tersebut salah satunya terdapat di Desa Gurusinga, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. Pada desa ini terdapat sebuah hutan desa yang disebut dengan nama *nini rraja gunung*. Letaknya berada di dalam area desa di sekitar areal pertanian penduduk desa. Menurut warga desa, luasnya  $\pm 1$  Ha, dan jenis tanaman di dalamnya bervariasi, dan seluruhnya didominasi jenis pohon kayu yang sudah berusia relatif tua. Warga desa menyatakan usia tanaman di dalam hutan desa tersebut sudah ratusan tahun, dan lebih tua dari usia desa mereka.

Warga desa melestarikan aturan yang dibentuk sejak masa leluhur mereka mendirikan desa tersebut. Warga mengatakan bahwa tidak ada satu orang warga desa yang melakukan penebangan pada area hutan desa tersebut. Aturan pelarangan tidak hanya menebang pohon, namun juga mengambil tanah humus dari areal *nini raja gunung*. Warga desa juga dilarang

membuang kotoran, sampah atau melakukan membuang hajat di areal hutan desa tersebut. Kompleks hutan desa tersebut diyakini di dalamnya terdapat makam dari para leluhur pendiri desa, sehingga perlu dijaga kelestariannya. Berbagai aturan larangan dan sanksi juga berkembang di kalangan warga desa jika ada warga yang melanggar larangan tersebut.

Apa saja yang terdapat di dalam area hutan desa yang disebut *nini raja gunung* tersebut adalah beragam tanaman dan juga sumber mata air bagi beberapa sumber air (*tapin*) bagi warga desa. Dengan mengembangkan berbagai aturan tersebut, tujuan utama adalah untuk konservasi sumber daya alam dan sekaligus sumber daya air bagi warga desa.

- Nama : *nini raja gunung*(sejenis hutan desa yang berada di dalam desa)
- Daerah asal : Karo (Desa Gurusinga Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo)
- Fungsi (dalam bidang tertentu):

Fungsi dalam bidang kelestarian sumber daya alam dan sumber daya air.

- Keunikan (dapat berupa simbol-simbol, benda, dll)

Hutan desa yang disucikan warga dengan nama *nini raja gunung* tersebut tetap lestari sejak berdirinya desa tersebut hingga saat ini (Juni 2017). Warga desa tidak melanggar aturan yang diberlakukan untuk area itu. Warga mengkhawatirkan akan terkena sanksi berupa penyakit bagi yang melanggar dan tidak akan dapat disembuhkan. Kepatuhan warga desa pada aturan lokal yang diberlakukan sejak leluhur desa tersebut menjadikan hutan desa itu lestari, dan berfungsi sebagai konservasi keanekaragaman flora dan fauna yang ada di dalam hutan desa tersebut. Dengan adanya larangan yang dilestarikan dari para leluhur, maka kompleks hutan suci itu akan tetap lestari dengan luas  $\pm 1$  Ha tersebut akan tetap lestari. Dengan demikian, kehidupan keragaman tanaman dan seluruh serangga yang ada di dalamnya akan lestari. Bagian utama yang dilindungi adalah sumber mata air yang ada di dalam kompleks *nini raja gunung* tersebut. Beberapa mata air bagi kebutuhan warga desa berada di dalam kompleks hutan desa tersebut. Selain itu, hutan ini juga membantu memberikan sumber air atau setidaknya kelembaban bagi areal pertanian di sekitarnya.

- Makna:
  1. Aturan lokal melahirkan perlindungan keanekaragaman hayati, baik flora dan fauna di wilayah hutan desa tersebut.
  2. Aturan lokal yang dibangun sejak jaman leluhur pendiri desa memiliki tujuan sebagai keseimbangan ekosistem yang juga menjaga kelestarian dan kebersihan sumber daya air, yaitu mata air yang menjadi sumber bagi beberapa lokasi sumber air warga desa (yang mengalir di desa).

#### B.4. Ajaran Habonaron do Bona pada Suku Bangsa Simalungun

Masyarakat Simalungun mengenal ajaran filosofis hidup yang disebut: *Habonaron Do Bona* (kebenaran sejati/mutlak) yang bersatu padu dengan adat budaya Simalungun sebagai tata tuntunan laku dalam kehidupan sehari-hari terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai luhur dalam kepercayaan Habonaron Do Bona terkandung dalam ajarannya, seperti ajaran tentang: Ketuhanan, manusia, alam serta ajaran-ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya dan alam semesta. Di bawah ini secara singkat ajaran-ajaran dari kepercayaan *Habonaron Do Bona*.

##### *Ajaran tentang Tuhan, Manusia dan Alam.*

Menurut kepercayaan Habonaron Do Bona, Tuhan Yang Maha Esa adalah awal dari segala sesuatu yang ada. Tuhan Yang Maha Esa disebut sebagai *Naibata*. *Naibata* adalah satu (*sada*) dan Maha Kuasa (*Namar Kuasa/Namar Huasa*). Karena *Naibata* adalah awal dari segala sesuatu yang ada, maka dunia beserta seluruh isinya adalah ciptaan-Nya. Sebagai Sang Pencipta, *Naibata* juga menjadi pembimbing, pemelihara dan penyelamat bagi semua makhluk ciptaan-Nya. Masyarakat pendukung kepercayaan *Habonaron Do Bona* menghormati hal-hal yang gaib seperti leluhur yang disebut *Simagot*, *Begu Jabu*, *Tua-Tua* atau *Bitara Guru*. Menurut ajaran *Habonaron Do Bona*, leluhur adalah penghubung untuk menyampaikan titah Tuhan Yang Maha Esa kepada orang-orang tertentu yang berlangsung secara manunggal terhadap keturunan yang disukainya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka kekuasaan Tuhan adalah tidak ada batasnya dan Tuhan bisa melimpahkan sebagian kekuasaan-Nya kepada orang-orang suci yang bersih lahir dan batinnya, kepada roh leluhur dan kepada keramat-keramat. Karena kekuasaan-Nya itu pula, maka banyak sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa, seperti: *Namar Huasa* (Tuhan Yang Maha Kuasa), *Namam Botoh* atau *Ne Pentar* (Tuhan Yang Maha Tahu), *Pernolong* (Tuhan Maha Pengasih), *Pangarak-arak* (Tuhan Maha Penuntun), *Bona Habonaron* (Tuhan Sumber Kebenaran), dan masih banyak sebutan lainnya.

Kemudian ajaran *Habonaron Do Bona* tentang manusia mengatakan bahwa manusia adalah diciptakan oleh Tuhan yang terdiri dari laki-laki (*dalahi*) dan perempuan (*daboru/naboru*). Sejak diciptakan, manusia telah dilengkapi dengan roh. Perkembangan manusia selanjutnya adalah karena di samping kehendak manusia itu sendiri juga atas sabda Tuhan. Kematian yang dialami oleh manusia terjadi ketika roh berpisah dengan badan selamanya. Roh kemudian hidup kekal di suatu alam kehidupan bersama Tuhan Yang Maha Esa. Roh manusia yang masih hidup disebut sebagai *tondi*, sedangkan manusia yang sudah mati rohnya disebut *sumagot*.

Selanjutnya ajaran *Habonaron Do Bona* tentang alam mengatakan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan. Alam memiliki kekuatan-kekuatan. Dalam alam ini penuh dengan kekuatan-kekuatan gaib, yaitu kekuatan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa maupun dari arwah leluhur. Bencana banjir (*halonglongan*), gempa bumi (*sohul-sohul*), angin ribut (*aliogo doras*), petir (*porhas*), kegagalan panen, wabah penyakit, dan bahkan tidak mendapat keturunan pun merupakan perwujudan dari kekuatan gaib Tuhan dan leluhur, yang diperkenakan kepada alam dan manusia.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi, mempunyai tugas dan kewajibannya, baik terhadap Tuhan, sesama maupun terhadap alam sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Tugas dan kewajiban manusia sebagai konsekuensi bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, maka manusia mempunyai kewajiban dalam hidup di dunia ini baik tugas dan kewajiban terhadap Tuhan, sesamanya maupun terhadap alam. Demikian ajaran *Habonaron Do Bona*. Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, warga *Habonaron Do Bona* wajib untuk selalu ingat kepada-Nya dan setiap hari menyembah kepada-Nya. Pada bulan besar (*bittang baggal*) wajib melaksanakan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada leluhur. Di samping itu, ajaran *Habonaron Do Bona* juga mewajibkan untuk menghormati dan menziarahi makam leluhur (*manembah Sumagot* dan mengurus *pandawanan na hanlobei*). Upacara menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak terpisahkan dengan upacara-upacara ritual adat. Bagi warga Simalungun, perwujudan *Habonaron Do Bona* dilakukan dengan bermacam-macam upacara, seperti:

1. Upacara daur hidup.
2. Upacara membongkar tulang belulang.
3. Upacara pesta tuan (*Robu-rob/Harja Tuan*), yaitu upacara berdoa kepada Tuhan dan kepada leluhur untuk memulai suatu usaha seperti kegiatan pertanian/bercocok tanam padi, agar memperoleh hasil yang memuaskan.
4. Upacara memasuki rumah baru.
5. Upacara menghormati roh leluhur pelindung desa (*mambere tambunan/pagar parsakutuan*).
6. Upacara menghormati roh suci penjaga desa.
7. Upacara menghormati keramat pelindung (*mambere simumbah*).

Di samping mempunyai tugas dan kewajiban terhadap Tuhan, manusia juga memiliki tugas dan kewajiban terhadap dirinya sendiri, seperti: jujur terhadap diri sendiri, harus tahu malu, dan harus tahu diri. Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesamanya menurut ajaran *Habonaron Do Bona* ada dalam bentuk perintah-perintah dan larangan-larangan. Apabila perintah dan larangan tersebut dipatuhi dapat menjadikan ketenteraman dalam masyarakat. Perintah-perintah dan larangan tersebut,

antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang tua dan orang lain sesuai dengan tata krama tutur (*hamat hubani urang tua oppa hasoman marihutkon turur*).
2. Menghormati guru (*hormat hubani guru/hormat hubani sibere ajar*).
3. Membantu orang lain (*manappati*).
4. Tidak boleh membunuh sesama manusia, termasuk menggugurkan kandungan.
5. Tidak boleh *kimpoi* semarga (*ulang marboto-boto*).
6. Tidak boleh membuat orang lain meneteskan air mata sampai “berwarna kuning” (*ulang iaben manetek iluhni halak magorsing*).
7. Tidak boleh meminta-minta (*ulang tedek-tedek*).
8. Tidak boleh menyusahkan orang lain (*ulang manusahi*).
9. Tidak boleh berbohong (*ulang marguak*).
10. Tidak boleh memaki orang lain (*ulang manurai*).
11. Tidak boleh membungakan uang (*ulang makhilang*).
12. Tidak boleh menipu dan mengkhianatai orang lain (*ulang magoto otoi/ulang mangkhianat*).

Tugas dan kewajiban manusia menurut ajaran *Habonaron Do Bona* ialah menyuruh manusia tidak boleh membunuh tumbuhan dan hewan liar secara sembarangan karena perbuatan ini dapat merusak alam (*ulang massedai*). Alam harus dijaga kelestariannya karena alam memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berhubungan dengan alam, misalnya dalam berbagai upacara yang dilakukan dalam kegiatan pertanian, dimaksudkan agar alam bersahabat dengan manusia dan memberikan hasil yang memuaskan.

Demikian uraian singkat ajaran *Habonaron Do Bona*, yang merupakan nilai-nilai luhur budaya Simalungun. Ajaran *Habonaron Do Bona* merupakan nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi manusia sehingga menjadi insan yang berbudi luhur. Ada lima hal penting:

- **OPPU OPPU** (*Marguru Na Bonar*)

*Marguru Na Bonar*. Bermakna, bergurulah pada kebenaran hakiki, Kebenaran yang memuliakan; Bergurulah pada seseorang yang tercerahkan.

- **DIDIHIL** (*Maruhur Na Bonar*)

kemampuan untuk ‘Berpikir dengan Tepat’.

- **DANGSINA** (*Marhata Na Bonar*)

*Marhata Na Bonar* – **Berbicara** dengan tepat.

- TUTUDUH (*Marhorja Na Bonar*)

Bekerja/bertindak dengan tepat. Sekali lagi, ucapan dan tindakan adalah ekspresi ‘kesadaran’ kita. Apa yang ada di dalam diri itulah yang akan kita ekspresikan ke luar, apakah lewat ucapan atau tindakan.

- TUTUALANG (*Marsaor Na Bonar*)

*Marsaor Na Bonar* – Bergaul dengan tepat.

### B.5.Kearifan Lokal Pada *Harangan Parsinombahondi Simalungun*

Masyarakat Simbou Baru menjaga kelestarian hutan mereka yang dikenal dengan *Harangan Parsinombahon* atau hutan persembahan. Masyarakat Simbou Baru berada di kaki Gunung Simbolon, masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Simbou Baru merupakan sebuah *nagori* yang terdiri dari Dusun Simbou Baru, Dusun Juma Dear dan Dusun Bah Rambung.



**Gambar: Ekosistem Harangan Parsinombahon Simalungun**

Sumber: <http://www.mongabay.co.id/wp-content/uploads/2017/01/RIMBA.jpg>

Pada zaman dahulu, *Harangan Parsinombahon* atau hutan persembahan ini menjadi tempat pemujaan dan persembahan terhadap suatu kepercayaan yang mistis. Pada saat *bulan Tula* atau bulan purnama akan ada acara *Manggalang*, yakni pemberian sesajen kepada yang dianggap berkuasa, dan berdoa supaya kehidupan mereka aman, panen berlimpah serta dijauhkan dari penyakit dan kejahatan. Dalam acara *Manggalang*, biasanya disediakan makanan yaitu *Doyok Mirah Marbarimbing Pitu Na ihinasumbah*, yakni ayam jantan

berwarna merah belum bertaji yang memiliki jeger tujuh ruas.

Hutan ini masih dianggap angker sampai saat sekarang ini. Masyarakat Simbou Baru tidak berani menebang dan membuka lahan di sini. Melalui tabu dan kepercayaan akan kekuatan-kekuatan supranatural yang ada di sekitar *Harangan Parsinombahon*, menjadikan terpelihara dan berkesinambungannya sumber mata air dan penataan pasokan air bagi penduduk. Hutan ini terletak di sekitar air pancuran dan luasnya sekitar 3 Ha. Tanaman yang ada di hutan *Parsinombahon* adalah pohon-pohon besar namanya *Hayu Buah* (Rambung Merah) yang memiliki diameter besar. Selain itu, ada rotan, bambu, *halibangbang*, damar.

Kepatuhan masyarakat untuk menjaga *Hutan Parsinombahon* juga diperkuat dengan adanya beberapa cerita masyarakat terkait hutan tersebut. Salah satu cerita yang ada di masyarakat adalah tentang adanya beberapa masyarakat yang mengalami sakit sesudah melakukan hal yang tidak sopan di daerah *Harangan Parsinombahon* tersebut. Cerita tersebut bermula pada zaman pemerintahan Pengulu Bading Saragih Garingging, pernah ada seorang dukun sakti yang bisa mendatangkan petir membangun gubuknya di lokasi *Harangan Parsinombahon* tersebut, dan menebang beberapa pohon yang ada di hutan itu. Nama dukun itu adalah Joraman Saragih, yang kemudian diusir oleh pengulu Bading Saragih Garingging dan pergi ke Raya Kahean. Dukun tersebut merasa sakit hati karena selama tinggal di *Harangan Parsinombahon* tersebut dirinya selalu menjaga kelestarian hutan tersebut. Bahkan, dukun tersebut juga sering memberikan sesajen kepada roh-roh penunggu hutan. Atas kemarahannya, akhirnya dukun itu pun mengambil segenggam tanah yang kemudian dibaca-bacai dengan kalimat sumpah serapah, yang isinya “barang siapa mengotori dan merusak hutan yang telah aku jaga, maka tidak akan pernah pergi raganya di dalam hutan ini”.

Sumpah tersebut pun akhirnya memakan korban, sering kali apabila ada penduduk yang pergi ke dalam *Harangan Parsinombahon* tersebut untuk niat yang jelek maka akan hilang tersesat di hutan tersebut. Banyak cerita yang berkembang di masyarakat desa bahwa telah banyak orang yang jatuh sakit, tersesat, hilang bahkan meninggal setelah masuk ke *Harangan Parsinombahon* dan melakukan hal yang tidak pantas selama di dalamnya.

Banyaknya cerita yang berkembang tersebut membuat masyarakat semakin takut dan percaya bahwa *Harangan Parsinombahon* adalah hutan keramat yang tidak boleh dimasuki sembarang orang apalagi merusaknya. Terlihat bahwa fungsi dari cerita masyarakat tersebut mampu menjaga ekosistem *Harangan Parsinombahon* tetap lestari. Dampak positif yang dirasakan masyarakat di sekitar hutan pun cukup banyak, dari mulai tersedianya air bersih, terbebas dari banjir, dan juga longsor. Masyarakat harus dapat menjaga ekosistem hutan agar tetap lestari, dan juga pantangan-pantangan yang ada harus tetap dipatuhi oleh masyarakat apabila ingin ekosistem *Harangan Parsinombahon* tetap lestari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adat Istiadat Daerah Suku Bangsa Nias – Provinsi Sumatera Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1978.
- Album Benda Cagar Budaya Megalitik Nias*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh. 2006.
- Fikarwin, Gustanto, Irini Dewi Wanti, Harvina dan Hendra Mulia. *Buku Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun*, Banda Aceh, Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Ginting, Juara R. 1986. *Pandangan tentang Gangguan Jiwa dan Penanggulangannya Secara Tradisioanal pada Masyarakat Karo*. Skripsi, Antropologi-FISIP USU. Tidak dipublikasikan.
- Muhamad Saleh, 1980. *Seni Patung Batak dan Nias*. Proyek Media Kebudayaan Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980/1981.
- Purwanto Semiarto A. Purwanto dan Sri Alem Br. Sembiring. 2015. *Aron. Sistem Gotong Royong pada Komunitas Petani Sayur di Berastagi*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jendral kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (hal. 123 – 130).
- Ritonga, Ahmad Husin dkk. 1992. *Kerajinan Tradisional Abit Godang dan Parompa Sadun Daerah Sumatera Utara*. Kanwil Depdikbud Sumatera Utara bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Tk I Sumatera Utara.
- Saragih, Julianty. 1998. *Solidaritas Kekerabatan Masyarakat Simalungun*. Jurusan Antropologi, FISIP, USU 1998.
- Sembirng, Sri Alem Br. 1992. *“Guru Si Baso”. Peranan dan Fungsi Sosial Dukun Wanita sebagai Spirit Medium di Lingkungan Sosial Masyarakat Karo*. Skripsi, Antropologi-FISIP USU. Tidak dipublikasikan. hal.63.
- Seni Patung Batak dan Nias*, M.Saleh BA., Proyek Media Kebudayaan Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980/1981.
- Wahid, Julaihi dan Bhakti Alamsyah. 2013. *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Graha Ilmu. Yogyakarta. <http://dokumen.tips/documents/pola-pembagian-ruang-nias.html#>
- Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Antropologi. Djakarta: Penerbit

Harris, Marvin. 1979.

Haviland, William A. 1990.

Spradley, James P. 1980

Geertz, Clifford. 1973.

Kottak, Conrad P. 1987.

Schwartz, 2006.

Kluckhohn, Clyde. 1961.

#### **Referensi Online:**

<http://sopopanisiaoan.blogspot.com>

<https://www.davidpurba.com/david-e-purba-ajaran-habonaron-do-bona/>

<https://www.neosimalungunjaya.com/satur-nagur-permainan-catur-peninggalan-kerajaan-nagur-simalungun/>

<http://www.hetanews.com/article/71055/satur-nagur-layak-dimasukkan-kalender-budaya-siantar>

<http://hariansib.co/view/Marsipature-Hutanabe/140978/KoRaSSS-Kembangkan-Permainan-Catur-Satur-Nagur.html>

<https://postinus.wordpress.com/2011/08/23/fondrako-si-lima-ina-sebagai-landasan-penerapan-sistem-bowo-dalam-adat-ori-moro%E2%80%99o-nias-barat/>

<https://pusakakaro.files.wordpress.com>

<http://www.negerikuindonesia.com/2015/12/tari-maena-tarian-tradisional-dari.html>

<http://welcometonias.blogspot.co.id/2012/10/1.html>

<https://www.dearkoleksi.com/jenis-hiou-simalungun-dari-4-sumber/>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Simalungun#Pakaian\\_Adat](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Simalungun#Pakaian_Adat)

<http://www.karoduniamaya.com/2014/06/anding-andingen-kuan-kuan-atau.html>, <http://library.usu.ac.id/download/fs/bhsindonesia-pertampilan2.pdf>,



